Prolog

Suara dering telepon yang berbunyi sejak 10 menit lalu, membuat Aretha terpaksa bangun dari tidurnya. Ia yakin yang menelpon pasti managernya, Putri. Jam menunjukkan pukul dua dini hari. Dengan malas ia mengambil handphone di atas nakas dan menggeser tombol hijau.

"Halo-"

"Lo udah gila ya?!"

Aretha menjauhkan handphone dari telinganya. Sudah ia duga akan seperti ini adegan dan kata-kata yang akan diucapkan oleh Putri. Dan sudah bisa dipastikan bahwa Putri akan mengomel selama kurang lebih 30 menit ke depan saat tahu fakta bahwa Aretha tak ada di apartemennya pagi ini.

"Put, gue baru merem, baru nyampe juga dan lo mau ngomel-ngomel?" tanya Aretha sembari menurunkan selimut hingga sebatas dada yang menutupi tubuhnya.

"*Manager mana yang gak ngomel-ngomel saat tahu artisnya menghilang dari apartemen dan cuma ninggalin notes yang ditempel asal-asalan di pintu kulkas!*"

Nampaknya, kemarahan Putri kali ini beda. Aretha tahu itu. Selama 5 tahun mendampinginya sebagai manager, Aretha sudah tahu betul karakter dan sifat Putri begitu juga sebaliknya. Aretha bahkan sudah menganggap Putri sebagai sahabatnya sendiri. Dan Aretha paham, kali ini Putri memang benar-benar marah.

"Sori Put, gue suntuk banget di Jakarta. Lagian 2 minggu lalu gue juga udah bilang kan sama lo. Maaf. Gue akui gue

salah, tapi serius kali ini gak akan lama paling 3 hari doang kok. Ya?"

Terdengar helaan nafas dari seberang telepon. Terdengar dari nada suara Putri tadi, Aretha yakin ia benar-benar mengkhawatirkannya dan ia berharap bahwa Putri kali ini memaafkan kelakuan *random*-nya.

"*Tanggal 10 lo ada jadwal talk-show di stasiun TV jam 9 pagi. Terus tanggal 11 sampai 16 lo ada tour promo film baru. Tanggal 20 gala premiere-nya. Usahain lo pulang sebelum tanggal 8 biar bisa istirahat."*

Aretha tersenyum mendengar penuturan Putri. Walaupun yang diucapkan Putri adalah serentetan jadwal kegiatannya yang padat merayap seperti jalanan Jakarta, tapi setidaknya managernya itu sudah menurunkan nada bicaranya yang itu berarti ia tak lagi marah pada Aretha.

"Siap bu manager laksanakan!" Aretha memeragakan posisi hormat walau Putri tidak bisa melihatnya.

"*Halah kambing! Jadi sekarang lo dimana? Di notes lo bilang mau ke luar negeri. Lo di Singapure? Apa Thailand?*" tanya Putri sambil merapikan meja tamu di apartemen Aretha yang sedikit berantakan.

"Di Venice, Italia."

"*Apa?! Pantes aja ya lo bilang baru mau tidur. Emang lo ambil flight jam berapa sih? Hah?! Lo gak takut*---"

Dan ketika tahu Putri akan memulai serangan amarah kedua, Aretha segera mengakhiri telepon secara sepihak dan memutuskan untuk mematikan ponselnya sekaligus. Karena Aretha tahu, serangan itu tak akan pernah berhenti dan akan membuat ponselnya berdering sepanjang hari.

***

Sudah hari ketiga sejak Aretha memutuskan untuk *short-tri*p sendirian di Venice, Italia. Ia sudah menjelajahi berbagai wisata di kota yang digadang-gadang sebagai salah satu kota romantis di dunia. Aneh rasanya ketika ia datang kesini sendirian tanpa pasangan. Hah, pasangan apanya bahkan terakhir kali ia menjalin hubungan asmara adalah saat ia SMA.

Hari ini merupakan hari terakhirnya disini. Dan lokasi terakhir yang akan ia jelajahi adalah Rialto Bridge atau jembatan Rialto. Menurut informasi yang ia baca di internet, jembatan ini merupakan satu dari empat jembatan yang melintasi Grand Canal, dan menjadi pemisah antara distrik San Marco dan San Palo yang ada di kedua sisi kanal.

Rialto Bridge berbentuk jembatan melengkung yang permukaannya berbentuk anak tangga dan diatasnya terdapat jajaran pertokoan. Tak jauh dari Rialto Bridge, terdapat sebuah pasar yang dinamakan Rialto Market yang tentu saja merupakan pusat perbelanjaan disini.

Aretha berjalan sendirian menyusuri Rialto Bridge. Lalu lalang para pengunjung yang berdesakan di sepanjang jembatan menjadi pemandangannya kali ini. Walaupun sendirian, Aretha merasa nyaman. Matanya menelusuri berbagai sudut yang ada di tempat ini. Deretan toko dengan penjual yang menawarkan barang dagangannya dan proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli.

Karena terlalu asyik mengamati aktivitas orang-orang disekitarnya, tanpa sengaja Aretha menabrak seseorang dan membuat beberapa buku yang ada di genggaman orang itu terjatuh di jalanan.

"*Sorry, sir, I didn't mean it. Once again sorry--*"

Aretha tidak lagi melanjutkan kata-katanya, lidahnya mendadak kelu. Bukan, bukan karena orang yang ditabraknya tanpa sengaja itu mendadak meninggal sambil berdiri. Ini lebih mengejutkan daripada itu. Laki-laki yang kini berdiri menjulang di depannya justru berbalik menatap ke arahnya.

Laki-laki itu mulai berjalan mendekat, dan Aretha juga mulai berjalan satu langkah ke belakang.

"Rere?"

"Radhi?"

Setelah bersemedi di bawah pohon mangga, aku tiba-tiba mendapat sebuah ide untuk menulis cerita ini.

Happy reading
Saranghaja

Copyright 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 1

Aretha duduk termangu di dalam mobilnya. Ia menatap keluar kaca jendela yang menampakkan jalanan Jakarta lengkap dengan gedung-gedung pencakar langit serta kemacetan panjang yang menjadi pelengkapnya.

Matanya memang melihat ke arah luar sana, namun tidak dengan hati serta pikirannya. Entah mengapa otaknya justru kembali berjalan mundur, di hari dimana ia bertemu dengan Radhika di Venice.

Laki-laki itu masih sama. Masih suka menenteng buku di tangan kirinya, masih suka bepergian dengan membawa tas ransel yang Aretha tebak pasti berisi laptop dengan segala perlengkapannya. Ia masih sama, masih Radhika yang ia kenal. Bedanya kini tubuhnya sedikit lebih tinggi dan di lihat dari caranya berpakaian, laki-laki itu agaknya sudah mengerti apa itu fashion.

Dulu saat SMA, Radhika adalah cowok yang paling tidak tahu fashion. Kemana-mana hanya mengenakan kemeja flanel kotak-kotak atau kemeja warna polos dengan celana jeans plus sepatu converse lusuhnya. Berkali-kali Aretha meminta Radhika untuk sedikit mengubah cara berpakaian, namun tetap saja Radhika tetaplah Radhika yang tidak selalu menyukai perubahan.

Entah kenapa, semenjak hari itu Aretha jadi sering menangkap memori-memori yang sudah lama menghilang dari otaknya. Cerita masa-masa SMA yang selama ini mati-matian ia tutupi dengan rapat bahkan ketika beberapa wartawan menyinggung mengenai masa SMA ia benar-benar menutup mulutnya. Semua kilas balik masa lalu, kini seolah-olah kembali diputar ulang di depan mata.

"Aretha lo dengar gue gak sih?"

"Ya??"

Putri berdecak kesal. Sejak tadi, ia mengoceh dari A sampai Z dan ternyata Aretha tak mendengarkannya. Sebenarnya Putri menangkap ada sinyal-sinyal tidak beres yang terjadi pada Aretha, terlebih sejak kepulangannya dari Italia tiga hari yang lalu. Aretha mendadak menjadi lebih pendiam dan seringkali melamun.

"Nih," Putri menyerahkan iPad di hadapan Aretha yang menampilkan sebuah akun gosip di Instagram yang tengah membicarakan dirinya.

"Gue digosipin apa lagi sih sama akun @buah_bibir? Perasaan gue gak ngapa-ngapain," ujar Aretha sambil mengembalikan iPad tersebut pada Putri.

"Kalo gue pikir-pikir lagi, kayaknya lo emang mesti cari pacar deh Re,"

Ucapan Putri sontak membuat Aretha menoleh kearahnya. Putri hampir tak pernah membahas hal ini selama lima tahun mereka bersama, tapi entah kenapa kali ini ia membahasnya.

Aretha memang kerap di gosipkan dengan beberapa selebriti ternama. Bahkan tak ayal, ia kerap digosipkan dengan lawan mainnya di beberapa film yang dibintanginya. Dunia entertainmen memang keras. Jalan lurus digosipin, belok kiri dikit diomongin.

"Apaan sih Put, gue masih mau fokus karir dulu. Lagian ya gue heran sama admin admin akun gosip ini, bikin akun medsos kok buat mancing keributan, ngeributin kehidupan orang lain yang gak mereka kenal lagi. Aneh,"

"Tha, ini gosipnya benar-benar gak jelas. Netizen bilang lo lesbi!"

Aretha mendengus malas sambil memutar bola mata malas. Gosip macam apa yang menyerangnya kali ini. Setelah ia menepis berita hoax tentang dirinya yang disangka 'perempuan simpanan' akibat foto-foto tak jelas yang bocor ke media sosial, sekarang ia digosipkan jadi lesbi. Aretha pusing sekaligus muak mendengarnya.

Sekitar empat bulan lalu, Aretha harus berkali-kali kabur dari awak media yang terus mengejarnya. Bahkan ada beberapa wartawan yang mendatangi gedung apartemen yang menjadi tempat tinggalnya, dan membuat beberapa penghuni lain resah.

Hal itu terjadi karena tiba-tiba saja ada foto yang tersebar di media sosial dan menampakkan sosok dirinya sedang masuk ke hotel bintang lima bersama yang seorang pria yang mereka sangka adalah om-om hidung belang. Padahal faktanya, laki-laki itu adalah om Hendro, kakak dari papanya. Gila kan?

Dan sekarang, dia digosipkan menjadi seorang lesbian. Ide gosip 'wow' darimana itu?

"Cuekin aja sih Put. Gue klarifikasi malah ntar dikiranya gimana-gimana. Malas gue ladenin haters."

"Tha, gue tau banyak cowok yang deketin lo. Coba deh lo terima salah satu aja dari mereka, seenggaknya lo bisa manfaatin mereka buat menepis kabar negatif ini sementara."

"Gak mau! Mereka juga punya perasaan kali Put. Walaupun beberapa dari mereka ada cuma mau pansos ke gue, tapi

gue bukan mereka. Yang memanfaatkan orang lain demi kepentingan sendiri. Udahlah,"

Putri memilih diam. Ia tahu kalau keras kepalanya sudah mulai muncul, Aretha akan menjadi wanita paling tak terbantahkan. Dalam situasi seperti ini, harus ada yang tetap menjadi air untuk menenangkan suasana yang panas. Putri hanya ingin Aretha bahagia menjalani kehidupannya, ia ingin Aretha benar-benar tersenyum di depan kamera dengan tulus bukan karena sebuah tuntutan.

"Put, gue lapar deh."

"Beli di resto depan sana aja. *Take away* tapi ya?"

Aretha mengangguk setuju. Meski sebenarnya ia ingin sekali memakan nasi padang di tempat langganannya dulu. Ada sebuah warung nasi padang yang menjadi favoritnya sejak bertahun-tahun. Warungnya tidak terlalu besar, namun tempatnya bersih dan nyaman.

Tiba-tiba handphone yang sedari tadi ada di genggamannya bergetar, menandakan ada sebuah panggilan masuk. Aretha melihat nama penelpon, dan langsung tersenyum senang membacanya.

"Halo, Pa!"

"*Halo sayang. Lagi dimana?*"

"Lagi dijalan Pa, mau ada talk-show gitu. Papa sama Mama sehat?"

"*Alhamdulillah. Oiya, ini Mama mu mau ngomong. Ih, iya bentar Ma, Papa juga kangen dengar suara Rere."*

Aretha tersenyum kecil mendengar perdebatan kedua orangtuanya. Selalu begitu. Meski terkadang sering terjadi selisih paham antara keduanya, mereka tetap saja terlihat sebagai pasangan romantis bagi Aretha. Ia merasa beruntung karena terlahir dari keluarga yang sangat mendukung dan menyayanginya.

"*Halo Re, ini Mama. Kamu gak pulang ke rumah?*"

Aretha menghembuskan nafas pelan. Kalau ditanya apa yang ingin Aretha beli dengan uang yang ia punya, tentu ia akan menjawab waktu. Berkali-kali kedua orangtuanya menanyakan hal ini, namun Aretha tak mampu menjawab dengan pasti kapan ia akan pulang ke rumahnya, rumah masa kecilnya.

Kalau dia bilang nanti sore, belum tentu ia akan benar-benar datang. Bisa jadi nanti sore itu berubah menjadi besok, lusa atau bahkan seminggu kemudian. Aretha, tak ingin lagi mengecewakan kedua orangtuanya.

"Nanti deh Rere tanya ke Putri ada *free* hari apa. Mama udah makan?"

"Udah sayang. Ya udah kalo gitu, Mama tutup teleponnya ya."

"Iya Ma, jaga kesehatan ya. Papa juga, jangan kebanyakan ngopi terus,"

"*Oh iya satu lagi pesan Mama,"*

"Apa Ma?"

"Kerja keras boleh, tapi jangan lupa cari pasangan hidup. Oke, itu aja. Bye Sayang!"

Aretha hanya bisa tertegun pasrah mendengar ucapan Mamanya. Mungkin memang benar, bahwa naluri ibu tak pernah salah sasaran. Setelahnya, Aretha jadi berfikir apa memang saat ini waktu yang tepat baginya untuk kembali mencoba menjalin hubungan dengan seseorang?

Jangan lupa untuk vote dan komen!

Saranghaja!

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 2

Radhika menatap jam yang melingkar sempurna di tangannya. Ia lalu melambaikan tangan guna memberhentikan satu taksi. Kepulangannya kali ini terkesan mendadak. Pasalnya, kemarin sore ia baru mendapatkan telepon bahwa Papanya di rawat di rumah sakit.

Ia merasa sedikit bersyukur karena saat ini ia masih dalam masa liburan, sehingga pulang mendadak bukan menjadi masalah. Usai masuk ke dalam taksi, ia langsung menyebutkan alamat rumah sakit tempat Papanya di rawat. Masalah koper ia sudah menelpon pak Asep, supir pribadi keluarganya untuk mengambil kopernya nanti.

Mungkin sudah sekitar satu tahun ia tak pulang, karena kesibukan antara kuliah magister dan pekerjaannya di Inggris. Kedua orangtuanya justru yang lebih sering mengunjunginya kesana, sekalian jalan-jalan katanya. Jakarta masih tak berubah, masih memiliki daya tarik tersendiri bagi Radhika meskipun semakin hari antrean kendaraan di jalan semakin meningkat.

Ia mengamati jalanan yang kebetulan hari itu sedang lengang. Ada beberapa baliho yang terpasang dan mengiklankan berbagai merk mulai dari deterjen hingga minyak urut. Tanpa sengaja, matanya menangkap sesuatu yang menarik. Salah satu billboard yang terpampang di pinggir jalan, menampilkan sebuah poster film.

Radhika tak tertarik pada filmnya, ia lebih tertarik pada wajah seorang wanita yang berada di baris terdepan. Wanita yang meskipun sudah 7 tahun tak pernah ia temui, namun tetap menjadi alasan utama mengapa jantungnya berdetak lebih keras dari biasanya.

Tak bisa ia pungkiri, meski bertahun-tahun tak pernah lagi berinteraksi Aretha masih sangat mempengaruhi dirinya.

Apalagi sejak pertemuan tanpa sengaja yang terjadi di Venice dua minggu yang lalu. Entah kenapa semenjak hari itu, bayang-bayang Aretha seolah hadir di setiap harinya. Semua kata dan kalimat yang pernah Aretha katakan terdengar jelas di telinganya.

"Pak bisa berhenti sebentar? Satu menit saja," supir taksi itu langsung mengangguk dan meminggirkan mobilnya.

Radhika mengeluarkan handphone dari dalam saku jaketnya, lalu mengarahkan aplikasi kamera pada billboard yang terpasang. Bukan hanya satu kali, namun lima foto dengan isi yang sama berhasil ia tangkap. Sengaja ia menggunakan fitur zoom dan mengabaikan berbagai aktor lain yang tidak ia tahu siapa namanya. Tujuannya hanya satu, mengambil sebanyak mungkin foto Aretha meski dari kejauhan.

"Masnya fans mbak Aretha ya?" tanya supir taksi sambil kembali melajukan mobil.

"Kalo saya bilang saya ini mantan pacarnya, bapak percaya gak?"

Bapak itu nampak melihat penampilan Radhika dari balik spion kemudian mengangguk kecil,"kalo dari penampilan sih mungkin bisa mas. Cuma kabar yang saya dengar, mbak Aretha tidak pernah mengkonfirmasi kalau dia berkencan dengan seseorang. Jadi nggak mungkin, hehe."

Radhika hanya tersenyum membalas jawaban supir itu. Ia bingung harus senang atau bersedih mendengar jawaban jujur itu. Di satu sisi, ia ingin marah karena dianggap laki-laki yang halu. Namun disisi lain ia justru senang, karena itu

berarti setelah putus darinya Aretha tak pernah menjalin hubungan lagi dengan lelaki lain. Artinya, kemungkinan Aretha gagal move on cukup besar dan peluang untuk kembali meminta kesempatan kedua pada Aretha juga cukup besar.

Sesampainya di rumah sakit, Radhika langsung menuju ke ruangan tempat dimana Papanya di rawat. Papanya yang tengah duduk bersandar pada ranjang ruang perawatan nampak terkejut akan kedatangannya.

"Assalamualaikum Pa," Radhika berjalan mendekat dan langsung menghambur ke pelukan sang Papa.

"Radhi? Kok gak bilang-bilang kalau mau pulang?"

"Kalau bang Randi gak telepon kemarin, pasti Radhi juga gak bakal tau dan gak pulang hari ini. Gimana keadaan Papa?" ucap Radhika sambil mengurai pelukannya. Ia menarik salah satu kursi dan duduk di sana.

"Alhamdulillah Papa udah okay, baru aja selesai di check-up, katanya besok pagi atau siang udah boleh pulang." Radhika mengangguk sebagai respon.

"Mama kemana, Pa?"

"Bilangnya sih mau makan di kantin, coba deh kamu susulin daritadi nggak balik-balik,"

Radhika nampak menimbang-nimbang perintah Papanya, kemudian ia memutuskan untuk beranjak berdiri dan menyusul sang Mama.

"Radhi nyusul mama dulu ya Pa, lapar juga jadinya."

"Ya udah sana. Mama suruh cepet kesini ya,"

Sekali lagi Radhika mengangguk kemudian berjalan keluar menuju lantai dasar rumah sakit untuk menemui mamanya.

***

"Aretha makin populer ya sekarang,"

Ucap Mama Radhika sembari menonton salah satu tayangan televisi yang kebetulan Aretha menjadi bintang tamu di acara tersebut dan tengah mempromosikan film barunya.

Radhika hanya mampu tersenyum kecil. Ia ingat, saat SMA dulu Aretha mengatakan usai lulus ia akan mengambil kuliah hukum di salah satu universitas. Aretha tak pernah membicarakan bahwa ia akan menjadi seorang artis terkenal seperti saat ini.

Memang, sejak dulu Radhika tahu Aretha seringkali diminta menjadi model iklan beberapa produk kecantikan remaja. Sesekali, ia juga menerima job menjadi model pakaian merk ternama. Tapi menjadi seorang artis seni peran, benar-benar di luar dugaan Radhika. Ya, mungkin memang benar setiap manusia akan berubah pada waktunya.

"Radhi juga kaget sih Ma. Apalagi tahun lalu dia menang nominasi sebagai aktris utama paling nge-top kan?"

Mata Hesti--Mama Radhika--melirik kearah Radhika, yang ternyata fokus menatap layar kaca berukuran 42 inch itu.

"Kamu masih kepo-kepoin Rere ya?"

"Ya, bisa dibilang gitu deh Ma." jawabnya, tanpa mengalihkan pandangannya satu sentimeter pun dari televisi.

"Lagian, kenapa sih kalian dulu putus? Kamu belum cerita loh sama Mama. Tiba-tiba aja dia gak pernah kesini lagi, terus kamu juga berangkat ke Inggris."

Radhika kini mengalihkan pandangannya pada sang Mama, yang duduk tepat di sebelah kanannya. Alih-alih menjawab pertanyaan, Radhika memilih untuk berdiri dari duduk kemudian melangkah menuju lantai dua dimana kamarnya berada.

"Radhi, mau kemana?"

"Radhi lupa Ma kalo ada janji sama teman jam tiga. Radhi mau siap-siap dulu."

Melihat sikap Radhi yang seolah tak ingin membahas bahkan menjawab pertanyaannya, Hesti hanya bisa menghembuskan nafas pasrah. Anak keduanya itu, benar-benar tertutup tentang perasaannya sejak dulu.

Berbeda dengan sang kakak, Randi, yang lebih terbuka dan bisa mengekspresikan perasaan senang atau sedih. Sebaliknya, Radhika lebih memilih menutup rapat-rapat apapun yang dia rasakan. Hanya dua kali Hesti melihat Radhika mengekspresikan perasaannya. Saat mengenalkan Aretha sebagai pacarnya dan membawanya ke rumah, dan yang terakhir ketika ia bilang bahwa ia sudah tak lagi bersama dengan Aretha.

Radhika yang memang dasarnya pendiam, semakin menjadi tertutup setelah itu. Bahkan ia yakin, setelah tidak dengan Aretha anak bungsunya itu tak pernah lagi menjalin hubungan dengan siapapun.

***

Aretha menatap jengah pada layar handphonenya. Ini adalah tahun keenam ia mendapat undangan reuni SMA setelah terakhir kali ia datang ke acara itu. Saat pertama kali mendapat undangan acara reuni, ia merasa excited karena ia akan bertemu dengan teman-teman lamanya dan kemudian menceritakan kekonyolan apa yang pernah melakukan bersama.

Tapi, tentu semua tak berjalan seperti ekspektasinya. Mengingat selama tiga tahun menghabiskan masa SMA-nya di hiasi oleh seorang laki-laki yang menjabat sebagai Ketua OSIS saat itu membuatnya harus berkali-kali menelan rasa kesal.

Bagaimana tidak, sekalinya datang ia langsung dihujani berbagai pertanyaan:

"*Kenapa putus sih?"*
"Gak kuat LDR ya lo?"
"Calon bibit unggul kok di lepas gitu aja sih, sayang loh"
"Masalahnya apa sih? Bukannya kalian baik-baik aja ya"
"Couple-goals ternyata bisa putus juga ya"

Begitu kurang lebih. Maka dari itu, setelahnya ia tak pernah lagi mau datang, sekalipun ia di datangi langsung oleh para panitia reuni. Ia tahu, kesannya ia akan terlihat sombong.

Tapi yang harus ia ingat dan tanamkan pada dirinya sendiri, ia tak mau merusak kesehatan pikirannya. Dengan datang ke acara reuni yang pasti berpotensi adanya pertanyaan menyebalkan yang membuat pikirannya tidak sehat, lebih baik menghindari bukan? Sudah cukup ia menerima hujatan dari haters, meskipun suara yang mendukung karirnya jauh lebih banyak.

"Non Rere, ada tamu di depan."

Aretha mengalihkan pandangan ke arah pintu kamarnya yang dibuka setengah oleh Bi Siti.

"Siapa bi?"

"Cowok non, yang tiap tahun kesini itu. Tapi kali ini datangnya berdua, sama perempuan."

Pasti Aldo, ketua panitia tahunan sekaligus sahabat Radhika. Ternyata Aldo benar-benar tidak mengenal kata menyerah. Mungkin kali ini, promosi film bisa menjadi salah satu alasannya untuk gak datang reuni. Tahun lalu, ia beralasan akan ada pemotretan di luar negeri padahal pemotretannya ada di Bali. Bohong demi kesehatan pikiran diri sendiri, gak apa-apa kan?

"Ya udah Bi, suruh tunggu dulu."

"Iya non,"

Bi Siti kembali menutup pintu dan berjalan menuruni tangga. Aretha meraih cardigan rajut yang cukup tebal dan mengganti celana pendeknya dengan training panjang juga. Setelahnya, ia langsung keluar dan menuruni tangga kemudian berjalan melewati ruang makan sebelum sampai pada ruang tamu.

Aldo yang tadinya fokus menatap layar handphone, langsung mengalihkan pandangannya pada sosok Aretha yang tengah berjalan ke arahnya. Dan...tunggu, mata Aretha menatap satu orang yang sepertinya ia kenal. Perempuan yang duduk di sebelah kiri Aldo--

"Vina?"

Perempuan itu tersenyum manis sambil menatap ke arahnya. Melihat lesung pipit di pipinya, tanpa aba-aba

Aretha langsung mendekat dan menghambur ke pelukannya.

"Vina! Aaaa kangen banget gue sama lo,"

Aretha memeluk erat Vina, sahabat dekatnya saat SMA. Vina, adalah orang pertama yang menyapanya ketika Aretha pertama kali memasuki ruang kelas. Gadis yang selalu tersenyum dan dikenal ssngat humble ini, tiba-tiba saja duduk di bangku kosong sebelahnya.

"*Hai, gue Vina. Gue duduk di sini ya? Malas kalo duduk depan ntar disuruh-suruh, duduk belakang ntar tidur. Mending duduk tengah dong, imbang. Hehe,"*

Kurang lebih, seperti itulah kalimat sapaan anti-mainstream dari Vina. Dan juga karena Vina lah, ia mengenal sosok Radhika, mantan kekasihnya dulu.

"Lo sih, sibuk jadi artis! Gue yang budak korporat bisa apa? Jadwal lo padat banget kayak adonan kue. Apa kabar lo?"

"Sialan. Alhamdulillah gue baik. Eh, ngobrolnya sambil duduk dong,"

Aretha menggiring Vina untuk kembali duduk di sofa. Tak lama kemudian Bi Siti datang sambil membawa nampan, berisi dua toples camilan dan tiga gelas *orange juice.*

"*Girls*, ada gue loh disini. Kalian lupa?"

Sebuah interupsi akhirnya menyadarkan keduanya. Mereka melupakan Aldo, yang sedari tadi hanya menatap dua orang wanita yang sibuk berbicara kesana-kemari tanpa menganggapnya ada. Miris.

"Duh, sorry Do lupa gue kalo si Pipin ini datangnya sama lo."

"Lo masih ingat nama panggilan gue itu, Re?" Aretha hanya menaik-turunkan alisnya menjawab pertanyaan Vina.

"Oh iya Re, sebenarnya kedatangan gue kesini untuk-"

Aretha menaikkan tangannya, meminta Aldo berhenti bicara sejenak, "Gue tau lo mau ngomong apaan Do, tapi maaf jawaban gue masih sama kayak sebelumnya. Gue gak mau datang,"

Aldo menghembuskan nafas pasrah mencoba mengerti, walaupun sebenarnya sampai sekarang pun ia tak paham apa dan kenapa alasan Aretha, si artis ibu kota ini enggan hadir dalam acara Reuni yang diadakan tiap tahun itu.

Dan sebenarnya juga, ia sengaja mengajak Vina agar mau diajak bekerja sama membujuk Aretha untuk turut hadir. Tapi melihat situasi yang sekarang, sepertinya kehadiran Vina pun tak akan berhasil seratus persen.

"Kenapa sih Re gak mau datang? Lo tau gak tiap tahun gue datang buat ketemu sama lo, tapi nihil hasilnya. Kecewa gak lo kalo jadi gue? Gue cuma bisa lihat sahabat gue yang udah lama *lost contact* di layar TV atau dilayar bioskop. Ketemu di mall, mau nyapa bodyguard lo serem-serem abis. Gimana perasaan lo kalo jadi gue?" Vina benar-benar menghujani Aretha dengan kalimat yang membuatnya merasa tak enak. Pikirannya buntu.

"Tapi Vin, gue--"

"Re, please. Sekali ini aja, gue bakal nemenin lo kok. Dan gue jamin seribu persen, gak bakal ada yang nyinyirin lo. Gue tahu keresahan dan alasan utama lo gak mau datang. Karena pembahasan tentang 'dia' kan??"

Aretha diam. Lidahnya kelu walaupun ingin sekali ia menjawab 'ya, karena laki-laki itu'. Memang, kisah kasih di sekolah yang katanya paling indah tapi juga kisah kasihnya berakhir ketika sekolahnya juga selesai. Semuanya selesai. Dan menjadi topik pembahasan utama ketika reuni, apa itu membuat Aretha nyaman? Tidak sama sekali.

"Oke *fine*. Gue datang."

Memilih mengiyakan adalah pilihannya. Bukan karena Aretha merasa akan baik-baik saja dan akan nyaman berada di acara itu nantinya. Tapi ini semata-mata karena ia menghargai usaha Aldo yang sudah 6x terhitung hari ini datang ke rumahnya secara pribadi dan juga Vina, sahabatnya yang rela meluangkan waktunya setiap tahun untuk datang demi bertemu dirinya. Aretha paham, ketika Vina bilang bahwa setiap tahun dia datang itu pasti memang benar adanya.

"Alhamdulillah ya Allah, setelah enam kali gue bolak-balik kek panitia bego,"

Jangan lupa Vote dan Komen ya!

Saranghaja!!!

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 3

"Kita *break* 30 menit ya sambil nunggu buat persiapan pemotretan selanjutnya," ucap Indra, fotografer dari sebuah majalah fashion yang terkenal di Indonesia.

Aretha melangkah menuju sebuah tempat duduk yang disediakan untuknya, dan disana pula Putri, sang manajer tengah duduk manis menungguinya selesai pemotretan. Kali ini model yang digunakan majalah *Role Fashion & Style* hanyalah Aretha. Namun terkadang, dalam beberapa pemotretan lain, ia bekerja sama dengan artis atau influencer yang lain.

Aretha menarik salah satu kursi lalu duduk dan meraih sebotol air mineral. Putri yang sedari tadi hanya menatap layar iPad sambil membalas beberapa e-mail, seketika perhatiannya teralihkan karena kursi kosong disebelahnya tiba-tiba terisi. Ia melihat raut wajah lelah dari artis sekaligus sehabatnya itu.

"Jadwal gue buat lusa banyak gak Put? Mau ada acara nih."

"Acara? Kok mendadak? Bentar ya, gue lihatin dulu,"

Putri kembali menatap layar iPad yang ada di genggamannya. Ia mengamati jadwal-jadwal yang akan dilakukan Aretha selama kurun waktu satu minggu ini. Beruntung, saat melihat hari dan tanggal esok lusa tidak ada jadwal yang terlalu menyibukkan.

"Cuma ada *fitting* baju sama Ranty Fashion, buat acara *award* bulan depan. Atau mau *re-schedule* aja? Biar sekalian kosong seharian. Lusa jadwal lo cuma itu doang kok,"

"*Fitting* jam berapa emang?"

"Jam 9 pagi."

"Enggak deh, gue datang aja,"

Putri melirik ke arah Aretha sejenak, sebelum melontarkan pertanyaannya, "Tumbenan? biasanya kalo *schedule* cuma satu doang, minta ganti hari."

"Gue mau ke acara reuni SMA,"

"HAH? Serius lo Re? Bukannya lo selalu nolak kalo diminta datang," tanya Putri sambil meletakkan iPad ke atas meja.

Aretha mengangguk kecil kemudian menandaskan sisa air mineral dalam botol. Membahas hal ini, tenggorokannya mendadak menjadi kering dan haus. Meskipun belum seratus persen yakin bahwa di acara itu ia akan merasa baik-baik saja, tapi apa salahnya mencoba. Toh, ada Vina, sahabatnya yang pasti akan selalu berada di sampingnya.

"Hm, tenang aja ada sahabat gue kok. Lagian, gak enak udah 6x teman gue datang ke rumah buat ngundang secara personal, masa ditolak. Kasihan juga lama-lama,"

"Iya juga sih. Eh, tapi lo gak takut ketemu mantan lo itu?"

"Radhika? Gak mungkin lah, orang dia aja tinggal di luar negeri. Nih, lo tabok aja muka gue kalo emang dia beneran datang! Gue jamin, dia gak akan datang."

oOo

"Gue datang,"

Jawab Radhika ketika Bayu, sahabatnya semasa SMA mengatakan bahwa akan ada acara reuni besok lusa. Radhika tahu setiap tahun selalu ada acara ini. Namun,

karena sejak lulus SMA ia melanjutkan pendidikan dan tinggal di luar negeri, ia tak pernah sekalipun menghadiri acara tersebut. Beberapa kali temannya mengundang melalui e-mail maupun pesan pribadi, tapi apa daya jika jadwal kuliah selalu menjadi penghambat pun ia juga bekerja disana.

"Wah, beneran Dhik? Seru nih!" Sahut Bayu.

"Tapi lo jangan koar-koar di grup ya, diam-diam aja, jangan sampai ada yang tahu kalo gue datang,"

"Santai, aman sama gue mah."

Radhika tersenyum kemudian meraih cangkir berisi kopi Americano favoritnya. Sebenarnya esok lusa, ia harus kembali ke London, untuk menghandle beberapa pekerjaan. Namun, niat kembali itu seketika ia urungkan.

Siapa tahu, di acara nanti ia bisa kembali bertemu dengan Aretha. Pertemuan tak sengajanya dengan Aretha di Venice beberapa waktu lalu, masih membekas dalam ingatannya. Saat itu hanya sekian detik mereka bertemu, karena setelahnya Aretha langsung berlari dan menghilang di antara keramaian.

Sebenarnya ia sudah berusaha mengejar. Ia ingin kembali mencoba menyapa sosok perempuan yang paling berpengaruh terhadap hidupnya. Dan kalau boleh jujur, banyak perempuan di luar sana yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan pada Radhika, namun tak ada satu perempuan pun yang mampu membuatnya tertarik untuk menjalin hubungan. Dan bodohnya, ia selalu membawa nama Aretha, untuk menolak wanita-wanita itu.

"*Maaf, gadis di foto ini akan marah jika tahu saya di dekati oleh wanita lain.*"

Kurang lebih begitu jawabannya, sembari menunjukkan fotonya bersama Aretha saat masih mengenakan seragam SMA. Foto yang masih tersimpan rapi dalam dompetnya itu, benar-benar ia manfaatkan untuk menolak halus wanita yang berusaha menarik perhatiannya.

"Gokil!" Ucap Bayu sambil menatap layar handphone di tangannya.

Radhika yang tidak tahu hal apa yang membuat Bayu terkejut, memilih bungkam. Ia lebih memilih melirik Bayu sebentar, kemudian kembali menikmati kopinya. Lagian, buat apa mengetahui isi pesan orang lain yang bahkan tidak ada urusan dan tidak penting untuknya.

"Acara reuni bakal kedatangan artis Dhik!" Bayu menepuk-nepuk pundak Radhika dengan semangat.

"Apaan sih lo, gak jelas banget. Artis siapa? Dewa19? Kahitna?"

"Aretha! Aretha bakal datang di acara reuni tahun ini!"

Ucapan Bayu, sukses membuat Radhika hampir menyeburkan minuman yang masih berada dalam mulutnya. Aretha datang di acara reuni?

"Serius gak lo. Jangan-jangan kabar hoax lagi,"

"Hoax biji lu meledak! Nih kalo gak percaya. Dia posting foto di akun instagram pribadinya, lo baca tuh captionnya."

Radhika meraih handphone Bayu yang disodorkan kepadanya. Layar handphone berukuran 6 inch itu menampilkan laman akun instagram Aretha yang sudah bertanda centang biru, terlihat foto Aretha bersama dengan seorang perempuan yang cukup familiar untuknya.

"Ini Vina kan?" tanya Radhika sambil menunjuk perempuan yang berdiri di samping Aretha.

"Vina sekretaris OSIS dulu?"

Radhika mengangguk sebagai jawaban.

Aretha memposting sebuah foto dengan pose memeluk Vina dari samping. Senyumnya terlihat lepas. Foto yang telah disukai lebih dari 100.000 akun itu, memiliki caption yang cukup menjelaskan bahwa ia akan benar-benar datang di acara reuni tahun ini.

Likes 137,455
Comment 1,450

real__arethaaa Reunion party? Why not!

Happy reading...
Jangan lupa vote dan komen!

Saranghaja!

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 4

Happy reading guys~

Radhika baru saja selesai memarkirkan mobil ke dalam garasi. Ia masuk melalui pintu samping yang langsung terhubung ke dalam rumah lebih tepatnya ke arah dapur dan ruang makan.

Saat masuk, ia melihat sosok Randi, kakaknya, yang tengah berdiri di depan kompor yang menyala sambil mengaduk-aduk sesuatu dalam sebuah panci kecil diatasnya. Dasar, bujangan.

"Ngapain bang?"

Randi seketika menoleh, ke arah sumber suara dan menemukan Radhika yang tengah berjalan mendekat ke arahnya.

"Jemur baju! Ya bikin mie instan lah, ngapain lagi,"

"Gue nanya baik-baik ya bang,"

Radhika mengambil gelas yang berada tepat di sebelah kiri kompor, lalu berjalan ke arah kulkas. Ia menuangkan air dingin ke dalam gelas, dan menghabiskannya di waktu yang sama.

"Mama gak masak?" tanya Radhika, sambil mencuci gelasnya.

"Enggak, ngambek katanya."

"Bi Inah?"

"Bi Inah kan pulang kampung. Amnesia lo?"

Begitulah karakter Randi. Ia mungkin menjawab pertanyaan Radhika dengan nada ketus, namun sebenarnya ia tak seburuk itu. Randi, adalah orang pertama yang membela keputusan sepihak dan mendadak Radhika saat memilih kuliah di Inggris.

Meski terkesan judes, Randi sebenarnya adalah orang yang paling baik dan pengertian serta pendengar yang baik pula menurut Radhika. Dan yang paling bertolak belakang dari sikap Randi yang jutek dan sok cuek ini, sebenarnya dia seorang....bucin. Parah.

Radhika menarik kursi meja makan, yang berhadapan langsung dengan Randi yang duduk di seberangnya "Pasti Mama nyuruh lo buru-buru nikah, ya kan?"

Randi mengangguk sambil sesekali meniup mienya yang masih mengepulkan asap. Ya memang seperti itu faktanya. Padahal usianya baru 28 tahun, belum 30. Tapi Mamanya, sudah membombardirnya dengan kalimat :

"*Cepat nikah bang! Mama dah kepengen gendong cucu, apa kamu nunggu Mama mati dulu baru mau nikah? Iya?"*

Siapa yang tidak bosan mendengar pertanyaan yang itu-itu saja topik pembahasannya? Randi juga ingin menikah, tapi nanti. Saat dia sudah menemukan perempuan yang bisa menerimanya apa adanya, saat ada perempuan yang mampu mengobati luka batinnya yang lama.

"Lo gak punya teman yang potensial, Dhik? Kuliah di luar negeri, pasti sohib lo banyak dong."

"Lo kan juga kuliah di luar negeri,"

"Iya juga sih. Ah elah, pusing gue kalo diuber-uber suruh nikah gini. Kalo kawin sih sekarang mah hayuk,"

Radhika tidak menjawab, melainkan tertawa terbahak-bahak. Ia baru menghentikan tawanya, ketika mata Randi mulai melotot tak bersahabat.

"Gue ke atas dulu bang. Hawanya mendadak panas disini," Ucap Radhika sambil beranjak dari tempat duduknya.

"Iya. Besok ikut gue ke kantor ya,"

"Gue?"

"Bi Inah, ya lo lah!"

Radhika menganggukkan kepala tanda setuju, kemudian tanpa menjawab lagi ia berjalan menaiki tangga menuju lantai dua rumahnya. Saat masuk ke dalam, ia segera melepas jaket dan masuk ke kamar mandi.

Usai membersihkan diri, ia kembali meraih handphone dan membuka aplikasi instagram. Ia mengetikkan nama akun Aretha, dan muncul sebuah akun bertanda ceklis biru. Jumlah postingan Aretha hampir mencapai 400an foto dan video, sedangkan *follower*nya sudah lebih dari 1,5 juta *followers*. Hebat, batin Radhika.

Tanpa ragu, Radhika langsung menekan tombol *Follow*. Entah Aretha akan menyadarinya atau tidak, melihat dari bbanyaknya pengikut akun instagramnya saat ini, pastilah setiap harinya ada banyak akun yang mem*follow*nya. Radhika bahkan tak berharap Aretha mengikuti balik akun instagramnya. Cukup bisa melihat Aretha memposting sesuatu, itu sudah membuatnya merasa senang.

Radhika memandangi sebuah foto yang di posting beberapa hari lalu oleh Aretha. Sebuah foto siluetnya di sebuah pantai pada waktu sore. Rambut lurusnya dibiarkan tergerai begitu saja. Meski wajahnya tak terlihat karena efek siluet, Radhika yakin wajah Aretha pasti cantik saat itu.

Likes 234,508
Comment 2,315

real__arethaaa pantai

Radhika memandangi foto tersebut sambil terus bergumam pada dirinya sendiri,

"Apa gue masih pantas untuk dapat kesempatan kedua?"

"Capek banget gue Put,"

Aretha merebahkan tubuhnya di sofa apartemen sambil memejamkan mata. Beberapa minggu terakhir jadwalnya sangat padat merayap, nyaris tak ada waktu tidur. Bahkan terkadang ia baru sampai di apartement pukul 1 dini hari, dan harus bangun jam 8 pagi. Kalaupun masih merasakan kantuk, ia hanya bisa mengandalkan tidur mobil saat di perjalanan menuju lokasi kerja ataupun tempat syuting.

Ternyata, jalanan Jakarta yang macet ada faedahnya juga.

Ia sudah mengatakan pada Putri, bahwa bulan-bulan selanjutnya untuk tidak menerima banyak *job* pekerjaan. Aretha merasa dia butuh istirahat cukup lama. Bahkan, ia sudah menolak 2 tawaran untuk bermain film. Ya mau bagaimana, daripada mati muda karena kelelahan?

"Mau gue bikinin teh lemon hangat, Re?" tawar Putri kepada Aretha.

"Lo gak capek Put, seharian ngikutin jadwal gue?"

"Justru lo yang lebih kelihatan capek. Gue mah, sambil nungguin lo masih bisa nyolong-nyolong tidur."

Tanpa menunggu jawaban dari Aretha, Putri beranjak menuju dapur lalu mengambil lemon dari dalam kulkas. Setelah selesai membuatnya, ia segera membawa teh itu ke ruang tengah.

"Nih minum,"

"Makasih ya Put," Putri hanya mengangguk, kemudian duduk di samping Aretha.

Aretha menyesap teh lemonnya. Pikirannya kini justru kembali di masa ia memulai kariernya di dunia entertainment Indonesia. Sejujurnya, ia bisa dikatakan 'kecemplung'. Bagaimana tidak, semua berawal ketika dengan tanpa sengaja ia menerima tawaran bermain pada sebuah film. Bahkan, saat itu ia bukanlah pemeran utamanya. Tapi, karena menurut berbagai PH dan sutradara aktingnya jauh lebih baik dari pemeran utama, ia akhirnya kebanjiran job bermain film.

Selama lima tahun berkarya di dunia hiburan, tiap tahunnya ia bisa membintangi 2 film. Beberapa kali juga ia memenangkan academy award kategori aktris utama terbaik. Beberapa kali ia juga bermain dalam sebuah *web series* yang di produksi oleh salah satu stasiun televisi.

Semua hal rasanya sudah ia raih. Mimpi-mimpinya beberapa sudah tercapai, bahkan ia sudah bisa mendatangi berbagai negara yang menjadi list tempat liburannya. Namun entah kenapa, masih ada satu sisi dalam hidupnya yang masih kosong. Dan Aretha, tak tahu apa sisi kosong itu. Beberapa

kali meraba dan bertanya pada dirinya sendiri, ia masih saja tak menemukan jawaban pasti.

"Handphone dong Put," Pinta Aretha pada Putri.

Putri meraih sebuah tas kecil lalu mengambil ponsel Aretha yang ada disana,"Nih."

"*Thank you*,"

Aretha mengecek beberapa notifikasi di handphonenya. Ada beberapa pesan dari Mamanya, dari sang kakak dan beberapa teman-temannya yang juga seorang aktris. Aretha kemudian membalas pesan dari Mama dan kakaknya, baru membalas pesan dari yang lain.

Ia kemudian beralih membuka akun instagram. Dan ribuan notifikasi sudah muncul disana. Aretha mengamati satu demi satu notifikasi yang ada di akun instagramnya. Ada banyak akun yang memfollow dirinya, namun diantara para followers itu ada satu akun yang cukup membuat Aretha resah.

@radhika_mahendra started following you!

Memang bukan hal sulit untuk menemukan akun instagram Aretha disaat ia sudah dikenal banyak orang, tapi melihat nama akun yang bahkan sangat ia kenal ini membuat Aretha menjadi kebingungan. Kenapa tiba-tiba Radhika memfollow akun instagramnya?

"Kenapa Re? Haters lagi?" Tanya Putri saat raut wajah Aretha terlihat berubah. Aretha hanya menggelengkan kepala kecil. Mungkin dia salah lihat. Nama Radhika Mahendra bukan cuma dia saja.

Dan untuk memastikan hal itu, ia memilih mengklik nama akun tersebut. Dalam sekali tekan, langsung muncul sebuah akun dengan 50 postingan serta 30 ribu followers. Dilihat dari foto-foto yang di posting Aretha jadi semakin kalang kabut.

Sial, ini benar-benar akun Radhika!!!

Jangan lupa vote dan komennya!

Dan selamat menjalankan ibadah puasa buat kalian.

Selamat membaca.....
Saranghaja!

Publish : 26 April 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 5

Aretha memasuki butik dengan langkah santai, di ikuti Putri yang juga berjalan disampingnya. Pagi ini, ia harus *fitting* baju, untuk persiapan acara penghargaan yang dijadwalkan pelaksanaannya bulan depan. Putri langsung berjalan menuju meja resepsionis, dan mengatakan ada janji temu dengan sang pemilik butik. Sedangkan Aretha, langsung mengambil posisi duduk di sebuah sofa panjang yang berada di sudut ruangan itu.

"Disuruh nunggu bentar lagi, Ranty masih ada *meeting* sama sepasang pengantin katanya," ucap Putri ketika sampai di depan Aretha.

Sudah sekitar dua tahun belakangan, Aretha menjadi langganan tetap dari butik Ranty Fashion. Butik sekaligus menjadi nama sebuah brand pakaian terkenal ini, didirikan oleh seorang wanita muda bernama Rantyara Gista yang merupakan seorang lulusan sekolah fashion di luar negeri.

Pada awalnya, Aretha di rekomendasikan oleh salah satu rekannya sesama artis untuk mencoba membuat gaun disini. Dan kini, ia justru menjadi langganan tetap butik ini, karena Aretha merasa tangan terampil Ranty dalam membuat desain dan menjahit pakaian memang pantas untuk dihargai mahal. Semua baju yang dia buat benar-benar selalu memuaskan dan menakjubkan.

Di usia yang masih dua puluh tujuh tahun yang mana dua tahun lebih tua dari Aretha, Ranty masih enjoy dengan statusnya yang masih single. Dan entah mengapa Aretha kagum akan hal itu. Ranty yang konsisten dan memiliki prinsip dalam hidupnya. Dia benar-benar hidup untuk dirinya sendiri bukan karena orang lain.

"*Menikah bukan perkara umur, tapi tentang orangnya. Percuma lo keburu-buru menikah, tapi lo gak yakin untuk menghabiskan sisa umur sama orang yang akan lo nikahin. Nikahlah cowok, yang kalo lo lagi bersama dia, lo gak akan pernah merasa bosan dalam kondisi apapun."*

Itu kalimat Ranty, yang hingga kini terus berputar di kepala Aretha. Kadangkala ia ingin hidup seperti itu, menjadi bahagia untuk diri sendiri, berani mengatakan ia sedang tidak baik-baik saja dengan bebas. Sekali lagi, itu hanyalah keinginannya sendiri dan profesinya sebagai publik figur, tak pernah mau tahu akan hal itu. Yang mereka tahu, bahwa Aretha akan tetap tersenyum dalam segala kesempatan. Entah ia suka atau tidak berada dalam suasana seperti itu.

"Hei, *sorry* ya nunggu lama. Apa kabar?" Sapa Ranty, sambil mencium pipi kanan dan kiri Aretha.

"*I'm fine.* Sibuk banget kayaknya?"

"Musim orang nikah *sist,* lagi ribet-ribetnya. Oh ada Putri juga, hai." Ranty mengulurkan tangannya yang langsung disambut hangat oleh Putri.

"Nikah ada musimnya juga?" tanya Aretha penasaran.

"Yaaaaa gitu deh. Eh ke lantai atas aja yuk ngobrolnya,"

Mereka bertiga pun kemudian melangkah menaiki anak tangga menuju lantai dua. Butik ini sebenarnya merupakan sebuah rumah berlantai dua yang telah disulap di renovasi ulang mejadi seperti saat ini. Rumah ini juga merupakan rumah pertama yang dibeli Ranty dari hasil kerjanya sendiri dan justru dijadikan sebuah butik, sementara ia sendiri lebih memilih tinggal di apartemen yang tak jauh dari situ juga.

Kadangkala Aretha juga berpikiran untuk membeli rumah sendiri, beberapa kali ia juga mengatakan pendapatnya kepada kedua orangtuanya dan mereka setuju setuju saja, asal masih berada di kompleks yang sama dengan rumah mereka.

"Ngomong-ngomong Re, gue kemarin dapat tawaran dari stasiun TV. Katanya, mau interview gue gitu di acara *talk show*, gue terima gak ya enaknya?" tanya Ranty.

"Talk show? Stasiun Tv mana mbak? Pokoknya kalau lo ditawarin interview, pastikan bukan di stasiun TV yang bermasalah alias pas *briefing* bilang mau interview soal fashion tapi pas hari H jadi interview kehidupan pribadi dan ngajak bergosip,"

Sekitar dua hari lalu, asisten Ranty mengatakan padanya bahwa ada e-mail masuk dari salah satu stasiun TV. Singkat cerita, inti dari e-mail itu adalah memintanya menjadi salah satu bintang tamu di acara Talk Show mereka. Dan karena ia awam tentang dunia pertelevisian, maka ia meminta pendapat Aretha yang lebih lama dan lebih berpengalaman dalam hal ini.

"Emang ada stasiun TV yang begitu? Serem banget." tanya Ranty dengan raut penasaran.

"Ada lah, mbak. Mereka lebih mengutamakan rating daripada isi acaranya itu sendiri." Jawab Aretha sambil mengamati penampilannya sendiri di depan sebuah kaca besar.

"Gue pernah waktu itu terima tawaran di acara Talk Show di TV bermasalah itu, gue diminta jadi bintang tamu. Di *briefing*, mereka bilang bakalan nanya-nanya seputar film-film yang gue bintangi dan karakter yang pernah gue mainin. Tapi pas hari H gue malah ditanyain hal-hal pribadi

yang menurut gue sensitif, kayak *fee* yang gue dapat dalam sekali main film, cinlok gak sama lawan main, bahkan gue diminta untuk komentarin permasalahan artis lain. Gila kan?" Jelas Aretha pada Ranty yang langsung membulatkan matanya tak percaya.

"Gila juga ini stasiun TV. *By the way,* stasiun TV yang mana tuh?"

"ProTV. Itu stasiun TV emang gila sing menurut gue, banyak teman-teman gue juga yang malah terjebak masalah sepele gara-gara program acara di TV ini, kasihan banget mereka."

"Lah, itu tuh yang nawarin gue. Yaudah deh, ntar gue minta asisten gue kirim e-mail penolakan aja, ogah gue menghancurkan karir cuma gara-gara di interview sejam!"

"Bukannya gue menghalangi lo untuk melebarkan karir mbak, cuma gue takut justru langkah awal lo malah jadi langkah pertama menghancurkan karir lo juga. Dan untuk mengembangkan diri kita, kita juga perlu langkah-langkah yang tepat kan?"

Ranty menganggukkan kepala dan mengiyakan apa yang dikatakan Aretha. Kalau boleh jujur, Ranty diam-diam juga mengagumi sosok Aretha. Gadis ini lebih muda secara usia dibandingkan dengan dirinya, namun terkadang ia juga justru memiliki sikap lebih dewasa.

Sejak awal ia mengenal Aretha, ia kira gadis ini akan menjadi tipe-tipe artis yang sombong karena sudah berprestasi di usianya yang masih muda. Namun, dugaan itu justru meleset jauh dari yang ia pikirkan. Aretha berbanding seratus delapan puluh derajat dari yang ia kira.

Beberapa kali mereka melakukan pertemuan di luar butik, seringkali ia melihat Aretha diam-diam membantu orang

lain meskipun dengan perantara. Pernah suatu hari mereka bertemu di sebuah rumah masakan Padang, dan Aretha melihat dua anak kecil di pinggiran rumah makan itu duduk sambil si adik laki-laki mengusapkan tangan pada punggung gadis kecil disampingnya. Tanpa berpikir panjang, Aretha langsung memanggil salah satu karyawan rumah makan untuk membungkuskan makanan dan memberikannya pada anak itu. *What a noble woman.*

"Kak--oh ada tamu ya?"

Percakapan ketiganya terhenti, ketika ada seorang laki-laki muncul dari arah ujung tangga dan berjalan mendekat ke arah mereka.

"Erik? Kamu bilang datangnya jam makan siang,"

"Kebetulan tadi ketemu *client* di kafe dekat sini, sekalian mampir aja. Gue tunggu di ruangan lo aja ya."

Mata Erik kemudian teralihkan pada sosok lain di ruangan itu. Meskipun matanya memilik minus dua di kanan kiri, tapi harus dia akui penglihatannya kali ini gak salah lagi. Sosok wanita yang tengah duduk di sofa, di belakang kakaknya yang berdiri itu adalah seorang aktris yang kini senang naik daun. Aretha.

Sejak SMA, Aretha sudah cukup populer dikalangan para cowok-cowok, termasuk dirinya sendiri. Iya, dulu Erik berada di sekolah yang sama dengan Aretha, namun saat itu ia bukan termasuk cowok-cowok populer atau yang mudah dikenali. Ia lebih banyak berada di kelas atau di perpustakaan sekolah. Ia bukan juga anggota OSIS, seperti Radhika yang dulu juga menjadi pacar Aretha saat masa sekolah. Mungkin juga, Aretha tak mengenalinya dulu.

"*Sorry* ya Re, adik gue datang tiba-tiba."

"Gak apa-apa, ini udah selesai juga kan?"

"Udah sih, tinggal nanti gue cek lagi bajunya. Yang tadi sebenarnya masih setengah jadi,"

Aretha mengangguk kemudian memasukkan ponsel ke dalam tas kecilnya dan berdiri. Di samping Ranty, juga berdiri seorang laki-laki yang wajahnya cukup familiar baginya, namun ia lupa dimana pernah bertemu. Sepertinya, sudah lama.

"Aretha, kan?" tanya laki-laki itu dengan nada ragu.

"Ya... Kayaknya saya gak asing sama wajah kamu. Alumni SMA Merdeka, ya?"

Erik seketika tak mampu menyembunyikan ekspresi kagetnya. Bagaimana bisa, Aretha mengingatnya? Ya meskipun hanya sebatas tahu mereka pernah sekolah di sekolah yang sama, tapi hal ini menjadi sesuatu yang tersendiri bagi Erik. Karena, dari sekian banyak siswa laki-laki yang ada di SMA Merdeka pada saat itu, ternyata sang idola sekolah mengenalinya. Ah, lebih tepatnya cukup tahu tentangnya.

"Erik. Saya dulu di kelas 12 IPA 2, kamu di IPA 1, kan?"

"Ah, Erik yang sering di perpustakaan kan?"

"Kamu, ingat saya?"

"Ya, saya sering ke perpustakaan dan lihat kamu duduk sendirian di pojok ruangan. Mbak, ternyata adik lo teman lama gue?"

Bahkan Aretha menyebutnya sebagai 'teman lama'? Batin Erik pada dirinya sendiri.

"Jakarta sempit banget ya ternyata. Gue gak nyangka, adik gue punya teman artis." Celetuk Ranty menanggapi Aretha, sementara Erik hanya diam.

"Kalau gitu, gue pamit dulu ya mbak. Mau ke acara reuni. Eh, lo datang kan Rik?"

Aretha mengganti kata panggilan saya-kamu menjadi gue-lo karena ia sudah tidak ragu lagi, bahwa Erik merupakan seseorang yang ia kenal bahkan satu SMA dulu. Rasanya, akan terlalu formal jika tetap menggunakan kata saya-kamu untuk mengobrol dengan teman sendiri.

"Datang kok. Jam 7 kan?" tanya Erik memastikan.

Aretha mengangguk, "Kalau gitu gue pamit dulu. Pulang dulu ya mbak,"

"Oke, hati-hati. Kesini lagi minggu depan, ya."

Aretha mengiyakan pertanyaan Ranty, kemudian berjalan keluar dan turun ke lantai satu menuju tempat dimana mobilnya di parkirkan. Erik memandangi kepergian Aretha, hingga punggungnya tak lagi terlihat dari pandangannya, yang mau tak mau membuat Ranty merasa curiga terhadap gelagat adiknya itu.

"Naksir lo?" tanya Ranty, sambil menepuk pundak Erik.

"Apaan sih. Udah lama dia disini?"

"Pelanggan tetap gue, *maybe since two years?*"

Erik mengangguk-anggukan kepalanya,"Populer banget dulu dia di sekolah. Dia cantik, pacarnya juga ganteng. *Couple-goals* ala anak SMA lah."

"Bukannya dia jomlo ya?"

"Jomlo?"

"Loh, dia bilang ke gue sih jomlo udah lama. Sejak, lulus SMA katanya."

Hah? Apa telinga Erik tidak salah dengar? Atau memang ini fakta yang ada? Entah ia harus senang atau sedih, fakta bahwa ia sudah lama tidak berada di Indonesia, membuatnya kehilangan beberapa informasi penting, salah satunya putusnya hubungan Aretha dengan Radhika yang sejak SMA digadang-gadang akan sampai pelaminan. Dan kini, berakhir menjadi mantan?

Happy reading!
Maaf, Radhika lagi sibuk guys
Dan aku bakal memperkenalkan tokoh baru yaitu------ yes! Erik.
Gimana peran dia? Tunggu saja

Oiya, minal Aidzin Wal Faidzin semua. Mohon maaf lahir dan batin

Publish, 23 Mei 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 6

Menjadi seorang selebriti yang ternama apalagi di usia yang masih terbilang muda, tentu saja bukan hal mudah. Untuk sampai di titik ini, Aretha harus berjuang dan berproses bahkan hingga saat ini ia masih tetap belajar. Meskipun, seperti yang dikatakan di awal bahwa di dunia akting ia masuk karena tak sengaja, tapi proses sebelum-sebelumnya bisa dikatakan cukup sulit baginya walau ia termasuk dari anak yang memiliki keluarga cukup berada.

Sejak kecil, ia beberapa pernah menjadi bintang iklan obat dan vitamin anak. Kemudian beranjak remaja, puncaknya pada masa SMA, ia seringkali diminta menjadi bintang iklan beberapa produk kecantikan khusus remaja pada saat itu. Beberapa kali, ia pernah ikut casting dalam pemilihan pemeran baik web series, FTV, bahkan hingga sinetron namun puluhan kali pula ia ditolak karena aktingnya dianggap tidak natural dan berbagai alasan lainnya. Meski begitu, ia tak pernah merasa kalah. Sisi positifnya, ia masih tetap melanjutkan kuliahnya hingga selesai sekitar 3 tahun lalu. Saat kuliah pun, ia sudah cukup dikenali mahasiswa-mahasiswa di kampusnya, walaupun juga tak sedikit yang mencibir karena ia dianggap aktris yang gagal debut.

Hingga akhirnya, semua hal-hal pahit itu terlewatkan begitu saja. Bahkan kini, siapapun orang yang melihat atau mendengar nama "Aretha" tak mungkin tak ada yang mengenalnya. Beberapa film yang dibintanginya sukses dipasaran bahkan ada beberapa filmnya yang diputar di bioskop di luar negeri. Tentu saja, selain karena ide cerita film yang menarik dan berbeda, serta penyutradaraan yang baik, akting dari para aktor dan aktrisnya juga menjadi poin pentingnya. Termasuk Aretha, sang pemeran utama di

semua film yang sering tembus pada nominasi-nominasi ajang penghargaan film nasional.

"Lo yakin Re, gak perlu penjagaan pribadi? Gue paham, ini para jurnalis pasti udah ngendus gosip lo bakal datang ke acara reuni akbar ini. Dan lo pasti paham, betapa *crowded*-nya acara itu nanti." Ujar Putri dengan nada penuh khawatir.

"Putri managerku yang baik hati, tenang aja. Semuanya bisa gue tangani kok, *trust me*. Perkara jurnalis yang mau nyorot atau mau cari berita tentang gue, ya udah emang tuntutan kerjaan mereka kan cari berita, asal beritanya nggak ngawur gue gak masalah." Jawab Aretha dengan tenang, sambil membalas isi pesan dari Vina yang mengatakan bahwa suasana di depan hotel yang menjadi tempat dimana acara diadakan sudah ramai oleh beberapa orang yang membawa kamera dan microfon.

Putri hanya bisa menghela nafas pasrah, mendengar jawaban Aretha yang final dan tak bisa diganggu gugat. Aretha adalah artis paling keras kepala yang pernah Putri tangani, tapi juga artis yang paling memiliki rasa empati dan simpati paling tinggi diantara semua artis yang pernah berada dibawah management-nya. Kadangkala Putri pun heran, bagaimana bisa Aretha tetap terlihat santai dalam menghadapi segala skandal yang menerpanya selama berkarir. Di gosipkan cinlok dengan lawan main, simpanan om-om hidung belang, bahkan hingga dikatakan menyimpang atau lesbian, dia tetap santai dan gak merasa tertekan sama sekali. Mungkin dia hanya akan mendiamkan akun sosial medianya selama 2-3 hari, sampai semua kekacauan yang ada di akunnya perlahan berkurang. Kalaupun ia harus mengupdate isi feed Instagramnya, pasti hanya tentang pekerjaan, entah *endorsment* ataupun beberapa kontrak pekerjaan yang memang mengharuskan dia meng-upload konten di akunnya.

"Langsung berhenti di pintu masuk aja ya pak, teman saya nungguin disana soalnya." pinta Aretha pada supir pribadinya, pak Eko, yang telah bekerja dengannya sekitar 3 tahun belakangan ini.

"Siap mbak,"

Sekitar lima menit kemudian, mobil Aretha sudah memasuki gedung hotel dan saat itu juga para wartawan yang sudah menunggu sejak tadi, langsung mengarahkan kamera ke arah mobilnya. Sampai di pintu masuk, Vina langsung bergerak mendekat ke arah mobil Aretha yang berhenti tepat di depan pintu masuk. Seketika Aretha membuka pintu mobilnya, puluhan lampu blitz dari berbagai kamera mengarah langsung kepadanya. Sejenak ia memutar tubuhnya, menghadap ke belakang dan menyapa para jurnalis, lalu kemudian kembali mengarahkan pandangannya kepada Vina, sahabatnya.

"Akhirnya, artis kita datang juga. Lo tahu itu wartawan udah dari tadi disana. Gila, keren banget lo Re!"

"Apaan sih Vin, lebay lo. Masuk yuk, gue udah penasaran gimana suasana acara reuni yang selalu gue abaikan selama ini,"

Vina langsung menggandeng lengan Aretha. Ia tak merasa sungkan melakukan hal itu, karena sang aktris sendiri sudah memberikan izin bahkan mengomel ketika Vina tiba-tiba mengatakan bahwa ia sungkan untuk terlalu dekat dengan Aretha yang kini sudah semakin dikenal banyak orang, ia takut dianggap panjat sosial atau apapun itu istilahnya. Namun, prasangka dan pikiran buruk itu langsung ditepis langsung oleh Aretha sendiri dan mengatakan ia tak pernah keberatan dan justru senang ketika temannya masih mau menjalin hubungan baik dengannya. Karena Aretha sadar,

semenjak namanya mulai melambung beberapa temannya menjauhkan diri darinya, karena merasa tidak cukup pantas untuk tetap berada di sekitarnya. Dan sejujurnya, Aretha justru sedih akan fakta itu.

Saat memasuki *ballroom* hotel yang telah di dekorasi sedemikian rupa, dengan hiasan guci berisi bunga-bunga kering sebagai pemanis. Dekorasi ruangan yang di dominasi oleh warna silver dan rose gold menambah kesan mewah sekaligus elegan dalam waktu bersamaan. Bahkan, ada sebuah panggung berukuran sedang dan sekarang sedang menampilkan sebuah *live music* dari salah satu band indie yang Aretha juga cukup mengenal mereka, Sky Garden.

"Kok gue nyesel ya Vin, skip acara ginian selama enam kali? Seru banget!" Kata Aretha, sambil menikmati lagu-lagu yang dibawakan oleh band yang ada diatas panggung tersebut.

"Lo sih, sibuk mulu. Tahun depan datang lagi ya, harus. Titik. Gak mau tahu," jawab Vina.

Aretha hanya tertawa menanggapi hal itu. Beberapa teman Aretha, terutama dari para mantan anggota OSIS pun tak segan bergerombol dengannya. Bahkan entah siapa yang memulai obrolan, mereka masih bisa berada dalam satu frekuensi perbincangan yang menarik, persis saat masa SMA. Kebanyakan teman-temannya, kini bekerja sebagai pegawai swasta, ada yang membuka usaha sendiri, ada beberapa yang berhasil meraih impiannya menjadi dokter dan sebagainya. Mungkin hanya Aretha, yang justru menekuni dunia seni peran. Ditengah obrolannya dengan para sahabatnya, fokus para hadirin kemudian teralihkan oleh seorang MC yang berdiri diatas panggung.

"Selamat malam semuanya! Apa kabar, guys? *I know, you guys must not forget my handsome face, right*?" Kalimat super pede yang dikatakan oleh Aldo, sukses membuat orang-orang yang berada dalam ballroom tertawa terbahak-bahak. Aldo tidak pernah berubah memang, masih tetap lawak dan receh.

"Oke, *tonight* adalah acara yang selalu kita adakan tiap tahunnya demi menjaga tali persaudaraan dan silaturahmi antara kita semua. *But, something is different tonight. Do you know what*? Malam ini, spesial karena acara kita dihadiri oleh *the one and only*, teman seangkatan kita yang paling cantik pada masanya, bahkan hingga sekarang. Aretha!"

Dengan lantang Aldo menyebutkan nama Aretha, yang kemudian mengundang tepuk tangan dan teriakan dari para undangan yang hadir. Bukan maksud kedatangan Aretha adalah untuk mencuri perhatian semata, ia tulus datang ke acara ini karena sejujurnya pun ia merindukan masa-masa SMA-nya dulu. Aretha yang diberi tepuk tangan pun hanya tersenyum sambil sesekali menundukkan kepala, sebagai tanda terimakasih dan menghargai mereka-mereka yang mengapresiasi dirinya.

"Tapi, kejutan gak sampai disitu saja guys. Ada satu orang lagi, yang paling kita tunggu kedatangannya selama bertahun-tahun. Orang ini gak pernah muncul sama sekali, baik di grup alumni maupun di kehidupan nyata. Dan gue yakin, ini para cewek-cewek pasti langsung heboh kalo tahu orangnya,"

Kalimat yang diucapkan Aldo, sontak membuat semua orang di seisi ruangan meneriakinya, tentu saja teriakan meledek dan beberapa raut muka penasaran dari semua wanita di ruangan itu. *Siapa sebenarnya laki-laki yang bikin keributan bahkan sebelum dia muncul ini? Apa aku kenal?* Batin

Aretha. Karena sejujurnya, ia pun juga penasaran, siapa sih orang ini. Sampai-sampai kedatangannya seolah-olah paling ditunggu, khususnya para kaum hawa.

"Okey, gak perlu banyak cing-cong lagi, kita sambut aja, Radhika Mahendra!"

Suara tepuk tangan yang tadi terhenti, kemudian kembali terdengar. Bahkan lebih keras dari sebelumnya. Radhika, keluar dari belakang panggung dan berjalan menuju ke depan. Tatapannya lurus tepat kedepan. Bahkan, suara hiruk pikuk orang-orang di sana, tak lagi terdengar di telinganya. Tatapannya hanya tertuju pada satu orang, yang kini berdiri mematung dengan tatapan dinginnya. Entah gadis itu membalas tatapannya atau tidak, yang jelas dan yang ia tahu kini mereka saling beradu pandang.

Sedangkan Aretha, yang sekali mendengar nama itu reflek menghentikan tawanya. Semua rasa gembiranya tiba-tiba menguap begitu saja, ketika sosok di depan sana berjalan menuju ke arahnya. Ia bahkan tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini, yang pasti ia hanya ingin satu hal. Menghilang dari ruangan itu secepat dan sesegera mungkin. Tapi apalah dayanya, yang justru berdiri mematung sambil memasang wajah dingin dan membalas tatapan laki-laki itu.

Dan ketika Radhika sudah berhenti tepat dihadapannya, ia masih bersikap sama. Diam seribu bahasa. Aretha bahkan sangat menyadari, kini atmosfer ruangan dan seluruh perhatian para undangan, beralih kepadanya dan Radhika, yang kini saling berhadapan satu sama lain. Tak ada diantara keduanya yang berniat menyapa lebih dulu. Hanya saling beradu pandang, ditambah Radhika yang menarik sudut-sudut bibirnya membentuk sebuah senyuman yang sulit Aretha artikan.

"*Long time no see,* Re." Ucap Radhika kemudian, tanpa mengalihkan pandangannya pada objek dihadapannya saat ini.

Aretha yang mendengar kalimat itu, sontak mendengus dan balas menatap Radhika jauh lebih tajam dari sebelumnya, "*To be honest, I'm not sure happy to see you again*, Radhika."

Yeay, happy reading all.
Akhirnya, Radhika mau muncul yah? Hehe.

Noted : maafkan jika ada typo disana sini.

Thanks for read this story!
Saranghaja

Publish : 27 Mei 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 7

Jakarta, 9 tahun lalu

Bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu, namun Aretha masih belum beranjak dari tempat duduknya. Ya, ia masih berada di dalam kelas bersama dengan beberapa teman lainnya. Ada beberapa diantara mereka yang masih mencatat materi di papan tulis, ada yang diam-diam berpacaran di bangku bagian belakang kelas dan ada juga yang memang dengan sengaja masih diam di dalam kelas hanya untuk ngobrol atau ngerumpi di tengah ruangan tepat di bawah kipas angin yang masuh berputar dengan kecepatan angin level tiga, alias kenceng banget.

Aretha sendiri, sebenarnya sedang menunggu sopir pribadi keluarga untuk menjemputnya sepulang sekolah. Namun sekitar lima menit yang lalu, pak Tono, menelponnya dan mengatakan mobil ada sedikit masalah dan ia diminta menunggu sekitar setengah jam lagi. Mau tidak mau, Aretha mengiyakan hal itu karena toh ia juga dilarang untuk pulang sendirian dengan taksi. Alasannya? Sebenarnya ini juga belum tentu terjadi dan bahkan jangan sampai terjadi pada dirinya. Dua minggu yang lalu, sempat terjadi kasus perampokan dan pemerkosaan oleh seorang perampok yang menyamar menjadi seorang sopir taksi dan korbannya adalah seorang siswi remaja SMA. Dan ketika mama dan papanya mendengar berita itu, seketika itu juga Aretha dilarang menaiki taksi sendirian.

Saat tengah asik membaca novel, ia mendengar suara handphone yang berdering, namun bukan suara dering handphone miliknya. Ia melihat ke sekitar kelas tak ada tanda-tanda dari teman-temannya yang masih disana

sedang memegang handphone dan suaranya terdengar cukup jelas. Aretha berusaha mencari sumber suara, dan sedetik kemudian ia melihat ke dalam laci meja Vina, sahabatnya.

"Ini kan HP-nya Vina? Ck! Ceroboh banget deh, segala HP ditinggal gini."

Melihat ID penelpon yang bertuliskan nama "Ibu", Aretha seketika membereskan semua buku dan benda-benda miliknya yang ada di atas meja lalu memasukkannya ke dalam tas. Setelah, berbasa-basi untuk pamit kepada temannya yang lain, Aretha bergegas menuju ke satu tempat dimana Vina berada biasanya seusai pulang sekolah.

Saat sampai berada di lantai dasar, Aretha segera berbelok ke arah kanan menuju ruangan paling ujung di lorong lantai satu sekolahnya. Sesampainya di ruangan itu, ia tak melihat tanda-tanda ada orang disana bahkan terlihat sangat sepi. Yang ada hanya beberapa meja dan kursi yang tertata sangat rapi, sebuah komputer yang masih menyala dan sepertinya baru saja digunakan, serta dua lemari kaca berisi puluhan ordner-ordner yang dijajar dengan rapi.

"Permisi?"

Tak ada yang jawaban sama sekali, menandakan bahwa ruangan ini memang sedang kosong. Aretha melangkah masuk ke dalam ruangan yang sebenarnya juga jarang ia menginjakkan kaki kesini, kecuali kalau ada perlu. Aretha sebenarnya hanya ingin melihat-lihat isi dari ruang OSIS sekolahnya. Tempat dimana Vina dan kawan-kawan OSIS lainnya melaksanakan rapat kegiatan sekolah tiap tahun, utamanya ketika masa ulang tahun sekolah atau Dies Natalies.

"Kamu siapa?"

Suara seseorang mengejutkan Aretha, dan membuatnya kemudian memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat dan melihat seorang siswa laki-laki berdiri di ambang pintu.

"Oh, kamu si ketua OSISnya, ya kan?"

Laki-laki itu mengangguk, kemudian melangkah masuk mendekat ke arahnya, "Kamu siapa? Kenapa masuk ke ruangan ini, ketika sedang kosong? Ada perlu apa atau ada perlu dengan siapa? Bisa sampaikan kepada saya,"

"Hmm, itu saya mencari teman saya. Namanya Vina. Revina Amalia, dia anggota OSIS juga dari kelas 10 IPA 1,"

"Oh, Vina. Ada perlu apa? Dia sedang mengikuti rapat OSIS mingguan di ruang kelas lantai tiga."

"Handphonenya ketinggalan di kelas dan tadi ibunya telepon. Boleh saya ikut ke sana sebentar?" Pinta Aretha pada Radhika--di lihat dari nametag yang ada di baju seragamnya--yang merupakan ketua OSIS sekolahnya.

"Oke. Saya mau print dokumen dulu, kamu bisa duduk disana." Ucapnya sambil menunjuk sebuah kursi di dekat pintu, kemudian Radhika langsung mendudukkan diri di depan komputer.

"Terimakasih,"

Dari jarak sekitar tiga meter, Aretha dapat memperhatikan laki-laki di depannya yang sibuk mengoperasikan komputer. Sebagai ketua OSIS yang setiap tingkah lakunya diamati oleh satu sekolah, ia cukup memiliki manner yang baik. Ramah, sopan, humble dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi, setidaknya itu yang Aretha sering curi

dengar dari teman-teman wanita di kelasnya yang sering membicarakan Radhika.

"Ayo," ajak Radhika yang entah sejak kapan sudah menyelesaikan urusannya dan kini berdiri menjulang di hadapan Aretha.

"Udah selesai?"

"Sudah. Ayo, saya sudah di tunggu yang lain." Ucap Radhika yang kemudian berjalan keluar ruangan dan meninggalkan Aretha yang masih duduk.

"Hei tunggu!" Teriak Aretha.

Tanpa mempeduli ada gadis yang berlari-lari di belakangnya, Radhika memilih untuk terus saja berjalan sambil menenteng map di tangan kirinya. Aretha yang saat itu mati-matian berlari, berusaha menyamai langkah kaki Radhika yang mungkin dua langkah lebih cepat dari kakinya yang mungil. Dan sesampainya di lantai yang dituju, Aretha kemudian berhenti di ujung pintu.

"Aku ikut masuk?" tanyanya.

"Terserah. Kan kamu yang ada perlu,"

Mendengar jawaban itu--meskipun tak bisa dibilang itu sebagai jawaban--Aretha memilih ikut masuk ke dalam sebuah ruang kelas yang sudah kosong, dan mejanya di tata sedemikian rupa hingga membentuk leter U dengan satu meja ditengah-tengah ruangan yang ternyata adalah meja khusus untuknya, Radhika.

Sebelum Aretha mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan, Vina sudah lebih dulu berjalan menghampirinya.

"Vin!"

"Re, ada apa?" tanya Vina sambil berjalan mendekat ke arah Aretha yang berdiri di tengah-tengah ruangan itu.

"Handphone lo ketinggalan. Ibu lo juga telepon tadi, tapi nggak gue angkat."

"Lah, kenapa? Gak apa-apa kok kalo lo mau angkat,"

"Ya nggak sopan dong. Yaudah deh, gue mau ke depan dulu. Kayaknya ini pak Tono nelepon, udah beres mungkin mobilnya. Duluan ya,"

"Makasih ya Re. Hati-hati lo,"

Aretha mengangguk kemudian keluar dari ruang kelas itu. Saat Vina akan berbalik menuju tempatnya semula, langkahnya terhenti oleh Radhika yang memanggil namanya.

"Vina!"

"Ya, Dhik?"

Radhika menggaruk ujung hidungny yang tentu saja tidak gatal,"Teman lo tadi, namanya siapa?"

Jakarta, 2020

Radhika dan Aretha masih saling beradu pandang. Usai menjawab basa-basi Radhika, Aretha masih bertahan untuk tetap membalas tatapan Radhika yang sulit diartikan itu.

"*Can't we just talk*, Re? Tapi, tentu aja nggak disini," pinta Radhika kepada mantan kekasih yang kini berdiri dihadapannya.

"*Follow me*," jawab Aretha singkat. Yang setelahnya membalikkan badan dan berjalan ke sisi kiri ballroom.

Kalau ditanya apakah perasaan Aretha baik-baik saja, ia tak bisa mendeskripsikannya. Dulu, Aretha memang sangat membenci laki-laki ini. Bahkan ia pernah berniat pada dirinya sendiri, kalau sampai ia kembali bertemu Radhika maka hal pertama yang ingin ia lakukan adalah memberikan sumpah serapah yang ia pendam selama beberapa tahun ini. Namun, rencana tetaplah rencana yang terkadang terwujud pun bukan tidak mungkin akan gagal. Bahkan sejak mereka bertemu kembali di Venice, respon Aretha bukan seperti yang ia harapkan. Ia justru diam lalu kemudian memilih berlalu begitu saja. Dan kini, mereka kembali bertemu, untuk kedua kalinya setelah 7 tahun perpisahan mereka.

"Apa yang mau kamu bicarain?" tanya Aretha to the point tanpa ingin berbasa-basi lebih lama lagi.

Radhika nampak menarik nafas kemudian menghembuskannya perlahan,"*How's your life*, Re? Orang tua kamu, sehat?"

"Aku dan keluargaku sehat, alhamdulillah."

"Kamu nggak ingin tanya balik kabarku?"

"Apa perlu? Rasanya, kamu terlihat baik-baik aja."

"Re," Radhika memajukan tubuhnya satu langkah ke depan, yang kemudian membuat Aretha juga memundurkan langkahnya ke belakang.

Entah keberanian darimana yang Radhika dapatkan, karena sejujurnya ia terlalu malu untuk bertemu Aretha lagi sekalipun dia mampu dan menginginkan hal itu. Aretha

yang kini berhadapan langsung dengannya, terlihat sangat berbeda. Bukan lagi Aretha yang dulu, yang selalu membalas senyumannya dengan manis, yang tidak pernah membiarkan waktu berduaan mereka kosong dengan keheningan, yang selalu marah ketika jarak diantara mereka terlalu jauh bahkan hanya satu langkah. Kini semua benar-benar terasa asing baginya.

"Maaf, Re..."

"Aku sudah memaafkan kamu. Ada lagi?"

Bukan, bukan seperti ini yang Radhika inginkan. Bukan maaf seperti ini yang ia harapkan. Bagaimana? Bagaimana caranya ia mengatakan bahwa selama 7 tahun perpisahan mereka, tak ada satupun hari dimana ia tak memikirkan wanita ini? Tak ada satu haripun ia lewatkan dengan rasa menyesal telah menjadi egois tujuh tahun lalu, dan meninggalkan wanita yang ia cintai?

"Re, apa nggak ada lagi kesempatan buat aku?"

"Kesempatan? Kesempatan apa yang kamu maksud? Menyakiti aku untuk kedua kali? Menghancurkan hidupku, untuk kedua kalinya? Membuat hari-hari aku menjadi buruk untuk kedua kalinya? Membuat semua orang menjadi menatapku dengan rasa kasihan untuk kedua kalinya? Iya?"

"Enggak, Re. Bukan, bukan seperti itu maksudku--"

"Lalu sepeti apa, Radhika?!"

Aretha berusaha untuk menahan suaranya agar tidak meninggi. Dia pikir, dengan mengalihkan semua rasa bencinya dengan bekerja dapat perlahan menghilangkan perasaan itu. Tapi ia salah. Sakit hati itu masih terasa, bahkan luka yang mati-matian ia tutupi selama ini kembali

menganga. Seberapa keras pun Aretha mencoba menutupi semua masa lalunya dengan lelaki ini, kehadirannya justru kembali membuat semua memori itu terbuka. Sialan!

"Tolong kasih aku kesempatan untuk menjelaskan semuanya, Re."

"Rasanya, gak perlu lagi ada yang mesti kamu jelaskan sama aku. Karena kita, sudah selesai. Sejak dulu. Sejak tujuh tahun yang lalu, *did you forget that*?"

Alhamdulillah, update!
Maafkan aku hanya bisa mengetik 1400 kata!

Ada secuil kisah kasih Aretha-Radhika masa SMA. Hehe.

Boleh minta vote+komennya?
Yaaaaaa, seikhlasnya aja sih.

But, thanks untuk 170 pembaca! I was very touched

Hope you like this story. Do'akan, aku mampu menyelesaikan tulisan ini ya, Aamiin

Happy reading
Saranghaja

Publish : 29 Mei 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 8

Note : untuk cerita bagian FLASHBACK, ditulis dengan font Italic. Terimakasih.

Selamat membaca!

Radhika menatap diam wanita yang berdiri dihadapannya saat ini. Entah apa yang sudah ia lewatkan selama tujuh tahun, dan sama sekali tak menyadari perubahan yang ada disekitarnya. Semuanya benar-benar berubah, termasuk perubahan Aretha, gadis yang masih memenuhi isi hati dan pikirannya. Mungkin ini akibat dari kesalahannya di masa lalu, yang lebih memilih pergi dan bersikap sombong, seolah-olah ketika ia kembali lagi, Aretha dengan mudah menerimanya. Ternyata, ia harus menelan ekspektasi yang ia bangun sendiri.

"Re, aku belum selesai bicara." Ucapnya sambil berusaha mendekat, namun Aretha jauh lebih cepat melangkah ke belakang, menambah jarak diantara mereka semakin jauh.

"Aku anggap kita udah selesai Radhi. Apa yang ingin kamu bicarakan? Alasan kamu pergi? Atau alasan kamu kembali setelah menghilang selama ini?"

"Aku nggak menghilang, Re--"

"Iya, kamu nggak menghilang tapi kamu lari dari masalah!"

Aretha sudah muak. Ia tak mampu lagi menahan emosinya. Entahlah, mungkin semua rasa marah dan kecewanya yang ia sembunyikan selama bertahun-tahun mulai keluar satu demi satu. Bagaikan gunung berapi, yang kapanpun siap mengeluarkan lahar panasnya. Dan seseorang yang berdiri

dihadapannya sekarang ini, adalah salah satu dari faktor utama ia menyembunyikan sisi emosionalnya selama ini. Apa tidak cukup, *gesture* yang ia tunjukkan saat bertemu di Venice waktu itu? Apa Radhika tidak cukup mengerti, bahwa Aretha pergi saat itu karena memang ia tak lagi mau menemui laki-laki ini, dan saat ini justru mereka kembali bertemu dan Aretha rasa semuanya sudah cukup. Dan semuanya sudah selesai. Iya, sepertinya begitu.

"Oke kalau begitu. Oke, kalau caramu menghadapi ini dengan cara menghindar dari aku. Tapi, kamu juga harus siap Re,"

Aretha mengerutkan kening, tanda tidak mengerti, "Maksudnya?"

"Kamu harus siap, karena aku, akan muncul setiap hari di hadapan kamu. Sampai kamu mau membicarakan semua masalah kita. Sampai kamu mau menyelesaikan apa yang sebenarnya belum selesai. Selama ini, selama 7 tahun yang kita lalui dengan berjalan masing-masing."

Aretha langsung masuk ke dalam apartemennya, diikuti Putri di belakangnya. Ia langsung melepas *heels* yang dia pakai, lalu menjatuhkan tubuh di sofa. Menghadiri acara semacam tadi, tentu saja bukan hal baru buat Aretha namun anehnya kali ini ia merasa jauh lebih lelah daripada biasanya. Padahal, ia juga termasuk yang memilih pulang lebih dulu ketika acara reuni bahkan acaranya masih separuh jalan. Putri pun merasa heran, tadinya ia duduk santai di dalam mobil sambil menscroll laman akun Instagram pribadinya, saat tiba-tiba Aretha menelpon dan meminta mobil menjemputnya di tempat semula ia datang.

"Kenapa sih Re? Katanya, tadi mau ikut acara sampek selesai,"

"Nggak sanggup gue lama-lama disana Put,"

"*Why*?"

Aretha membuka matanya yang terpejam, kemudian menolehkan kepalanya ke samping kiri, dimana Putri duduk.

"*because I met him. again.*"

"*Him? Who?*"

"*My ex,"*

"Ex--Radhika?!!"

Aretha mengangguk. Sedangkan Putri yang duduk di sebelahnya, sontak menutup mulutnya karena terkejut. Ya, dia sedikit banyak tahu soal Radhika yang Aretha maksud. Radhika adalah mantan pacar Aretha saat masih duduk di bangku SMA. Mereka putus saat malam perayaan kelulusan. Bisa dikatakan mereka putus dengan cara yang kurang baik. Entah bagaimana sebenarnya alasan mereka putus, yang Putri tahu hanyalah Radhika yang mendadak pergi ke Inggris dan Aretha yang melanjutkan pendidikannya di Indonesia sambil melanjutkan karirnya di dunia entertainment.

"Bukannya, lo bilang dia di Inggris?"

Aretha mengangguk lagi, "Iya. Kabar terakhir yang gue tahu, dia di Inggris."

"Kok bisa tiba-tiba datang ke acara reuni SMA lo sih?" Tanya Putri.

"Enggak tahu, Vina bilang dia bahkan sekalipun gak pernah datang ke acara ini." Jawab Aretha dengan nada heran.

Berbagai pertanyaan mulai muncul di kepalanya. Radhika yang katanya ada di luar negeri, lalu tiba-tiba malam ini ada di acara yang sama dengannya. Apa mungkin Radhika, saat ini sedang ada pekerjaan di Indonesia?? Karena mendengar dari mulut ke mulut, Radhika sudah akan menetap di Inggris. Atau mungkin ia sengaja pulang ke Indonesia, karena ada satu dan lain hal? Dan lagi pula, apa maksud perkataannya tadi? Radhika bilang, ia harus bersiap-siap untuk kemungkinan mereka akan bertemu lagi. Apa ini bisa dikatakan sebuah ancaman? Tapi yang Aretha tahu, Radhika tidak mungkin berbuat sesuatu hal yang bodoh. Selama mengenal sosok Radhika, tak pernah sekalipun laki-laki itu bertindak hanya karena penasaran terhadap suatu hal, pasti ia lebih memilih mengerjakan sesuatu yang jauh lebih penting. Kecuali dia memang benar-benar ingin terlihat bodoh.

Setelah mengetahui nama gadis yang ia temui di ruang OSIS dua bulan lalu, yang sedang berdiri sendirian disana, tak ada lagi langkah lebih lanjut darinya dan tak ada kejelasan, apakah ia akan mendekati gadis itu atau hanya sekedar ingin tahu saja. Tindakan impulsifnya saat itu benar-benar di luar perkiraannya. Entah bagaimana bisa, mulutnya justru menanyakan sesuatu yang bahkan sebenarnya bukan urusannya sama sekali.

"Ck, udahlah bro. Kalau suka mah, pepet aja!" Celetuk Aldo sambil mengunyah bakso yang ada di dalam mulutnya.

Saat ini, mereka sedang berada di kantin. Tidak hanya Aldo yang bersama Radhika saat itu, ada 2 temannya yang lain, Ryan dan Dani yang juga sedang menghabiskan makanan yang ada dihadapan mereka masing-masing. Namun, karena yang duduk didekatnya adalah Aldo, yang kebetulan juga merangkap sebagai sahabatnya, tidak heran jika Aldo mengetahui semua hal tentang Radhika, termasuk fakta

bahwa sahabatnya satu ini mendadak menanyakan nama seorang siswi yang dikenal siswi paling cantik di angkatan mereka.

"Berisik lo,"

"Tuh kan, ngelak lagi. Heran gue mah sama lo, nanyain namanya, giliran udah tahu, dua bulan gak ada kemajuan apa-apa. Nanya-nanya doang, mau jadi kang sensus penduduk lo?"

"Apaan sih lo, gak jelas. Gue cuma mau tahu doang kok, gak lebih." Jawab Radhika, yang tentu saja itu bukan jawaban sebenarnya. Kalau boleh jujur, semakin lama ia memandangi gadis itu--dari kejauhan tentu saja--semakin bermunculan pula perasaan aneh dalam hatinya.

"Gak usah sok-sokan mau jadi penggemar rahasia, yang memandangi pujaan hati dari kejauhan. Lo pikir, lo teleskop yang dipakai buat melihat bintang yang jaraknya jutaan kilo meter dari Bumi,"

Aldo dan Radhika, sudah bersahabat sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Kebetulan, mereka tinggal di kompleks perumahan dan bersekolah di tempat yang sama. Dan selama mengenal Radhika, untuk pertama kalinya, Radhika menunjukkan rasa tertarik pada perempuan. Bukan berarti Radhika ia anggap sebagai laki-laki yang tidak normal. Hanya saja, hidup Radhika menurut Aldo sangat lurus, bahkan cenderung tak pernah neko-neko. Sejak dulu, Radhika hanya fokus pada pendidikannya. Paling bandelnya pun, hanya pulang terlambat dari sekolah karena mampir di tempat main PS atau warnet bersamanya. Selebihnya, hidup Radhika benar-benar lurus.

Dan mengetahui gosip dari anak-anak OSIS, yang kebetulan juga cukup akrab dengannya, membuat Aldo merasa antara

percaya dan tak percaya. Seorang Radhika, menanyakan nama seorang gadis, yang baru ia temui. Tanpa sengaja pula. Luar biasa.

"Dhik, gue gabung ya sama Aretha kita gak kebagian tempat duduk nih."

Suara Vina yang tiba-tiba terdengar, membuat Radhika dan ketiga temannya yang lain menoleh ke arah samping kanan. Disana, Vina sudah berdiri bersama Aretha yang memegang dua gelas es jeruk manis sedangkan di tangan Vina sendiri ada satu nampan berisi dua mangkuk soto ayam yang masih mengepulkan asap.

"B-boleh. Silahkan duduk. Yan, Dan kasih tempat buat mereka," pinta Radhika kepada kedua temannya yang langsung menggeser tubuhnya ke sebelah kiri dan memberi tempat duduk kepada Vina dan Aretha.

"Thanks pak Ketua. Gue sama Rere, gak ganggu obrolan laki-laki kan?"

"Santai aja," jawab Radhika.

Aretha duduk tepat di hadapan Radhika. Dan saat mata mereka bertemu, wanita di hadapannya itu memberikan senyuman yang paling manis yang Radhika tahu. Dan kini Radhika mulai merasakan detak jantungnya yang mulai berdebar dengan ritme yang lebih cepat dari biasanya.

"Terimakasih, Radhi."

Saat itu juga, jantung Radhika serasa lepas dari tubuhnya. Ia jatuh cinta.

Terimakasih untuk 350 views cerita ini
Dan terimakasih juga kepada 43 pembaca di bab

sebelumnya
Gak nyangka, bakal dibaca sekian ratus. Padahal aku gak ekspektasi apapun saat nulis cerita ini

Terimakasih kepada kalian yang sudah membaca, dan memberikan dukungan votes serta komentar. Luv you

Dan, terimakasih kepada kalian yang sudah memasukkan cerita dalam reading list kalian. Aku terharu

Maafkan jika ada banyak typo, kalimat yang kurang enak dibaca dan paragraf yang mungkin nggak nyambung

Maafkan juga aku yang lebay ini

Happy reading semuanya
Saranghaja

Publish : 12 Juni 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 9

Jika ada typo, cerita/kalimat yang tidak nyambung mohon di maafkan ya guys
Happy reading

Jam masih menunjukkan pukul enam pagi, namun Aretha sudah keluar dari unit apartemennya menuju lobby. Hari ini, adalah hari minggu dan karena ia tak memiliki schedule apapun seharian ini, ia memutuskan untuk memulai hari leyeh-leyehnya dengan olahraga.

Beberapa penghuni unit lain pun terlihat disana. Mungkin, mereka juga ingin melakukan olahraga pagi di sekitar gedung. Sebenarnya, apartemen yang Aretha tempati memiliki ruang Gym dan juga kolam renang yang cukup luas. Disamping kedua area itupun, ada taman yang biasanya digunakan oleh orang-orang untuk sekadar bersantai saat sore hari, dan juga tersedia taman serta tempat bermain bagi anak-anak para penghuni yang lainnya. Akan tetapi, untuk olahraga sebagian dari mereka lebih memilik berolahraga di luar area gedung apartemen ataupun pergi ke stadion GBK. Dan untuk kali ini, Aretha memilih untuk berolahraga disekitar gedung saja. Ia terlalu malas kalau mengeluarkan mobil di minggu pagi hanya untuk berolahraga ke stadion GBK, belum lagi ia harus bertemu kemacetan Jakarta di hari minggu. Membayangkannya saja, ia sudah lelah.

Aretha menargetkan dirinya untuk berlari lima kilometer pagi ini. Ia berolahraga dan menjaga bentuk badannya agar tetap ideal, semata-mata hanya untuk diri sendiri dan atas dasar kemauan sendiri. Bukan karena ia seorang publik figur, yang tiap perubahan dalam dirinya, baik fisik maupun mental akan disorot. Tapi, karena memang ia sadar netapa

pentingnya menjaga kesehatan sejak usia muda. Memang, perkara sehat dan sakit adalah urusan Tuhan Yang Maha Esa. Namun, sebagai hamba dan manusia yang memiliki akal, bukankah Tuhan memberikan tubuh kepada manusia bukan hanya untuk dimanfaatkan tapi juga dijaga kan? Itu yang ada dipikiran Aretha. Bahwa, segala hal yang ia miliki saat ini, ia sadar sepenuhnya bahwa semuanya hanya titipan. Maka dari itu, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan ia selalu menjaga kesehatan tubuhnya sendiri.

Setelah menyelesaikan challenge yang ia buat sendiri, Aretha duduk di sebuah kursi kosong di dekat area ia berlari. Sebelumnya, ia sudah membeli sebotol air mineral saat tadi ia melewati satu toko dipinggiran jalan yang tak sengaja ia lewati tadi. Baru saja Aretha ingin meminum air dalam botol, datang seorang anak laki-laki berusia belasan tahun mendekat ke arahnya.

"Permisi kak, boleh saya duduk disini?" Izin anak itu dengan nada yang sangat sopan.

"Boleh kok, duduk aja." Jawab Aretha.

Wajah anak laki-laki itu nampak sedikit terkejut, namun sedetik kemudian ia langsung menyembunyikan ekspresi kagetnya dan duduk di samping kiri Aretha. Anak laki-laki ini, mengenakan pakaian berwarna oranye yang sudah lusuh serta celana jeans panjang. Ia membawa sebuah kardus yang berisi tissue, air mineral dan beberapa snack.

"Adik, jualan ya?"

"Iya kak, mau beli?" jawab anak itu dengan nada sumringah. Dilihat dari isi dagangannya yang terlihat masih utuh, mungkin barang ia jual belum laku sama sekali.

"Boleh, kakak beli tisunya yang besar dua sama air mineralnya dua botol."

Dengan sigap, anak itu mengambil barang-barang yang disebutkan Aretha. Setelah selesai, ia memberikannya kepada Aretha.

"Berapa semuanya?"

"Tiga puluh ribu kak,"

Aretha merogoh saku celana trainingnya kemudian mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. Saat Aretha menyodorkan uangnya, anak itupun menatap ke arahnya kemudian kembali menatap ke arah uang itu. Seperti merasa kebingungan.

"Maaf kak, saya belum punya kembalian. Kakak aja pembeli pertama saya hari ini. Uang pas aja kak,"

"Gak apa-apa, anggap aja ini rezeki kamu. Nama kamu siapa?"

"Nama saya, Ilham kak. Kakak namanya siapa?"

"Nama saya Aretha. Ilham, tinggalnya dimana?"

"Di kampung belakang gedung itu kak," Ilham menjawab sambil menunjuk satu gedung yang mana gedung tersebut merupakan tempat dimana Aretha tinggal.

"Umur kamu berapa? Masih sekolah?"

"Umur saya dua belas tahun. Dulu saya sekolah, tapi karena enggak punya cukup biaya ya terpaksa berhenti."

Ada sedikit jeda yang Aretha ambil ketika Ilham menceritakan kehidupannya. Anak ini, seharusnya masih

harus sekolah di usianya sekarang. Bebas menikmati masa-masa menuju remajanya, menerima banyak ilmu dan prestasinya, mengasah segala bentuk potensi yang dimilikinya, dan memiliki kesempatan untuk menggapai semua mimpi dan cita-citanya. Namun, ternyata Tuhan memberikan ia ujian. Ia harus berhenti sekolah karena keadaan memaksanya demikian. Disaat temannya yang lain bermain dan menghabiskan waktu hari minggu dengan bersenang-senang, ia harus berjualan demi menyambung hidupnya. Tanpa sadar, air mata Aretha jatuh di pipinya.

"Kak, kakak nangis? Kenapa? Saya ada salah bicara? Maaf ya kak,"

Aretha menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum menatap anak laki-laki dihadapannya ini, "Enggak kok, gak perlu minta maaf. Ilham di rumah sama siapa aja?"

"Sama ibu, sama ayah. Tapi ayah lagi sakit, terus ibu juga kerja di tempat laundry pulangnya biasanya sore."

"Jadi, kalo jam-jam segini ayah kamu sendirian di rumah?"

Ilham mengangguk-anggukan kepala sebagai jawaban. Kemudian, Aretha menarik tangan kanan Ilham dan memberikan uang yang ada di genggamannya pada Ilham.

"Ini buat Ilham. Anggap aja rezeki dari Tuhan buat Ilham, karena kamu udah jadi anak yang baik dan berbakti sama kedua orangtua Ilham."

"Ini, beneran kak?" Aretha menganggukkan kepalanya, "Terimakasih banyak kak. Semoga Allah selalu melimpahkan kakak rezeki,"

"Aamiin. Makasih ya. Kamu, udah sarapan? Kalau belum, ikut kakak yuk."

Usai setuju untuk ikut sarapan bersama, Aretha membawa Ilham ke sebuah pedagang kaki lima yang menjual soto dan bubur ayam. Sambil menunggu pesanan mereka datang, Aretha mengajak Ilham untuk mengobrol. Dan dari obrolan itu, Aretha tahu bahwa dulunya ayah dari Ilham adalah seorang pengusaha meubel yang cukup sukses, namun karena ditipu oleh teman ayahnya sendiri, usaha itupun bangkrut. Dan saat itu, Ilham masih berusia enam tahun. Ditengah obrolannya dengan Ilham, tiba-tiba satu kursi di samping Aretha ditarik oleh seseorang yang kemudian membuat Aretha duduk terpaku ditempatnya.

"Hai," sapa laki-laki yang baru saja duduk dengan percaya diri.

"Radhi? Ngapain kamu disini?"

"Beli bubur ayam. Ini, siapa?" tanya Radhika, sambil menoleh ke arah Ilham.

"Ilham om," jawabnya dengan polos.

Ilham memanggil Radhika dengan sebutan "Om" yang membuatnya cukup terkejut.

"Jangan Om dong. Kakak aja. Panggil saya, Kak Radhi." ucap Radhika sambil mengulurkan tangannya pada Ilham.

"Iya, maaf kak Radhi."

Radhika tersenyum. Kemudian kembali mengalihkan pandangannya pada Aretha yang langsung memfokuskan diri pada bubur ayam yang baru saja dihidangkan.

"Kamu masih suka bubur ayam disini ternyata,"

Aretha diam dan memilih tidak menanggapi sama sekali. Ia justru bertanya pada Ilham, apakah anak itu ingin tambah atau tidak. Ia juga meminta pada penjual, untuk membungkus soto ayam dan beberapa lauk yang ada untuk diberikan pada Ilham. Rencananya, ia ingin ikut mengantar Ilham pulang membawakan makanan untuk ayahnya.

"Aku ikut ya, Re?" Pinta Radhika, saat ia mencuri dengar bahwa Aretha, akan mengantarkan Ilham pulang kerumahnya.

"Enggak boleh,"

Mendengar jawaban itu, Radhika tak hilang akal. Demi untuk bisa terus berada di samping Aretha, ia terus memutar otaknya dan mencari celah agar bisa mengikuti kemana Aretha pergi hari ini.

"Oke. Aku gak akan minta izin kamu, aku minta izin yang punya rumah aja." Jawaban Radhika langsung saja, membuat Aretha menolehkan kepala kearahnya. Dan apa yang ada di pikiran Aretha, benar-benar terjadi.

"Ilham, kak Radhi boleh ikut ke rumah kamu nggak?"

Ilham yang saat itu tengah fokus menyantap soto ayam yang menjadi sarapan paginya, menghentikan sejenak aktivitas makannya. Lalu, menatap ke arah Radhika dan Aretha secara bergantian. Dan sungguh Aretha bersumpah bahwa jawaban Ilham, akan menentukan moodnya selama hari ini. Semoga, Ilham tak memilih jawaban yang salah.

"Boleh kok kak."

Tamat sudah harapan Aretha. Jawaban Ilham, membuat Radhika tersenyum girang dan mengucapkan terimakasih pada Ilham. Sementara Aretha, hanya bisa duduk diam dan

termangu. Aretha hanya berharap, selama Radhika berada di sekitarnya hari ini tak mengubah apapun dalam keputusannya untuk membuang jauh-jauh Radhika dari hidupnya. Semoga.

Assalamualaikum guys!
Terimakasih buat yang sudah baca bab 8!

Dan terimakasih kepada pada pembaca yang sudah mau meluangkan waktu membaca cerita receh nan ngawur ini

Happy reading semua!

Publish : 16 Juni 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 10

Noted : maafkan jika ada typo dimana-mana. Selamat membaca. Jangan lupa vote dan komen.

Saat Aretha baru sampai di rumah Ilham tadi, ia benar-benar semakin merasa sedih melihat keadaannya. Bagaimana tidak, Ilham tinggal disebuah kontrakan yang berukuran pas-pasan. Hanya ada ruang tamu, satu kamar tidur yang biasa ditempati kedua orangtuanya dan sebuah dapur serta kamar mandi yang tempatnya berdekatan. Saat ditanya, Ilham berkata bahwa terkadang ia tidur diruang tamu, dengan beralaskan kasur tipis yang saat Aretha dan Radhika masuk, terlihat di sandarkan di ujung ruangan. Mereka pun tak memiliki televisi sebagai hiburan, hanya ada satu radio yang beruntungnya masih berfungsi dengan baik.

Aretha dan Radhika, juga sempat berbicara dengan ayah Ilham yang saat mereka datang tengah duduk sambil memperbaiki sebuah kipas angin kecil di teras kontrakan mereka. Bahkan Radhika, sesekali mengobrol mengenai keahlian pak Heri, ayah Ilham tentang hal-hal yang berkaitan dengan meubel. Pak Heri menceritakan bahwa dulu, penghasilan bersihnya tiap bulan menyentuh angka hampir seratus juta rupiah saat banyak orderan. Kalau saat sepi pun, uang yang ia hasilkan masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar sekolah Ilham dan memberi upah para pekerjanya yang dulu berjumlah sekitar lima orang.

Namun, sayang sekali pak Heri tertimpa kemalangan di tahun ke lima, saat usahanya sedang berjaya. Ia ditipu oleh temannya sendiri yang saat itu mengiming-imingi pak Heri untuk berbisnis dalam bidang properti dan berinvestasi. Dan entah karena terbutakan oleh rayuan serta hal-hal

menjanjikan yang diceritakan oleh kawannya, pak Heri menyerahkan 80% hartanya untuk di investasikan dan digunakan untuk "usaha" yang ternyata tak pernah ia cicipi hasilnya. Dan setelah setengah tahun tak ada kabar serta kepastian dari temannya, ia baru menyadari bahwa ia telah ditipu dan uangnya dibawa kabur entah kemana. Pak Heri pun sudah melaporkan hal ini pada polisi, namun tak menemui hasil karena jejak yang ditinggalkan oleh temannya cukup sulit untuk dilacak ataupun di selidiki oleh pihak berwajib.

Setelah mendengar hal itu, Aretha tiba-tiba berpikiran untuk membiayai sekolah Ilham. Ia tahu, mungkin ini seperti tindakan gegabah bahkan mereka belum lama berkenalan. Namun, melihat kondisi keluarga Ilham yang saat ini, Aretha yakin bahwa keluarga ini adalah keluarga baik-baik dan jujur. Saat ia menyampaikan keinginannya pada Pak Heri, beliau menjawab untuk mendiskusikan hal ini dengan istrinya lebih dulu. Karena bagaimanapun juga, hal ini harus diketahui oleh kedua orangtua Ilham dan Aretha tak keberatan akan hal itu.

"Kalau begitu, saya pamit dulu ya pak." Ucap Aretha sambil berdiri, disusul Radhika yang sejak tadi mengikutinya.

"Terimakasih nak, sudah mau membantu Ilham. Untuk keinginan nak Aretha, saya sebenarnya tidak keberatan tapi alangkah baiknya untuk saya diskusikan dengan istri saya dulu."

"Gak apa-apa pak. Saya mengerti, kalau keluarga ini perlu bantuan, silahkan hubungi saya atau datang saja ke gedung apartemen saya."

"Terimakasih nak,"

Usia bersalaman, Aretha kemudian pamit. Radhika yang melakukan hal serupa, kemudian menyusul Aretha yang sudah berjalan lebih dulu dan meninggalkannya sendiri di belakang. Dengan langkah kakinya yang panjang, dengan mudah dan cepat ia sudah mampu mensejajarkan langkahnya dengan gadis yang kini bersikap dingin terhadapnya itu.

"Kamu gak berubah ya, Re. Tetap aja gak bisa lihat orang lain susah," ucap Radhika tiba-tiba, di sela perjalanan mereka keluar dari kampung itu.

Aretha hanya diam, enggan untuk menjawab. Karena ia merasa, kalimat Radhika tak memerlukan sebuah jawaban. Aretha menaikkan masker dan tutup kepala jaketnya, takut kalau-kalau ada warga yang mengetahui keberadaannya. Bukan karena ia tak ingin menyapa mereka, hanya saja saat ini perasaannya sedang tidak dapat menerima perhatian dari masyarakat. Ia ingin sendirian. Meskipun, saat ini ia justru berjalan kaki berdua dengan laki-laki yang sebenarnya sangat ia hindari.

Radhika pun bersikap baik sejak mereka berjalan dari taman hingga saat tadi berada di rumah Ilham. Ia bahkan tak terlihat sedang berusaha menggoda Aretha. Laki-laki ini bertindak sama seperti dirinya. Berbeda dengan Radhika, yang ia temui tadi di warung bubur ayam. Entah kenapa, Aretha rasa Radhika sedikit mengubah dirinya. Dulu, Radhika tergolong laki-laki yang pasif terhadap perempuan. Bahkan setelah mereka pacaran, yang lebih banyak memancing obrolan Aretha bukan Radhika. Meskipun Radhika tak pernah mengabaikannya, dan justru memberikan respon yang baik. Terkadang, kalau Aretha sedang curhat dan marah-marah tidak jelas saat bersamanya, Radhika hanya akan menatap Aretha sambil mengelus-elus puncak kepala Aretha, atau membawa

tangan Aretha ke dalam genggamannya. Sesimpel itu, namun begitu membekas di hati Aretha.

Tapi, Radhika yang kini adalah orang yang berbeda. Lelaki ini, setidaknya menjadi lebih terbuka dan agresif dalam mengajak berbicara.

"Kayaknya kamu gak perlu ngikutin aku sampai ke dalam apartemen," ucap Aretha saat mereka sampai di depan pintu lobby.

"Kenapa? Gak boleh ya?" Tanyanya sambil menaikkan satu alisnya.

"Terserahlah,"

Aretha yang tadinya berhenti, kemudian berjalan menuju lift yang berada dekat dengan meja resepsionis.

"Pagi, pak Radhika."

"Pagi Win,"

Aretha menghentikan langkahnya. Tunggu, apa ia tak salah dengar? Kenapa Wina menyapa Radhika? Sebentar, bahkan bagaimana Wina mengenali Radhika? Laki-laki ini, bahkan tak pernah kesini sebelumnya. Dan setahu Aretha, selama ia tinggal disini ia tak pernah mendengar gosip bahwa ayah Radhika menjadi salah satu pemilik gedung ini, kecuali kalau Radhika tinggal di gedung apartemen ini.

"Mbak Re, udah kenal sama tetangga barunya?" tanya Wina yang sontak membuat Aretha tak bisa menyembunyikan ekspresi kagetnya.

"Apa? Te--tangga?"

Wina mengangguk dengan yakin, "Pak Radhika di unit 2031, tepat di depan unit mbak 2030."

Aretha menoleh, dan menemukan Radhika yang tengah tersenyum jumawa ke arahnya sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku. Jadi, unit kosong yang ada di depannya sudah di isi dan Radhika adalah pemilik barunya? Sejak kapan?!

"Udah semingguan ini sih, Re. Kalau kamu mau tanya,"

Sialan. Bahkan sekarang Radhika mampu membaca isi kepalanya? Oh Tuhan, ujian apa lagi ini?

Dua minggu sebelumnya

Radhika, Randi dan kedua orang tua mereka tengah menikmati makan malam di meja makan rumah mereka. Papanya duduk di ujung meja, sedangkan ia dan Randi berada di sisi kiri sementara sang Mama duduk di sebelah kanan papanya.

Mereka menikmati makan malam dengan di selingi obrolan-obrolan berbau politik, ekonomi dan tentu saja mengenai perkembangan perusahaan papanya. Obrolan lebih di dominasi oleh papa dan kakaknya Randi, yang memang diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Radhika lebih banyak diam dan memakan sebuah apel yang ia ambil dari keranjang buah yang ada di meja makan.

"Radhi aja suruh gabung, Pa. Toh dia di Indonesia kayaknya agak lama tuh, kalaupun dia balik ke Inggris masih bisa kan di handle dari sana."

Kalimat Randi tersebut mengundang perhatian Radhika, "kenapa nih, nama gue dibawa-bawa?"

"Lo bantuin gue urus perusahaan selama di Indo. Walaupun lo di luar sono udah kerja, tapi tetap pewaris perusahaan Papa ya cuma lo sama gue. Hitung-hitung kita belajar kerja sama sebagai abang adek. Gimana?" Tawar Randi kepada Adiknya.

"Boleh aja. Tapi ada syaratnya,"

"Syarat apa Dhik? Ngomong sama Papa, kalau gak sulit pasti Papa pertimbangkan."

Dan tiba-tiba, ide gila di otaknya muncul. Entah kenapa, ia ingin benar-benar mewujudkan kata-katanya kepada Aretha saat berada di acara reuni beberapa hari yang lalu bahwa ia akan muncul setiap hari di hadapan Aretha apapun alasannya. Dan ini, adalah kesempatan emas bagi Radhika. Katakanlah, ini sedikit licik tapi memperjuangkan sesuatu yang memang pantas diperjuangkan tak perlu berpikir dua kali untuk melakukannya bukan?

"Radhi pengen tinggal sendirian, di apartemen pilihan Radhi sendiri. Dekat kok jaraknya dari kantor, boleh kan?"

Yey! Alhamdulillah bisa update lagi
Terimakasih ya untuk pembaca di bab sebelumnya, dan terimakasih kepada yang sudah memberikan vote.

Gimana gimana??
Apakah bab ini cukup memuaskan?
Hihi, maaf kalau sedikit
Sejujurnya, tiba-tiba inspirasi lewat dan langsung ketik aja.

Ada kritik dan saran buat aku?
Silahkan komen ya!

Jangan lupa, berikan vote juga biar aku makin semangat nulis bab berikutnya

Happy reading

Publish : 17 Juni 2020.

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 11

Disclaimer : ada adegan dewasa yang hanya boleh dibaca oleh readers dengan usia 18 tahun ke atas. Bijaklah dalam membaca

Noted : maaf bila ada typo, kalimat tidak nyambung atau bahkan cerita yang terkesan tidak make sense. Silahkan bantu koreksi dengan komennya. Thank you

1 minggu sebelumnya

Sejak kali pertama mengatakan bahwa ia ingin tinggal sendiri di sebuah apartemen pilihannya, Hesti--mama Radhika--bersikeras melarang keinginan anak keduanya itu. Berbeda dengan Papanya, yang langsung menyetujui hal itu karena mengingat bahwa selama tujuh tahun Radhika hidup di Inggris seorang diri, anak keduanya ini benar-benar bisa dipercaya. Bahkan nyaris tak ada masalah selama ia disana, justru seringkali lebih membanggakan, dengan prestasi-prestasi yang ia dapatkan. Dengan keinginannya untuk bekerja sambil kuliah, padahal Radhika tahu, kedua orangtuanya masih sangat mampu untuk membiayai kuliah serta hidupnya disana. Tapi, anak ini memang selalu memiliki pola pikir dan cara pandang sendiri. Dan pada akhirnya, Hesti memilih mengalah dan menyetujui keinginan Radhika.

"Pinter banget ya lo, milih apartemen yang mahal. Nggak di London, nggak di Jakarta. Ck ck, jaman gue kuliah di Australia dulu, gue milihnya gak kayak lo ini," kata Randi sambil mengamati seluruh isi ruangan apartemen, tempat dimana Radhika akan tinggal.

"Salah sendiri, kenapa gak mau milih yang kayak gini?"

"Ya, gue gak enak aja sama bokap Dhik. Dulu gue kuliah, ya cuma kuliah aja. Gak ada kepikiran buat nyambi kerja kayak elo. Malah seringan dugem daripada belajarnya. Makanya, gue telat setahun buat lulus,"

"Ya, gak masalah juga sih bang. Toh, lo juga anaknya Papa. Sekarang lo di perusahaan, udah dianggap sebagai salah satu orang yang berpengaruh buat perusahaan kan? Kinerja lo bagus kok, terlepas dari sikap lo yang brengsek sih."

"Sialan lo," jawab Randi, sambil tertawa. Ia tahu, dia termasuk orang yang cukup bisa dibilang laki-laki brengsek, mengingat kisah percintaannya yang selalu berakhir tanpa ada kepastian hubungan. Yep, istilah gaulnya sekarang adalah Hubungan Tanpa Status.

"By the way *Dhik, ini satu lantai nih isinya cuma lima unit, dan baru di isi dua orang. Resepsionis tadi bilangnya, yang tiga emang dibiarin kosong sama para pemiliknya. Lah, berarti tetangga lo cuma satu dong?"*

Radhika mengangkat satu alisnya, kemudian tersenyum penuh arti.

"Iya, emang tujuan utamanya itu bang."

"Maksud lo?"

"Unit depan, tepat depan pintu unit ini. Disana calon masa depan gue tinggal,"

Aretha berjalan mondar-mandir di dalam unit apartemennya. Dia pikir, ucapan Radhika hanyalah gertak sambal biasa. Radhika adalah tipe orang yang menempatkan logika diatas segalanya. Dan anehnya, kenapa kini laki-laki itu justru bertindak kebalikannya?

Yang lebih mengejutkannya lagi adalah bahwa mantan kekasihnya itu tinggal di apartemen yang sama dengannya, bahkan lebih tepatnya mereka tinggal di unit yang saling berhadapan. Itu artinya, besar kemungkinan bahwa mereka akan lebih sering bertemu. Meskipun Aretha menyakinkan diri bahwa kemungkinan itu bisa jadi salah, bisa jadi Radhika sibuk, bisa pula dirinya yang akan lebih sibuk. Dan hal pertama yang Aretha pikirkan untuk menyingkirkan kemungkinan pertemuan 'intensif' mereka adalah dengan menghindari pemeran utamanya, Radhika.

Aretha meraih handphone yang ada di atas meja, lalu mengetikkan nama Putri disana. Tepat pada dering ketiga, telepon itu langsung mendapatkan jawaban.

"*Halo, ada apa Re?*"

"Put, ini gawat."

"*Hah, gawat apaan?*"

"Radhika benar-benar gila Put."

"*What do you mean? Gue gak ngerti, combro!*"

"Radhika, beli unit apartemen depan unit gue!"

"*What?!*" Putri bahkan nyaris berteriak di seberang telepon, mendengar kabar yang baru saja ia dengar. Sepertinya, laki-laki ini memang berjiwa nekat.

"Gimana? Apa gue pindah apartemen aja?"

"*Re, lo baru beli itu apartemen belum ada lima tahun, beli pakai duit hasil keringat lo sendiri, harganya juga nggak murah, dan lo mau pindah cuma karena mantan? Lo*

orangnya cukup rasional, tapi urusan gini aja masa langsung pindah sih?"

Apa yang dikatakan Putri memang ada benarnya. Aretha jadi merasa bodoh, dan berpikiran sempit hanya gara-gara Radhi. Dan lagi, seperti yang ia pikirkan di awal mungkin saja Radhika akan menjadi manusia sibuk begitupun dengan dirinya sendiri. Aretha tahu seberapa besar perusahaan milik orang tua Radhika, dan ia yakin kepulangan Radhika pasti berkaitan dengan hal itu, nggak mungkin cuma karena mau reuni. Setahu Aretha, perusahaan milik Papa Radhika, memang berada dekat dengan apartemen ini, pasti Radhika memilih apartemen itu karena alasan efektivitas waktu. Pasti.

"Oke, gue bakal bersikap normal. Radhika cuma masa lalu, dan seharusnya hal itu gak akan berpengaruh apapun sama gue." Ujar Aretha, setelah mencoba berfikir masuk akal.

"*Gitu song. Ini baru Rere yang gue tahu. Ya udah ya, gue mau lanjut bantu-bantu acara saudara gue dulu. Bye!"*

"Bye!"

Aretha menekan tombol merah dan telepon itu langsung terputus. Meskipun ia tidak tahu apa tujuan Radhika memilih dan membeli sebuah apartemen di tempat yang sama dengannya bahkan berada tepat di depan unitnya, ia akan bersikap tidak peduli, toh di manapun laki-laki itu membeli tempat tinggal, itu bukan urusannya. Aretha ingin bersikap menjadi tetangga yang tidak akan ambil pusing dengan urusan tetangganya yang lain. Karena, kedamaian hidup akan kita dapatkan saat kita berhenti untuk mencampuri urusan orang lain.

Saat Aretha akan berbalik menuju dapur, tiba-tiba saja bel apartemennya berbunyi cukup nyaring. Ia bergegas berjalan

ke depan, lalu menyesal karena tidak mengabaikan bunyi bel itu.

"Hai, mau makan bareng gak?"

Aretha sudah mengatakan pada dirinya sendiri untuk tidak lagi berurusan dengan orang lain. Hidupnya sudah cukup rumit menghadapi gosip-gosip tentang dirinya yang kini mulai bermunculan, belum lagi kalau namanya masuk ke dalam akun Instagram gosip gak jelas yang anehnya masyarakat banyak memfollow akun tersebut.

Dan kini, ia justru duduk berhadapan dengan Radhika, di ruang tamu unit apartemennya. Iya, UNIT APARTEMENNYA. Aretha tahu, seharusnya ia bisa dengan tegas menolak dan menarik paksa Radhika untuk keluar dari sini, tapi lagi-lagi ia harus terjebak dengan Radhika karena usaha penolakan itu tak membuahkan hasil.

"Tadi aku pesan makanan lewat aplikasi ojek online. Aku beli dua karena tadi bang Randi ke apartemen, tapi pas aku tinggal mandi dia malah pergi. Ada urusan mendadak katanya. Dan karena tetanggaku cuma kamu, gak ada salahnya kan aku kesini?"

Entah yang dikatakan Radhika itu memang fakta atau hanya bualan semata, Aretha memang tadi berada dalam situasi untuk tidak bisa menolak. Pasalnya, saat ia mencoba menolak ajakan Radhika yang tiba-tiba itu mendadak perutnya berbunyi. Otomatis, itu membuat Radhika semakin kukuh akan keinginannya untuk makan bersama. Dan inilah hasilnya, dua porsi nasi plus ayam bakar dihadapan mereka berdua.

"Kamu nggak makan, Re? Bukannya tadi perut kamu bunyi?" tanya Radhika sambil menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Bisa diem nggak?" Jawab Aretha sambil menatap tajam ke arah Radhika.

"Ya, kan aku cuma tanya dan ngelihat fakta secara langsung."

"Radhi, bisa diem gak sih?"

Radhika tidak menanggapi pertanyaan Aretha. Ia malah tersenyum disela-sela ia mengunyah makanannya. Dan Aretha yang menyadari akan hal itu, tiba-tiba merasa bergidik ngeri *jangan-jangan Radhika mulai gila* pikirnya.

"Aku udah lama gak dengar kamu manggil namaku dengan kata Radhi."

"Terserah. Aku mau makan,"

Mereka kemudian menyantap hidangan yang dibeli oleh Radhika dengan diam. Radhika tak berniat kembali berbicara, begitupun dengan Aretha yang terlihat sangat lahap memasukkan nasi ke dalam mulutnya. Terlihat sekali, bahwa gadis itu benar-benar sangat lapar. Radhika tahu, sejak dulu wanita dihadapannya ini termasuk banyak makan namun entah mengapa bentuk tubuh ataupun berat badannya cenderung normal-normal saja.

Seingatnya dulu, Aretha memang sangat suka dengan ayam bakar ditambah dengan lalapan dan dimakan dengan nasi yang masih hangat. Maka dari itu, ia punya ide untuk membeli makanan yang menjadi favoritnya. Dan mengenai yang ia katakan, bahwa Randi datang ke unitnya itu memang benar adanya. Dia tidak berbohong sama sekali, akan tetapi mengenai makan berdua bersama Aretha tentu saja, ide itu muncul setelah Randi berpamitan pulang. Entah kenapa, otaknya benar-benar langsung bekerja lima kali lipat lebih cepat ketika hal itu berkaitan dengan wanita

pujaannya sejak tujuh tahun bahkan hingga sekarang ini. Meskipun Radhika tahu, bahwa ia mampu memakan dua porsi makanan itu sendiri, tapi bukankah peluang tidak boleh diabaikan??

"Alhamdulillah..." Ucap Radhika saat ia berhasil menandaskan sepiring nasi dan segelas air putih yang tadi dibawakan Aretha dari dapurnya.

Sedangkan Aretha masih berkutat dengan piringnya dan tak lama kemudian ia sudah berhasil menyusul Radhika. Aretha hendak menarik piring dihadapan Radhika, dan tangannya langsung ditahan oleh laki-laki ini.

"Aku aja, Re."

"Nggak usah, kamu mending langsung pulang." Ucap Aretha dengan nada sangat dingin dan ekspresi yang sangat datar.

"*No,* aku yang numpang makan disini. Jadi aku, yang bakal cuci piring dan beresin mejanya. Kamu duduk aja," jawab Radhika *final.* Aretha hanya bisa diam dan mengatakan *terserah* dalam nada suara yang rendah.

Radhika segera berdiri dari duduknya. Mengambil sampah-sampah plastik dan bekas kotak *sterofoam* lalu memasukkannya ke dalam tempat sampah yang ada di dekat pintu masuk, yang jaraknya juga tidak jauh. Kemudian ia mengambil piring dan gelas yang ada didepan Aretha sekaligus yang tadi ia pakai lalu berjalan ke dapur yang ada di belakang ruang tamu.

Meskipun Aretha berusaha mengalihkan fokusnya dengan memandangi layar handphone, tapi ekor matanya tetap melirik ke arah dimana Radhika berdiri di dapur miliknya. Tak pernah terlintas di pikirannya, bahwa ia akan makan bersama di unit apartemennya dengan laki-laki itu.

Jangankan makan bersama, memikirkan untuk kembali bertemu lagi saja tidak pernah. Tapi, apa yang kini terjadi memang benar-benar diluar kendali dan ekspektasinya. Lupakan tentang malam yang santai, dengan menonton tayangan Netflix sambil menyantap martabak manis favoritnya. Yang ada, justru ia makan bersama dengan 'mantan pacar' ditemani ayam bakar yang entah kenapa, Radhika membeli ayam bakar yang menjadi langganannya. Apa mungkin, laki-laki itu masih ingat?

Saat menyelesaikan sesi cuci piring yang Radhika lakukan, tiba-tiba ia merasa ada seseorang berdiri dibelakangnya. Dan benar saja, ia melihat Aretha yang berusaha meraih sesuatu di dalam lemari dapur yang posisinya cukup tinggi. Melihat gerak-gerik Aretha, yang sepertinya tangannya tak mampu menjangkau apa yang ingin ia raih, Radhika berinisiatif untuk membantu mengambilnya.

"Mau ambil apa?" tanya Radhika, tepat di samping kanan wajah Aretha. Bahkan deru nafas laki-laki ini terasa berembus diwajahnya. Dan entah mengapa, jantung Aretha mendadak berdegup lebih cepat dari biasanya.

"E--itu, anu, aku mau ambil mie cup di atas," jawab Aretha dengan nada yang terdengar gugup.

"Belum kenyang?"

Aretha hanya menggelengkan kepalanya. Sementara Radhika yang berada dibelakangnya, kini membantu untuk meraih sebuah mie cup yang berada di dalam lemari itu. Dan setelah mendapat apa yang diinginkan, Radhika memberikannya pada Aretha, tepat di depan wajahnya. Aretha reflek membalikkan tubuh, dan saat itu juga mata mereka saling bertukar pandang. Jangan lagi tanyakan kondisi dari jantung Aretha, mungkin saat ini organ paling

penting dalam menunjang kehidupan manusia, yang memastikan bahwa oksigen dan darah tersalurkan dengan baik ke seluruh tubuh, kini sudah jatuh tercecer ke lantai. Radhika masih tetap tampan seperti dulu, bahkan kini berkali-kali lipat lebih tampan dimatanya. Aretha, mengakui hal itu sekalipun hanya bisa ia katakan di dalam hatinya. Bagaimana bisa bertambah usia, namun wajahnya justru semakin menawan seperti ini? Dan lihatlah postur tubuhnya, sudah bertambah berapa sentimeter kah tinggi tubuhnya ini? Aretha tidak tahu.

Dan entah siapa yang memulai, tiba-tiba saja kedua bibir mereka bertemu dan membuat tubuh Aretha mendadak berubah menjadi jeli. Kakinya lemas, tubuhnya bersandar pada meja, matanya terpejam dan Radhika yang semakin menepis jarak diantara mereka. Aretha tidak tahu, tapi sungguh reaksi tubuhnya berbanding terbalik dari otaknya. Pikirannya berkata ini salah, namun entah mengapa tubuhnya justru menyambut Radhika seolah mengatakan betapa ia rindu akan sentuhan Radhika. Sudah bertahun-tahun berlalu, tapi Radhika masih saja berpengaruh terhadap hidupnya.

Entah sudah berapa lama mereka berciuman, saling mencecap satu sama lain, berkali-kali menghirup oksigen namun mereka tak berhenti sedikit pun. Seolah-olah, semua rindu, benci, kesal, amarah dan segala perasaan yang mereka pendam selama tujuh tahun ini tumpah begitu saja. Radhika mulai memperdalam ciuman dan semakin memotong jarak diantara mereka. Sementara tangan Aretha, sudah melingkar sempurna di leher Radhika. Matanya terpejam, seolah menikmati segala kerinduan yang mati-matian ia tampik dengan sikap arogannya terhadap seseorang yang memang masih menempati posisi tertinggi dalam hidupnya. Bagaimana bisa ia melupakan Radhika, laki-laki yang menjadi cinta pertamanya?

Radhika sejenak menjauhkan bibirnya, dan tepat saat itu ia berbisik dengan sangat lirih dan nafas yang masih sekuat tenaga ia atur.

"*I miss you,"*

Hai! How are you guys?
Maaf update malam-malam karena tiba-tiba otakku mendadak punya ide. Hihi

Terimakasih buat para pembaca cerita yang tergolong "absurd" ini. Terimakasih banyak atas supportnya, baik dalam bentuk vote, komen ataupun hanya membaca saja. Aku benar-benar terimakasih!

Happy reading all

Publish : 22 Juni 2020.

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 12

Jangan lupa vote dan komennya ya

Aretha tidak tahu pasti, bagaimana ciuman itu bisa terjadi. Semuanya terjadi begitu cepat dan tiba-tiba dan itu membuatnya cukup sulit untuk menjelaskan, bahkan jika diingat-ingat lagi, tujuan utamanya ke dapur saat melihat Radhika berkutat di depan tempat cuci piring adalah untuk mengambil mie instan kemasan cup, karena perutnya masih terasa lapar. Tapi, bagaimana bisa berakhir dengan ciuman seperti ini?! Ini nggak benar!

"*I miss you.*"

Dan setelah Radhika mengatakan kalimat itu, sejurus kemudian kaki Aretha terangkat dan menendangkan kakinya tepat di tulang kering laki-laki ini. Radhika yang tidak tahu bahwa akan ada bencana lain yang melandanya, ia kemudian jatuh terduduk dengan rasa sakit yang luar biasa di bagian kaki kirinya.

Aretha menegakkan posisinya berdiri, merapikan ujung pakaian yang kusut dan menata kembali tatanan rambutnya yang berantakan. Ia meraup mie instan yang berada di meja, lalu berjalan menuju dispenser dan menekan tombol merah untuk air panas.

"Sudah kan? Kalau gitu, silahkan keluar." Ucap Aretha tanpa menoleh lagi kepada Radhika yang masih berdiri dibelakangnya.

"Re, maaf. Tapi aku--"

"Oh, pintu keluarnya ada disana. Nggak lupa kan?" Ucap Aretha sambil menunjuk ke arah sebuah pintu yang cukup

terlihat dari arahnya berdiri.

Radhika mengangguk kecil, kemudian berjalan menuju pintu secara perlahan. Dari ekor matanya, Aretha melihat Radhika berjalan dengan kaki kiri yang pincang. Mungkin efek dari tendangan yang Aretha layangan dengan kakinya tadi. Sejujurnya, tindakan tadi terjadi begitu saja. Ia tak mampu berpikir cara apa yang lebih aman untuk menjauhkan Radhika dari hadapannya, selain menendang kaki laki-laki itu.

Sesaat setelah pintu unitnya terdengar ditutup, Aretha langsung menjatuhkan tubuhnya ke lantai. Iya, tadi dia hanya berakting seolah tak terjadi apa-apa diantara mereka berdua. Seolah-olah ciuman yang mereka lakukan beberapa saat lalu, hanya sebuah ciuman yang tak ada artinya. Berkali-kali Aretha menghembuskan nafas panjang dan menepuk-nepuk dadanya perlahan, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Ia tak memungkiri bahwa detak jantungnya memang berjalan tidak normal tadi, tapi kini sudah jauh lebih tenang. Untuk kesekian kalinya, ia merasa beruntung karena mempunyai kemampuan akting yang baik. Tentu saja, keahliannya yang satu ini sangat amat bermanfaat ketika ia harus berada di situasi yang dirinya sendiri tak mampu mengatasinya. Dengan bersikap sedikit arogan dan seolah menganggap angin lalu ciuman yang Radhika berikan, itu sudah lebih dari cukup untuk menegaskan kepada Radhika bahwa semua hal tentang dia sudah tak berarti lagi bagi Aretha. Semoga saja.

Mata Aretha mengerjap perlahan ketika tangannya sibuk mencari-cari handphonenya yang nyaring berbunyi. Melirik jam yang berada diatas nakas, pukul 7 pagi. Dan siapa orang yang berani membangunkannya sepagi ini?!

"Ya, halo?"

"*Re, kamu baru bangun?*"

"Iya Ma. Ada apa?"

"*Enggak apa-apa. Mama cuma mau ngingetin kamu aja, hari ini kamu ada janji ketemu sama anak teman mama kan? Kamu udah janji loh minggu lalu kalau gak bakal nolak.*"

Aretha menghembuskan nafasnya pelan. Padahal minggu lalu, ia hanya reflek saja mengiyakan permintaan Mamanya saat ia mampir ke rumahnya sebelum melaju ke lokasi *photoshot* untuk majalah bulan depan. Ia mengira bahwa keinginan Mama untuk mengenalkan dirinya dengan anak salah seorang temannya hanya candaan biasa. Nyatanya, pertemuan itu benar-benar terjadi hari ini.

"Iya Ma, Rere gak lupa. Jam makan siang kan?"

"*Iya. Santai aja nak, cuma kenalan. Kalau cocok ya dilanjutkan, kalo enggak cocok kan masih bisa temenan. Ya?*"

"Iya Ma, aku paham kok. Cuma kenalan,"

"*Kalo gitu mama kirim nomor dia ke kamu ya? Atau nomor kamu aja yang Mama kirim ke anak teman Mama?*"

"Terserah Mama aja. Kalo gitu Rere mau beresin apartemen trus siap-siap, takutnya nanti kalo kesiangan macet."

Setelah menutup telepon, Aretha bergegas menuju ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya. Saat mengoleskan *lipbalm* ke arah bibirnya, tiba-tiba bayangan kejadian beberapa hari lalu muncul di kepala Aretha. Ia menggelengkan kepalanya, mencoba mengusir bayangan Radhika yang menciumnya hari itu. Tak bisa ia pungkiri, bahwa malam itu Aretha benar-benar tidak bisa

memejamkan matanya bahkan hanya untuk lima menit. Berkali-kali ia mencoba memunculkan rasa kantuk, namun gagal. Ia menyalakan TV, berharap menonton satu film dapat membantunya mengantuk namun malah berakhir ia menatap layar televisinya dengan tatapan kosong. Kemudian, ia mencoba membuat susu hangat yang menurut hasil risetnya di *Google* mampu membantu seseorang untuk tidur dengan nyenyak namun hasilnya tetaplah nihil. Akhirnya, ia baru bisa tertidur pukul tiga dini hari sedangkan paginya ia harus *stand by* di acara penggalangan dana untuk diberikan kepada beberapa Yayasan Pesantren dan Panti Asuhan Yatim Piatu. Dan untuk menutupi fakta bahwa ia tidak tidur semalaman, ia harus mengenakan *concealer* cukup tebal guna menutupi kantung matanya yang nyaris seperti panda.

Setelah menghabiskan dua potong roti gandum dan segelas kopi hitam tanpa gula, Aretha hendak membawa gelas bekas kopi menuju dapur sebelum akhirnya langkah kakinya terhenti karena handphonenya berdering, menandakan sebuah pesan masuk.

+6281335678xxx : tes.
+6281335678xxx : benar ini nomornya Aretha?

Aretha menatap layar WhatsApp yang menandakan sebuah pesan dari nomor tak dikenal.

Aretha W. Dharma : ya, benar.
Aretha W. Dharma : ini siapa?

+6281335678xxx : saya Rion.
+6281335678xxx : anak tante Ria, teman Mama kamu.

Usai membaca pesan itu, Aretha langsung mengetikkan nama sebuah restoran yang jaraknya sekitar tiga puluh

menit dari apartemennya, dan laki-laki yang menyebutkan namanya sebagai Rion menyetujui hal itu.

Kalau boleh jujur, sebenarnya ini bukan kali pertama Mamanya meminta Aretha untuk berkenalan dengan anak dari teman-temannya. Sudah belasan kali bahkan, tapi tak satu pun yang Aretha terima karena memang dia belum berminat sama sekali, lagi pula saat itu jadwal pekerjaan juga sedang padat yang kemudian bisa ia jadikan alasan untuk menolak.

Untuk kali ini, ia sempat ingin menolak lagi. Karena memang dia belum mau untuk menjalin hubungan dengan siapapun saat ini. Namun, setelah Mamanya mengatakan bahwa ini akan menjadi kali terakhir ia meminta pada Aretha, maka mau tidak mau ia menyetujui hal itu. Dan lagi, untuk beberapa waktu ke depan jadwalnya juga banyak yang kosong karena satu dan lain hal sehingga Aretha mengiyakannya, meski ia kira hanyalah candaan.

Dan sesampainya di Restoran yang ia tuju dan sudah di reservasi, ia mengatakan pada resepsionis dan ia diantarkan menuju meja di nomor 12, dan sedetik kemudian ia melihat seorang laki-laki yang memiliki tinggi sekitar 175cm, berkulit kuning langsat dengan pakaian formal khas orang kantoran yang sepertinya memiliki jabatan yang cukup krusial di perusahaannya. Laki-laki itu duduk membelakangi Aretha, sehingga ia tak mengetahui kehadirannya. Baru lah ketika Aretha menarik kursi di hadapannya, ia menatap ke arah depan dan mendapati raut terkejut dari Aretha. Begitu juga dengan dirinya, yang tak kalah kagetnya.

"Kak Rion?"

"Rere? Wah, ternyata Jakarta benar-benar sempit ya?"

Happy reading semuanya
Maaf baru update karena, belakangan ini lagi gak enak badan.

Maaf juga kalau ada typo
Semoga suka chapter ini ya!
Luvyou

Publish : 1 Juli 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 13

Jangan lupa vote dan komennya ya

"Rere? Wah, ternyata Jakarta benar-benar sempit ya?"

Benar. Aretha tidak menyangkal kalimat yang dikatakan Rion padanya, setelah sekian tahun tak bertemu. Dan anehnya, ia baru tahu bahwa Rion adalah anak dari teman mamanya padahal ia sudah mengenal Rion bahkan sebelum mereka diminta untuk berkenalan.

"*Long time no see* Re, apa kabar?"

Aretha tertawa. Sungguh dia benar-benar masih tidak menyangka bahwa seseorang yang harus berkenalan dengannya adalah seniornya saat duduk di bangku SMA.

"*as you can see,* baik banget kak. Lo?"

"*Very good.* Kaget banget gue kalo Rere yang dimaksud sama nyokap ternyata lo."

"Gue lebih kaget lagi. Disuruh kenalan sama orang yang udah gue kenal akrab. Gak usah kenal-kenalan deh, langsung nikah aja apa?" celetuk Aretha yang langsung mengundang tawa Rion.

"Gila, gila. Tapi, kenapa nyokap lo ngenalin ke gue? Bukannya lo punya pacar si Radhika itu,"

Aretha sejenak menghentikan gerakan tangannya yang tengah memotong daging *steak*, lalu sedetik kemudian ia menormalkan kembali ekspresi wajahnya. Wajar saja jika Rion tidak mengetahui bahwa hubungannya dengan Radhika sudah kandas, mengingat ketika ia dan Radhika

duduk di kelas 11 Rion sudah di kelas dengan jenjang tertinggi tingkat SMA yaitu kelas 12 yang artinya ia tidak tahu menahu sama sekali bahwa putusnya kisah asmara antara dua orang adik kelasnya yang paling terkenal satu sekolah terjadi saat Rion sudah melanjutkan studinya di Amerika. Bahkan ketika Aretha mengingat kembali, memang pertemuan terakhirnya dengan Rion adalah saat malam kelulusan Rion beberapa tahun lalu dan setelahnya mereka tak pernah berkomunikasi ataupun saling berkirim kabar karena keterbatasan dan perbedaan waktu antarnegara.

"Sudah putus gue sama dia,"

"*What?!* Putus? Lo serius?"

Aretha mengangguk sambil melanjutkan kegiatannya mengunyah makanan yang ia pesan. Raut kaget jelas tercetak di wajah Rion. Semua anak SMA semasa angkatannya tahu bagaimana Aretha dan Radhika yang begitu tersohor, karena hubungan mereka yang begitu awet dan nyaris tak pernah memiliki masalah. Dan kini, gadis itu duduk dihadapannya, menerima permintaan sang ibu untuk mengenalkannya dengan laki-laki yang ternyata seniornya sendiri dengan status jomblo. Bagaimana bisa?

Namun, melihat Aretha yang nampaknya diam, Rion pun memilih bungkam dan menghabiskan makanan yang ada dihadapannya. Lagipula, tak elok rasanya ketika makan diselingi dengan obrolan yang mungkin sensitif bagi Aretha. Maka tak ada pilihan lain selain diam, mungkin Rion akan menanyakannya nanti atau bisa jadi Aretha yang akan menjelaskannya sendiri.

"Gue udah putus bahkan di malam perayaan kelulusan, Kak."

"Gue turut sedih, Re. Tapi, kenapa? Bukannya hubungan kalian udah cukup lama, bahkan gosip-gosip kalau kalian akan segera bertunangan setelah lulus udah diomongin sejak lama?"

Aretha mengedikkan bahunya, "Lama atau enggaknya suatu hubungan gak jadi jaminan bakal berakhir indah juga. Ya, kayak gue gini."

Rion memilih mengangguk kemudian mengalihkan pembicaraan mereka pada topik yang lain. Dilihat dari air muka Aretha yang datar seolah kurang menyukai topik pembahasan mengenai dirinya dan Radhika membuat Rion sedikit merasa bersalah. Walau bagaimanapun, mengungkit sebuah kisah masa lalu yang ditutup rapat-rapat bukanlah hal mudah bagi beberapa, termasuk Aretha sendiri.

"*Btw,* Re gue mau jujur sama lo."

"Ya?"

"Gue sebenernya terpaksa sih mengiyakan ide kenalan yang lo tau pasti arah tujuannya kemana. Gue gak bisa nolak kali ini, karena nyokap udah puluhan kali ngajuin berbagai tipe perempuan tapi gue gak mau datang dengan berbagai alasan. Gue sebenernya, suka sama seseorang yang lain,"

Mendengar penjelasan Rion yang terkesan serius dan jujur, membuat Aretha mengangkat sebelah alisnya kemudian tertawa lepas.

"Kok ketawa sih?" tanya Rion penasaran.

"Ya lagian Kak, lo serius banget sama gue. Gue juga sebenarnya belum tertarik buat menjalin hubungan sama siapapun lagi. Gue datang kali ini ya karena nyokap janjiin kalo yang kali ini gue terima tawarannya dan ternyata masih

gak cocok, dia bakal berhenti ngenalin gue ke anak teman-temannya."

Rion membulatkan mulutnya, "Kalo gitu kita jujur aja sama orangtua kalo udah kenal dan sama-sama sepakat buat gak menjalin hubungan apapun selain pertemanan. *Deal*?" Ucap Rion sambil mengulurkan tangannya ke hadapan Aretha tanda kesepakatan.

Aretha membalas uluran tangan Rion ke depan "*Deal!*".

Setelah mengakhiri pertemuannya dengan Rion beberapa jam lalu, kini Aretha mendaratkan dirinya di sebuah Mall untuk belanja bulanan. Meskipun ia jarang berada di apartemennya karena harus menjadi ninja dari pagi hingga malam, setidaknya kulkas di apartemen bisa menyelematkan dirinya ketika pulang dalam keadaan lapar. Sekaligus menjaga stok camilan ataupun makanan ringan kalau-kalau saja ada tamu datang ke apartemennya.

Untuk urusan cuci mencuci dan membersihkan huniannya, Aretha mempercayakan semuanya pada salah satu asisten rumah tangga yang dipilihkan oleh Mamanya. Namanya mbak Sumi, masih terikat saudara dengan ART yang ada di rumah orangtuanya. Jujur, Aretha menyukai pekerjaan mbak Sumi yang sangat bersih, detail dan rapi. Awalnya mbak Sumi tinggal di apartemen bersama dirinya, namun karena beberapa alasan ia kemudian tinggal di rumah orangtua Aretha dan akan datang ke apartemennya dua atau tiga hari sekali.

Aretha menenteng barang belanjaannya yang cukup banyak ditangannya, sambil mengitari mall dan sesekali melirik ke arah kaca outlet yang berjajar di sana. Beberapa kali Aretha merasa orang-orang di sekitar melirik ke arahnya dengan

tatapan kepo sekaligus ragu-ragu. Padahal, kali ini ia sudah menggunakan masker serta memakai pakaian casual yang tidak terlalu menonjol untuk sekadar 'menyamarkan' diri. Ya, harus ia akui bahwa jalan-jalan sendirian dengan profesinya yang dikenal publik, pasti akan mengusik ketenangannya. Bukan berarti ia tidak menghargai orang yang ingin sekadar menyapa atau berfoto dengannya, namun ada saat-saat dimana Aretha ingin menikmati waktu *me time* yang jarang-jarang ia dapatkan seperti saat ini.

"Re?" telinga Aretha mendengar suara seseorang yang mulai familiar akhir-akhir ini.

Ia memutar tubuhnya dan menoleh ke belakang. Benar saja, Radhika berdiri disana sambil tersenyum simpul.

"Benar ternyata, itu kamu. Sendirian?" tanyanya sambil berjalan mendekat pada Aretha.

"Iya. Kamu sendiri ngapain disini?"

Kalau dilihat dari penampilannya yang mengenakan setelan formal, Aretha yakin keberadaan Radhika disini bukan sekadar ingin nge-mall sendirian seperti dirinya.

"Habis ada meeting sama klien perusahaan. Udah makan?" Aretha menggelengkan kepalanya pelan. "Yaudah, yuk!"

Tanpa aba-aba, Radhika menarik tangan Aretha dan menggandengnya menuju sebuah restoran yang berada di lantai dua mall. Sebenarnya, Aretha memiliki seribu satu alasan untuk menolak ajakan Radhika serta melepaskan tautan tangan mereka yang tidak terlepas bahkan sampai di restoran, tapi entah mengapa ia tak melakukannya.

"Kamu habis dari mana emangnya, Re?" Radhika bertanya sambil membolak-balikkan buku menu yang ada

ditangannya.

"Ketemu teman,"

"Teman? Siapa?"

"Kak Rion."

"Rion, senior SMA kita itu?" Aretha mengangguk sebagai jawaban. "Ngapain, ada kerjaan bareng?"

"Enggak. Disuruh Mama buat nemuin anak temannya, ternyata kak Rion. Ya semacam acara perjodohan dengan dalih 'kenalan doang' gitu," jawab Aretha santai, sambil memainkan ponsel yang ada di tangannya. Dan begitu menyadari bahwa ia terlalu detail mengatakan hal 'gila' pada Radhika, ia kemudian merasa ada sesuatu yang salah disini.

"Per--apa?" tanya Radhika memastikan.

"Ya, apalagi tujuan dari perkenalan antara dua orang beda kelamin yang diminta oleh para orangtuanya kalo gak berakhir perjodohan?"

"Sama Kak Rion?"

Aretha mengangguk lagi. Tanpa disadari, tangan Radhika kini mulai meremas buku menu yang ada di genggamannya sambil menatap lekat ke arah Aretha, yang justru tidak menyadari perubahan suasana di meja mereka yang mulai panas. Sampai akhirnya salah seorang pramusaji, yang sedari tadi menunggu pesanan mereka menyadari terjadi serangan dari negara api.

"Mo-mohon maaf Pak, tapi buku menunya jangan dirusak."

Dan suasana menjadi hening.

Hola!
Maaf update kelamaan, di rumah lagi super sibuk

Sorry, kalau updatenya pendek.
Semoga suka ya

Saranghaja

Publish : 10 Juli 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 14

Jangan lupa vote dan komennya

Aretha sesekali melirik pada sosok laki-laki di hadapannya yang makan dengan tenang. Semenjak beberapa menit lalu ia membahas tentang pertemuannya dengan Rion, lelaki ini mendadak jadi pendiam. Saat ia melirik sekali lagi pada Radhika, tatapan mereka bertemu. Entah ini hanya perasaannya saja atau memang nyata begitu, tapi sorot mata Radhika menunjukkan rasa marah?

"Kamu sudah makannya? Gak mau nambah?" tawar Radhika.

"Ini cukup,"

"Jadi....kamu sama Rion?"

"Boleh aku habisin makananku dulu? Nanggung, tinggal dikit."

"Silahkan,"

Radhika yang memang sudah menghabiskan makanannya lebih dulu karena ia merasakan kecemasan dan ketakutan yang tiba-tiba memasuki hati dan pikirannya. Jangankan membayangkan Aretha menerima perjodohan sialan itu, mendengar wanita pujaan hatinya bertemu dengan Rion saja sudah membuat kepalanya mendidih. Katakanlah ia egois, tapi Radhika memang benar-benar belum mengikhlaskan Aretha begitu saja. Tujuh tahun ia menahan diri untuk tidak kembali ke Indonesia, merelakan hubungan cintanya kandas begitu saja dan meninggalkan gadis yang dicintainya dan terpaksa meninggalkannya sendirian tanpa penjelasan apa-apa. Radhika tahu, ia bersalah dan tak

berniat lari dari kenyataan tapi ia tak punya pilihan lain, selain pergi. Dan saat dia kembali, berharap dapat membuat keadaan jadi lebih baik namun semua terpatahkan begitu saja. Bukankah itu sudah lebih dari cukup menjadi alasan untuk tidak semudah itu melepaskan cintanya?

Aretha meletakkan sendok dan garpu dengan posisi menyilang, tanda bahwa ia sudah menghabiskan makanannya.

"Jadi, kenapa?" tanyanya pada Radhika.

"Kamu, serius dengan Rion?"

"Ketemu sih iya. Tapi untuk serius, rasanya itu enggak mungkin,"

"Kenapa?"

"Dia sudah punya mempunyai seseorang yang dia suka dan aku rasa, aku gak akan pernah mempunyai intensi yang lebih padanya selain teman." jelas Aretha.

"Jadi?"

"Ya, aku dan kak Rion sama-sama sepakat untuk menjelaskan pada orangtua masing-masing, bahwa kami memang gak ingin menjalin hubungan lebih dari itu."

Raut bahagia tak dapat lagi Radhika sembunyikan. Mendengar penjelasan Aretha barusan, mau tidak mau membuat Radhika tersenyum penuh kemenangan, meskipun sedang tidak berkompetisi apapun. Aretha tidak menerima perjodohan itu yang artinya, masih ada banyak kesempatan untuk dia memperbaiki hubungannya dengan Aretha.

"Berarti, aku masih ada kesemp--"

Belum sampai Radhika menanyakan hal itu, Aretha sudah lebih dulu mengangkat telepon yang tiba-tiba saja berdering. *Setan, siapa yang nelpon disaat-saat penting begini?!*

"Ya, Put? Sekarang? Katanya minggu depan, kok mendadak banget sih? Ck, suruh mereka tunggu, bilang kalo gue lagi di luar dan kejebak macet. Iya, oke. Thanks, Put."

"Kenapa Re?"

"*Sorry,* aku duluan ya. Ada kerjaan mendadak, oh iya ini buat bayar--"

Radhika menahan tangan Aretha yang hendak mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompetnya. Cekalan tangan Radhika yang kuat namun terkesan lembut itu, membuat sesuatu dalam diri Aretha berdesir tanpa alasan. Dan untuk menutupi hal itu, ia berusaha menetralkan raut wajahnya kembali sebelum ketahuan bahwa ia sedang gugup.

"Biar aku yang bayar. Kamu pergi aja gak apa-apa, atau perlu aku antar?"

"E--enggak perlu. Aku bawa mobil. Aku pergi dulu kalau gitu," Aretha menarik tangannya dari genggaman Radhika kemudian bergegas keluar dari restoran. Namun belum sampai satu meter beranjak dari meja, ia membalikkan badan dan kembali menoleh ke arah Radhika yang sedang tersenyum juga ke arahnya.

"Radhi, makasih." ucapnya kemudian berlalu.

Usai Aretha menghilang dari pandangan matanya, Radhika tak segan-segan untuk kembali tersenyum sambil mengingat ketika ia menangkap wajah Aretha yang memerah saat ia menggenggam tangannya. Gadis itu masih saja gugup ketika Radhika melakukan *skinship.*

"Ini gue udah gila kali ya?" ujar Radhika pada dirinya sendiri.

Radhika berjalan memasuki kantor dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya. Beberapa kali juga ia membalas sapaan dari karyawan yang ketika berpapasan dengan ramah, sampai-sampai membuat beberapa karyawan wanita semakin mengagumi ketampanan bos mereka sendiri. Bukan rahasia lagi, kalau Radhika menjadi topik gosip bagi para karyawati di kantornya, karena memiliki segala hal yang diidamkan para wanita.

Kurang lebih selama satu minggu ini Radhika menjalankan tugasnya. Bekerja sekaligus mempelajari tentang perusahaan milik keluarganya sendiri, disamping memegang tanggung jawab lain di perusahaan tempatnya bekerja di London. Jaman sudah maju, kecepatan internet juga sudah cukup baik dan itu benar-benar membantu Radhika dalam segala hal.

Saat sampai di ruangan kerjanya yang berada di lantai 10, matanya langsung menatap seseorang yang tengah duduk di sofa.

"Darimana lo?" tanya Randi seketika melihat adiknya muncul dari balik pintu.

"Ketemu klien, kan gantiin lo. Gimana sih,"

"Oh iya lupa. Makan siang yuk? Ada rumah makan baru, paling dari sini 10 menitan."

"Enggak deh, makasih. Gue udah kenyang, dan lagi kerjaan gue masih banyak. Lo aja sono, sendirian."

"Sialan! Makan siapa lo, kok gak ngajak-ngajak gue?"

"Sama Rere,"

"Re--what? Rere, Aretha? *Seriously*?"

Randi terkejut bukan main ketika mendengar adik satu-satunya itu mengatakan hal demikian. Pasalnya, ia sangat tahu bahwa hubungan adiknya dan Aretha sudah berakhir saat mereka lulus SMA. Radhika bahkan secara khusus memohon padanya, untuk mengawasi Aretha dari kejauhan meski mereka sudah tidak bersama lagi. Dan lagi, keberangkatan Radhika ke Inggris yang mendadak beberapa tahun silam, memang bukan tanpa alasan. Randi pun paham akan hal itu, makanya meskipun tahu bahwa Aretha membenci adiknya setengah mati karena ditinggalkan begitu saja, sebenarnya Radhika tak pernah benar-benar pergi.

Selama Radhika di Inggris, maka saat itulah ia mulai menjadi pengawas tetap Aretha--dengan cara sembunyi-sembunyi tentu saja. Bahkan, ia sampai menghafal jadwal kuliah dan kegiatan Aretha selama setengah tahun, dan seringkali melupakan jadwal kuliahnya sendiri. Sungguh kegiatan yang sangat tidak bermanfaat bagi dirinya. Terkadang ia juga merasa kasihan pada Radhika, adiknya benar-benar merasa bersalah namun tidak bisa melakukan apapun karena dia juga memiliki tanggungjawab atas kuliahnya sendiri, belum lagi dia memutuskan untuk bekerja *part-time.* Hingga saat ini, Randi masih kagum pada adiknya sendiri. Anak itu sudah menjadi dewasa dengan caranya sendiri.

"Ya, serius lah. Gak sengaja ketemu di mall tempat gue ketemu klien. Jarang-jarang makan bareng walau sering ketemu,"

"Sering ketemu? Tunggu-tunggu, gue belum paham sama sekali."

Radhika mendengus kasar, malas harus menjelaskan pada Randi. Padahal kan ia sudah mengatakan, bahwa dia tinggal di apartemen yang saat ini karena di depan unitnya itu tempat calon masa depannya tinggal? Tampang boleh garang, tapi diajak ngomong pake kalimat isyarat nggak ngerti-ngerti.

"Lo ingat gue pernah bilang kalo unit yang ada di depan apartemen gue itu tempat masa depan gue tinggal?" Randi menganggukkan kepala, karena memang seingatnya Radhika pernah mengatakan hal demikian pada--- *shit!*

"Jadi---?"

"Iya, unit apartemen Aretha di situ."

Terimakasih udah 1k pembaca
Maaf heboh, shock euy buka pembacanya dah seribu!
Thanks kepada semua readers ceritaku yang absurd ini.
Yang mbulet belibet kayak kentut dikresekin

Thank you so much!

And happy reading!

Saranghaja

Publish : 14 Juli 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 15

Bantu koreksi ya, apabila ada typo dan kawan-kawannya
Jangan lupa vote dan komen
Terimakasih

"Gue enggak nyangka lo sebucin ini." ujar Randi, lalu mengambil posisi duduk di sofa.

Radhika mengerutkan kening menatap kakaknya,"Katanya mau lunch sama Papa? Kenapa malah disini, pergi sana."

"Lo ngusir gue?"

"Gue ngingetin tujuan utama lo,"

Randi berdecak kesal, namun tetap tak beranjak dari tempatnya. Ia malah mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan, sementara Radhika sudah beralih ke meja kerjanya. Membuka beberapa dokumen yang memang harus ia periksa, lalu membaca beberapa laporan dari staf di divisi yang ia pegang. Beruntungnya, staf yang ia bawahi memiliki etos kerja yang baik dan cukup cekatan.

Bunyi ponsel berdering, namun bukan dari ponsel Radhika melainkan ponsel milik kakaknya. Benda persegi yang diletakkan di meja itu terus berdering, sesekali berhenti lalu kemudian berdering lagi. Sementara pemiliknya, justru memejamkan mata seolah tak peduli. Radhika mendengus kesal, bunyi itu mengganggu konsentrasinya dalam bekerja. Mau tidak mau, sopan tidak sopan, Radhika memilih melempar gumpalan kertas ke arah Randi.

"Apaan sih kambing?!"

"HP lo bunyi onta! Berisik tau! Kalo gak mau ngangkat, di silent aja. Jangan dibiarin berisik,"

"Iya iya. Bawel lo jadi adek."

Randi meraih ponselnya kemudian memasang mode silent, dan meletakkannya dengan posisi layar dibawah. Sehingga notifikasi apapun tak akan terlihat minimal dari jangkauan matanya sendiri. Dan selama itu, Radhika memerhatikan kakaknya yang terlihat lelah. Kalau boleh jujur, ia ingin sekali menanyakan hal itu secara langsung disini. Tapi, rasanya tempat ini kurang tepat. Mengambil inisiatif, Radhika berdiri menghampiri kakaknya.

"Ke coffe shop depan yuk bang. Gue ngantuk, belum ngopi."

Randi mendengar ajakan itu, langsung membuka matanya lalu meraih ponsel dan berjalan keluar lebih dulu. Meninggalkan Radhika di belakang yang menatapnya heran.

"Kenapa?" tanya Radhika to the point sambil menunggu pesanan mereka datang.

"Lo tahu kan Dhik, umur gue berapa?"

"28 kan. Kenapa emangnya?"

"Emang umur segitu harus cepat-cepat nikah?" Melihat gelagat Randi yang gelisah, membuat Radhika paham kemana arah pembicaraan kakaknya tersebut.

"Mama jodoh-jodohin lo lagi?"

Randi menganggukkan kepala pasrah. Ia tak tahu, apa yang salah dengan usia 28 tahun dan belum menikah? Padahal dia laki-laki, dan menurutnya tak ada batas maksimal untuk

usia pernikahan. Bagi Randi, menikah bukan perkara "halal dalam segala hal" tapi jauh lebih kompleks dari itu.

Meskipun ia berasal dari keluarga berada, ia sadar bahwa roda tak selalu di atas. Ia ingin menikah ketika semuanya sudah ia rasa siap. Asuransi, tabungan masa depan, biaya sekolah anak, dana pensiun dan semua hal yang menurutnya penting. Mungkin terkesan lebay, tapi ia hanya ingin kehidupan anak dan istrinya di masa depan benar-benar terjamin.

Sudah sejak tahun lalu, Mamanya merongrong meminta dirinya segera menikah. Ya, perempuan di sekelilingnya memang banyak tanpa ia melemparkan diri pun wanita-wanita diluar sana pasti bersedia melemparkan dirinya lebih dulu. Tapi, ya itu. Ia belum merasa siap sama sekali. Dan alasan lainnya adalah, belum adanya sosok wanita yang mampu mengisi sesuatu yang kosong dalam dirinya yang Randi rasa terlalu sulit dijelaskan itu.

"Apa gue nyari cewek yang bisa diajak kawin kontrak aja ya?"

"Jangan gila lo!" ucap Radhika sambil meraih iced americano yang baru saja dihidangkan.

"Nikah itu, kalo bisa sekali seumur hidup. Jangan main-main. Kalaupun lo emang beneran mau kawin kontrak, yang lo nikahin tuh anak orang. Walaupun lo berdua sepakat, kalo emang beneran terjadi nih, lo gak kasihan sama Mama Papa? Gak mikirin keluarga calon pasangan kawin kontrak lo? Walaupun lo berdua yang jalanin dan kalian *fine-fine* aja, pahami kalo kultur nikah di Indonesia itu bukan perkara cowok-cewek yang menikah. Tapi dua keluarga besar juga." Jelas Radhika dengan nada penuh penekanan.

Randi menyadari bahwa adiknya, jauh lebih berpikiran dewasa daripada dirinya. Radhika menyesap kopinya sambil memperhatikan Randi yang memikirkan kalimat-kalimatnya.

"Gue tahu bang, Mama emang kesannya maksa. Anggap aja bentuk perhatian, gak usah di ambil pusing."

"Kalau lo, gimana? Aretha gimana?"

Radhika berhenti menyesap minumannya, lalu beralih menatap kakaknya yang tengah menghabiskan sisa kopi miliknya.

"Ya gitu. Kesalahan gue mungkin gak termaafkan buat dia. Tapi lo tahu maksud kepergian gue bukan buat ninggalin dia bang."

Randi tersenyum, mengingat ekspresi Radhika saat ini yang sama saat malam sebelum keberangkatannya ke Inggris tujuh tahun lalu.

"Iya, gue tahu."

Aretha berjalan memasuki gedung sebuah perusahaan yang bergerak di bidang elektronik. Perusahaan yang cukup besar dan barang-barang produksinya semacam handphone, televisi dan sebagainya cukup laku di pasaran. Hari ini, ia akan bertemu dengan salah satu pimpinan di perusahaan ini. Bersama dengan Putri, ia berjalan ke arah lift setelah Putri mengonfirmasikan pada bagian resepsionis bahwa mereka ada janji temu di lantai 15.

Sesampainya disana, ia sudah disambut seorang perempuan yang mungkin adalah sekretaris bos yang akan ia temui kali ini.

"Silahkan mbak, pak Erik sudah menunggu di dalam."

Aretha serasa familiar dengan nama itu, namun ia membuang jauh pikirannya dan bergegas masuk bersama Putri. Dan seketika ia masuk, dugaannya memang tidak salah. Erik yang dimaksud, adalah Erik yang ia temui beberapa waktu lalu. Adik dari Ranty, desainer langganannya. Erik, teman SMA yang seangkatan dengannya.

"Apa gue harus nyapa lo dengan cara formal?" tanya Erik sambil menatap ke arah Aretha, membuatnya tertawa.

Erik menjulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Aretha, lalu diikuti oleh Putri. Meskipun penasaran ada hubungan apa antara Aretha dan Erik, namun Putri tetap diam saja. Karena ia tahu, saat ini posisinya adalah sebagai manager Aretha. Ia harus menjaga profesionalitas kerjanya, dan akan menanyakan hal itu nanti.

"Kena jackpot ya gue, ketemu lo sekali setelahnya di minta jadi brand ambassador produk lo. Gokil," Aretha mengatakan hal itu yang lalu membuat Erik tertawa lagi.

"Sebenarnya rencana ini udah dari lama. Usul dari HRD juga. Dan setelah terakhir kali kita ketemu, gue yakin kalo lo memang pantas jadi BA produk perusahaan gue. Anyway, mau minum apa? Kopi, Jus? Biar gue minta sekretaris buat beliin."

Aretha menggelengkan kepalanya, "Kalau gue gak usah. Put, lo mau minum apa?"

"Makasih pak Erik, tapi air putih saja sudah cukup." sahut Putri.

"Sebenarnya, gue mau minta meeting di luar. Lo, keberatan kalo kita pindah tempat? Pakai mobil gue kok," tawar Erik.

Aretha menoleh kepada Putri, yang dijawab anggukan olehnya. "Oke, kemana?"

"Dekat sini ada coffe shop, di lantai duanya ada spot yang cocok dan cukup aman buat meeting skala kecil. *Do you want to go there or do you have any choice*?"

"Oke. Gue ngikut lo aja."

Mereka bertiga, dengan mengendarai mobil pribadi milik Erik melaju ke kafe yang dikatakan oleh Erik. Selama perjalanan, obrolan lebih di dominasi oleh Aretha dan Erik yang membicarakan tentang pekerjaan masing-masing.

Sesampainya di kafe yang dituju, Aretha dan Putri segera turun dan diikuti oleh Erik. Di pintu masuk, mereka sudah di sambut oleh karyawan kafe. Erik menanyakan tempat yang masih kosong dan karyawan itu menunjukkan jalan ke arah lantai dua. Kafe dengan dominasi warna creme, putih dan coklat ini terkesan sangat nyaman. Beberapa temboknya di lapisi dengan wallpaper dinding berbentuk kayu yang terkesan alami. Kafe ini juga memiliki halaman samping yang mana temboknya, ditumbuhi oleh rumput yang khusus ditanami rumput untuk dinding.

Sampai di lantai dua mereka di duduk di meja nomor 11. Saat akan mengambil posisi duduk, mata Aretha menangkap pergerakan dari meja yang tepat berada di seberang. Ia melihat Randi yang berdiri dari kursinya yang kemudian menyadari keberadaannya.

Dan yang lebih mengejutkannya lagi, ia melihat Radhika juga berdiri. Posisinya masih membelakangi Aretha, namun sesaat kemudian tubuh itu berbalik dan tatapan mereka seketika itu juga bertemu. Radhika memandangi Aretha, lalu ke arah Erik. Dan Aretha baru menyadari, *kemana Putri?*

"Aretha? Apa kabar?" Sapa Randi yang tiba-tiba memeluk tubuh Aretha dengan hangat.

"Baik. Kakak sendiri, apa kabar?"

Kalimat tanya tersebut ia lemparkan kepada Randi, namun entah mengapa tatapannya justru jatuh kepada Radhika, yang masih menatapnya dengan tatapan yang tak bisa ia artikan. Ada rasa tidak enak dalam hatinya, bahkan dorongan untuk menjelaskan keadaan saat ini kepada Radhika mulai muncul. Tapi, untuk apa?

Happy reading guys
Saranghaja

Publish : 16 Juli 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

notes

Permisi, teman-teman pembaca. Maaf ini bukan update. Aku mau promosi hihi

Baca yuk cerita baruku, baru prolog sih aku publish karena takut idenya ilang. Jadi buat menyimpan, aku buat prolognya dulu.

Judul : Above The Time

Sinopsis :

Setelah menjalani LDR (Long Distance Relationship) selama dua tahun, Sasikirana, harus menelan pil pahit atas penantiannya selama ini.

Kepulangan sang kekasih ke tanah air, bukanlah untuk kembali menemuinya dan mengajaknya untuk menaikkan level hubungan mereka ke arah yang lebih serius.

Alih-alih membawakan bunga ataupun cincin ke hadapannya, Evan, justru membawakan undangan sekaligus kalimat yang sama sekali tak Sashi harapkan.

"Kita selesai."

Silahkan cussssss kesana ya!

Terimakasih
Saranghaja

Bab 16

Jangan lupa vote dan komennya ya
Thanks
Maaf bila ada typo, kata gak sinkron dkk

Usai Randi dan Radhika kembali ke kantor mereka, yang ternyata hanya berjarak sekitar dua ratus meter dari kafe yang ia datangi bersama Erik, Aretha masih merasakan kegelisahan dalam hatinya. Tatapan Radhika yang bahkan sudah lima belas menit berlalu, masih membuatnya bertanya-tanya. Aretha bisa menangkap raut muka penasaran sekaligus penuh tanya melalui sorot mata laki-laki itu. Radhika, terkadang memang menjadi sulit untuk dimengerti namun pada beberapa waktu tertentu, ia terlalu mudah untuk dibaca. Seperti tadi, saat mereka bertemu, tanpa sengaja.

"Re, fokus." Aretha merasakan Putri menyentuh tangannya, meminta Aretha kembali ke kenyataan.

"Oh, *sorry* Rik, *sorry*. Tadi lo ngomong apa ya?" Tanya Aretha dengan nada canggung, yang dibalas senyum tipis oleh Erik.

"Kita mulai photoshot buat produk dua minggu lagi, untuk shooting iklannya kemungkinan dimulai setelah photoshot beres. Bisa jadi dua atau tiga hari setelahnya. Untuk lokasi pemotretan nantinya ada di studio kantor, fasilitasnya cukup lengkap dan memadai. Sedangkan untuk video iklan, bakal kita update. Nanti bisa gue kirim ke Putri, ya kan Put?" Terang Erik sambil menatap Putri yang manggut-manggut mengerti.

"Ya, pak Erik."

"Jangan panggil gue pak kalau di luar kantor atau nggak dalam situasi formal. Panggil gue Erik, aja."

"Oke, Erik."

Erik kembali melirik kepada Aretha yang duduk tepat di depannya. Beberapa kali ia perhatikan, artis yang kini tengah berada dipuncak karir itu melamun dan menatap kosong ke arah gelas yang bahkan isinya belum berkurang sedikit pun.

Pertemuannya dengan Radhika, mungkin menjadi alasan kuat mengapa gadis ini mendadak menjadi diam. Berbeda dengan Aretha beberapa menit lalu, yang Erik temui di kantor. Namun, lagi-lagi ini hanya asumsi pribadinya saja dan yang nggak mungkin ia tanyakan secara langsung. Meskipun ia juga menahan rasa penasaran dalam hatinya tapi ia masih sanggup untuk menahan diri.

"Di minum Re kopinya. Dingin nanti, jadi gak enak." Suara Erik membuat Aretha kembali menatap laki-laki itu dengan senyuman yang terkesan di paksakan.

"Iya. Hampir lupa."

Mereka kembali mengobrol dengan topik yang berbeda. Bahkan mereka sempat membahas mengenai fenomena penggunaan media sosial sebagai salah satu metode marketing yang saat ini sangat diminati. Namun, tentu saja obrolan itu hanya didominasi oleh Putri dan Erik. Sementara Aretha hanya sesekali menimpali, karena sejujurnya ia tak tertarik untuk membicarakan apapun saat ini.

Bahkan, sampai di dalam mobil, ketika ia dan Putri menuju ke kantor manajemen. Aretha masih tetap bergeming. Pandangan terus ia buang ke arah jendela mobil. Mengamati aspal yang kini mulai terlihat basah, karena hujan yang

turun. Mobilnya pun berjalan dengan cukup lambat, karena kemacetan yang semakin sore semakin tak terkendali.

"Lo kenapa sih? Diem mulu gue lihat-lihat. Lo sakit?" Putri mencoba memeriksa kondisi Aretha dengan menyentuh dahi wanita itu, "Atau kita balik ke apart lo aja? Gue bisa bilang ke pak Frans kalo lo sakit dan butuh istirahat. Beliau pasti juga ngerti,"

Pak Frans adalah pemilik sekaligus CEO dari Arts Entertainment. Perusahaan agensi yang menaungi dan telah mendebutkan beberapa aktor aktris dan penyanyi terkenal Indonesia. Dan beruntung, Aretha termasuk di dalamnya. Menjadi bagian dari Arts Entertainment sejak menekan kontrak kerja lima tahun yang lalu, padahal perusahaan itu sudah menawarkan kerja sama sejak Aretha masih SMA. Dan kedua orangtua Aretha baru memberikan izin setelah Aretha memasuki perguruan tinggi dengan syarat, pendidikan Aretha harus tetap selesai tepat waktu.

"Gak apa-apa, Put. Cuma kecapekan aja. Gak perlu balik ke apart, gue masih sanggup kok kalo cuma ketemu pak Frans." jawab Aretha.

Putri hanya bisa menghela nafas pasrah. Aretha tetaplah Aretha, gadis yang memiliki sikap keras kepala yang luar biasa. Dan terlalu pandai menyembunyikan perasaannya.

***

Aretha berjalan ke arah kampung belakang gedung apartemennya. Rencananya, ia akan menemui Ilham, dan mengantarkan seragam sekolahnya. Iya, Aretha memang mendaftarkan Ilham ke salah satu yayasan sekolah SMP.

Sambil membenarkan topinya guna menutup wajahnya, Aretha berjalan dengan santai. Sesekali ia menganggukkan

kepala sopan ketika bertemu dengan beberapa warga sekitar. Perkampungan yang padat benar-benar menjadi pemandangan yang bisa dianggap biasa di kota besar seperti Jakarta. Lahan yang tak seberapa, namun banyaknya perantau yang datang untuk mengadu nasib di ibu kota kian bertambah setiap tahun.

Sampai di depan rumah Ilham, sayup-sayup Aretha mendengar suara Pak Heri yang tengah berbincang dengan seseorang. Mata Aretha melirik melalui celah pintu yang sedikit terbuka, namun ia hanya bisa melihat wajah pak Heri sekaligus wajah Ilham yang terlihat sebagian karena terhalang pintu. Sementara satu orang lagi, duduk menghadap ke arah pak Heri, yang tentu saja posisinya memunggungi Aretha yang berada di depan pintu. Saat Aretha melongokkan kepala ke dalam, Ilham melihatnya. Anak itu langsung berdiri dan membuka pintunya lebar-lebar.

"Kakak!" sapa Ilham lalu kemudian mencium punggung tangan Aretha dengan sopan.

"Assalamualaikum,"

"Wa'alaikumsalam, nak Aretha. Silahkan masuk. Mas Radhika juga ada disini,"

Seketika Aretha menoleh, ia menemukan Radhika yang masih memakai pakaian kantornya lengkap, duduk dengan bersila di atas tikar bersama dengan pak Heri dan Ilham. Sebuah cangkir bening yang berisi kopi hitam, dengan asap yang mengepul menandakan laki-laki juga baru sampai.

"Hai, Re. Duduk." Radhika menepuk sisi sebelahnya yang kosong, meminta Aretha untuk duduk. Mau tak mau, Aretha pun duduk tepat di samping Radhika. Seketika ia mendaratkan tubuhnya, tercium wangi mint yang sangat

Aretha kenal. *Apa dia gak pernah ganti merk parfum?* Tanya Aretha dalam hati.

"Kebetulan sekali nak Aretha datang. Ibunya Ilham baru saja masak. Kita makan sama-sama ya, nak Radhika juga."

"Gak perlu repot-repot pak, kami kesini cuma main kok." Seloroh Radhika.

"Nggak repot sama sekali, nak Dhika. Toh ibunya Ilham juga belum kenalan sama kalian. Dia pengen kenal, tunggu sebentar ya."

Pak Heri langsung beranjak dari duduknya, berjalan menuju ke arah belakang dimana dapurnya berada. Aretha maupun Radhika tak dapat melihat ke dalam karena arah pintu yang menghubungkan ruang tamu dan bagian belakang rumah, tertutup sebuah gorden berwarna biru tua.

"Kamu bawa apa?" Pertanyaan Radhika langsung mengingatkan Aretha tentang tujuan utamanya datang ke rumah ini.

"Oh iya, ini buat Ilham." Aretha mengulurkan sebuah paper bag berwarna hitam kepada Ilham, "Kamu udah kakak daftarin ke SMP, yang dekat sini. Paper bag itu isinya seragam buat kamu. Udah lengkap. Kamu bisa mulai sekolah minggu depan. Untuk biaya gak perlu khawatir, kakak yang tanggung. Ayah dan ibu kamu sudah setuju kok. Semua pendaftaran udah kakak urus, udah beres. Kamu tinggal masuk sekolah, belajar yang rajin dan jangan bolos. Cita-cita kamu harus kamu raih. Oke?"

Tanpa bisa mengatakan apa-apa lagi, Ilham langsung berdiri dan menghambur ke pelukan Aretha. Karena tak siap, tubuh Aretha sedikit terdorong ke belakang. Radhika dengan sigap menahan tubuh Aretha agar tidak jatuh. Reflek, Aretha

langsung menoleh ke arah Radhika yang dibalas anggukan olehnya. Aretha hanya menatap Radhika sambil membalas pelukan Ilham. Anak ini tidak berkata apapun, namun Aretha tahu Ilham sedang menangis. Isakan kecilnya terdengar tepat di telinga Aretha.

"Terimakasih kak. Ilham janji, Ilham bakal sekolah dengan rajin. Bakal bikin ayah ibu, kak Aretha dan mas Radhika bangga." Ucap Ilham sambil mengurai pelukannya dan menghapus bekas air mata yang jatuh ke pipinya dengan punggung tangannya.

Radhika, yang memperhatikan adegan mengharukan di depan matanya itu reflek mengacak-acak puncak kepala Ilham,"*Goodboy*. Semangat sekolahnya, ya."

Tak lama kemudian Pak Heri dan sang istri keluar dari arah pintu dapur. Keduanya berjalan sambil membawa piring yang telah lengkap dengan lauk pauk sederhana. Saat ibu Ilham menatap Aretha, raut wajah kagetnya tak bisa ia sembunyikan lagi.

"Ini mbak Aretha? Yang main sinetron itu? Yang di TV itu?"

Aretha menganggukkan kepala sambil tersenyum tulus, "Iya bu. Ini saya, maaf kalau saya suka datang dadakan kayak gini. Merepotkan keluarga kalian pula,"

"E-enggak mbak. Saya tidak repot sama sekali. Saya malah senang sekaligus kaget, ternyata kakak cantik yang Ilham ceritakan tiap hari itu artis papan atas!" Puji bu Yani--ibu Ilham--sambil mengamati wajah Aretha. Ia masih tak percaya, gubuknya yang jelek ini, akan didatangi oleh seorang artis yang sedang ramai diperbincangkan di tv-tv yang ia tonton di tempat kerjanya.

Mereka berlima makan dengan tenang. Dan Aretha akui, masakan bu Yani sangat enak. Masakan sederhana, namun rasanya bintang lima. Aretha tidak berbohong. Bahkan kalau disajikan makanan hotel dengan menu yang sama, Aretha akan memilih masakan ibu Ilham. Benar-benar juara dan terasa pas di lidahnya.

"Terimakasih mbak Aretha, mas Radhika sudah mau datang ke gubuk kami. Suatu kehormatan buat keluarga saya. Jujur, saya bahkan nggak tahu kalo mbak Artis," ujar pak Heri saat Aretha dan Radhika berpamitan.

"Nggak apa-apa pak. Saya juga warga negara biasa kok, profesinya saja yang memang harus bekerja di depan publik." jawab Aretha.

"Ngomong-ngomong, maaf kalau ini terkesan lancang. Apa kalian berdua pacaran?"

Baik Aretha maupun Radhika, mendadak tertegun dengan pertanyaan bu Yani. Keduanya hanya bisa saling bertukar pandangan. Bingung harus menjawab seperti apa.

"Kebetulan kami teman dekat bu, dulu satu SMA." Radhika mencoba memberikan jawaban yang cukup aman, meskipun sedikit berbohong. Ya, tapi ada benarnya juga. Mereka memang teman saat ini dan dulu bersekolah di SMA yang sama. Bukankah itu kenyataan?

"Oh begitu. Iya-iya. Sekali lagi, terimakasih ya nak. Semoga saja, kalian berjodoh. Mirip soalnya, yang satu cuantik yang satunya lagi ganteng. Pas! Hihi," bu Yani terkikik geli dengan kalimatnya sendiri.

"Hush! Ibu ini apa sih, jangan ikut campur urusan orang. Gak baik. Maaf ya nak, ibu emang suka ngawur."

"Ish, bapak nih. Kan doa pak, doa. Doa yang baik buat orang lain apa salahnya?"

Radhika tersenyum,"Aamiin. Makasih ya bu, atas doanya."

Aretha langsung menoleh ke arah Radhika, yang kini sedang tersenyum miring penuh arti. *Sialan, awas aja!* Batin Aretha.

"Kalau begitu kami pulang dulu ya pak, bu, Ilham. Assalamualaikum," pamit Aretha.

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati ya nak,"

Kaki Aretha sudah pegal karena berjalan mondar-mandir di depan pintu unit apartemen Radhika. Bak tempat pencucian piring di apartemennya mampet, entah kenapa Aretha juga tidak tahu. Yang jelas, saat ia tengah mencuci piring tiba-tiba saja airnya tidak bisa dibuang melalui saluran pembuangan.

Tangannya berkali-kali hendak menyentuh bel, namun ia urungkan. Ia takut mengganggu waktu istirahat Radhika. Aretha tahu, Radhika juga bekerja di kantor milik keluarganya. Bisa dipastikan posisinya pasti cukup penting, mengingat hanya dia dan Randi yang menjadi pewaris utama. Selain itu, sebenarnya kalau boleh jujur, Aretha gengsi meminta tolong pada Radhika. Apa gunanya ia bersikap cuek, acuh selama ini kalau pada akhirnya ia butuh bantuan laki-laki itu? Astaga, bahkan Aretha sadar bahwa sikapnya semenjak bertemu kembali dengan Radhika cenderung ketus dan menjaga jaraknya sejauh mungkin. Dan kini ia butuh bantuannya, memalukan bukan?

Baru kali ini Aretha menyesal membeli apartemen mewah namun hanya punya satu tetangga. Dengan predikat mantan pacar pula.

Saat Aretha berdiri dengan posisi membelakangi bel, tiba-tiba saja pintu apartemen itu terbuka. Aretha berjengit kaget begitu pula dengan Radhika yang juga sama kagetnya.

"Radhi, ngapain kamu?!"

Radhika mengernyitkan dahinya tidak mengerti,"Loh, aturan aku yang tanya. Kamu ngapain berdiri disini?"

Aretha merutuki kebodohannya lagi. Bisa-bisanya ia justru bertanya padahal kini ia berdiri di depan unit apartemen Radhika? Tentu sajalah, ia yang harusnya ditanya tujuannya bukan Radhika. Bodoh.

"O--oh itu, sebenarnya aku kesini, hmmm itu, aku--" Aretha mendadak menjadi gagap. Radhika yang menangkap bicara Aretha yang terbata-bata, tersenyum geli. Gadis ini, kalau tersudut selalu menjadi menggemaskan.

"Kenapa Re? Bicaranya pelan-pelan aja, gak usah grogi gitu." Goda Radhika yang langsung mendapat delikan tajam.

"Itu, wastafel tempat cuci piring di unitku mampet. Aku gak bisa benerinnya,"

Radhika menyandarkan tubuhnya ke badan pintu apartemennya "Terus?" tanyanya sambil menatap tajam Aretha, yang kini menundukkan wajahnya. *Makin hari, makin bikin jatuh cinta* batin Radhika.

"Bantu benerin. Bisa nggak?" Aretha ragu kalau Radhika mau membantunya. Inginnya ia meminta teknisi apartemen membereskan masalah dapurnya, tapi sekarang sudah pukul sepuluh malam. Aretha tidak enak kalau harus memanggil mereka jam segini, pasti beberapa dari mereka

sudah pulang atau istirahat di ruang teknisi. Dan lagi, kebanyakan pegawai bagian itu laki-laki. Aretha juga cukup takut kalau harus memasukkan orang yang tidak ia kenal ke dalam apartemen di jam malam. Meskipun Radhika juga laki-laki, tapi ia tahu Radhika tak akan berani macam-macam kepadanya.

"Tunggu disini, aku ambil tongkat penyedot dulu." Radhika masuk kembali ke dalam apartemennya, tak lama kemudian ia keluar sambil membawa sebuah plunger atau alat tongkat penyedot yang biasanya berfungsi untuk menarik kotoran dalam saluran lubang wastafel.

Radhika menggulung kaos panjang yang ia kenakan sampai sebatas siku. Menampilkan otot-otot tangannya yang tercetak sempurna. Aretha bahkan sempat meliriknya diam-diam, ia yakin bahwa selama di London sana, Radhika sering melakukan gym. Otot-otot lengannya bahkan juga cukup terlihat meski berada dibalik kaosnya. Tersadar, Aretha menggeleng-gelengkan kepala, menyingkirkan berbagai pikiran kotor yang mulai merasuki isi kepalanya. Satu lagi alasan baru bagi Aretha, untuk tidak berada disamping Radhika dengan jarak terlampau dekat. Pesona dan feromon laki-laki ini benar-benar mengusik! Hampir saja Aretha "oleng" dibuatnya.

Radhika mulai meletakkan alat itu di ujung saluran cuci piring lalu menariknya beberapa kali dengan kuat. Aretha yang berdiri tepat di sampingnya hanya bisa menonton, karena ia tentu tidak bisa membantu apa-apa. Alatnya hanya satu, dan sepertinya tenaga yang dimiliki Radhika, sudah cukup untuk melakukan hal itu.

"Selesai." Pekik Radhika saat salurannya kembali lancar, dan airnya sudah terbuang.

Aretha melihat hasil kerja Radhika yang terhitung cepat. Dan untuk membalas kebaikan Radhika, Aretha akan membuatkan secangkir kopi dan menyuguhkan beberapa camilan yang ia punya. Setidaknya, untuk hari ini ia akan mencoba bersikap baik dan biasa saja terhadap Radhika.

"Kamu tunggu di ruang TV, aku mau buat minum. *How about a cup of coffee?*" tawar Aretha kepada Radhika.

"Sure. Thanks before. Jangan manis-manis ya, Re." Aretha mengangguk mengiyakan.

Sepuluh menit kemudian, Aretha sudah siap dengan nampan ditangannya. Ada dua toples kue nastar dan entah apa yang satunya, dan satu cangkir kopi hitam serta satu gelas jus buah, untuk Aretha sendiri.

"Silahkan." ucap Aretha sambil menyuguhkan kopi ke depan Radhika.

"*Thank you,*"

Keduanya menikmati minuman masing-masing dalam diam. Ada terlalu banyak perasaan yang berkecamuk di hati mereka berdua. Tentang perasaan yang masih belum usai, tentang rindu yang terkubur selama bertahun-tahun, tentang rasa cinta yang diam-diam mereka berdua tekan dalam hati saat keduanya bertemu lagi dan tentang segala hal yang belum terselesaikan, sejak 7 tahun terakhir.

Radhika ingin menjelaskan alasannya, namun berkali-kali ia memikirkan hal itu ia justru takut kalau Aretha akan kembali menutup telinga dan enggan mendengarkan dirinya. Tapi di sisi lain, ia ingin Aretha tahu bahwa perasaannya masih utuh untuknya. Masih sama, tak ada yang berubah. Tetaplah Aretha yang menjadi ratu paling tinggi di hati Radhika setelah sang Mama di posisi pertama. Ingin sekali Radhika

mengatakan bahwa ia masih cinta, ia masih menginginkan Aretha menjadi yang wanita terakhir dalam hidupnya. Tapi ia bingung, harus darimana memulainya.

"Re,"

"Ya?" Gadis itu menoleh, dengan tatapan matanya yang menyejukkan.

"Aku---sebenarnya, kepergian aku ke London itu bukan tanpa alasan. Aku gak meninggalkan kamu gitu aja,"

Aretha meletakkan minumannya ke atas meja, lalu menatap Radhika. "Maksud kamu?"

"Tentang keberangkatan aku ke London, semua itu sudah ku rencanakan. Satu tahun, sebelum hari kelulusan kita."

Radhika menghirup nafas dalam-dalam sebelum memulai bicara,"Tolong dengarkan aku, Re. Aku minta kali ini aja, cukup dengarkan dulu. Aku, aku gak tahu apa aku bisa menjelaskan dua kali tapi aku harap kamu mau mendengarkan ini baik-baik. Setelah aku selesai, kamu boleh menarik kesimpulanmu sendiri. Okey?"

Aretha menganggukkan kepalanya sekali lagi,"Okey."

2500++ kata, ku tulis selama dua hari
Terimakasih ya buat 1,3k pembaca

And happy reading guys
Saranghaja

Publish : 20 Juli 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 17

"Tentang keberangkatan aku ke London, semua itu sudah ku rencanakan. Satu tahun, sebelum hari kelulusan kita."

Kalimat itu terus-menerus terngiang di kepala Aretha. Satu tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk merencanakan sesuatu. Tentu, banyak hal-hal yang pasti menjadi pertimbangan Radhika sampai akhirnya keputusan itu justru berakhir dengan menyakiti hati Aretha. Semenjak Radhika mengatakan hal demikian, isi kepala Aretha langsung penuh dengan berbagai pertanyaan yang cenderung seperti tuduhan yang secara alami tercipta begitu saja.

"Kamu ingat, waktu aku jemput kamu di sabtu malam saat kita kelas dua SMA buat datang ke acara kelulusan angkatannya kak Rion?" Aretha menganggukkan kepala kecil. Tentu saja dia mengingat hari itu. Hari dimana pertama kalinya ia tahu, bahwa Radhika pandai bermain musik, terutama gitar. Dan kekasihnya--dulu--tampil di hadapan ratusan orang, siapa yang tidak bangga?

"Aku ketemu Papa kamu. And long story short, aku meminta izin sama Papa kamu kalau aku ingin melamar kamu setelah kita lulus SMA. Bukan menikah dalam waktu dekat, tapi setidaknya aku ingin kita bertunangan lebih dulu selagi aku dan kamu sama-sama menempuh pendidikan dan kemudian bekerja. Tapi, Papa mu gak memberikan izin."

Aretha mengernyitkan dahi, Papa tidak mengizinkan? Aretha tahu, sangat tahu bahwa Papanya sangat menyukai Radhika. Laki-laki pertama yang Aretha kenalkan pada keluarga sekaligus menjadi cinta pertama bagi Aretha. Iya, Radhika adalah cinta pertama Aretha. Dan mungkin sebab

itu pula, sulit bagi Aretha melupakan laki-laki yang mengisi penuh memori masa-masa SMA-nya. Dulu. Tentu saja.

"Papa mu bilang, dia gak akan melepaskan anak satu-satunya kepada sembarang orang meskipun dia mengenalku dengan baik. Papa kamu, meminta aku untuk berusaha. Awalnya aku gak paham maksudnya, tapi beliau pernah bilang *kemarilah ketika kamu merasa kamu sudah mampu menghidupi dan mencukupi kehidupan anak saya. Bukan saya materialistis. Saya hanya ingin, anak yang saya besarkan dengan keringat dan air mata itu, hidup dengan layak. Bukan hanya bermodalkan cinta dan nekad. Meskipun nantinya saya yakin kamu mampu membiayai hidupnya, tapi saya ingin lihat usaha kamu. Saya ingin melihat sampai uang yang kamu hasilkan adalah hasil dari keringatmu bukan dari sodoran kedua orang tua kamu, Radhi.* Papa kamu bilang begitu,"

Aretha melongo tak percaya. Jujur, dia bahkan tidak tahu bahwa Papanya pernah terlibat obrolan sejauh ini dengan Radhika. Papanya tidak pernah menyinggung hal itu sama sekali saat ia di rumah, bahkan Papanya cenderung menanyai hal-hal yang berkaitan dengan kuliahnya dulu atau kegiatan-kegiatan Aretha di dunia entertainment. Ah, Aretha sadar bahwa semenjak ia mengatakan bahwa hubungannya dengan Radhika berakhir, Papanya nyaris tak pernah menanyakan soal kehidupan percintaannya. *Apa, papa memang tahu ini sejak awal?*

"Aku nekad belajar mati-matian, ikut bimbel ini dan itu, untuk ikut tes masuk perguruan tinggi di dua negara. Pilihanku jatuh pada Inggris dan Belanda, tapi ternyata aku lolos di Inggris. Aku mempersiapkan semua berkasnya selama beberapa waktu, sampai akhirnya aku resmi terdaftar sebagai mahasiswa di salah satu universitas di London, tiga bulan sebelum aku berangkat. Saat itu,

kemungkinan kamu juga sedang belajar untuk tes di universitas yang menjadi tujuanmu. Makanya, aku gak cerita karena aku takut konsentrasi belajarmu terbagi."

"Terus, nyakitin aku pada akhirnya? Gitu?" Terdengar nada sinis ketika Aretha menanyakan hal itu.

"Re, kamu udah setuju buat dengerin aku dulu. Tolong--"

Aretha mengangkat satu tangannya, meminta Radhika untuk berhenti berbicara. Aretha tahu, sangat tahu bahwa saat itu Radhika mengambil keputusan seorang diri. Bahkan mungkin kedua orangtuanya tidak tahu. Aretha tahu betul karakter Radhika dan besar kemungkinan memang begitu. Mengambil langkah sendiri dengan alasan kebaikan orang lain. Pasti.

"Lalu apa? Setelah kamu lolos, kamu gak langsung bicara sama aku. Kamu sok-sokan menjadi kekasih paling setia mendampingi aku, padahal kamu tahu akhirnya kamu nyakitin aku. Oh, apa kamu menganggap bahwa satu tahun terakhir kebersamaan kita *dulu* akan menjadi memori yang tak terlupakan, begitu? Egois!" Aretha tidak bisa menyembunyikan emosinya yang mulai tersulut. Radhika terlalu egois baginya.

"Re, denger dulu. Nggak gitu. Sejak awal aku gak bermaksud menyakiti kamu. Aku hanya, aku hanya berpikir kalau ini keputusan terbaik buat kita." Ucap Radhika penuh keyakinan dan Aretha justru mendengus sinis.

"Terbaik kamu bilang? Buat siapa, buat kita? Buat kamu, dan enggak buat aku! Aku gak pernah merasa baik-baik saja sejak hari itu, apa kamu tahu? Aku gak pernah merasa sekosong itu selama hidupku, apa kamu tahu? Aku bahkan sempat berpikiran bahwa aku yang salah dan membuat kamu pergi ninggalin aku begitu aja, apa kamu tahu itu?!

Apa kamu mikirin hal itu?! Kalau kamu berpikir bahwa memutuskan hubungan kita bahkan aku menjadi orang yang terakhir tahu soal *keputusan terbaik* mu itu adalah memang yang terbaik? *I can tell you, that you're false!*"

Radhika diam, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Ia menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya perlahan. Ia baru sadar, bahwa keegoisannya dulu benar-benar menyakiti hati seseorang. Keputusan yang di awal ia anggap sebagai sebuah akhir yang baik, dan akan memulainya dari nol saat semuanya sudah siap, ternyata justru berakhir sebaliknya. Ia mencintai Aretha, bahkan hingga detik ini. Namun, sepertinya gadis yang kini sedang menatap tajam ke arahnya sudah tak memiliki rasa itu. Lagipula, siapa orang yang masih mencintai orang yang sudah menyakiti hatinya sedemikian rupa? Rasanya mustahil, dan nyaris sulit dipercaya.

"Iya, kamu benar. Aku egois. Aku bodoh untuk melepaskan kamu begitu saja dan mengharapkan kesempatan kedua. Aku tolol, ketika mengharap kamu bakal dengan mudah kembali sama aku. Aku ceroboh, saat mengabaikan pendapat kamu padahal kamu ada di sampingku. Maaf, Re. Maaf bahwa ternyata aku sudah menyakiti kamu sebegitu dalamnya. Maaf kalau ternyata apa yang menjadi keputusanku justru membuat kamu menyalahkan dirimu sendiri. Sekarang kamu gak perlu melakukan itu, kamu udah tahu bahwa akulah yang salah disini. Akulah pusat dari segala permasalahan ini bermula. Maafin aku. Dan maaf..." Radhika menggantung kalimatnya, lalu sedetik kemudian ia kembali mendongakkan kepalanya dan menatap Aretha dengan penuh rasa sesal dan bersalah, "Maaf kalau sampai detik ini pun, aku masih mencintai kamu. Maaf,"

Dan setelah mengatakan itu, Radhika berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah pintu. Usai pintu tertutup, Aretha langsung menyandarkan tubuhnya pada sofa. Air matanya, jatuh begitu deras. *Dan sayangnya, aku juga masih mencintai kamu Radhi.*

Pagi-pagi sekali Radhika sudah keluar dari unit apartemennya. Ia menatap pintu apartemen, yang mungkin saja semalam menjadi saksi bisu perdebatan lebih tepatnya pengakuan salah Radhika pada gadis yang tinggal di balik pintu ini. Entah apa yang ia lakukan saat ini, Radhika hanya bisa berharap gadis itu baik-baik saja. Nyaris ia kembali semalam, padahal baru saja menutup pintu unit apartemen Aretha beberapa detik, kalau saja ia tak sadar bahwa Aretha pasti juga butuh waktu sendiri.

Radhika kembali menenteng kunci mobilnya sambil berjalan menyusuri lorong, menuju lift. Baru saja selangkah memasuki lift, tiba-tiba saja satu orang masuk bersamaan dengannya. Gadis itu, memakai kaca mata hitam yang mungkin untuk menutupi matanya yang bengkak akibat menangis semalaman di dekat balkon. Nyaris tak ada yang berbicara selama berada di dalam lift, sampai mereka sampai di lantai dasar. Mereka berpisah arah, Radhika berjalan menuju parkiran mobil sementara Aretha sudah masuk ke dalam mobil yang standby di depan lobby.

Radhika menghembuskan nafas kasar, lalu kemudian membuka pintu mobil dan melajukan mobilnya keluar apartemen.

Sementara Aretha, ia baru melepas kaca matanya saat ia sudah berada di dalam mobil. Putri, yang sudah duduk sejak tadi, menatap Aretha dan kemudian terkejut melihat kondisi mata Aretha yang bengkak dan terlihat menghitam di bagian bawahnya.

"Kenapa itu mata lo, Re? Ya ampun, siniin. Biar gue kasih concealer. Lo gak tidur ya semalaman?" Putri bergegas membuka pouch make-up yang senantiasa ada di dalam mobil itu. Lalu mengeluarkan satu concealer dengan warna yang agak terang, yang kontras dengan warna kulit Aretha.

Putri mengoleskan concealer di mata Aretha dengan hati-hati. Aretha masih diam sejak ia masuk ke dalam mobil. Bahkan, ia diam saja saat Putri mengatakan akan memakaikan concealer, padahal biasanya gadis ini akan menolak dan meminta menggunakan make-upnya seorang diri. Tapi melihat Aretha yang pasrah dan diam, tak urung membuat Putri curiga. Pasti aktrisnya itu, sedang memiliki masalah yang cukup sulit.

"Kenapa Re? Haters lagi?" Sorot mata khawatir nampak jelas di mata Putri melihat kondisi Aretha saat ini.

"Enggak kok. Cuma ada masalah sedikit tapi ya *it's okay*, nggak ada yang perlu di khawatirkan." Jawab Aretha mencoba menenangkan suasana, meskipun sebenarnya sejak semalam ia bahkan tak bisa mengontrol perasaannya sendiri.

Semua kenyataan yang Radhika jelaskan dan sudut hatinya yang masih terluka atas fakta yang baru ia ketahui setelah sekian lama, membuatnya benar-benar tidak tidur semalaman.

Bahkan ketika tadi pagi ia bertemu dan berada di dalam lift yang sama dengan laki-laki itu, Aretha masih belum bisa mengatur perasaannya sendiri. Antara benci, rindu dan bingung masih berputar-putar di kepalanya. Dan yang hanya bisa ia lakukan, selagi mereka bertemu lagi setelah insiden semalam, hanyalah diam. Karena kalau sedetik saja Radhika pagi tadi membuka mulutnya, bisa dipastikan

emosi Aretha akan kembali meradang dan tak terkontrol. Bersyukur, bahwa sepertinya Radhika cukup kooperatif dan tahu diri untuk tidak mengatakan satu kata pun meski keduanya terjebak selama beberapa waktu di sebuah kotak besi yang membawa mereka turun dari lantai unit mereka masing-masing sampai ke lobby.

Aretha membuka handphonenya, dan seketika itu pula ia menangkap sebuah headline di platform berita online.

Setelah sekian lama menutupi kisah asmaranya, Aretha mulai go public?

Terungkap! Inilah sosok laki-laki yang tertangkap kamera bersama Aretha. Simak berita selengkapnya!

Sekian lama menjomblo, Aretha mulai terbuka kepada publik. Berikut foto kebersamaan mereka.

Sampah! Belum selesai satu masalah, dan sepagi ini sudah ada headline berita yang kembali masalah? Pacar? Darimana mereka mendapatkan berita sampah seperti itu.

"Re, kayaknya nanti di kantor manajemen bakal banyak jurnalis. Nama lo trending topik di Twitter, dan masuk akun gosip gara-gara ada strangers yang ngefoto lo kemarin di kafe waktu lo duduk sama Erik berdua. Sorry ya Re, gue pake kebelet segala waktu itu. Kalo enggak, gak mungkin kayak gini."

Aretha mendengus kesal. Bukan, ia bukan kesal pada Putri. Jelas ia tahu bahwa Putri tidak salah disini, yang salah adalah tangan jahil orang diluar sana yang seenaknya mengambil suatu kesimpulan tanpa tahu kenyataannya seperti apa. Lagipula, apa pentingnya mengurusi hidup orang lain dan menyebarkan berita-berita gak jelas seperti itu? Aretha tak habis pikir, bagaimana sudut pandang orang

yang tanpa izin mengambil fotonya. Dan dilihat-lihat, cara mengambil gambarnya jelek! Aretha terlihat hanya separoh tubuh, sementara Erik wajahnya terlihat jelas di kamera. Sialan.

"Ngapain lo minta maaf? Kebelet kencing emang udah hukum alam, gak bisa disalahin. Lagian ni tangan orang, heran deh. Bukannya buat nyendok makan, malah moto-motoin orang tanpa izin. Mana ini akun gosip ikut-ikutan nyebarin lagi! Ah, gedek gue." Sungut Aretha. Berkali-kali tangannya menggulir laman Instagramnya, dan berkali-kali juga ia melihat postingan fotonya dengan headline berita yang sama.

Era digital seperti sekarang ini memang cukup berbahaya bagi orang-orang yang profesinya di depan publik seperti dirinya. Bahkan sedang meeting diluar saja, dianggap kencan?

Dan lagi, kalimat beritanya jelek-jelek semua. ***Setelah sekian kama menjomblo,*** kesannya Aretha gak laku-laku amat.

Saat mobil yang dikendarai Aretha sampai di gedung lima belas lantai itu, beberapa jurnalis atau wartawan yang tadinya mengobrol santai langsung menatap ke arah mobilnya. *Sialan, kenapa mereka sampai hapal plat mobil gue segala?!* Gerutu Aretha dalam hati.

Tangan Aretha langsung menyambar tas yang ada di sampingnya, dan sebelah tangannya lagi memakai kacamata hitam andalannya. Dengan anggun, ia membuka pintu mobil yang langsung di sambut *hangat* oleh para jurnalis. Mereka langsung menodongkan microphone dan berbagai alat rekam lainnya.

"Mbak, apa benar laki-laki yang bersama mbak di kafe itu adalah kekasih mbak?"

"Iya, apa benar mbak? Dan sejak kapan hubungan kalian terjalin?"

"Apakah kalian berencana untuk segera melanjutkan ke jenjang yang lebih serius?"

"Apakah kekasih mbak dari kalangan non-selebritis?"

Dengan elegan, Aretha melepas kacamata hitamnya. Ia mengibaskan rambut panjangnya yang bergelombang ke belakang lalu menarik salah satu sudut bibirnya yang melengkung ke atas. Menampilkan senyuman manisnya ke depan kamera sebelum mengatakan sesuatu yang membuat beberapa jurnalis terdiam saat Aretha hendak membuka suara.

"Saya tidak akan mengkonfirmasi apapun, karena berita yang kalian hebohkan diluar sana adalah berita *hoax*. Terimakasih,"

Aretha memakai kembali kacamatanya, lalu berjalan santai masuk ke dalam gedung. Mengabaikan raut muka pasrah para jurnalis yang berdiri di luar sana.

Thank you readers-ku yang sudah setia membaca cerita absurdku ini.

Sayang banget sama kalian!
Loveyuu

Saranghaja

Publish : 24 Juli 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 18

Jangan lupa vote dan komen ya guys
Oh iya, boleh loh di putar videonya di atas, itu salah satu rekomendasi lagu dari aku.
Lagunya bagus dan selalu aku dengerin kalau mau tidur atau lagi ngerasa sedih dan capek.

Semoga manfaat ya, enjoy this part!

Handphone Aretha berdering berkali-kali, namun ia terlalu enggan menerima panggilan dari siapapun saat ini. Duduk sendirian di balkon saat merasa pikirannya mulai kalut, mulai menjadi kebiasaannya sekarang.

Memandangi beberapa sudut kota Jakarta dari ketinggian, mengamati kemacetan yang makin hari makin merayap justru membuat pikiran Aretha sedikit tenang.

Pikirannya kembali pada kejadian dua minggu lalu. Iya, sudah dua minggu ia dan Radhika terlibat perang dingin. Lebih tepatnya, ia yang menghindari Radhika. Beberapa kali berpapasan di lift, atau di lobby, atau di parkiran apartemen tapi keduanya sama-sama tak ada yang memulai pembicaraan.

Aretha sejujurnya bingung harus merespon Radhika seperti apa saat ini. Meskipun tujuan Radhika dulu awalnya baik, tapi tetap saja merasakan sakit hati di hari kelulusan dengan diputuskan pacar bukanlah hal yang remeh bagi Aretha.

Ini perkara hati, tentang perasaan seseorang. Kalau saja dulu Radhika sedikit terbuka, menceritakan semua rencana-rencana yang ia susun, mungkin Aretha masih bisa

memahami, mungkin saja Radhika masih termaafkan. Tapi, laki-laki itu justru...

"Sebentar,"

Lamunan Aretha terhenti ketika bel apartemennya berbunyi. Entah siapa gerangan yang mengganggu aktivitasnya yang sedang tenggelam dalam isi kepalanya sendiri. Mau tak mau, Aretha berjalan ke arah pintu dan membukanya.

"Tante?"

Aretha terkejut, lebih tepatnya dua orang yang kini saling berhadapan di depan pintu unit apartemen itu sama sama kaget. Aretha mendapati ibu Radhika, berdiri di depan apartemennya. Dan Hesti, ibu Radhika kaget ketika melihat Aretha yang membuka pintu apartemen.

"Loh, Aretha kan? Kok kamu disini?" Tanya Hesti dengan nada keheranan.

"Maaf tante, tapi ini memang unit apartemen saya." Jawab Aretha yang tak kalah herannya.

"Bukannya ini unit apartemen, Radhi?"

Aretha menggelengkan kepala, "Bukan tante. Apartemen Radhi yang di depan itu, tepat di belakang tante." Aretha menunjuk pintu apartemen Radhika. Diikuti oleh sepasang mata Hesti yang menoleh ke belakang, melihat pintu apartemen yang tertutup.

"Oh, maaf-maaf kalo gitu Re. Tante gak tahu atau mungkin Radhi salah ketik nomor unitnya kali ya?"

"Iya Tan, gak apa-apa kok. Mampir dulu tante?"

Hesti kemudian masuk ke dalam apartemen Aretha. Matanya mengedar, melihat setiap sudut ruang apartemen yang tertata rapi. Saat masuk, hal yang dilihatnya pertama adalah sebuah lemari kaca yang berada persis di dekat ruang TV, berisikan berbagai piala penghargaan. Kemudian di belakang ruang TV terdapat sebuah meja bar kecil yang menyatu dengan dapur. Untuk ukuran seorang publik figur yang terkenal sibuk, rumah Aretha sangat rapi dan bersih.

"Silahkan duduk dulu tante. Saya buatkan minum dulu," Aretha mempersilahkan Hesti untuk duduk di sofa ruang TV.

"Makasih ya, sayang."

Aretha berjalan ke arah dapur. Jantungnya saat ini benar-benar gak karuan rasanya. Kedatangan tante Hesti ke apartemennya jauh lebih mengejutkannya daripada berita hoax tentang dirinya yang simpanan om-om, padahal itu adalah om-nya sendiri. Mau bagaimanapun, Hesti adalah ibunda Radhika. Wanita yang dari dulu berada di garis terdepan mendukung hubungannya dengan Radhika untuk berakhir di pelaminan. Dan wanita pertama yang memohon maaf langsung kepadanya, saat Radhika memilih pergi ke London dan meninggalkan Aretha. Dan kini, mereka bertemu lagi. Sebagai dua orang yang sudah saling mengenal sejak lama, sikap Aretha tadi jelas terkesan kaku. Padahal, tante Hesti bersikap seluwes mungkin saat berhadapan dengannya.

"Di minum dulu tante. Maaf adanya cuma jus buah kemasan,"

"Enggak apa-apa, nak. Tante malah yang minta maaf. Udah salah tempat, malah dipersilahkan masuk ke tempat kamu. Maaf ya," ujar Hesti sambil menepuk-nepuk punggung tangan Aretha.

"*It's okay,* tante. Ngomong-ngomong, tante mau jenguk Radhi?"

Hesti mendesah pelan,"Iya Re. Dari kemarin telepon tante tuh gak diangkat-angkat. Mana kakak sama Papa-nya lagi dinas keluar kota. Dan kata Randi, adiknya itu nggak ikut. Tante khawatir kalo ada apa-apa sama anak itu,"

Benar juga, sejak kemarin Aretha memang tidak bertemu atau bahkan sekadar berpapasan dengan Radhika di lift. Radhika biasanya juga berangkat ke kantornya pagi-pagi sekali, sama seperti jam-jam dimana Aretha mengejar jadwal shooting untuk iklan e-commerce tiga hari belakangan ini. Tapi kemarin, dan hari ini ia tak melihat Radhika sama sekali.

"Tante udah coba telepon ke kantor?" Tanya Aretha sekaligus memberikan sedikit solusi.

"Udah, nak. Tapi kata asistennya, dia gak masuk kantor sejak kemarin. Dan gak ada kabar juga. Tante takut, terjadi apa-apa sama dia."

Aretha berpikir sejenak, lalu menatap Hesti dengan ekspresi menenangkan, "Nanti Rere temenin ke apartemennya Radhi tante. Nanti bisa Rere mintain aksesnya ke petugas, mereka udah kenal Rere sama Radhi kok."

Hesti mengangguk setuju,"Makasih ya, Re. Kamu baik banget."

Sepuluh menit kemudian, Aretha dan Hesti keluar dari apartemen Radhika. Sebelumnya, Aretha sudah meminta kartu akses ke dalam apartemen Radhika. Jaga-jaga, kalau saja apartemen Radhika terkunci. Setelah memencet bel berkali-kali dan tak kunjung mendapat jawaban, Aretha

langsung membuka pintu apartemen Radhika menggunakan kartu akses yang ia dapatkan tadi.

Cklek!

Pintu apartemen Radhika terbuka. Suasana dalam ruangannya cukup gelap, dan Aretha berinisiatif menyalakan lampu dengan menekan saklar yang ada di balik pintu apartemen. Sedangkan Hesti, sudah berjalan masuk lebih dulu. Ia langsung menuju ke kamar Radhika, yang juga sama gelapnya.

"Ya ampun, Radhika!"

Suara teriakan Hesti membuat Aretha terkejut. Pikiran buruk menggelayuti isi otaknya, dan tanpa tedeng aling-aling ia langsung berlari menuju tempat dimana asal suara Hesti berada.

"Ada apa tante? Radhi kenapa?"

Mata Aretha melirik ke arah kasur berukuran king size dengan sprei berwarna abu-abu tua. Di sana, Radhika tergeletak tak berdaya dengan wajah pucat.

"Radhi, kamu sakit? Kenapa gak nelpon mama?!"

Laki-laki itu hanya mengerjapkan mata pelan, lalu melirik ke arah Aretha yang berdiri di belakang Mamanya. Gadis itu, terlihat khawatir. Mau tidak mau, hal itu membuat Radhika tersenyum samar.

"Mama lebay. Cuma demam kok," jawab Radhika dengan suara parau.

"Lebay *gundulmu*! Kamu gak angkat telepon mama dari kemarin, kakak sama Papa juga lagi ke luar kota. Dan

mereka bilang kamu gak ikut. Mama takut kamu kenapa-kenapa Dhi,"

"Iya iya, maaf Ma. Mau ngangkat HP aja tangan Radhi gak sanggup."

Aretha menyaksikan Hesti yang masih saja mengomeli Radhika. Dan laki-laki itu, bahkan hanya tertawa menanggapi kekhawatiran Mamanya. *Benar-benar cowok gila! Udah sakit, ketawa-ketawa lagi, gak mikirin orang-orang yang khawatir sama dia!* Batin Aretha.

"Biar Aretha ambilin air hangat sama handuk tante."

Hesti mengangguk dan mengucapkan terimakasih pada Aretha. Saat gadis itu sudah berlalu, Hesti langsung memukul lengan Radhika.

"Kamu tuh ya, minta tinggal sendirian ternyata mau modus? Iya? Awas kamu macam-macamin anak orang,"

Radhika mengusap lengan berotot-nya yang ternyata masih merasakan sakit saat tangan Mamanya mendarat dengan mulus disana, "Ini namanya misi rahasia, Ma. Dan sekarang udah jadi gak rahasia lagi kalau Mama tahu."

"Awas kamu ya, jangan macam-macam. Kalau mau deketin anak orang, jangan sembarangan. Aretha anak baik-baik, tahu kamu!"

"Dih, emang Radhi bukan tergolong anak baik-baik?"

"Kamu anak baik-baik, tapi Mama yakin otakmu gak selalu baik-baik aja kalo deket cewek!"

Radhika terkekeh,"Tenang, Ma. Radhika gak bakal pakai cara aneh-aneh. Yang penting, Mama kasih doa restu aja buat

Radhi, semoga lancar dapetin dia. Ya?"

"Pastilah! Mama juga pengennya Rere yang jadi mantu Mama, udah terlanjur sayang."

Radhika dan Mamanya terkikik geli sendiri mengingat obrolan mereka yang membahas soal Aretha. Padahal gadis itu berada di tempat yang sama dengan mereka. Radhika berharap Aretha tidak mencuri dengar obrolannya dengan sang Mama, ia takut kalau-kalau belum memulai Aretha sudah menjauh lagi. Dua minggu ini saja, mereka sudah jarang berbicara. Padahal sikap Aretha sudah mulai lunak.

"Permisi tante," suara Aretha yang datang, menginterupsi dua orang yang terikat darah itu.

Ditangannya, sudah ada baskom kecil yang susah payah ia ambil dari lemari dapur, berisikan air hangat dan juga handuk kecil yang Aretha temukan di kamar mandi tamu.

"Makasih ya, nak." Aretha mengangguk.

Aretha sudah hampir mencapai ujung pintu, sebelum akhirnya suara tante Hesti menghentikan langkahnya.

"Mau kemana, Re? Disini aja."

"Gak apa-apa tante, saya nunggu diluar aja."

"Ya udah kalau gitu. Tunggu sebentar ya,"

Aretha berjalan menuju ruang TV. Model ruang apartemen Radhika tidak jauh beda dengan miliknya. Hanya berbeda warna cat dan beberapa posisi perabot, selebihnya sangat mirip karena memang tipe apartemen keduanya juga sama.

Mata Aretha mengamati berbagai bingkai foto yang dipajang di rak yang letaknya menempel di dinding. Dari banyaknya figura, ia lebih tertarik pada satu foto yang menunjukkan hari kelulusan S1-nya. Senyum Radhika begitu lebar disana. Dan di samping foto itu, ada satu lagi foto yang membuat mata Aretha melotot tak percaya.

Adalah fotonya dan Radhika yang mengenakan seragam SMA.

Di foto itu, mereka berdiri berdampingan dengan posisi tangan Radhika yang menarik kepala Aretha ke arahnya. Sedangkan Aretha melipat tangannya ke depan dada sambil tersenyum manis ke kamera. Entah siapa yang dulu mengambil foto itu, Aretha lupa. Namun seingatnya, foto itu diambil saat SMA-nya mengadakan lomba antar kelas yang diselenggarakan tiap akhir semester atau setelah ujian akhir semester dilaksanakan.

Suara pintu kamar Radhika yang terbuka, membuat fokus Aretha terpecah. Dari sana, terlihat tante Hesti keluar dengan tangan kosong. *Mungkin baskom dan handuknya sengaja di tinggal,* pikir Aretha dalam hati. Menyadari ada seseorang menatap ke arahnya, Hesti langsung mendekat kepada Aretha.

"Mau minum apa nak? Tante buatin ya, tapi kayaknya cuma ada kopi instan atau teh. Maklum, anak laki malas banger belanja kalo gak Mamanya yang isi dapur."

"Gak usah tante, terimakasih. Oh iya ini," Aretha mengulurkan kartu akses apartemen Radhika kepada Hesti.

"Eh, kamu bawa aja Re. Sekalian tante minta tolong, jagain Radhika sampai sembuh ya. Karena nanti sore tante harus ke Solo, ada acara keluarga disana. Tante gak bisa pantau

anak itu langsung, jadi tante minta tolong ke kamu, mau ya?"

Glek. Aretha menelan salivanya sendiri. Sebenarnya dia ingin menolak, karena jujur, ia masih ingin menghindari Radhika untuk beberapa waktu ke depan. Tapi, karena rasa tidak enakan-nya lebih besar dari rasa bodo amat-nya dan lagi, ia juga tidak tega melihat raut muka memohon dari tante Hesti.

Dengan hati yang agak berat, Aretha memilih menganggukkan kepala setuju.

Happy reading

Saranghaja

Publish : 28 Juli 2020

Bab 19

Jangan lupa vote dan komennya ya teman-teman dan maafkan jika ada typo ya!
Enjoy!

"Harusnya kamu gak perlu repot-repot masak kayak gini, Re. Kan bisa *delivery order*," ucap Radhika yang tengah mengamati Aretha sedang memasak sesuatu di dapurnya pagi itu.

Sekitar pukul delapan pagi tadi, Aretha memasuki unit apartemennya sambil menenteng belanjaan di tangan kanan dan kirinya. Entah, wanita itu pergi ke supermarket pukul berapa. Yang jelas, saat ini makanan yang di masak Aretha hampir matang. Tepat satu jam, usai kedatangannya.

Melihat Aretha yang bergerak lincah, dengan menggunakan apron yang menempel di tubuhnya semakin membuat Radhika kagum pada perempuan yang masih menempati posisi nomor dua di hatinya, setelah Mamanya tentu saja.

"Jangan bawel. Dan berhenti menatapku seperti itu," ucap Aretha tanpa mengalihkan perhatiannya dari sup yang hampir matang di atas kompor yang menyala.

Meskipun sejak tadi ia berkutat dengan bahan memasak lengkap dengan peralatannya, Aretha masih bisa melirik ke arah Radhika yang dengan santainya bertopang dagu dan entah kenapa sejak tadi laki-laki itu menatap dirinya yang tengah memasak. Ia hendak protes, namun niat itu ia urungkan mengingat berbicara dengan Radhika pasti berujung dengan perdebatan yang takkan pernah usai.

Radhika mengerjapkan matanya,"Emang gak boleh?"

Kalimat yang Radhika ucapkan sukses membuat Aretha mengalihkan perhatiannya, dan menatap Radhika dengan tatapan datar.

"Daripada berisik, mending kamu siapin alat makan karena aku gak tahu dimana kamu nyimpennya." Ucap Aretha, yang dibalas anggukan penuh antusias oleh Radhika.

Momentum langka seperti ini, tak boleh Radhika lewatkan barang sedetikpun. Meski sebenarnya ia berharap di masa depan Aretha tetap akan berkutat di dapur rumah mereka, sebagai istrinya, sebagai ibu dari anak-anaknya. Dasar khayalan, selalu merasuki otak tanpa permisi!

Aretha menuangkan sup ayam ke dalam mangkuk yang diambil Radhika tadi. Ia meletakkannya di atas meja makan yang terletak dekat ruang TV. Meja makan yang cukup untuk digunakan sekitar empat orang itu, kini sudah diisi oleh Aretha yang duduk bersebrangan dengan Radhika.

Mereka menikmati makanan dengan diam. Sesekali Radhika melirik ke arah wanita yang duduk didepannya sekarang. Mengingat kembali tentang permasalahannya dengan Aretha yang bahkan baru diungkit-ungkit setelah sekian tahun, rasanya membuat Radhika tak percaya. Kini mereka justru duduk berdua, makan bersama dengan bonus Aretha yang memasak semua makanannya kali ini. Sungguh sulit dipercaya.

"Mau aku panggilkan dokter?" Tanya Aretha.

"Ya? Gimana?"

"Aku panggilin dokter kepercayaan keluargaku, mau? Biar cepat sembuh,"

Sakit itu tidak enak, dan Radhika tahu rasanya. Tapi, kalau dengan sakit ia bisa melihat Aretha berlalu lalang di dalam apartemennya, rasanya ia malah tak ingin segera sembuh. *Astaghfirullah, maafkan hamba-Mu ya Allah.*

"Oh, emang boleh?"

"*Why not?* Kalau kamu mau, ku telepon sekarang." Aretha hendak meraih handphonenya yang ada di atas meja, sebelum gerakan tangannya dihentikan Radhika.

"Makan dulu. Jangan main handphone," ucap Radhika penuh penekanan.

Radhika memang mempunyai kebiasaan untuk meletakkan handphone ketika makan, dan sangat tidak suka ketika melihat orang yang makan sambil bermain handphone.

Aretha mengangguk, lalu kembali menghabiskan makanannya dengan jantung yang semakin berdebar-debar. Pengaruh Radhika terhadap hidupnya, memangnya masih sekuat itu?

***

"Pacarmu itu cuma kecapekan aja, biarkan dia istirahat untuk dua atau tiga hari kedepan. Pastikan obatnya diminum dengan rutin sesuai waktunya, dan suruh dia banyak-banyak minum air putih, Re." Ucap Dokter Ardi kepada Aretha.

"Dok, dia bukan pacarku. Cuma, teman kok." Sanggah Aretha.

Dokter Ardi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Dilihat dari tatapan keduanya saja, ia bisa menebak masih ada perasaan yang sama-sama saling mereka tutupi. Begini-

begini juga, ia pernah muda. Sudah pernah mengalami pasang surutnya hubungan percintaan dengan lawan jenis.

"Iya iya. Kalau gitu, saya pamit dulu ya nak. Salam sama Mama dan Papa kamu,"

"Terimakasih banyak ya dok."

Aretha membukakan pintu apartemen, dan mengantarkan dokter Ardi sampai ke depan. Setelah punggung dokter Ardi sudah tidak terlihat lagi dari pandangannya, Aretha kembali memasuki unit apartemen Radhika. Ia menengok kembali laki-laki yang kini sedang berbaring di atas kasur sambil memainkan HP.

"Dokter bilang suruh istirahat, bukan main HP." Tangan Aretha meraih benda persegi yang ada di tangan Radhika, membuat laki-laki itu mengerucut bibir. *Lucu,* batin Aretha.

"Asistenku ternyata nelepon berkali-kali Re, buat ngomongin kerjaan."

"Suruh telepon kamu dua hari lagi, atau diomongin pas udah masuk kerja kan bisa." Jawab Aretha sambil menyilangkan tangan di depan dada, memulai perdebatan.

"Ini *urgent.* Papa sama Bang Randi belum bisa *handle,* karena jadwal mereka di luar kota masih sampai besok. Sedangkan dokumennya harus di kirim hari ini," Radhika mencoba menjelaskan pada Aretha.

"Ya terus? Kamu mau sembuh kapan?" Seminggu lagi? Dua minggu lagi? Semakin kamu gak mau istirahat, makin lama sembuh. Makin numpuk juga kerjaan kamu,"

Radhika menghela nafas pasrah,"Ya ini kan istirahat, sambil nyicil kerjaan. Biar gak numpuk Re,"

"Ya udah kalau gitu," Aretha mengembalikan handphone Radhika yang sedari tadi ada di genggamannya, lalu berdiri hendak keluar dari kamar Radhika.

Dengan sigap, Radhika menahan pergelangan tangannya,"Mau kemana?"

"Balik ke apartemen."

"Kenapa? Disini aja dulu, ingetin jamku minum obat."

"Udah ada keterangannya kok. Semuanya tiga kali dalam sehari. Pagi, siang dan malam. Makanannya ada di dapur, tinggal dihangatkan kalau kamu lapar. Suhu badan kamu juga udah mulai stabil,"

Aretha sedang marah, dan Radhika paham hal itu. Hanya saja, kerjaannya yang satu ini memang harus benar-benar segera ditangani, proyek yang sedang perusahaannya garap itu cukup besar dan menyangkut dengan beberapa pihak. Ia juga tak bermaksud untuk mengabaikan kata dokter tadi untuk banyak-banyak istirahat. Inginnya sih, dia bisa istirahat tanpa pusing mikirin kerjaannya. Tapi karena ia merasa punya tanggung jawab atas perusahaannya, mau tidak mau Radhika mengesampingkan dirinya sendiri. Apalagi Randi dan Papanya, sedang tidak berada di tempat. Otomatis, semua keputusan penting yang terkait dengan perusahaan harus ia ambil alih.

"Oke. Aku bakal suruh asisten ku aja yang kesini, biar bisa diskusi langsung sambil aku istirahat. Tapi," Radhika menggantung kalimatnya, sambil terus menggenggam tangan Aretha.

"Tapi apa?"

"Kamu disini. Temani aku. Ya?"

***

Alo pembacaku!

Oh ya sebelumnya Selamat Hari Raya Idul Adha buat yang merayakan

Maaf, kalau updatenya sedikiiiiiit banget karena aku lagi bingung banget gak ada ide.

Cerita yang aku tulis ini, benar-benar ngalir aja. Tanpa perencanaan, jadi istilahnya nulisku on the spot aja gitu. Ada ide, tulis. Gitu. Maaf yaaaa

And, kemungkinan cerita ini bakalan tamat di bab 20an keatas. Bisa bab 25 tamat, atau bab 30an.

Terimakasih buat para readers yang mau membaca ceritaku. Aku benar-benar terharu.

Cerita ini adalah cerita PERTAMA yang mungkin aku tulis sampai Ending. Mengingat beberapa kali aku pernah nulis, tapi gak pernah sampai selesai karena gak pede sama tulisanku.

Tapi, untuk kali ini insyaallah aku bakal nulis sampai Ending. Sekali lagi, aku ngucapin banyak-banyak terimakasih pada kalian yang mau membaca cerita yang aku tulis ini.

Happy reading semua

Saranghaja

Publish : 1 Agustus 2020.

Bab 20

Jangan lupa vote dan komen ya!
Selamat membaca

Radhika membaca beberapa laporan dan dokumen penting perusahaan sambil menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Nanda, sekretaris yang dipilih pihak perusahaan untuk membantu Radhika dalam pekerjaannya, menatap bosnya tanpa berkedip. Kemana saja dirinya selama ini, sampai melewatkan ketampanan Radhika yang ternyata adalah anak dari pemilik perusahaan tempatnya bekerja?

Aretha yang juga berdiri di belakang dua orang partner kerja itu, melirik tajam pada wanita yang duduk menatap Radhika penuh perhatian itu. Aretha mendengus, jadi selera Radhika sekarang yang seperti ini? Yang cantik, seksi, berambut super panjang nan glowing?

Selama kurang lebih lima belas menit menekuri kertas-kertas di hadapannya, Radhika menumpuknya kembali lalu menyerahkannya pada Nanda. Wanita itu menerima uluran tangan Radhika sambil tersenyum manis, sampai membuat Aretha serasa diabetes melihatnya.

"*All is good*, Nan. Laporannya gak ada yang harus dipermasalahkan, hanya ada beberapa typo tapi masih bisa ditolerir kok." ucap Radhika sambil menutup bolpoin di tangannya.

"Terimakasih, Pak. Oh iya tadi saya bawakan anda buah sama beberapa kue loh."

"Oh iya? Terimakasih kalau begitu."

Radhika menatap Aretha yang sejak tadi bersidekap dengan sorot mata tajam. Memantau interaksi antara bos dan sekretaris yang sepertinya punya hubungan sangat akrab ini. Ada raut tidak suka di wajah Aretha, yang justru membuat Radhika ingin sesekali menjahilinya.

"Kantor gimana, Nan? Aman?"

Nanda mengangguk, bahagia ketika bos yang dikenal dingin di kantor itu melempar pertanyaan kepadanya. "*Everything is good*, Pak. Beberapa klien yang punya janji dengan bapak, juga mengirimkan salam, semoga lekas sembuh. Syukurlah, mereka gak keberatan jika *meeting*-nya harus di jadwal ulang." Jelas Nanda sambil sesekali menata rambutnya.

Idih, genit banget. Batin Aretha.

"Sudah makan kamu?"

"Gimana, Pak?" Nanda mengerjapkan matanya berkali-kali, mencoba mencerna pertanyaan yang tumben-tumbennya keluar dari mulut Radhika. Karena bosnya ini jarang sekali membuka suara pada dirinya, selain untuk urusan pekerjaan.

"Kamu, sudah makan siang?"

"Oh, belum pak. Rencananya habis dari sini, saya mau makan siang bareng teman-teman kantor. Kalau enggak macet sih,"

"Oh, gitu. Kenapa---"

"Ehem. Radhi, aku mau balik ke apartemen dulu. Baterai handphone ku lowbat," Aretha mencoba membuat dirinya

tampak 'terlihat' diantara dua orang yang sejak tadi, seperti menganggapnya hanya pajangan.

Dengan sedikit kesal, Aretha memutar tubuhnya lalu berjalan keluar dari kamar Radhika. Hampir saja Radhika menyemburkan tawanya, kalau saja tidak ada Nanda disini. Karena pasti akan terlihat aneh, ketika ia tertawa tanpa adanya hal lucu. Padahal, reaksi cemburu Aretha--katakanlah seperti itu--adalah hal yang sangat lucu baginya. Bersama wanita itu selama tiga tahun, membuat Radhika hafal setiap ekspresi yang Aretha munculkan di wajahnya. Marah, kesal, bahagia, dan cemburu seperti saat ini.

Setelah pintu di tutup, Nanda memberanikan diri melempar pertanyaan yang sebenarnya cukup privasi.

"Itu bukannya aktris yang lagi hits itu, Pak? Hmm, siapa namanya ya?" Tanya Nanda sambil mencoba mengingat sosok wanita cantik yang sejak ia masuk ada di dalam apartemen bosnya ini.

"Aretha. Aretha Widya Dharma,"

"Ah iya, itu. Kenapa dia disini? Saudara bapak? Atau adik?" Nanda tak bisa menyembunyikan ekspresi penasarannya saat ini.

Sejujurnya tadi Nanda cukup kaget, karena ketika pintu apartemen terbuka yang dilihatnya pertama kali bukan Radhika, melainkan Aretha. Aktris yang tengah naik daun dan sedang sering dibicarakan diberbagai platform berita karena kepiawaiannya dalam memainkan berbagai peran di film. Sempat digadang-gadang akan masuk dalam nominasi ajang penghargaan terbesar di Indonesia, brand ambassador berbagai produk lokal, berasal dari keluarga yang cukup terpandang, cantik, muda dan tentu saja berstatus *single*. Meski seringkali diterpa gosip-gosip miring nan murahan

yang tidak jelas, tapi Aretha mampu menepis semua kabar burung itu dengan berbagai prestasi yang diraihnya. Satu kata dari Nanda untuk Aretha, *Amazing*!

"Sudah selesai kan? Kamu boleh kembali ke kantor,"

Radhika memilih mengabaikan pertanyaan Nanda, karena ia sendiri sebenarnya juga bingung apa status Aretha dalam hidupnya. Mau bilang calon istri kok ya masih jauh harapannya.

"Hah? I-iya Pak. Maaf kalau pertanyaan saya lancang. Saya permisi kalau begitu,"

Nanda keluar dari kamar Radhika, lalu matanya bertemu pandang dengan Aretha yang ternyata masih ada di apartemen itu dan berdiri dekat meja makan. *Bukannya tadi pamit pulang?* Tanya Nanda dalam hati.

"Sudah selesai?" Aretha bertanya pada Nanda yang berdiri dihadapannya.

"Sudah. Mbak Aretha kan yah?"

Aretha menganggukkan kepala, tanda bahwa dugaan Nanda memang tidak meleset. Nanda melangkah mendekat ke arah Aretha yang tengah membereskan beberapa piring dan mangkuk kotor disana.

"Boleh saya tanya sesuatu mbak? Tapi maaf, kalau ini terkesan lancang tapi jujur saya penasaran." Ragu-ragu, namun Nanda tetap ingin memuaskan rasa penasarannya.

"Silahkan," jawab Aretha yang kini menatap balik Nanda.

"Mbak Aretha, punya hubungan apa dengan Pak Radhika?"

Aretha menaikkan satu alisnya. Pertanyaan yang cukup berbahaya, di lontarkan oleh seorang sekretaris dari perusahaan tempat Radhika bekerja. Kalau sampai ia salah dalam memberikan jawaban, bukan tidak mungkin bahwa akan tersebar gosip yang tidak-tidak tentang dirinya. Meskipun ia sendiri sudah kebal dengan berita-berita aneh diluar sana, tapi kabar hoax kemarin saja masih hangat dibicarakan masyarakat.

Dan dilihat dari sikap frontal yang dilakukan Nanda terhadap dirinya, menanyakan hal-hal bersifat privasi bukan tak mungkin juga wanita ini juga memiliki mulut yang bocor. Maksudnya, ia tahu bagaimana obrolan-obrolan dalam lingkungan pekerjaan. Pastilah, gosip menjadi salah satu topik yang akan diperbincangkan setiap orang di setiap harinya. Dan ia malas jika harus menjadi bahan gosip di kantor Radhika. Lebih kepada, malas harus berkali-kali klarifikasi. Media sosial sekarang, kerjanya jauh lebih cepat. Bahkan bisa jadi, beberapa jam kemudian mukanya akan terpampang di akun gosip lagi.

Meskipun bekerja menjadi publik figur memang sudah dianggap tak memiliki privasi lagi dalam hidupnya, tapi menurut Aretha setidaknya ada beberapa hal yang memang seharusnya menjadi rahasia bagi dirinya sendiri dan tidak harus diketahui publik. Termasuk, urusannya dengan Radhika.

"Kenapa, kamu ingin tahu?" Aretha balik bertanya, membuat Nanda sedikit salah tingkah.

"Saya cuma, kaget aja. Soalnya di kantor, pak Radhika digosipkan *single*. Dan ketika saya kesini, ada mbak yang membuka pintu. Ya, begitu." Jelas Nanda.

Aretha menghela nafas, mencoba menyusun kata-kata agar Nanda tidak salah menafsirkan kalimatnya. Tapi, Aretha sendiri juga bingung sebenarnya apa hubungannya dengan Radhika selain sebagai mantan pacar masa SMA-nya?

"Jadi begini, sebenarnya saya juga bingung gimana jelasinnya ke kamu. Cuma, saya dan Radhi itu---"

Kalimat Aretha menggantung di udara. Nafasnya tercekat, berhenti di kerongkongan. Rahangnya hampir jatuh ke lantai, ketika tahu-tahu Radhika keluar dari kamarnya dan mengatakan hal yang luar biasa.

"Dia calon istri saya. Gak salah kan, kalo dia ada di dalam apartemen calon suaminya sendiri?"

Dan jawaban Radhika seketika membuat Nanda serta Aretha menatapnya cengo.

***

Hai semua!

Apa kabar? Semoga kalian selalu sehat ya!

Stay healthy and safe all. Tetap jaga jarak aman, selalu gunakan masker dan handsanitizer kemanapun kalian pergi ya. Jangan lupa untuk tetap #dirumahaja.

Untuk yang terpaksa keluar rumah karena harus bekerja, semoga selalu diberikan keselamatan dan kesehatan ya!

Luvyu guys!

Saranghaja

Publish : 5 Agustus 2020

Bab 21

Selamat membaca
Maaf bila ada typo/alur cerita yang tidak nyambung

Kejadian dua hari lalu, masih saja berimbas pada mood Aretha bahkan hingga hari ini. Bisa-bisanya Radhika mengatakan bahwa ia adalah calon istrinya? Calon istri dari Hongkong! Melamar saja tidak pernah. Bahkan hubungan mereka saat ini, cenderung tidak jelas. Radhika masih berusaha mengejarnya, sedangkan Aretha sendiri masih bingung dengan perasaannya.

Di satu sisi, ia masih menyimpan perasaan marah dan kecewa kepada Radhika. Tapi entah mengapa, setiap kali berada didekat laki-laki itu debaran jantung Aretha masih saja kuat. Dan kalau diingat lagi, reaksi tubuhnya bahkan tidak bisa berbohong bahwa ia masih sering merindukan Radhika. Meskipun mati-matian ia menyangkal hal itu.

Mengenai keadaan Radhika, dia sudah sembuh dan sejak kemarin pula Aretha sudah berhenti merawatnya meski laki-laki itu bersikeras menahan Aretha dengan berbagai alasan. Masih sering pusinglah, masih sering mual lah. Padahal Aretha tahu, Radhika sudah jauh lebih baik dan lebih sehat daripada beberapa hari sebelumnya. Pintar-pintarnya dia saja mau bohong.

Hari ini adalah hari sabtu. Dan kebetulan, Aretha sedang tidak ada jadwal pekerjaan yang mengharuskan ia keluar dari apartemen. Maka dari itu, hari ini ia berniat untuk memasak makan siang. Jujur saja, ia sudah bosan membeli makanan catering ataupun delivery order.

Baru saja tangan Aretha meraih pisau untuk mengupas kentang, ketika bel apartemennya berbunyi. Ia segera melangkah menuju pintu dan seseorang yang selama hampir seminggu ini sering bertatap muka dengannya muncul dengan gayanya yang santai. Radhika, yang mendengar pintu terbuka langsung tersenyum simpul. Menampilkan deretan gigi-giginya yang putih, seputih porselen.

"Kenapa lagi?" Tanya Aretha tanpa basa-basi lagi.

"Jutek banget sih, Re. Kamu sibuk gak?"

"Banget."

"Emang kamu lagi ngapain?"

"Masak."

"Wah! Masak? Aku boleh ikut makan siang gak--"

"Enggak boleh."

Radhika mendengus kesal. Semakin hari, semakin terjal dan berliku saja jalan yang harus ia tempuh untuk meluluhkan hati Aretha. Hampir seminggu ini mereka memiliki intensitas waktu bertemu yang cukup banyak, tapi ternyata itu tidaklah cukup membuat Aretha mau kembali membuka dirinya.

"Kenapa nggak boleh?" Tukas Radhika sambil menampilkan ekspresi sedih--yang dibuat-buat tentu saja.

Aretha mengamati air muka Radhika. Ekspresi yang cenderung terlihat menyedihkan itu, yang kini ditampilkan laki-laki yang katanya baru sembuh dari sakitnya itu, mau tak mau Aretha membuka lebar pintu apartemennya, dan

seketika membuat Radhika menyunggingkan senyum di bibir yang entah kenapa tetap saja berwarna pink cantik meskipun laki-laki itu beberapa kali merokok.

"Masuk." perintah Aretha.

Radhika melenggang santai memasuki apartemen yang seingatnya, baru dua atau tiga kali ia masuki ini. Entahlah, Radhika sendiri sudah lupa. Yang jelas ia ingat, bahwa apartemen ini dihuni oleh gadis cantik yang galak namun mati-matian ia kejar dan gadis itu pula, berkali-kali menolak dirinya. Anggap saja dia gila, mengejar sesuatu yang tidak pasti akan menerimanya kembali atau tidak. Tapi bukankah, lebih baik mencoba sekali lagi dari menyesal seumur hidup kan?

Ah, siapa tahu beberapa waktu ke depan ada sedikit saja perubahan. Toh, batu yang keras pun jika ditetesi air terus-menerus akan terkikis juga.

Radhika menatap beberapa foto yang terpajang rapi disana. Ada juga beberapa piala penghargaan yang menunjukkan betapa gadis itu sangat berbakat dan melakukan pekerjaannya dengan profesional sehingga bisa meraih berbagai penghargaan Radhika tahu cukup sulit didapatkan, meskipun hanya masuk nominasi saja.

Lalu, matanya kini beralih ke arah sebuah lemari kaca yang berisi berbagai barang-barang random, seperti boneka dengan berbagai bentuk dan warna, miniatur-miniatur ikonik dari berbagai negara, dan pandangan Radhika teralihkan pada satu benda yang mencuri perhatiannya dari semua benda yang ada. Sebuah music box, berbentuk piano berwarna putih. Aretha, masih menyimpan kado darinya?

Kado itu, seingatnya ia berikan pada saat Aretha berulang tahun ke 18. Tepat tiga bulan sebelum hubungan keduanya

berakhir. Kotak musik yang dibelinya beberapa tahun silam, di sebuah toko yang ia kunjungi dengan Aretha.

Dulu, Radhika dibuat bingung menjelang hari ulang tahun Aretha. Sebenarnya, ia sudah mendapatkan saran dari Randi untuk memberikan kado berupa kalung ataupun gelang yang bisa dipesan khusus di sebuah toko perhiasan. Namun, Radhika menolak ide itu karena ia merasa hal itu sangatlah pasaran. Ia ingin memberikan kado yang beda, dan pastinya dapat di simpan dalam jangka waktu yang lama oleh sang penerima.

Lalu, Radhika teringat saat ia dan Aretha datang ke sebuah toko dan ia juga ingat sekali ketika wanita itu mengamati sebuah kotak musik berbentuk piano dengan penuh minat. Dan akhirnya, Radhika memutuskan untuk kembali ke toko itu dan membeli music box yang dulu memiliki harga yang cukup terbilang mahal.

"Ngapain kamu?" tanya Aretha ketika ia mendapati Radhika tengah menunduk mengamati lemari kaca tempat ia menyimpan barang-barang pemberian fans ataupun orang-orang terdekatnya.

Radhika menegakkan tubuh, ketika mendapati sosok Aretha sedang berdiri tepat dibelakangnya. Ia memutar badannya lalu tersenyum kepada Aretha yang membalasnya dengan alis terangkat serta tatapan penuh tanya.

"Kamu ternyata masih menyimpan itu," telunjuk Radhika mengarah pada music box yang terpajang disana.

Mata Aretha mengerjap pelan. Mampus! Ia lupa menyembunyikan benda itu, bisa-bisa Radhika akan kepedean dan menganggap--

"Kamu masih simpan kado dari aku?"

"Bukannya barang pemberian memang seharusnya gak boleh dibuang?"

Aretha mencoba netral dalam menjawab pertanyaan Radhika. Ia mencoba menutupi kebenaran bahwa dirinya, memang masih menyimpan semua barang yang pernah Radhika berikan kepadanya. Hanya saja, *music box* inilah yang tetap ia pajang. Kado yang diberikan Radhika di hari ulangtahunnya. Kadang Aretha bertanya-tanya, bagaimana bisa Radhika tahu bahwa ia menginginkan kado itu? Sedangkan dulu, saat mereka mendatangi toko yang menjual benda ini, seingatnya Radhika sedang berada di rak lain yang menampilkan benda-benda yang terbuat dari keramik dengan desain ukiran klasik.

"Aku balik lagi ke toko itu, sebulan setelah kita ke sana. Untung aja masih belum ada yang beli. Tinggal satu, mungkin emang udah takdirnya jadi milik kamu," ujar Radhika.

"Gimana kamu bisa tahu?" tanya Aretha penasaran.

"Maksudnya?" Radhika mengerutkan dahi, tidak mengerti.

"Tentang kotak musik itu, gimana kamu bisa tahu kalau aku pengen beli itu dulu?"

"Karena aku selalu perhatiin kamu, sejak dulu."

Hai!
Maaf ya, baru bisa update. Beberapa hari lalu, salah satu keluargaku yang kebetulan rumahnya tepat di sebelah rumah, meninggal dunia. Jadi, aku sibuk mempersiapkan acara tujuh harian dll.

Dan, mohon maaf kalau semakin kesini alur ceritanya semakin gak jelas, absurd dan cenderung

lambat. Insyaallah, cerita ini akan aku selesaikan sampai ending.

Teruntuk para pembaca setia ceritaku, terimakasih atas kesetiaan kalian untuk mau membaca setiap aku update.

Maaf bila part ini ceritanya terkesan maksa dan gak dapat feel-nya. Karena, aku benar-benar lagi buntu.

Terimakasih semuanya, salam sayang
Saranghaja

Publish : 16 Agustus 2020.

Bab 22

Surprise!
Aku update lagi, selamat membaca semua
Maafkan typo dan lain-lain

Aretha tengah menyiapkan makanan di atas meja makan apartemennya, sedangkan Radhika duduk sambil menunggu di sofa ruang TV. Bukan karena Radhika enggan membantu, ia bahkan menawarkan bantuan sejak awal Aretha mulai memasak. Akan tetapi gadis itu justru melarangnya untuk menginjakkan kaki di wilayah dapur. Walaupun hanya selangkah. Aretha hanya tak ingin kejadian di dapur beberapa waktu lalu terulang kembali. Tidak akan ia biarkan dirinya kecolongan lagi.

Kalau boleh jujur, dalam lubuk hatinya yang paling dalam Aretha sebenarnya ingin hubungannya dengan Radhika kembali membaik. Bukan dalam artian bisa kembali menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih seperti dulu. Tetapi lebih seperti sahabat yang memang sudah saling mengenal sejak lama. Ia tahu, sangat tahu bahwa Radhika masih mengharapkannya dan mencoba memulai semuanya dari awal lagi. Bahkan tanpa pria itu mengatakannya sekalipun, Aretha bisa membaca bahasa tubuh Radhika ketika berada didekatnya. Apalagi beberapa hari terakhir, mereka memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dekat setelah sekian lama tak pernah saling berkomunikasi.

Namun, lagi-lagi perasaan takut jatuh untuk kedua kalinya itu jauh lebih mendominasi ketimbang rasa ingin berdamai dengan masa lalunya sendiri. Entahlah, tembok pertahanan diri yang Aretha bangun tinggi itu seolah berada diambang kehancuran. Antara kokoh dan hampir roboh. Antara kuat dan lemah. Membingungkan.

Setelah semua makanan selesai ia tata dengan rapi di atas meja, ia memanggil Radhika. Laki-laki itu langsung bangkit dari duduknya, menarik salah satu kursi yang mengelilingi meja dan menerima uluran piring yang sudah diisi nasi oleh Aretha.

"Cukup nggak? Kalo kurang, aku tambahin." tanya Aretha.

Radhika menggelengkan kepalanya,"Enggak, ini cukup kok. Ntar kalo kurang aku bilang,"

Aretha hanya diam tak menanggapi. Ia memilih untuk menarik kursi di depan Radhika, mengambil nasi dan lauk pauk secukupnya lalu menikmati masakannya dengan tenang.

Radhika menatap Aretha yang tengah makan, menikmati hasil olahan tangannya sendiri. Mungkin ini bukan kali pertama, bagi Radhika untuk mendapat kesempatan dimasakin sama mantan. Hanya saja, baru kali ini ia benar-benar menikmati itu. Beberapa hari lalu, makanan yang dimasak Aretha hanya standar makanan orang sakit. Bubur, sop ayam, bubur lagi, sop ayam lagi.

Dan kali ini, ia diberi kesempatan untuk kembali mencicipi masakan Aretha. Semur ayam dan tahu, tempe bacem, serta perkedel kentang yang sangat-sangat luar biasa enak rasanya. Radhika serasa memakan masakan yang biasa dihidangkan di rumahnya sendiri. Karena memang, menu yang dibuat Aretha memang menu-menu masakan rumahan. Terkadang Radhika juga bertanya-tanya, bagaimana cara Aretha meluangkan waktu untuk belajar memasak hingga memiliki cita rasa yang enak ini. Sedangkan ia tahu, jadwal pekerjaan Aretha sangatlah padat merayap seperti jalanan Jakarta di hari senin pagi.

"Kamu belajar masak, gimana caranya Re?"

"Ya belajar aja."

Radhika mendengus kesal. "Ya maksudnya, gimana bisa? Jadwal kerjamu kan padat, pasti jarang di rumah. Bahkan mungkin aja, setengah dari waktumu dalam sehari habis untuk bekerja,"

"Kalau merasa enggak punya waktu karena sibuk kerja, ya berarti diri kita sendiri yang harus meluangkan kan? Sebelas duabelas sama analogi untuk pulang ke rumah. Kalo merasa gak punya celah waktu untuk pulang, ya kita sendiri yang harus meluangkan. Mencari celah itu tanpa perlu nunggu waktu luang." Jelas Aretha.

Benar juga.

Selama di London dulu, Radhika termasuk yang jarang menghubungi kedua orangtuanya, bahkan jarang pulang juga. Karena, ia kuliah sambil bekerja disana. Alasan gak ada waktu, menjadi alasan klise yang biasa kedua orangtuanya dengar. Kalau Mama dan Papanya gak menghubunginya duluan, mungkin Radhika juga sudah lupa bahwa dia punya handphone yang berguna untuk menelepon tanpa tergantung pada jarak. Minimal benda bernama handphone itu, bisa mengirimkan kabar pada Mama dan Papanya, mengatakan bahwa ia baik-baik saja selama di luar negeri.

Ia jadi merasa bersalah sekarang.

"Kamu sendiri, sering pulang ke rumah?" Radhika melihat gerakan tangan Aretha yang tiba-tiba berhenti menyendok.

Aretha mengedikkan bahu,"Ini kan rumahku,"

Radhika berdecak pelan,"Maksudnya rumah yang beneran rumah. Ini mah apartemen,"

"Jarang sih. Lebih sering disini."

"Kenapa emangnya?"

"Lebih dekat kemana-mana, dekat kantor agensi juga."

Radhika mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. Masuk akal. Mengingat lokasi apartemen yang mereka huni memang cukup strategis. Untuk pergi ke pusat kota dan kantor tempatnya bekerja, hanya butuh waktu lima belas menit. Ke rumah sakit, perlu waktu sepuluh menit. Dan untuk ke mall serta area-area yang banyak coffe shop-nya, hanya memerlukan waktu sekitar setengah jam. Gak sia-sia juga Radhika mengikuti jejak Aretha sampai kesini. Ternyata faedahnya, lebih dari sekedar mengejar jodoh.

"Kapan terakhir kali kamu pulang?" tanya Radhika lagi.

Aretha menaikkan satu alisnya mencoba mengingat kapan terakhir kali ia pulang ke rumahnya, "Sebulan atau dua bulan yang lalu mungkin? Entahlah. Aku juga lupa,"

"Kenapa?"

"Sibuk. Banyak kerjaan yang harus diurus--"

"Ya, kamu sempatin pulanglah Re."

Aretha rasanya seperti sedang diberikan kaca berukuran jumbo di depannya. Beberapa menit lalu, ia berkata sok bijak. Membicarakan soal menyempatkan dan meluangkan waktu. Tapi kini, keadaan seolah berbalik. Kata-kata yang keluar dari mulutnya dan ia tujukan pada Radhika, kini menyerang balik dirinya. Seolah menyadarkan, bahwa memberikan nasihat pada orang lain memang mudah. Tapi enggak, ketika itu untuk diri sendiri.

"Nanti."

"Kapan?"

"Nanti sore rencananya. Atau malam," jawab Aretha.

"Aku antar ya?" Tawar Radhika sambil meletakkan sendoknya. Makanannya sudah habis. Ingin nambah lagi sih, tapi perutnya sudah kelewat kenyang.

"Gak usah repot-repot. Aku bisa pulang sendiri," tolak Aretha dengan halus.

"Tapi ada hal penting," Ujar Radhika sambil menatap Aretha tepat di manik matanya,"Yang ingin aku bicarakan. Sama Papa kamu,"

Aretha mengerutkan dahinya,"Tentang apa?"

Sejenak Radhika terdiam. Membiarkan Aretha bergumul dengan pertanyaan sekaligus rasa penasaran yang sudah berada di puncak ubun-ubun. Sebenarnya, kepulangannya ke Indonesia kali ini boleh jadi memang sudah di rencanakan oleh Tuhan.

Mulai dari pertemuan tak sengaja mereka di Venice, lalu mereka kembali bertemu untuk kedua kalinya di sebuah acara reuni SMA, tawaran Papanya untuk bekerja sementara di perusahaan keluarga hingga akhirnya membawa Radhika berada di apartemen yang tepat di depan unit milik Aretha. Semuanya, bukanlah kebetulan. Radhika rasa, mungkin ini memang sudah saatnya. Ini waktu yang tepat, untuk menunjukkan semua hasil kerja kerasnya, selama 7 tahun ini. Dan semoga saja, Tuhan berserta semesta yang menjadi saksi atas jungkir balik hidupnya selama, ini memang memberikan jalan yang mudah untuk dirinya.

"Tentang kita. Tentang lamaranku, untuk menikahi kamu. Delapan tahun yang lalu,"

Semoga saja.

Selamat Hari Kemerdekaan RI ke 75! Kemaleman ya? Yah gak apa-apa, masih ada waktu hihi.

Terimakasih ya, buat para readers setia yang mau membaca ceritaku

Happy reading

Saranghaja

Publish : 17 Agustus 2020.

(**FOLLOW IG : @hellochingu__**)

Bab 23

Maaf bila ada typo, alur cerita yang tidak berhubungan dan lain sebagainya

Mobil Radhika memasuki gerbang sebuah rumah di kawasan perumahan elit Jakarta. Ini bukan kali pertamanya menginjakkan kaki di rumah ini. Dulu, saat masih SMA ia sering datang ke rumah ini. Tapi itu dulu, saat dia masih berstatus sebagai kekasih dari wanita yang kini tengah melepas seatbelt di kursi penumpang. Sekarang mah, beda ceritanya.

Akan tetapi, malam ini menjadi kali pertama kedatangan Radhika--lagi--setelah tujuh tahun meninggalkan Indonesia. Rumahnya masih sama, hampir tidak ada yang berubah. Hanya saja, taman yang ada di halaman rumah tersebut berpindah posisinya menjadi di sebelah kanan rumah. Sedangkan sisi kiri bagian rumah, kini di bangun menjadi sebuah garasi mobil dan motor.

Aretha turun lebih dulu sesaat setelah mobil berhenti. Baru kemudian, Radhika menyusul setelah memastikan mobilnya terkunci dengan sempurna. Ketika datang, mata Radhika langsung menangkap dua buah kursi dengan meja di antara keduanya. Ia ingat, kursi itulah yang dulu sering ia pakai untuk menemani Dharma, ayah Aretha, untuk bermain catur. Dan kursi itu juga yang menjadi saksi bisu obrolannya dengan Papa Aretha, yang berujung pada keputusannya untuk mengambil pendidikan di luar negeri.

"Mau masuk nggak? Kalo enggak, aku tutup aja pintunya." Ucapan Aretha membuat Radhika tersadar dari lamunannya.

"Ya masuk dong, kan mau ketemu camer."

Aretha mendengus sebal, tapi tak juga menyembunyikan senyuman tipis yang tersungging diwajahnya. Tidak Radhika sangka, sikap keras kepalanya cukup bermanfaat di situasi tadi.

Sekadar informasi saja. Sebelum akhirnya mereka sampai di rumah ini dengan damai, terjadi perdebatan yang sangat alot antara Aretha dan Radhika. Yang pada akhirnya, perdebatan yang nyaris tanpa ujung itu, di menangkan oleh Radhika. Aretha mati-matian menolak tawaran untuk diantar pulang, sedangkan Radhika juga keras kepala dalam mempertahankan dan memastikan Aretha menerima tawarannya. Aretha pilih mengalah karena ia merasa dirinya masih cukup waras. Biar Radhika saja yang gila.

"Assalamualaikum,"

"Wa'alaikumsalam. Ya ampun Re, kamu tuh sebenarnya ingat jalan pulang ke rumah gak--" kalimat Mama Aretha terhenti ketika melihat sosok yang pulang bersama putrinya. "Lho? Radhika?"

"Malam tante. Apa kabar?" Sapa Radhika sambil mencium punggung tangan Arin, Mama Aretha.

"Alhamdulillah baik. Kamu, kapan pulangnya? Katanya kuliah di London?"

"Iya tan, baru tiga bulanan ini di rumah. Bantuin usaha Papa sih, mau pensiun lebih cepat katanya." Jelas Radhika sambil mengikuti langkah kaki Arin yang berjalan masuk. Sedangkan Aretha, mengekor keduanya dibelakang.

Sesampainya di ruang keluarga, iya, Radhika tidak dibiarkan duduk di ruang tamu tapi langsung digiring menuju ruang keluarga. Dan di sana, ia kembali dipertemukan dengan sosok yang membuat sisi nekad dalam dirinya muncul. Om

Dharma, tengah duduk sambil menonton tayangan berita yang bertema politik.

Karena posisi ruang keluarga membelakangi pintu masuk ruangan, Dharma tidak menyadari kehadiran orang lain disana. Sampai akhirnya, Arin, sang istri memanggil namanya. Ia menoleh kebelakang, dan matanya langsung bertemu pandang dengan Radhika. Iya, ia justru menatap sosok anak laki-laki yang dulu nekad melamar putrinya saat masih SMA.

"Malam Om Dharma. Masih, ingat saya kan?"

Dharma bangkit dari duduknya berjalan mendekat ke arah Radhika. Ia pikir, Dharma akan bersikap ketus, atau cuek atau apapun istilahnya, karena mereka sudah lama tak bertemu. Tapi diluar dugaan, pria paruh baya yang masih tampan di usianya sekarang itu, justru memeluk erat Radhika.

"Saya bangga sama kamu, Dhik." Ucapnya sambil menepuk bahu Radhika yang lebar.

Melihat hal itu, Aretha hanya bisa terbengong tak percaya. Ia tahu, Papa nya bukanlah tipe orang yang dengan mudah melemparkan pujian. Namun sekalinya ia memuji, berarti orang itu benar-benar membuatnya terkesan. Dan sekarang, Radhika lah yang mendapatkan pujian dari Papanya? *For a God sake?*

"Gimana kabar kamu? Sehat?" tanya Dharma sambil terus merangkul Radhika, mengajaknya duduk di sofa.

"Alhamdulillah baik, Om. Om sendiri sehat? Masih hobi main catur sama tenis?"

Kedua laki-laki itu hanya terkekeh bersama. Lalu saling menceritakan kegiatan masing-masing selama ini. Arin, menepuk lengan Aretha. Memberikan kode, untuk membiarkan dua laki-laki itu saling berbagi cerita sampai puas.

"Bikin minum sana. Mama mau siapin pudding, kebetulan tadi sore buat."

"Iya Ma. Tapi aku ganti baju dulu ya, gerah."

Sesampainya di kamar, Aretha langsung mengambil satu celana panjang serta kaos rumahan yang ukurannya longgar. Ia lalu kembali ke dapur, dan melihat Mamanya masih di sana.

"Bi Siti kemana sih Ma? Aku kangen deh,"

"Bi Siti tadi izin pulang ke kampungnya, katanya ada acara lamaran gitu. Kamu kapan?"

Aretha memutar bola matanya malas,"Mama jangan mulai deh."

"Loh, kamu yang mulai sendiri, sayang."

"Ih, mana ada?"

"Itu yang di depan, yang lagi ngobrol sama Papa." Arin melirik putrinya yang tengah menuangkan jus siap saji ke dalam gelas. "Kamu balikan sama Radhika?"

Mendengar pertanyaan seperti itu, sontak membuat Aretha menoleh sempurna,"Apaan sih Ma? Enggak kok."

Arin menghembuskan nafasnya, lalu balik menatap Aretha. "Kalo iya gak apa-apa kok Re. Mama sih, *yes*. Papa kamu

pasti juga."

"Gak mungkin segampang itu Papa bilang iya,"

"Jadi bener?" tanya Arin sekali lagi.

"Bener, apanya sih Mamaku sayang? Dari tadi pertanyaannya aneh-aneh mulu. Rere jadi bingung,"

"Jadi bener, kamu balikan sama Radhika?"

"Mama ih!" teriak Aretha frustrasi.

Selamat tahun baru Islam 1442 H!

Terimakasih atas semua dukungan para chingu. Baik yang sudah membaca, memberikan komen dan votes!

4k+++ readers, terimakasih
Happy reading

Publish : 19 Agustus 2020

Bab 24

Maafkan typo dan kawan-kawannya
Happy reading Chingu!

"Gimana keadaan orangtua kamu? Sehat?" tanya Dharma pada Radhika. Keduanya kini tengah duduk di kursi besi yang dipisahkan oleh satu meja kecil.

"Alhamdulillah, Om. Papa sama Mama sehat."

"Oh iya, beberapa minggu lalu Om ketemu sama Randi di toko furniture dekat sini. Katanya buat isi rumah baru. Apa dia beli rumah dekat daerah sini?"

Radhika mengerutkan kening tak mengerti. Hampir tiap hari ia bertemu dengan kakaknya, baik di kantor maupun di luar jam kerja kantor. Tapi Randi tak pernah membahas bahkan menyinggung sedikitpun soal membeli rumah baru. Keduanya hanya sering membahas masalah kerjaan dan lain sebagainya, tak pernah membahas mengenai hal ini.

Akan tetapi, seingat Radhika akhir-akhir ini Randi memang seringkali keluar kantor tanpa ada satupun orang yang tahu ia pergi kemana. Bahkan sekretaris pribadinya sekalipun. Mungkin nanti, ia akan membicarakan ini pada kakaknya kalau mereka bertemu lagi.

"Enggak tahu sih, Om. Bang Randi gak pernah bahas itu. Nanti saya akan tanyakan,"

Dharma mengangguk mengerti kemudian mengubah topik pembicaraannya keduanya dan membahas mengenai keadaan perusahaan masing-masing. Mereka juga membahas mengenai isu-isu politik yang sedang hangat.

Sedangkan di sudut lain, lebih tepatnya di ruang keluarga Aretha memilih untuk duduk bersantai sambil menikmati kue kering yang ia ambil di lemari dapur. Tayangan TV tidak menarik perhatiannya sama sekali, meskipun layar sebesar 42 inchi itu menayangkan sebuah film yang termasuk dalam list film favoritnya. Ia lebih tertarik, pada dua orang laki-laki yang kini sedang bercengkrama di teras belakang rumahnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari posisinya duduk. Setidaknya, telinga Aretha masih bisa menangkap apa-apa saja yang mereka bicarakan.

"Nguping ya?"

Aretha terlonjak kaget ketika Mamanya menepuk pundaknya dari belakang."Mama ih! Kaget tau,"

Arin meraih remote lalu mematikan TV yang menyala tanpa ada yang menontonnya. Aretha masih hendak protes ketika TV itu dimatikan begitu saja. Namun Arin, sudah lebih dulu berkata pada Aretha.

"Mau film yang diputar sebagus apapun kalo yang nonton fokusnya gak di sini, ya percuma. Mending di matiin. Hemat listrik, hemat Wi-Fi."

"Apa sih Ma, Rere lagi nonton seru-seru juga. Malah di matiin. Siniin dong remote-nya."

Arin menggelengkan kepala lalu menyembunyikan benda yang diincar Aretha ke belakang punggungnya. "Enggak. Kamu tuh nggak nonton TV, malah TV-nya yang nontonin kamu lagi nguping. Ya kan? Ngaku!"

"Mama!"

Baru saja Aretha hendak berdiri, berniat merebut remote itu namun Papanya serta Radhika berjalan masuk ke dalam

rumah dan menginterupsi untuk mengajak makan malam bersama.

"Udah siap kan, Ma?" tanya Dharma pada istrinya yang dijawab anggukan.

"Ayo, Dhik. Kita makan malam sama-sama. Re, nanti aja nontonnya. Kita makan malam dulu," ajaknya.

"Rere diet Pa. Lagi gak makan nasi,"

"Tadi siang kamu masih makan nasi sama semur ayam, kan?" tanya Radhika memastikan. Karena memang seingatnya, saat ia makan bersama Aretha siang tadi ia melihat gadis itu makan dengan nasi. Dan tidak melihat tanda-tanda diet dari gadis itu, karena Aretha bahkan menambahkan nasi di piringnya hingga dua kali. Makanya, Radhika merasa sedikit bingung dengan pernyataan diet yang Aretha bicarakan.

Mulut Aretha berdecak kesal. Bersikap jujur itu memang baik, dan sangat dianjurkan malah. Tapi ya, bukan disaat-saat seperti ini juga. Apa Radhika tidak menangkap sinyal bahwa ia sedang ngambek karena ketahuan nguping?!

"Dietnya di tunda kapan-kapan aja. Sekarang kita makan malam. Semuanya. Gak ada yang boleh nolak. Papa tunggu di meja makan,"

Dharma menepuk pundak Radhika, sebelum berlalu meninggalkan mereka berdua di ruang keluarga rumahnya.

Radhika memasuki kantor tepat pukul delapan pagi. Ia menyapa beberapa security yang sudah standby di depan pintu masuk dan membukakan pintu untuknya. Pagi ini, ia berencana untuk menemui kakaknya dan menanyakan

perihal "rumah baru" yang disinggung oleh Papa Aretha kemarin malam.

Saat pintu lift terbuka, ia langsung masuk dan menekan tombol yang akan membawanya ke lantai di mana ruangan Randi berada. Pasti kakaknya sudah datang, karena tadi ia sempat melihat mobil Randi sudah terparkir dengan sempurna di basement kantor.

Ia melihat Meli, sekretaris Randi yang sudah siap di balik meja kerjanya. Dan tanpa bertanya lagi, Meli langsung mempersilahkan Radhika masuk. Saat pintu terbuka, matanya langsung bertemu tatap dengan Randi yang tengah berada dibalik meja kerjanya dengan komputer yang sudah menyala.

"Bang lo beli rumah, kok gak bilang-bilang gue?" Radhika bertanya ti the point.

Randi yang terkejut, langsung berdiri dari kursinya dan duduk di atas sofa tak jauh dari meja kerjanya. Namun sebelum itu, ia menyambungkan telepon ke meja Meli. Meminta gadis itu untuk membelikan kopi di kafe depan kantornya.

"Dua ya, Mel. Iya nanti langsung bawa masuk ke sini aja. Oke, terimakasih." Diletakkannya gagang telepon itu lalu Randi menyusul Radhika yang sudah duduk ganteng di sofa ruangannya.

"Ceritain ke gue, semuanya. Gak boleh ada yang kelewatan sedikit pun!" perintah Radhika pada kakaknya.

"Ya lo nanya apaan dulu, kambing! Gue bingung mau cerita dari mana, mendingan lo tanya apapun yang pengen lo tahu. Ntar gue jawab,"

"Jadi bener, lo beli rumah?"

Randi menganggukkan kepalanya, meskipun ia juga bingung bagaimana adiknya itu bisa tahu soal rahasia ini.

"Kenapa?" tanya Radhika penasaran.

"Ya, buat invest masa depanlah! Lo pikir gue mau numpang sama bokap nyokap terus?" jawab Randi dengan ketus.

"Tapi kan lo jomblo bang."

"Apa salahnya? Kali aja tiga bulan lagi gue ketemu jodoh, terus nikah. Atau mungkin bulan depan. *Who knows?*"

"Iya gue Aamiin-in deh kalo yang nikah itu. Cuma gue kaget aja, kok tiba-tiba gitu loh. Lagian biasanya lo juga nanya-nanya pendapat gue. Kok ini enggak?"

"Gue tahu lo ember dan pasti bakal cerita ke bokap-nyokap. Gue gak mau mereka tahu dulu. Toh rumahnya juga belum 100% selesai di renovasi. Eh, tapi kok lo bisa tahu gue beli rumah?"

"Gue tahu dari Om Dharma."

"Oh Om--*what*?! Om Dharma, Papanya Aretha?"

Radhika mengangguk-anggukan kepalanya. Pembicaraan mereka terhenti sejenak, ketika Meli mengetuk pintu ruangan Randi dengan membawa dua cup kopi serta croissant dalam sebuah paper bag berlabel nama kafe yang berlokasi di depan gedung kantor. Usai mengucapkan terimakasih dan Meli keluar dari ruangan, barulah Randi melanjutkan pertanyaannya.

"Kok bisa lo ketemu beliau? Dimana?"

"Di rumahnya lah! Masa di *club*! Yang benar aja,"

"Ya gue tahu. Maksudnya, kok bisa lo ke rumahnya? Sendirian? Apa gimana?"

Kemudian Radhika menceritakan sekaligus menjelaskan bagaimana ia bisa bertemu dengan Dharma. Radhika menjelaskannya secara runtut, bahkan ia menceritakan soal dirinya yang sakit dan dirawat selama satu minggu penuh oleh aktris tercantik yang kini sedang banyak dibicarakan orang.

Randi yang mendengar itu, terkejut namun juga tidak seterkejut itu. Ia tidak kaget, ketika Radhika mengatakan bahwa ia sakit dan dirawat Aretha. Karena, Mamanya sudah mengatakan hal itu kepadanya saat ia dan Papanya sedang berada di luar kota untuk keperluan bisnis mereka. Namun, soal kedatangannya Radhika ke rumah Aretha lah yang membuatnya kaget bukan kepalang.

"Iya sih. Emang, beberapa minggu lalu gue datang ke toko furniture, rencana mau beli perabot buat rumah, kebetulan lokasinya emang dekat-dekat daerah rumah Aretha. Dan gak sengaja ketemu Om Dharma disana." Randi menjelaskan pertemuan tak sengaja antara dirinya dan Papa Aretha saat itu. "Terus, lo ngapain dirumahnya Aretha? Ngaterin dia pulang sama makan malam doang?"

Radhika menggelengkan kepala, "Enggak. Gue juga ngobrol banyak hal kok, sama Om Dharma."

Randi yang mendengar jawaban adiknya itu, seketika menyeringai jahil. "Ngomongin apaan lo?"

Radhika menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia ragu mengatakan ini pada Randi. Ya, sebenarnya ia malu kalau harus mengatakannya sekarang. Toh ia juga belum

mendapatkan jawaban ataupun startegi yang tepat. Tapi Radhika berpikir, mungkin dengan bercerita pada kakaknya ia bisa menemukan solusi yang tepat.

"Ya, standar sih. Ngobrolin kuliah plus kerjaan gue di London. Terus ditanyain kapan balik dan sebagainya. Tapi, aduh. Gue malu,"

"Halah gak usah sok malu-malu tai kucing lo! Santai aja ke gue mah. Gak bakal gue ceng-cengin. Suwer!" Randi mengangkat tangan kanannya, jarinya membentuk huruf V. Meyakinkan Radhika bahwa ia benar-benar tidak akan mengejek adiknya kali ini.

"Gue... Gue nanyain balik soal lamaran gue waktu SMA dulu." Wajah Radhika bersemu merah, tanda bahwa ia sedang gugup dan malu-malu.

"Terus?"

Ada jeda sekian menit, sebelum akhirnya Radhika menjawab pertanyaan Randi. "Ya..."

"Iya? Iya apa?"

"Ya, gitu deh." Jawab Radhika kemudian.

Randi mendesah pelan, menekan sisi emosionalnya. Tahan. Ia sudah berjanji pada seseorang, untuk sedikit demi sedikit mengubah sikapnya yang tidak sabaran dan emosional itu.

"Ya apa kalau gitu? Elah,"

"Iya, Om Dharma sama tante Arin sih gak masalah. Mereka berdua mah, udah kasih lampu hijau."

"Ya udah dong. Terus masalahnya apa?"

"Masalahnya, di Aretha."

"Aretha? Kenapa? Dia udah punya cowok?"

Radhika menggelengkan kepalanya lagi. Ia menyesap kopinya yang mulai dingin hingga tandas. Sebelum kembali membuka mulutnya.

"Dia .... Nolak lamaran gue. Gue harus gimana?"

Dan seketika itu juga, kepala Randi menjadi pening.

Hai!
Aku update lagi nih.

Terimakasih antusiasme para chingu-ku! Kaget ih, yang baca udah 7k aja. Aku gak expect kalo cerita ini bakal dibaca sama orang

Terimakasih buat kalian yang memberikan votes, komen dan saran-saran yang baik aku sangat-sangat berterimakasih

Selamat membaca! Hope you like this part

Enjoy!!!!

Publish : 21 Agustus 2020

(FOLLOW IG : @hellochingu__)

Bab 25

Ini rekomendasi lagu dariku. Emang gak nyambung sama isi cerita sih, cuma beberapa hari ini aku lagi suka banget dengerin lagu Baekhyun - On The Road ini. Bener-bener bisa sehari 5x play lagu ini

Oke, cukup basa-basinya. Selamat membaca !

Malam sebelumnya...

Radhika melajukan mobil keluar dari kompleks perumahan dimana rumah Aretha berada. Usai pembicaraannya dengan Om Dharma membuah hasil yang baik--untuknya--ia semakin yakin akan langkah selanjutnya yang harus ia tempuh. Meski kemungkinan terbaiknya berpeluang lebih besar, tapi Radhika merasa ia juga harus menyiapkan diri untuk kemungkinan-kemungkinan terburuk.

Ia melirik ke samping, dan mendapati Aretha yang tampak fokus memainkan ponselnya. Bahkan Aretha tidak menyadari, bahwa sedari tadi Radhika berkali-kali mencuri pandang terhadapnya. Barulah ketika mobil berhenti di lampu merah, Aretha menoleh ke arah kanan. Dan langsung mendapati Radhika sedang memperhatikannya.

"Kenapa?" tanya Aretha.

"Gak apa-apa. Jadi, besok kamu sibuk?"

Meski tak mengerti apa maksud Radhika tadi, Aretha pilih menganggukkan kepala. Sebenarnya tadi ia di minta menginap saja oleh kedua orangtuanya, terutama Papa. Namun, karena keesokan harinya Aretha mempunyai jadwal pekerjaan di pagi hari dan lokasinya jauh lebih dekat jika berangkat dari apartemennya, ia memilih kembali dan

memutuskan untuk menunda acara menginapnya lain kali. Dengan berat hati, Papa dan Mamanya menyetujui hal itu.

"Kerjaan apa kalo boleh tahu?"

"Diskusi buat tambah kontrak sama brand, pemotretan produk lipstik sama ke kantor Erik."

Radhika yang tadinya sudah fokus menatap jalanan macet di depannya, langsung menolehkan kepala ketika mendengar nama Erik di sebut. Radhika tidak buta. Ia tahu, Erik memiliki intensi lebih pada wanita di sampingnya ini. Dan jiwa kompetitif Radhika tidak bisa diam saja melihat kenyataan itu.

Ingatannya kembali ketika ia hendak pulang dari kafe bersama Randi. Saat itu, matanya langsung menatap Aretha yang duduk berhadapan dengan seorang laki-laki. Dan setelah ia amati dari dekat, wajah lelaki itu sangat familier baginya. Bahkan, ketika ia sampai di lantai dasar kafe dan mendongakkan kepala ke atas. Bisa ia lihat dengan jelas, tatapan yang laki-laki itu berikan pada Aretha bukanlah tatapan biasa. Sebagai laki-laki normal dan pernah merasakan jatuh cinta, ia tahu Erik saat itu menaruh perhatian lebih pada Aretha.

"Erik? Erik yang seangkatan sama kita itu?"

"Kok kamu tahu? Pernah ketemu?"

"Pernah. Sekali doang. Waktu di kafe, dia duduk berdua sama kamu saat itu," jelas Radhika dengan pandangan yang sudah beralih lagi ke arah jalanan.

Tidak ada lagi diantara keduanya yang membuka suara setelah pembahasan mengenai Erik berakhir. Radhika memilih diam, karena menahan perasaan cemburunya yang

sialnya mulai muncul. Dan Aretha memilih diam, karena sekarang hatinya sedang ribut dengan isi kepalanya sendiri. Ia ingin menjelaskan pada Radhika bahwa hubungannya dengan Erik bukanlah seperti apa yang laki-laki itu pikirkan. Akan tetapi, Aretha juga berpikir bahwa sebenarnya ia juga tak memiliki alasan yang membuatnya merasa perlu untuk menjelaskan hal itu, karena ia dan Radhika sendiri, juga tak memiliki hubungan yang lebih.

Namun, setelah menimbang kembali keputusannya. Aretha memilih jalan yang menurutnya aman. Sepertinya begitu.

"Aku sama Erik gak ada apa-apa. Cuma rekan kerja. Gak lebih," jelasnya.

Meskipun Radhika tahu, bahwa Aretha tidak mungkin mempunyai perasaan lebih pada laki-laki itu. Tapi, Erik sepertinya cukup membahayakan posisinya sekarang.

"Beneran? Serius?" Tanya Radhika memastikan.

Dengan gerakan malas, Aretha memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Radhika yang kini juga ikut menolehkan kepalanya ke samping kiri. Dan hal itu, membuat mata mereka saling bertukar pandang.

"Aku gak punya perasaan apapun ke dia. Kalo gak percaya, ya sudah."

"Aku tahu."

Keduanya kembali diam. Radhika, sebenarnya kesal ketika harus berhadapan dalam kondisi saling diam seperti ini. Dulu, mereka bisa membicarakan apapun sampai lupa waktu. Tapi sekarang? Aretha mau menjawab pertanyaannya sedikit lebih panjang daripada biasanya saja, ia sudah senanh. Bahkan perdebatan yang terjadi

dengan Aretha sebelum mereka berangkat tadi, malah membuatnya bersyukur. Iya, terdengar aneh. Tapi kalau kalian mengalaminya sendiri, kalian akan tahu rasanya seperti apa.

Sesampainya di gedung apartemen mereka, Radhika menghentikan mobilnya di basement yang mana disana pula tempat parkir kendaraan berada. Aretha segera melepas seatbelt-nya sebelum panggilan Radhika menghentikan gerakan tangannya.

"Ya?"

"Re, aku boleh ngomong sesuatu gak."

"Ngomong aja."

Debar jantung yang tadinya normal, menjadi berdetak tidak karuan ketika Radhika hendak mengatakan keinginan pada Aretha. Saat ia dulu menyampaikan ini pada Om Dharma dia tidak segugup ini. Namun, ketika harus berhadapan dengan orangnya langsung kenapa jadi begini?

"Aku sudah cerita kan, kalau aku udah pernah melamar langsung ke Papa kamu?"

Aretha diam tak bergeming. Ia tahu kemana arah pembicaraan ini, dan sekarang Aretha juga ikut gugup. Entah untuk alasan apa.

"Dan tadi, aku kembali mengulang hal yang sama. And guess what? Papa dan Mama kamu memberikan restunya," jelas Radhika.

"Kapan? Kok aku nggak dengar?" Seketika Aretha langsung menutup mulutnya dengan tangan. Menyadari ucapan

Aretha, membuat Radhika terkekeh. Dan hal itu, membuat suasana setidaknya menjadi lebih cair.

"Kamu...nguping?"

"Enggak tuh. Cuma yaaaa gitu lah." Wajah Aretha bersemu merah, semoga dalam keadaan yang cukup temaram ini Radhika tidak bisa melihat wajahnya yang malu.

"Dan sekarang, aku bakal menanyakan langsung sama kamu." Radhika meraih kedua tangan Aretha dan menggenggamnya dengan erat. Seolah menyalurkan rasa gugupnya melalui sentuhan tangan itu. Bisa dirasakannya, tangan Aretha yang dingin. Entah karena AC mobil atau karena suasana sekarang.

Radhika menarik nafasnya dalam-dalam. Ekspresinya berubah menjadi serius. Ia menatap Aretha, tepat ke manik matanya yang berbalut softlens dengan warna yang semakin membuat matanya terlihat indah. Sejenak, mata Radhika mengamati dengan teliti setiap sisi wajah Aretha yang cantik. Sebelum mengatakan keinginannya.

"Menikahlah dengan aku." Tiga kata yang menjadi kalimat paling sakral ifu akhirnya lolos dari mulut Radhika.

Aretha yang memang sudah tahu hal ini, meskipun tidak sempat menguping pembicaraan tiga orang tadi di ruang kerja Papanya.

Aretha bingung sekarang. Ia bingung harus menjawab apa, sedangkan hatinya sendiri masih mengambang. Ia bahkan belum pernah memastikan sendiri perasaannya, setelah kembali bertemu Radhika. Kemunculan Radhika di setiap hari dalam hidupnya, waktu-waktu yang mereka lewati akhir-akhir ini dan sebagainya masih saja tak membuat Aretha seketika menemukan jawaban pasti.

Dan sialan, gue harus jawab apaan?! Batinnya dalam hati.

Radhika menjentikkan jarinya ke depan muka Aretha. Menyadari sudah beberapa menit berlalu, Radhika jadi was-was akan jawaban yang akan keluar dari mulut Aretha.

"Aku rasa, aku belum bisa jawab sekarang. Kasih aku waktu."

"Jadi gitu ceritanya,"

Randi mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. Setelah mendengarkan cerita Radhika mengenai kejadian semalam, sedikit banyak ia paham kenapa Aretha enggan langsung menjawab bahkan terang-terangan meminta waktu. Tapi, kenapa adiknya yang katanya pintar ini justru gak menangkap maksudnya?! Sekolah doang sampai London, kerja di perusahaan internasional tapi perkara cinta-cintaan masih konsultasi aja!

"Sekarang gue tanya sama lo. Menurut lo, menurut lo ye. Kalo lo, ketemu sama orang setelah bertahun-tahun gak ketemu trus dilamar, lo langsung terima gak?" Tanya Randi.

"Ya gue terima, kalo orangnya Aretha." Jawab Radhika dengan polosnya.

Randi menepuk jidatnya pelan. Benar-benar tak habis pikir dengan jawaban Radhika barusan.

"Lo beneran adek gue bukan sih?"

"Kalo di kartu keluarga sih, iya."

"Bukan gitu maksud gue, kambing!" Randi mengerang frustasi. Radhika, sangat bodoh kalau berurusan dengan cinta dan perempuan.

"Maksud gue gini. Lo, udah putus dari dia sejak kapan? Udah lama kan? Emang masuk akal, kalau lo yang bikin dia sakit hati dengan pergi gitu aja. Terus lo balik lagi, dan tiba-tiba ngelamar dia. Menurut lo, dia bakal terima lo dengan gampang?"

Radhika terdiam, mendengarkan dengan seksama setiap kata demi kata yang diucapkan Randi kepadanya. Ia mencoba mencari jawaban atas pertanyaan Randi kepadanya. Tapi, isi kepalanya seolah kosong.

"Dhik, gue yakin. Gak mudah bagi Rere buat nerima lo lagi. Persentase lo diterima dan ditolak itu imbang. *Fifty fifty*. Kalaupun dia masih punya perasaan yang sama kayak lo, dia pasti juga mempertimbangkan kejadian di masa lalu kalian yang berakhir karena keegoisan lo itu."

Ada jeda yang cukup lama setelah mengatakan hal itu, membuat Randi akhirnya meneruskan kalimatnya yang memang belum selesai.

"Kalau dia minta waktu buat berfikir, *let her.* Biarin dia memikirkan segalanya dengan matang. Nikah tuh sakral, lo tahu? Sekali seumur hidup kalau bisa." Kata Randi.

"Jadi, gue harus gimana bang? *What should I do!*"

Randi menyesap kopinya sampai tersisa setengahnya, sebelum kembali berbicara. "Tugas lo cuma menunggu sambil introspeksi diri. Gue yakin, Rere pun juga mikir sambil introspeksi dirinya sendiri. Tapi, gue nanya deh satu aja. Emang, usaha apa yang udah lo tunjukin buat yakinin dia? Maksudnya, selama tiga bulan ini apa yang udah lo lakuin buat bikin Aretha mempertimbangkan lo lagi?"

Radhika menatap Randi yang kini mengeluarkan sebatang rokok dari saku jasnya. Pikirannya, kembali berjalan ke

waktu-waktu yang sudah terlewati. *Selama beberapa bulan ini apa yang udah gue lakuin?* Dan Radhika tak bisa menemukan jawabannya.

"Udah ingat? Jadi apa, apa yang udah lo lakuin buat mendapatkan apa yang lo mau? Bukannya, lo tipe manusia ambis, yang selalu berusaha untuk mendapatkan apapun yang lo impikan. Dan sekarang pertanyaan terakhir gue yang mana mungkin bisa bikin isi otak lo kembali shining shimmering splendid adalah usaha apa yang lo lakuin, buat bikin Aretha jadi milik lo--lagi--hm?"

Radhika menggelengkan kepalanya, membuat Randi kembali menyeringai. Kali ini, ia merasa harus berbangga diri karena untuk masalah-masalah seperti ini ia selangkah lebih maju dari adiknya.

"*And now, you know what you want to do, my little brother?"*

Radhika terkekeh mendengar kalimat kakaknya, namun ia juga menganggukkan kepalanya. Dia tau, apa yang seharusnya ia lakukan. *Since the beginning.*

Alhamdulillah, bisa update!
Kayaknya, aku bakal mengubah rencana awalku. Yang tadinya bakalan mengakhiri cerita ini bab 25, menjadi sedikit lebih panjang lagi. Doakan ya, aku banyak ide biar cerita ini cepet ending. Karena aku, juga ingin move ke ceritaku yang satu lagi.

Udah baca prolog dan bab 1 cerita baruku? Sila kalian tengok ke work baru ku, dan semoga tertarik.

Thanks untuk vote, komen dan saran-saran kalian. I owe you all

Happy reading

Publish : 23 Agustus 2020

Bab 26

Thada!! I'm back hehe
Lagi dan lagi, aku mau kasih rekomendasi lagu buat kalian
Iya, aku emang KPopers dan multifandom (suka 2 grup udah masuk multi kan? wkwk)
Okey, selamat membaca

Randi : *Kalo lo paham inti pertanyaan gue, harusnya lo juga paham apa yang harus lo lakuin.*

Radhika menatap sekali lagi layar ponselnya. Percakapannya dengan Randi kemarin, berbuntut panjang bahkan setelah masing-masing dari mereka pulang. Iya, Randi memang masih pulang ke rumah orangtuanya dan Radhika pulang ke apartemennya.

Dan pagi ini rencananya, Radhika ingin mengajak Aretha sarapan bersama sebel mereka sama-sama berangkat bekerja. Ia sudah sangat rapi pagi ini, dengan setelan jas lengkap berwarna hitam. Radhika keluar dari unitnya dan berdiri di depan pintu apartemen Aretha. Setelah menekan bel dua kali, gadis itu muncul dari balik pintu. Dan terlihat sudah siap berangkat juga.

"Hai," sapanya pada Aretha, sedangkan gadis itu hanya berdiri mematung di depannya.

Suasana canggung itu bahkan sepertinya masih terjadi hingga hari ini. Karena memang, setelah malam lamaran di basement apartment itu, mereka tidak lagi bertemu karena sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Aretha yang sibuk wara-wiri, kesana dan kemari. Begitupun dengan Radhika, yang juga sibuk dibalik meja kerjanya, dan

beberapa kali harus menghadiri pertemuan penting dari satu perusahaan ke perusahaan lain.

"Mau, sarapan bareng gak?"

Aretha mengernyitkan dahi, menatap Radhika penuh tanya. Tetapi yang ditatap, justru ikut-ikutan menyatukan alisnya lalu mengamati tubuhnya sendiri. Dari atas hingga ke bawah. *Nggak ada yang salah deh tampilan gue,* kata Radhika dalam hati.

"Kenapa?" Radhika bertanya penasaran.

"Kamu yang kenapa,"

"Loh, kamu yang kenapa lihatin aku sebegitunya? Aku...terlalu ganteng?"

"Kepala kamu tadi habis kebentur apa gimana?" Aretha balik bertanya.

"Eh, enggak kok. Kenapa emangnya?"

"Kirain. Habisnya kamu jadi aneh,"

Radhika semakin menukikkan alisnya tidak mengerti. Aneh seperti apa yang Aretha maksud? Dan kenapa ia dan Aretha jadi membahas hal gak penting seperti ini. Radhika bahkan melupakan misi utamanya untuk mengajak Aretha sarapan. Pria itu kembali menatap Aretha yang juga masih setia berdiri di depannya dengan tubuhnya yang menyandar pada badan pintu.

"Kamu udah siap kan, Re?"

"Udah. Kenapa?"

"Ya ayo kalau gitu,"

"Ayo? Kemana?"

"Kalo kamu mau ke KUA sekarang, belum bisa. Kita belum ngurus surat-suratnya. Sabar ya,"

"Dasar gila!"

Bukannya marah dikatakan sebagai orang gila, Radhika justru terkekeh. Dan Aretha yang mengamati hal itu, mau tak mau juga ikut tersenyum. Radhika melihat hal itu, lalu ia menghentikan tawanya. Aretha yang galak adalah sosok yang ia rindukan. Mungkin Aretha benar, bahwa dia adalah laki-laki aneh. Disaat orang lain merindukan tawa seseorang, atau nasihat seseorang yang ia cintai. Radhika malah merindukan sisi galak yang ada dalam diri Aretha. Aneh kan?

"Jadi, ini ajakanku kamu terima atau enggak?" Tanya Radhika memastikan. Setelah berpikir sekitar tiga puluh detik, akhirnya Aretha mengangguk.

"Tunggu sebentar. Mau ambil tas sama dompet,"

Radhika mengangkat tangannya, memberikan kedua jempolnya sebagai tanda setuju. Dan tak lama kemudian Aretha keluar dengan sebuah tas yang tersampir di bahunya.

Tak ada percakapan lagi diantara mereka. Mereka sama-sama diam. Dan sepertinya, gak ada satupun diantara mereka yang ingin membuka obrolan bahkan saat mereka sudah sampai di tempat tujuan. Aretha sempat bingung tadinya, ketika mobil Radhika justru mengarah ke daerah dimana sekolah mereka dulu berada. Dan setelah sampai di depan tempat yang dituju, Aretha tahu kemana Radhika membawanya kali ini. Tempat yang bahkan sudah ia tahu

sejak lama, menjadi langganannya dulu, sebelum akhirnya ia lulus dan tak pernah lagi datang kesini.

Nasi pecel Bu Tri. Lokasinya berada di sebelah barat SMA Merdeka. Dulu, ia dan Radhika selalu membeli pecel disini karena rasanya yang enak dan dekat dengan sekolah. Cukup dijangkau dengan berjalan kaki sekitar seratus meter dari sekolah, maka kalian akan menemukan tempat ini.

Saat ia masuk SMA dulu, warung ini bahkan sudah ada. Entah sudah berapa tahun warung ini berdiri. Dan penjualnya pun masih sama, Bu Tri. Bu Tri bahkan sangat mengenal baik keduanya karena memang Radhika dan Aretha menjadi langganan tetap warung ini.

Saat masuk ke dalam, Radhika langsung menghampiri Bu Tri yang tengah berdiri membelakangi area pelanggan sehingga ia tidak tahu kedatangan mereka.

"Bu Tri," sapa Radhika.

Barulah ketika namanya disebut, Bu Tri membalikkan badan dan terkejut bukan main ketika mendapati dua orang yang kini berdiri tepat di depannya. Dua orang dihadapannya ini, dulu masih mengenakan seragam SMA. Bu Tri langsung menghampiri keduanya dan memeluk mereka dengan hangat.

"Kalian, apa kabar?" tanyanya sambil mempersilahkan Aretha dan Radhika duduk di kursi plastik yang ada di sekeliling meja.

"Baik bu, alhamdulilah. Bu Tri sendiri gimana kabarnya? Sehat?" Sahut Aretha.

"Alhamdulillah. Kamu ini, udah gak pernah kesini. Dhika juga, gak pernah muncul!"

Radhika menyengir lebar,"Maaf bu, setelah lulus saya langsung melalang buana ke negerinya Ratu Elizabeth!"

"Masyaallah! Serius? Lanjut belajar apa kerja?"

"Ehm, dua-duanya. Hehe,"

"Udah ketebak kamu mah. Kalau Rere mah gak perlu ditanya lagi kayaknya, udah sering ketemu. Ketemu di TV tapi," seloroh bu Tri yang membuat Aretha tertawa.

"Bu Tri, bisa aja. Sebenarnya saya sering lewat sini, cuma kadang mau mampir selalu ada aja halangannya. Kalau enggak lagi buru-buru, pasti ya warung ini udah tutup." kata Aretha.

Bu Tri manggut-manggut, membenarkan."Iya. Alhamdulillah, kadang jam 10 pagi udah tutup kalau rame. Oh iya, kebanyakan ngobrol sampai lupa tujuan kalian kesini. Mau sarapan kan? Pecel atau lontong sayur?"

Aretha dan Radhika kompak memilih pecel dan teh hangat. Karena sejujurnya, tujuan utama mereka selain bersilaturahmi dengan Bu Tri, mereka juga ingin kembali merasakan sensasi pedas, asin dan manis dari sambel pecel khas buatan Bu Tri. Sudah lama mereka tidak makan disini, jadi gak afdhol rasanya kalau mereka tidak memesan menu andalan warung yang sudah berdiri puluhan tahun ini.

"Jadi, kalian udah menikah atau masih mau menikah?" Pertanyaan bu Tri sukses membuat Aretha hampir menyemburkan teh hangat yang ada dalam mulutnya. Beruntung, ia masih bisa mengontrol rasa kagetnya kali ini.

"Dilamarnya sih udah, dijawabnya yang belum Bu." Ucap Radhika.

"Jangan ditunda-tunda, kalau emang sudah sama-sama siap."

Radhika mengangguk semangat, seolah kalimat bu Tri adalah motivasi baginya. Berbeda dengan Aretha, yang justru diam saja sejak pembahasan mengenai hal ini dimulai. Bahkan hingga hari ini, Aretha masih bertanya pada dirinya sendiri tentang perasaannya. Ia masih meraba-raba isi hatinya sendiri. Mencoba mencari jawaban, namun tak juga kunjung ia temukan jawaban itu.

Mereka berpamitan setelah berdebat panjang mengenai pembayaran yang hampir saja Bu Tri menolak uang itu, namun dengan rayuan maut Radhika akhirnya ia menerimanya.

Sesampainya di mobil, Radhika menyadari Aretha yang sejak tadi menjadi diam. Bahkan, ia sadar selama mereka sarapan bersama. Radhika lah mendominasi obrolan dengan Bu Tri, dan Aretha tetap membisu. Saat mobil sudah berjalan, barulah Radhika berinisiatif membuka keheningan diantara mereka.

"Kamu gak apa-apa?"

Aretha menoleh, lalu menggelengkan kepalanya.

"Terus, kenapa diam aja?"

"Gak apa-apa,"

"Yang sering aku dengar, gak apa-apa nya perempuan itu berarti ada apa-apanya. Iya kan?"

"Ngaco," bantah Aretha.

Radhika tertawa, lalu menolehkan kepalanya ke samping kiri. "Ya terus? Kamu diam aja dari tadi, aku jadi takut."

"Aku gak apa-apa, cuma bingung aja."

"Bingung? *About?*"

Aretha diam lagi. Lalu membuang mukanya menghadap ke arah jalanan yang semakin siang, semakin padat. Sama seperti kondisi hatinya. Semakin dipertanyakan, maka semakin sulit saja rasanya menemukan jawaban atas pertanyaannya sendiri. Aretha sudah menceritakan hal ini pada Putri, dan managernya itu membenarkan jawaban Aretha untuk meminta waktu terlebih dulu, karena Putri paham posisi Aretha saat ini. Dan ia juga tahu, bahwa pernikahan bukanlah bahan bercandaan. Pernikahan itu berarti kita harus siap atas segala kemungkinan yang terjadi. Pernikahan itu berarti memilih bahagia dan permasalahan yang akan ia jalani seumur hidup. Dan itu, bukanlah hal mudah yang selesai dengan modal cinta.

"*About us,*"

Radhika mengerutkan keningnya, tidak mengerti."*Us?* Memangnya kita--jangan bilang ini tentang lamaranku waktu itu?"

Aretha yang memang ingin membicarakan hal ini, langsung menganggukkan kepala."Aku--aku kira ini bakalan cukup lama. Aku belum bisa jawab dalam waktu dekat."

"*No problem.* Kan aku udah bilang, *take your time.* Aku bakalan menunggu. Dan sambil menunggu hal itu, aku mau kamu membuka diri sama aku."

Giliran Aretha yang mengerutkan keningnya tidak mengerti. Sebenarnya, kemana arah pembicaraan ini?

"Maksudnya?"

Radhika menghirup nafas dalam-dalam, sebelum akhirnya ia menatap Aretha yang duduk di sampingnya.

"Maksudku, selama kamu memikirkan jawaban atas permintaan aku. Selama itu juga aku ingin, kamu juga mencoba untuk membuka diri dan hati kamu buat aku. Re, hal ini bakalan jalan di tempat kalau kamu cuma berfikir dan bertanya-tanya sendiri. Jadi, aku mohon. Izinkan aku, untuk *sekali lagi* mencoba memasuki hati kamu. Agar kamu juga bisa melihat, bahwa aku gak pernah main-main. Ayo, kita mulai lagi semuanya dari awal. *Would you,* hm*?*" jelas Radhika.

Keduanya saling bertukar pandang. Dari sorot mata Radhika yang tajam ketika berbicara, Aretha bisa melihat kejujuran, ketulusan bahkan keseriusan Radhika ketika mengatakan hal itu. Aretha bahkan tidak menemukan nada bercanda atau kalimat-kalimat yang mengindikasikan ketidakseriusan. Nada bicara seperti inilah, yang dulu Radhika gunakan ketika ia meminta Aretha untuk menjadi kekasihnya. Dan sekarang, Radhika mengatakan hal itu lagi seolah ingin mereka kembali memulainya sejak awal.

Aretha menghembuskan nafasnya perlahan, sebelum akhirnya ia menganggukkan kepala.

"Oke,"

"Jadi???"

Aretha menganggukkan lagi kepalanya pelan, sambil mengalihkan perhatiannya kembali ke arah jalan.

"Ayo. Kita mulai semuanya. Dari awal."

Hai!
Apa kalian kangen Radhika-Aretha?
Maaf, baru bisa update karena aku udah masuk kuliah gengs

Oh ya, terimakasih untuk 12k+ readers dan 800++ votes untuk cerita ini
Aku gak nyangka, ceritaku bakalan dibaca sama sekian banyak orang
TERIMAKASIH POKOKNYA BUAT KALIAN

Jaga kesehatan ya. Selalu pakai masker, cuci tangan dan makan yang teratur ya

Terimakasih untuk segala vote, komen dan saran kalian. Aku sayang kalean

Publish : 26 Agustus 2020.

Bab 27

Semua nama tokoh, tempat, alur dan latar dalam cerita ini adalah fiksi.
Apabila ada kesamaan diantara hal-hal yang tersebutkan diatas, maka itu bukanlah unsur kesengajaan.

"Di sini kantornya?" tanya Radhika memastikan.

Aretha menganggukkan kepala, ketika mobil yang mengantarkannya ke kantor agensi hari ini berhenti tepat di depan gedung. Radhika menoleh, menatap wanita yang tetap terlihat cantik, meski hanya mengenakan celana jeans panjang sebatas mata kaki dengan kaos oblong berwarna putih *oversize*. Rambutnya digerai begitu saja.

"Makasih ya, Radhi." Kata Aretha sembari melepaskan seatbelt.

Setelah sabuk pengaman itu terlepas, Aretha segera meraih *sling bag* berwarna hitam kesayangannya, yang ia letakkan di samping kanan kursi penumpang. Ia hendak membuka pintu mobil, namun ternyata masih terkunci. Ia membalikkan tubuh, menghadap ke arah Radhika.

"Radhi..."

"Kenapa?" tanyanya polos. Seolah tidak tahu apa yang terjadi.

"Buka kuncinya, aku mau keluar."

"Sebentar lagi. Lima menit aja," Radhika menatapnya lembut,"Aku masih mau nanya sesuatu sama kamu,"

Meski tak mengerti maksud Radhika apa, tapi Aretha tetap menuruti keinginan laki-laki itu untuk menunggunya sebentar lagi.

"Tanya apa?"

Dengan perasaan ragu-ragu, Radhika memberanikan diri untuk menanyakan satu hal yang membuatnya tidak bisa tidur semalaman. Mungkin ini hanya perasaannya, tapi ia ingin memastikan hal itu sekali lagi. Memastikan dirinya untuk berhenti atau tidak berhenti sama sekali. Kesempatan tidak akan datang dua kali, dan ia ingin melakukannya dengan maksimal sehingga dia gak perlu memohon kesempatan ketiga. Takut, kalau-kalau ia justru mendapat piring cantik.

"Apa...kamu serius sama yang kamu bilang semalam?"

"Soal apa?" Aretha tahu kemana arah pertanyaan ini.

"Memulai semuanya, dari awal. Kamu serius?"

"*It's depend on you*, Radhi." Jawab Aretha "Sekarang aku tanya balik sama kamu. Apa kamu serius sama untuk bikin aku percaya sama kamu lagi? Untuk nungguin jawaban dari aku? Untuk memulai semuanya, dari awal?"

"Aku serius! Dua rius bahkan, ah enggak. Seribu rius!!" ujar Radhika bersungguh-sungguh.

Aretha menghela nafas panjang sebelum akhirnya menjawab, "*Then me too*," ujar Aretha tak kalah seriusnya.

Wajah bahagia tak lagi bisa Radhika sembunyikan. Ia menundukkan kepalanya, sebelah tangannya meraih tangan Aretha. Menggenggamnya dengan hangat.

"*Thank you*, Re. Sudah memberikan kesempatan kedua itu buat aku," Gumam Radhika lirih.

Dan seolah rasa itu mengalir melalui genggam tangan mereka, perasaan Aretha ikut menghangat secara tiba-tiba. Ia tersenyum simpul, menatap kedua tangan mereka yang saling bertaut. Perasaan aneh itu muncul lagi, setelah sekian lama ia tak pernah merasakannya. Perasaan ini dulu muncul, ketika Radhika mengungkapkan perasaannya pada Aretha.

"Jadi, aku boleh jemput kamu nanti?"

Dengan malu-malu Aretha menganggukkan kepala. Wajahnya yang tiba-tiba bersemu merah, membuat Radhika gemas dan ingin menciumnya. Namun, sebelum kejadian itu benar-benar terjadi Radhika memilih menahan diri. Ia mengalihkan keinginan itu dengan mengacak-acak rambut Aretha.

"Kalo gitu aku keluar dulu," kata Aretha.

"Iya, nanti kalau udah mau pulang telepon aku ya?" Aretha menganggukkan kepala sebagai jawaban.

Ia sudah hendak membalikkan tubuh, ketika teringat sesuatu. Tangan mereka masih saling bertautan, meskipun ia sudah mengatakan pada Radhika bahwa ia akan keluar.

"Radhi..."

"Hmmm?"

"Tangan," ia melirik ke bawah, menatap genggaman Radhika yang masih saja kuat. "Aku gak bisa keluar kalo tanganku gak kamu lepas."

Seakan disadarkan, Radhika melihat ke arah tangannya dan melepaskan genggaman itu begitu saja. "Maaf, kebawa suasana."

Aretha terkekeh kemudian membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Aretha baru masuk ke dalam gedung agensinya ketika mobil Radhika sudah menghilang dari penglihatannya. Baru kemudian ia berjalan masuk, dengan perasaan senang yang membuncah di dada.

Mungkin nggak, bahwa ia sedang mengalami jatuh cinta kedua kalinya dengan orang yang sama?

Aretha baru sampai di bagian lobby, ketika ia melihat Putri melambaikan tangannya dengan antusias. Perempuan itu kemudian berjalan mendekat ke arahnya. Keduanya langsung saling memeluk lalu berjalan beriringan menuju lift sembari menyapa beberapa pegawai yang ada di sana.

Aretha, memang terkenal sebagai salah seorang artis yang ramah dan murah senyum. Gadis itu akan menyapa siapa saja orang yang berpapasan dengannya. Sering menjadi bahan perbincangan dikalangan pegawai Arts Entertainment karena sikapnya yang baik itu. Bahkan seringkali beberapa pegawai yang bekerja dengannya di ajak untuk makan di restoran-restoran yang menyajikan makanan dengan harga yang bikin pusing kepala.

Sesampainya di lantai 7, mereka langsung keluar dari lift dan berjalan menuju ke arah studio foto. Hari ini, rencananya Aretha akan melakukan sesi pemotretan dengan beberapa artis lain yang juga berada dibawah naungan Arts Entertainment.

Fyi, agensi ini tidak hanya mendebutkan para seniman di bidang seni peran saja. Banyak sekali band ataupun penyanyi solo yang juga sukses melambungkan namanya

melalui agensi ini. Dan Aretha sendiri sebenarnya, cukup akrab dengan beberapa artis disini. Kecuali satu orang, yang kini sedang menatapnya dengan senyuman sinis.

"Eh, ada artis papan atas yang baru datang. Hai, Re. Apa kabar?"

Selina, artis seni peran dan juga model. Usia 28 tahun dan terkenal sebagai artis yang sering terlibat masalah dengan artis lain bahkan dengan beberapa kliennya. Dia juga sudah sering mendapatkan teguran dari pak Frans karena sikap tidak profesionalnya. Membatalkan kontrak sepihak, meninggalkan lokasi shooting sebelum jam selesai dan masih banyak permasalahan lainnya yang Aretha sendiri tidak tahu dan tak ingin tahu. Lebih tepatnya, ia tak ingin berada disekitar orang ini.

Aretha menganggukkan kepala kecil, menyapa dengan sopan sebelum akhirnya ia menarik satu kursi di depan meja rias, yang sialnya berada di samping Selina.

"Gue lihat tadi lo diantar sama seseorang, Siapa? Pacar?" tanya Selina penuh selidik.

"Teman kok, mbak." Balas Aretha singkat. Ia tak mau mengungkap fakta apapun kepada Selina. Karena ia tahu, Selina selalu melakukan segala cara untuk menjatuhkan seseorang. Bahkan rekan kerjanya sekalipun.

"Sampe diantar segala. Btw, film terakhir lo bagus." Puji Selina sambil memperhatikan wajahnya di cermin. "Tapi, kulit lo jadi lebih gelap ya setelah shooting film itu."

Aretha menghembuskan nafas pelan, mencoba menekan rasa emosinya yang mulai muncul. Putri, yang sedari tadi hanya bisa diam berinisiatif untuk mengusap bahu Aretha. Menenangkan gadis itu.

"Oh iya, nanti malam bakal ada party di Galaxy. Mau join? Gue perhatiin, lo jarang banget join acara para senior."

Galaxy adalah sebuah nama club malam yang sering menjadi tempat nongkrong atau berkumpul bagi beberapa artis. Beberapa gosip yang beredar dan pernah Aretha dengar, club itu menjadi salah satu tempat bagi mereka-mereka yang ingin mencari 'hiburan' pelepas penat. Dan tempat-tempat seperti itu, adalah salah satu hal yang Aretha hindari.

"Saya banyak kerjaan mbak. Gak terlalu punya banyak waktu, maaf."

Selina menganggukkan kepalanya, lalu menoleh ke arah Aretha,"Heran deh gue sama artis-artis sekarang. Banyak yang gak sopan sama seniornya ya,"

Aretha yang sedari tadi gusar dan ingin menendang muka Selina dengan sepatu kets-nya bahkan ia sudah ancang-ancang mengangkat sebelah kakinya, berhasil ditahan oleh Putri yang menarik bahu Aretha hingga ia terdorong ke belakang dan menyandarkan punggungnya ke kursi. 'jangan diladenin' bisiknya pelan sehingga Aretha akhirnya mengurungkan niat itu. Ia menatap ke arah Putri, dan hanya dibalas gelengan pelan. Meminta Aretha untuk sedikit bersabar.

Tak lama setelah itu, Selina berdiri dengan make up yang sudah dipoles sempurna di wajahnya. Cantik, tapi iblis. Setidaknya itulah arti Selina bagi Aretha. Sebelum Selina berjalan menuju stage pemotretan, ia menoleh sekali lagi ke arah Aretha. Mendekatkan bibirnya tepat di telinga Aretha, dan membisikkan kalimat yang membuatnya membeku sepersekian detik.

"Radhika Mahendra, itu kan namanya?"

Hai! Nungguin nggak?

Kalau kalian merasa part ini gak ada feel-nya atau kurang enak atau bahkan terkesan sedikit, maaf ya?

Honestly, aku lagi sibuk mengerjakan beberapa tugas kuliah yang sudah menumpuk di minggu kedua setelah masuk kuliah
Dan karena kuliahku juga daring, maka waktuku habis di depan laptop setiap harinya

Jadi, apa kalian bakal tetap nungguin part selanjutnya? Aku gak janji bakal update dalam waktu cepat

Terimakasih untuk 27k++ dan 1,7k+ votes pembaca

Terimakasih terimakasih terimakasih
Happy reading

Publish : 30 Agustus 2020

Bab 28

Boleh dong kasih vote dan komennya sebelum baca
Oh iya, kalau ada typo atau alur yang gak sinkron boleh kalian tandai biar nanti ku koreksi
Happy reading

Radhika Mahendra, itu kan namanya?

Pertanyaan Selina itu terus menerus berputar di kepala Aretha. Bahkan, ia tidak bisa berkonsentrasi ketika melakukan sesi pemotretan tadi, sehingga ia harus mengulang pose yang sama beberapa kali. Aretha sampai meminta maaf dan merasa tidak enak kepada para tim fotografer karena bersikap kurang profesional. Meski mereka memaafkan dan bilang tidak apa-apa, tapi Aretha tahu. Semua orang di studio hari itu sama-sama lelahnya.

Setelah mengganti pakaiannya dan menghapus make-up, Aretha berpamitan dengan beberapa artis lain yang masih disana. Putri yang lebih dulu keluar dari studio karena dipanggil oleh pak Frans, memintanya untuk menunggu di lobby.

Dan selama di dalam lift pun, ia masih memikirkan kata-kata Selina tadi. Bagaimana bisa perempuan itu tahu soal Radhika? Bahkan ia tahu nama lengkapnya. Apa keduanya saling mengenal, atau pernah menjalin hubungan? Aretha benar-benar penasaran. Mungkin, sepulangnya dari kantor agensi ia akan menanyakan hal itu langsung pada Radhika.

Aretha tengah menatap jam tangannya, ketika sebuah notifikasi chat masuk ke handphonenya.

Radhika : *belum pulang?*

Ia tersenyum kemudian mengetikkan balasan.

Aretha : *masih nunggu Putri di lobby kantor.*

Tak lama setelah pesan itu terbaca, sebuah panggilan telepon pun masuk dan Aretha segera mengangkatnya.

"*Kok nggak bilang kalo udah mau pulang?"* tanya Radhika di seberang telepon.

"Maaf, aku lupa. Aku pulang sama Putri aja,"

"*Nggak bisa. Aku kan udah janji sama kamu, aku yang bakal jemput. Tunggu dua puluh menit lagi, ya? Aku jalan sekarang.*" Kata Radhika sambil meraih kunci mobil di meja kerjanya.

"Radhi... gak perlu. Aku bisa--halo?"

Aretha menatap layar handphonenya sekali lagi, dan ternyata panggilan itu sudah dimatikan sepihak oleh Radhika. Laki-laki yang satu itu, memang tak mengenal kata penolakan sepertinya.

Setelahnya, Aretha mengetikkan nama Putri di kontak handphonenya. Aretha ingin mengirimkan pesan bahwa ia akan pulang bersama Radhika. Iya, Putri sudah tahu tentang keputusan Aretha untuk mencoba menerima apapun perlakuan Radhika selama itu masih berada di batas normal. Bahkan Putri juga sudah tahu, kalau Radhika melamarnya beberapa hari lalu. Dan Putri bilang, itu keputusan yang cukup adil dan masuk akal.

Aretha tengah duduk di lobby kantor agensi, ketika ia merasakan sofa di sebelahnya di duduki oleh seseorang. Ia menoleh, dan mendapati Selina disana. *Mau apalagi wanita ini?* Batinnya.

Ia menarik nafasnya dalam-dalam kemudian menampilkan senyum palsunya. Disaat-saat seperti ini, Aretha cukup bangga akan kemampuan aktingnya. Meskipun ia juga tahu, kemungkinan besar Selina pasti bisa membaca apakah ia sedang berakting atau tersenyum tulus karena keduanya sama-sama seorang aktris seni peran.

"Hai, ketemu lagi." Sapa Selina yang dijawab anggukan olehnya.

Selina sebenarnya memang sengaja menghampiri Aretha. Tadinya ia sudah akan berjalan keluar dari kantor agensi, namun telinganya menangkap percakapan seseorang dari radius beberapa meter. Dan ketika mendengar sebuah nama yang disebutkan oleh Aretha, ia mengubah rencananya untuk pulang. Bahkan rela membuang 20 menit waktunya untuk melihat seperti apa laki-laki itu sekarang. Sudah lama keduanya tidak bertemu, setelah kejadian itu.

"Iya mbak. Nunggu jemputan?" tanya Aretha berbasa-basi.

"Enggak juga, masih nunggu manager gue ngurusin *something* di lantai atas."

Jawaban bohong. Aretha tahu itu. Selina pasti sedang menyembunyikan sesuatu saat ini. Mana mungkin ia menunggu Tata, manager yang baru bekerja dengannya selama setahun itu, padahal Tata sudah keluar dari gedung beberapa menit lalu?! Bahkan Tata sempat berpapasan dengan Aretha di studio tadi, menanyakan keberadaan Selina yang tiba-tiba menghilang setelah sesi pemotretannya selesai.

"Lo, serius gak mau gabung ntar malam di Galaxy? Seru loh. Belum pernah join kan?" Kata Selina sambil mengeluarkan menyilangkan kakinya lalu bersandar pada sofa.

"Enggak mbak, makasih. Saya ada acara pribadi nanti malam," jawab Aretha berbohong. Padahal ia tak memiliki acara apapun setelah pulang dari sini sampai esok hari.

"Lo sama Radhika, apa hubungan kalian?" Pertanyaan Selina itu membuat Aretha seperti di siram air es. Ia bahkan masih diam, ketika Selina kini sudah kembali menatapnya intens seolah ingin memakannya hidup-hidup.

Harusnya, ia tak perlu takut pada Selina. Mereka sama-sama manusianya ini. Hanya saja, tatapan intimidasi yang Selina tujukan padanya membuat Aretha tak bisa berkutik. Dulu, saat pertama kali ia masuk ke agensi ini, Selina adalah salah satu *role model* baginya. Selina cantik, berbakat, memiliki hidup yang diinginkan oleh kebanyakan perempuan, dan terkenal tentu saja.

Tapi jelas, itu dulu. Sebelum Aretha tahu, bahwa Selina juga memiliki sisi lain yang bahkan membuatnya kehilangan *respect* sama sekali terhadap wanita itu. Selina mampu menyingkirkan siapapun yang ia anggap mengganggu jalan karirnya atau merebut apapun yang menjadi incarannya. Sekalipun orang itu, sahabatnya sendiri.

"Jangan ganggu tunangan gue."

Suara bariton dari arah pintu masuk lobby, membuat keduanya menoleh hampir di waktu bersamaan. Radhika, laki-laki itu berdiri disana sambil menatap tajam ke arah Selina. Perempuan itu mendengus kasar, lalu tersenyum sinis pada sosok lelaki yang kini sedang berjalan mendekat ke arah dimana mereka berdua duduk. Beberapa pegawai Arts Entertainment yang kebetulan berada di sekitar lobby, sampai-sampai menghentikan aktivitas mereka demi melihat suasana menegangkan ini. Hawa di lantai dasar itu, seketika berubah menjadi tegang.

Radhika berdiri tepat di hadapan mereka. Sejenak ia menoleh ke arah Aretha sambil tersenyum dan mengisyaratkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Lalu kembali beralih menatap Selina, dengan tatapan yang tidak bersahabat sama sekali. Ia tidak tahu permasalahan apa yang terjadi diantara keduanya, yang jelas sekarang Radhika menarik tangannya, memintanya untuk berdiri dari duduknya.

"Radhika Mahendra, apa kabar? *Long time no see*, eh?" Kata Selina.

"Kayaknya gak ketemu lo itu jauh lebih baik." Jawab Radhika tegas. Ia bahkan semakin kuat menggenggam tangan Aretha saat ini, mencoba melindungi apapun yang memang harus ia lindungi.

"Aih, jangan galak-galak dong *boy*. Gue cuma nanya kabar lo doang. Cewek lo juga gak gue apa-apain kok. Tanya aja sama dia. Gue gak ngapa-ngapain lo kan, Re?" Mata Selina melirik ke arah Aretha yang kini bersembunyi dibalik tubuh Radhika.

"Gue rasa urusan kita sudah selesai. Jadi gue minta ke lo jangan ganggu dia, jangan sentuh dia, jangan bicara sama dia." Radhika mengatakan kalimat itu dengan satu tarikan nafas dan dengan nada yang tegas.

Beberapa orang yang ada disana, mungkin menyadari ada sinyal permusuhan yang secara tak kasat mata mereka tunjukkan. Meski secara tersirat, mereka bahkan Aretha tahu, dua manusia yang saling mengenal ini memiliki hubungan yang tidak baik. Dan itu, semakin membuat Aretha penasaran.

"Gue gak bisa janji. Masa, sama teman satu agensi gak saling ngobrol. Ya gak, Re?"

Aretha diam saja. Ia tak berani menjawab walaupun hanya satu kalimat.

"Jangan ganggu dia. Sekali lo nyentuh dia, gue kejar lo sampai manapun." Kata Radhika final.

Radhika kemudian menoleh pada Aretha yang masih berdiri dibelakangnya, ia lalu menggandeng tangan wanita itu dan bergegas membawa Aretha keluar dari sana.

Selina, wanita itu kenapa muncul lagi?

Gemes banget mau update. Pas banget ada ide muncul ditengah deadline tugas yang bertumpuk seperti gunung kepada para dosenku, maaf aku ngerjain tugasnya mandek-mandek mulu

Aku boleh cerita dikit gak? Boleh dong
Sebenarnya, cerita ini gak ada outline-nya sama sekali. Ada ide tulis, ada ide lagi tulis lagi. Gitu sistemnya

Jadi, endingnya seperti apa pun aku juga belum ada gambaran. Bahkan beberapa tokoh yang muncul, itu ya impulsif aja
Tapi, insyaallah cerita ini bakal ada endingnya kok. Santuy
Awalnya, aku berencana buat bikin cerita ini sampai di bab 25-30. Sampai di bab 22 (kalau gak salah) aku jadi ubah rencana ku itu, mau bikin sampai bab 35.

Dan kemudian sampai di bab ini, aku jadi bingung lagi mau selesai sampai di bab berapa. Insyaallah gak akan kepanjangan bab-nya karena aku takut kalian bosen sama ceritaku yang bertele-tele ini

Oh iya, terimakasih buat vote + komen kalian! Terimakasih udah appreciate cerita ini, udah excited nungguin

Udah ah, segini aja aku ceritanya. Terimakasih chingu-chingu

Publish : 1 September 2020

Bab 29

Jangan lupa ibadah
Dan jangan lupa vote, komennya chingu
Happy reading

Putri :
dimana lo?!
Putri :
di suruh nunggu di lobby, malah minggat!
Putri :
kata anak-anak kantor tadi lo ada ribut-ribut ama si lampir. Knp?
Putri :
awas gak lo bales!

Aretha membaca empat pesan yang dikirimkan Putri padanya setelah lima belas menit ia keluar dari gedung kantor agensi. Ia tak bisa menolak lagi, ketika Radhika membawanya keluar dari sana. Dan sekarang laki-laki itu tengah fokus menyetir disampingnya dengan tatapan lurus ke depan.

Beberapa kali Aretha hendak membuka mulutnya. Menanyakan apa yang sebenarnya terjadi antara Radhika dengan Selina. Bagaimana mereka berdua bisa saling mengenal? Apa Radhika pernah menjalin hubungan dengan perempuan itu selama di London? Tapi, setahu Aretha Selina belum pernah ada proyek bekerja yang mengharuskan ia pergi ke London. Kebanyakan pekerjaannya pasti hanya di seputar Asia Tenggara. Dan setahu Aretha pula, Selina tidak pernah mengenyam pendidikan di luar negeri. Semua pendidikan yang wanita itu tempuh ia selesaikan di Indonesia. Dan selama mengenal Selina, perempuan itu juga

jarang berpergian ke luar negeri terutama Eropa. Lalu, bagaimana mereka berdua bisa saling mengenal?

Aretha menggelengkan kepalanya. Mencoba membuang semua pertanyaan-pertanyaan yang mulai muncul. Baru saja Aretha hendak mengetikkan balasan pesan pada Putri, tangan kiri Radhika tiba-tiba menarik sebelah tangan Aretha. Menggenggamnya kuat. Sementara sebelah tangannya lagi ia gunakan untuk menyetir mobilnya. Sampai akhirnya mobil mereka berhenti di basement apartment, genggaman tangan mereka tidak terlepas barang sedetik pun.

"Re," panggil Radhika.

"Ya?" Aretha menoleh ke arahnya.

Radhika tampak menarik nafas dalam-dalam sebelum menghembuskannya perlahan. Ia tahu, sedari tadi Aretha ingin menanyakan perihal perempuan itu. Pasti berbagai asumsi muncul di kepalanya. Sebenarnya ia ingin mengatakan hal itu sejak tadi hanya saja, mobil dan jalanan macet Jakarta bukanlah waktu dan tempat yang tepat.

"Kita ngobrol di taman samping aja, gimana?" Kata Radhika.

Aretha mengangguk, mengiyakan. Lalu keduanya beranjak keluar dari dalam mobil dan berjalan menuju taman yang memang masih berada di sekitar kawasan apartemen. Taman ini biasanya dipenuhi oleh beberapa penghuni unit lain bersama keluarga mereka ketika weekend. Namun, karena hari ini adalah hari kerja, suasana taman cukup sepi pengunjung.

Radhika menggandeng tangan Aretha menuju ke salah satu bangku taman yang kosong. Mereka duduk berdampingan, sambil menatap air mancur terletak di tengah-tengah

taman. Hari sudah mulai sore, beberapa orang yang tadinya berjalan-jalan di sekitar taman beranjak kembali. Sedangkan Aretha dan Radhika, masih tetap duduk di tempatnya. Sekali lagi Radhika menoleh, menatap wajah Aretha dari samping. Cantik.

Sadar bahwa sedang diperhatikan dari jarak dekat, Aretha terpancing untuk membuka percakapan.

"Kenapa lihatin aku begitu?" tanyanya, tanpa mengalihkan pandangannya sedikitpun.

"Kamu cantik." Puji Radhika. Ia bahkan mengatakan hal itu sedetik setelah pertanyaan Aretha keluar dari bibirnya.

"Ck, aneh kamu."

"Jawaban jujur kok dibilang aneh sih?"

Aretha menggeleng-gelengkan kepala. Lalu menoleh ke samping kanan. Dilihatnya Radhika masih berada pada posisi yang sama. Duduk lurus, namun kepalanya menoleh ke samping kiri. Laki-laki itu kini menaikkan kedua alisnya, bertanya dengan bahasa tubuh yang kalau diterjemahkan 'ada yang salah sama kalimatku?'

"Radhi, serius."

"Aku serius bilang kalau kamu cantik. Apanya yang aneh sih?"

Aretha mendesah pelan,"Tujuan kita duduk disini bukan buat debat perkara aku cantik atau enggak, kan?"

Radhika terkekeh. Gadis disampingnya ini memang sangat *to the point* sejak dulu, tidak suka berbasa-basi adalah sifat yang melekat pada Aretha. Ia mengubah posisi duduknya

menjadi lebih serong ke samping kiri. Menatap Aretha sedekat ini, setelah kandasnya hubungan mereka beberapa tahun lalu tak pernah terbayangkan olehnya. Tapi sekarang, ia justru mendapatkan kesempatan kedua yang katanya langka itu? *what a magical life.* Radhika akhirnya mempunyai alasan kuat untuk percaya pada kalimat yang mengatakan bahwa 'usaha tak pernah mengkhianati hasil'.

"Kamu gak mau basa-basi banget, sih." kata Radhika sambil mengacak-acak rambut Aretha bebas.

Aretha memanyunkan bibir sambil menyilangkan tangannya di dada,"Basa-basi itu adalah hal yang paling buang-buang waktu, Radhi."

"Iya-iya. Jadi, ini aku yang cerita atau kamu yang tanya-tanya? Aku jawab jujur deh."

"Kamu aja yang cerita. Karena aku gak tahu, harus darimana aku mulai tanya." Jawab Aretha.

Radhika tersenyum, kemudian tangannya beralih menepuk sisi kosong di sampingnya. Meminta Aretha mendekat. Aretha mengikuti kemauan Radhika, ia menggeser posisi duduknya ke kanan hingga jarak antara keduanya menjadi sangat dekat.

"Dia itu perempuan gila. Aku gak tahu harus mendeskripsikan perempuan itu dengan kata apalagi, selain gila. Dia meneror bang Randi, setelah dia nolak buat dijodohin sama Selina. Perjodohan utu bukan usul dari keluargaku, tapi dari pihak keluarganya. Perempuan itu, sampai-sampai nyusulin bang Randi yang lagi di Australia buat nyelesaiin tesisnya waktu itu. Iya kejadiannya emang udah sekitar 3 atau 4 tahun lalu, tapi kayaknya perempuan itu udah terlahir dengan otak psikopat. Dimanapun bang Randi ada, dia tahu. Siapa saja perempuan yang dekat

dengan abang, dia tahu. Dia bahkan pernah bikin mantan pacarnya bang Randi masuk rumah sakit karena di tabrak. Dan seperti hukum yang selalu condong ke atas, dan tajam ke bawah kasus itu hilang di telan bumi begitu aja. Kedua orangtuanya yang melakukan itu, dengan dalih menyelematkan nama keluarga. Tapi apa mereka gak berpikir, bahwa mereka hampir merusak kehidupan orang lain?" Jelas Radhika. Wajahnya menjadi geram, teringat kejadian beberapa tahun silam yang benar-benar mengerikan baginya.

Sedangkan Aretha, menatap Radhika tak percaya. Ya ia tahu, kalau Selina memang terkenal selalu bermasalah dengan banyak orang. Tapi, dia gak tahu bahwa keluarga Radhika adalah salah satunya. Orangtua Selina memang termasuk dalam orang-orang yang cukup berpengaruh dan punya nama dimana-mana. Melenyapkan orang dalam satu malam pun, keluarganya itu bisa. Tapi, ketika ia tahu keluarga Radhika pernah berurusan dengan perempuan itu. Rasanya ia masih tak percaya. Selina, bermasalah dengan orang-orang terdekatnya dan ia tidak tahu?!

"Bang Randi bahkan sempat kabur sementara, demi menghindari perempuan itu. Dia pergi ke London dan tinggal sama aku selama satu bulan. Awalnya aku gak tahu, ada masalah kayak gini. Tapi, lama-lama aku jadi curiga. Kalau dia sebulan di London, apa kabar sama perusahaan? Dan setelah aku menekan dia buat cerita. Dia cerita hal itu, dan bikin aku merasa gagal sebagai anak dan adik, karena gak tahu kalau keluargaku sedang menghadapi kesulitan kayak gini."

Aretha menganggukkan kepala mengerti, ia mengangkat satu tangannya dan membawanya ke bahu Radhika. Mengusapkan tangannya lembut, membuat Radhika sedikit banyak bisa mengontrol emosinya menjadi lebih tenang.

Efek sentuhan Aretha saja bisa berefek sedemikian besar pada dirinya, bagaimana mungkin dia bisa meninggalkan perempuan ini lagi? Gak akan bisa. Ia yakin, ia gak akan bisa berpaling pada gadis manapun selain perempuan di sampingnya ini.

"Sampai akhirnya aku ikut pulang ke Indonesia dan ketemu sama perempuan gila itu. Aku gak tahu, gimana sampai akhirnya terornya berhenti tapi aku cukup bersyukur karena keluarga ku masih aman. Ini kejadian langka. Mengingat cara kerja keluarganya yang 'senggol, bacok' itu."

Radhika kemudian meraih tangan Aretha yang masih berada di pundaknya, membawa ke depan dada. Kedua tangannya menangkup jari jemari Aretha.

"Maka dari itu. Aku mohon sama kamu, tolong. Tolong jangan berurusan apapun sama dia, bahkan ngobrol sama dia. Aku gak mau kamu kenapa-kenapa. Aku gak mau mengalami hal itu dua kali. Aku--"

"Enggak akan." Potong Aretha. Ia melihat Radhika yang menampilkan raut muka khawatir."Aku gak bisa janji, tapi aku akan berusaha. Buat gak berurusan sama dia,"

"Terimakasih." Ucapnya lirih.

Tangan Radhika beralih menyentuh wajah Aretha. Ibu jarinya mengusap lembut pipi Aretha yang dingin karena terkena angin malam. Dia tersenyum geli, melihat ekspresi wajah Aretha yang terlihat tegang. Mungkin perempuan itu sedikit merasa kaget, karena tiba-tiba ia melakukan hal ini.

"Aku serius ketika bilang kamu cantik." Kata Radhika, sambil terus mengusap pipi Aretha yang mulai memerah.

"Aku tahu," jawab Aretha.

Keduanya saling bertatapan. Dan entah memang suasana yang cukup mendukung atau karena memang keduanya tak lagi bisa menahan diri. Perlahan-lahan, jarak diantara mereka semakin tipis. Entah sejak kapan tangan Radhika beralih pada tengkuk Aretha, dan menarik wajah wanita itu. Memintanya untuk semakin mendekat. Kedua hidung mereka sudah bersentuhan, dan kurang dari lima sentimeter lagi bibir keduanya bertemu. Namun, semuanya terhenti ketika terdengar bunyi dering dari dalam tas Aretha.

Mereka berdua kemudian saling berpandangan dan menatap tas Aretha yang menjadi sumber kekacauan di tengah adegan romantis yang coba Radhika bangun. Keduanya saling menarik nafas dalam-dalam sebelum akhirnya mendesah kesal.

"Sialan," umpat mereka bersamaan.

***

Aretha menatap kesal pada Putri yang tengah duduk bersila di atas sofa apartemennya. Managernya itu asik mengunyah setoples kue kacang sambil menonton drama korea yang tayang di Netflix. Seolah-olah tidak ada yang terjadi. Padahal beberapa jam yang lalu, Putri baru saja merusak salah satu momen paling uwu yang terjadi dalam hidup Aretha. Setelah sekian lama menjadi jomblo.

Sadar bahwa dirinya sedang diperhatikan, Putri langsung menoleh dan mendapati Aretha tengah menatapnya tajam.

"Apa? Salah sendiri! Gue udah bilang kan, awas kalo gak lo bales. Lagian, mau ciuman kok di taman. Di kamar dong! Kayak gak punya tempat aja,"

Aretha meraih satu bantal sofa yang kebetulan ada di sampingnya, dan melemparkannya pada Putri. Namun

sayang, managernya itu jauh lebih gesit dan lemparannya meleset jauh. Putri menjulurkan lidahnya, meledek.

"Lo sih, ngerusak momen!"

"Gue gak merusak ya, karena gue gak tahu kalo lo mau ci--ehm!" Aretha menyumpal mulut Putri dengan dua potong kue kacang yang ada di tangannya.

"Mulut lo, lemes tau nggak!"

"Lagian, lo berdua. Ngapain di taman malam-malam? Uji nyali?" Ucap Putri setelah mati-matian menelan dua potong kue kacang sekaligus.

"Gue bahas Selina sama dia!"

Mendengar kata Selina, Putri jadi teringat kejadian di kantor tadi. Saat ia turun dari ruangan pak Frans dia melihat Selina menghentakkan kaki kesal lalu keluar dari gedung. Matanya mengamati lobby dengan seksama, untuk mencari Aretha. Namun, gadis itu tak ada disana. Ia bertanya pada resepsionis yang sedang berada dibalik meja, dan resepsionis itu mengatakan Aretha sudah pergi lebih dulu bersama seorang laki-laki, yang ia tebak adalah Radhika. Dan ternyata, dugaannya benar. Ia sempat berbasa-basi dengan resepsionis itu menanyakan apa ada masalah, dan resepsionis itu mengatakan bahwa tadi sempat ada adegan sinetron yang terjadi di lobby. Antara Aretha, Selina dan si laki-laki yang ternyata Radhika.

"Emang hubungan dia sama Selina apaan?" Tanya Putri sambil mengambil posisi duduk di depan Aretha.

"Selina dulu hampir dijodohin sama kakaknya Radhi. Tapi kakaknya nolak, dan dia jadi kayak semacam penguntit

gitu. Sampe ngikutin bang Randi ke London loh! Gila kali ya dia?"

"Gak kaget sih, ngelihat kelakuan dia aja orang-orang yang 'kenal' Selina, pasti juga udah tahu. Di TV doang kelihatan malaikat," jawabnya. Aretha mengangguk setuju.

Ia masih tak habis pikir bahwa Selina bisa mempunyai jiwa nekat yang sampai sebegitunya. Gosip yang mengatakan bahwa Selina 'cukup' berbahaya ternyata bukan isapan jempol belaka. Ia jadi teringat kejadian tahun lalu, dimana Selina merusak karir seorang artis dari agensi lain hanya karena ia batal menjadi model ikan produk make-up dan di gantikan oleh artis itu. Aretha lupa namanya, tapi seingatnya sosial media artis itu diserang oleh netizen setelah Selina menyebarkan gosip miring tanpa bukti dan menyebabkan artis itu mendapat ribuan hate comment dan bully-an. Bahkan Aretha dengar, artis itu sampai hampir melakukan percobaan bunuh diri karena depresi di bully habis-habisan.

Mungkin memang benar, manusia lebih menakutkan daripada hantu. Jari manusia, bahkan bisa membunuh tanpa menyentuh. Dan mulut manusia, lebih tajam daripada pisau.

"Gak usah takut. Lo bakal aman. Gak perlu mikir yang aneh-aneh," Ucap Putri sambil meraih remote TV dan membuka kembali toples kue kacang yang tadi ia tutup.

Aretha mengangguk, mengamini kalimat Putri. Semoga, ia akan tetap aman dan baik-baik saja. Mereka berdua kembali sama-sama diam. Ada jeda yang cukup lama, sebelum akhirnya Putri membuka suara.

"Ngomong-ngomong, Re." Putri memiringkan posisi duduknya, dan dengan nada berbisik ia menanyakan satu

hal yang bercokol di kepalanya sejak beberapa jam yang lalu.

"Lo, beneran tadi mau ciuman di taman?" tanyanya, sambil menaik turunkan alis jahil.

Aretha mendesah pelan sebelum akhirnya berteriak kesal. "Putri!!!"

Gimana, apa udah cukup uwu?

Maaf, kalo gak uwu karena dah lama jomblo euy dah lupa rasanya ke-uwu-an

Btw, gimana pendapat kalian soal cerita ini? Tulis di komen ya!

Terimakasih 3,16k read, 329 votes dan 24 komen di bab sebelumnya

Semoga di bab ini bisa nambah lebih banyak dari sebelumnya

See you next chapter

Saranghaja

Publish : 5 September 2020

Bab 30

Sebelum baca cerita ini aku mau ngucapin terimakasih sebanyak-banyaknya sama chingu-chingu ku yang udah support dengan komen dan vote kalian

Akhirnya, setelah berbulan-bulan cerita ini di publish sekarang udah mencapai 150k pembaca
Benar-benar kado ulang tahun terindah buatku
Makasih buat kalian semuanya yang udah menyukai dan mendukung cerita ini
I love you guys!!!

Oh ya, buat chingu-chingu yang mau promote cerita di wall ku, silahkan, monggo kerso. Aku izinkan, dan aku gak ngelarang kok

Oh iya, jangan lupa klik vote dan tulis komen kalian di part ini
Makasih

Jangan lupa follow IG : @hellochingu__

"Radhika ada di ruangan?"

Nanda langsung berdiri dari duduknya, dan membungkukkan tubuh hormat, ketika Randi tiba-tiba muncul di depan meja kerjanya dan menanyakan keberadaan Radhika.

Sejak pagi tadi hingga menjelang sore hari, Randi tidak bertemu dengan Radhika sama sekali. Biasanya, Radhika akan mengajaknya makan siang atau sekadar minum kopi bersama di ruangannya sambil membahas tentang

beberapa proyek perusahaan. Tapi hari ini berbeda. Adiknya itu menghilang bak ditelan bumi.

"Ada pak,"

"Seharian ini, dia *meeting* di luar ya?"

Nanda nampak mengerutkan keningnya, lalu menggeleng pelan. "Pak Radhika bahkan enggak keluar dari ruangan sejak pagi pak."

"Dia keluar makan siang nggak?"

"Tadi siang cuma minta di *delivery order* makan Pak, tapi sepertinya makanannya masih utuh."

Randi mendesah pelan, lalu menganggukkan kepala pelan. Usai mengucap terima kasih dan dipersilahkan masuk, ia langsung berjalan masuk dan membuka pintu ruangan Radhika lebar-lebar. Mata Randi langsung menangkap sosok adiknya itu sedang duduk menatap layar PC dengan wajah masam. Dan saat itu juga, Radhika menoleh ke arah pintu.

"Gue kira lo loncat ke lantai dasar,"

"Kenapa?" Jawab Radhika.

Randi menarik satu kursi tepat di depan Radhika, yang hanya dibatasi satu meja. Ia tak tahu apa yang sedang dikerjakan Radhika sampai membuatnya tak keluar ruangan dari ruangan sejak pagi. Akhirnya, Randi melirik sedikit ke arah komputer yang sejak menjadi fokus adiknya itu.

"Kerjaan lagi *overload*?" tanyanya.

"Biasa aja,"

Jari Radhika kembali menari-nari di atas *keyboard*. Mengabaikan Randi yang tengah mengamati keadaan dan wajahnya hari ini yang sangat terlihat....mengenaskan di mata Randi. Mukanya terlihat masam, nyaris tak ada di senyum yang biasa Radhika umbar dan membuat diabetes para karyawan wanita di kantor. Ekspresi sangat datar dan hal itu cukup menegaskan bahwa ada sesuatu yang terjadi.

"*Any problem*? Gak usah sok rahasia-rahasiaan. Cerita sama gue, cepet. *No skip*." Perintah Randi tak bisa di ganggu gugat.

Radhika menghentikan sejenak pekerjaannya, lalu memandang ke arah Randi. Ia menghembuskan nafas perlahan, sebelum akhirnya buka suara.

"Rere ke Bali selama seminggu," kata Radhika.

"Terus, masalahnya dimana?" tanya Randi heran. Ia tidak menemukan ada hal yang mendesak dari jawaban Radhika.

"Gue kangen," Radhika menjawab sambil menumpukan kepala di atas meja dengan beralaskan kedua tangannya sendiri.

Sedangkan Randi langsung menepuk dahinya malas saat mendengar jawaban itu. Kangen?

"Tai lo! Emang di berangkatnya kapan sampai lo uring-uringan gini?"

"Tadi pagi." Jawab Radhika dengan lesu.

"*What*? Tadi pagi? Itu bahkan belum ada 24 jam onta!" Sungut Randi kesal.

Radhika diam saja, tak menanggapi. Ia memilih mengangkat kepala dan menatap Randi yang duduk di hadapannya. Mungkin, ini yang dirasakan Aretha ketika dulu ia meninggalkan gadis itu ke luar negeri. Bedanya, ia tahu kemana perginya dan kapan gadis itu pulang. Berbeda dengan Aretha yang dulu bahkan tidak tahu sama sekali tentang keberangkatan Radhika ke luar negeri yang kemudian memicu berakhirnya hubungan mereka berdua.

Radhika menghela nafas kasar mengingat hal itu. Pasti berat bagi Aretha dulu, dan kini ia merasakan bagaimana galaunya perasaannya ketika ditinggal pergi oleh orang yang kita sayangi. Miris.

"Terus gue harus gimana dong, bang?"

Randi berdecak pelan,"Jaman udah maju, handphone udah pada canggih, sinyal di Korea Selatan bahkan udah 5G dan lo masih mikir lo harus gimana dan ngapain?"

Ia menggeleng-gelengkan kepala, pasrah. Dan itu semakin memancing emosi Randi. Kenapa adiknya bisa menjadi bodoh seperti ini?!

"*Video call*, Radhi. HP lo bukan HP mainan yang cuma bunyi 'aiyaiya' yang biasa dibeli bocil di alun-alun kan?"

Radhika mengerjapkan matanya. Seolah baru saja menemukan air di padang pasir yang tandus. Ia lupa bahwa di tahun 2020 ini--bahkan sejak beberapa tahun yang lalu--sudah ada fitur canggih yang biasa di sebut *video call*. Kenapa dia tidak kepikiran?!

Seingatnya, ia juga punya nomor handphone Aretha. Mereka bahkan sering bertukar pesan setiap malam. Walaupun jarak tempat mereka hanya beberapa langkah saja.

Buru-buru tangannya mencari-cari benda pipih itu. Merogoh semua saku kemeja, jas bahkan saku celananya. Gerakannya itu baru terhenti, ketika tiba-tiba kakaknya menyodorkan handphone miliknya itu.

"Nyari pakai mata juga, jangan tangan doang yang kerja!"

Radhika hanya bisa menyengir lalu mengucap terima kasih pada kakaknya. Ia langsung meraih handphonenya dan mencari-cari kontak Aretha sambil berjalan keluar ruangan. Mengacuhkan Randi yang hanya bisa melongo melihat kelakuan adiknya, yang seperti kacang lupa pada kulitnya.

Randi mendesahkan nafas kesal, sambil berdiri dari duduknya. "Bucinnya gak ada obat!" Gumamnya lirih.

***

"HP lo bunyi mulu, pusing gue!" Putri menyodorkan handphone kepada Aretha yang baru saja istirahat setelah dua jam pengambilan gambar untuk *web series* yang akan tayang bulan depan.

Ia meraih handphone itu dan seketika itu juga ia membelalakkan mata kaget!

20 missed video call from Radhika Mahendra.

15 new messages from Radhika Mahendra.

Aretha benar-benar kaget. Ia melihat jam di layar handphonenya, sudah pukul sembilan malam, berarti kemungkinan di Jakarta masih sekitar pukul delapan malam. Ia memutuskan untuk membersihkan diri lebih dulu di kamar hotel, baru setelahnya ia akan menelpon Radhika balik.

"Put, balik ke hotel yuk?" Ajak Aretha pada Putri, yang tengah membereskan beberapa perlengkapannya selama shooting hari ini.

"Loh, anak-anak pada ngajak makan malam bareng di restoran deket sini. Gimana dong?"

"Sampai jam berapa kira-kira?"

Putri mengedikkan bahunya,"Enggak tahu. Palingan bentar doang. Ikut ya? Sebentar aja, habis itu kita pamit balik duluan. Gak enak sama yang lain. Ada pak produser juga soalnya,"

Mau tak mau, Aretha mengangguk dan menyetujui usul Putri. Selama acara makan malam bersama itu, Aretha terus-terusan mengecek ponselnya. Ia sudah membaca isi pesan Radhika tadi namun belum sempat membalas karena sejak tadi beberapa lawan mainnya mengajaknya ngobrol saat jarinya akan mengetikkan balasan.

Aretha mendongakkan kepala, mencari-cari keberadaan Putri. Namun, hasilnya nihil. Ia ingin pergi sendiri, tapi bodohnya ia lupa kalau semua tas dan dompetnya dibawa Putri. Satu-satunya benda yang ada di tangannya hanya handphonenya sendiri.

Ia memutuskan untuk berjalan keluar dari restoran dan mencari keberadaan Putri. Matanya mengedar ke seluruh area restoran, sambil menekan tombol 'panggil' ke nomor Putri. Namun hasilnya nihil. Dan karena kecerobohannya dengan berjalan sambil menatap layar handphone, ia menabrak seseorang.

"Maaf, mas. Saya nggak sengaja,"

"Aretha, kan?" Suara laki-laki yang ditabraknya itu, membuat Aretha mendongakkan kepala.

"Erik?"

Erik tersenyum lebar,"Hai. Ngapain disini?"

"Oh, itu gue ada kerjaan di Bali. Lo sendiri?"

"Sama, gue juga ada kerjaan. Udah dua hari ini. Udah makan?"

Aretha mengangguk singkat,"Barusan sama tim, sama teman-teman juga. Lo?"

"Udah juga. Terus ini, lo mau kemana? Gue lihat tadi lo kayak nyari-nyari something."

"Iya, lagi nyariin manager gue. Mau balik ke hotel, tapi gue telepon gak di angkat. Makanya, gue nyariin keluar."

Erik mengangguk-anggukan kepala mengerti,"Gue antar aja gimana? Di hotel mana sih?"

"Eh, enggak-enggak. Gue gak mau ngrepotin lo. Biar gue tungguin manager gue aja," tolak Aretha.

"Enggak ngrepotin sama sekali. Udah lama gak ketemu juga kan kita? Terakhir waktu lo ada kerjaan sama perusahaan gue kan?"

"Iya juga sih. Tapi, ini lo beneran gak apa-apa? Gak lagi sibuk kerjaan dan lain sebagainya? Gue takut ganggu,"

Erik menggelengkan kepalanya sekali lagi sebagai jawaban. Dan akhirnya, Aretha menyetujui ajakan Erik untuk mengantarnya kembali ke hotel. Seingatnya, jarak dari

restoran ke hotel tidak terlalu jauh. Mungkin sekitar 15-20 menit.

Aretha mengikuti langkah kaki Erik keluar dan menuju ke tempat parkir. Ia masuk ke dalam kursi penumpang belakang, sebelum akhirnya Erik memintanya duduk di depan.

"Depan Re, lo pikir gue sopir lo?" Ucapnya dengan nada bercanda.

Aretha hanya menyengir kecut, kemudian menutup pintu mobil Erik, lalu masuk ke kursi bagian depan. Setelah seatbelt-nya terpasang sempurna. Erik menjalankan mobilnya keluar dari area restoran dan berjalan ke tempat dimana hotel Aretha berada.

"Lo di Bali berapa lama?" Tanya Erik sambil fokus menyetir mobilnya.

"Semingguan sih. Shooting soalnya, kalo pemotretan mah tiga hari kelar." Jawab Aretha santai.

"Shooting film?"

"Bukan, web series. Bakal tayang di TV berbayar gitu. Bulan depan tayangnya,"

Erik ber-oh-ria kemudian suasana dalam mobilnya menjadi hening. Aretha kembali memfokuskan matanya ke layar handphone dan mengirimkan balasan pesan pada Radhika. Dan sedetik kemudian pesan itu, langsung mendapat balasan.

Radhika Mahendra : kemana aja sih?
Radhika Mahendra : teleponku gak kamu angkat

Aretha tersenyum geli. Ia kemudian mengetikkan balasan lagi.

Aretha Widya : Kerja.
Aretha Widya : Aku langsung istirahat habis nyampe bandara
Aretha Widya : Jam 1 siang langsung ngebut shooting

Erik memperhatikan mimik wajah Aretha yang senyum-senyum sendiri sambil menatap layar handphonenya.

"Pacar Re?"

"Ya?"

Erik tersenyum,"Chatting sama pacar? Muka lo senyum mulu pas lihatin HP."

"Bukan pacar, masih proses." Jawab Aretha singkat. Erik manggut-manggut mengerti.

"Berarti gue masih ada kesempatan dong?"

"Gimana?" Aretha tidak tuli. Ia bisa mendengar jelas perkataan Erik barusan. Namun, ia memilih memastikannya lagi.

Erik lalu menepikan mobilnya di pinggir jalan, lalu menoleh ke sisi kursi penumpang. "Re, gue tahu lo bakal ngerasa ini tiba-tiba. Tapi, gue suka sama lo. Di hari pertama kita masuk SMA Merdeka, dan lo bantuin gue yang jatuh karena di dorong sama anak-anak lain yang waktu itu mau masuk ke aula. Sejak hari itu, gue suka sama lo." Kata Erik dengan penuh keyakinan.

Aretha diam. Tak tahu harus menanggapi apa. Karena sejujurnya, ia bahkan lupa kalau dia pernah menolong Erik

dulu. Ia hanya ingat, bahwa Erik adalah siswa kelas sebelah yang suka menyendiri dan duduk di perpustakaan tiap Aretha masuk kesana. Ia tak pernah menangkap tanda-tanda satu pun bahwa ada seseorang yang memperhatikannya. Dan kini, orang itu duduk di sampingnya. Menatap ke arahnya tajam dan mengungkapkan perasaannya. Ini gila.

"Rik, lo bercanda kan?"

"Apa muka gue sekarang kelihatan lagi bercanda?"

Enggak. Harus Aretha jawab dengan jujur bahwa Erik memang sedang tidak bercanda. Laki-laki ini berkata dengan sungguh-sungguh. Dan sekarang, Aretha bingung harus bagaimana karena ia tak pernah mempunyai intensi apapun kepada Erik selain menganggapnya sebagai teman lama yang kembali bertemu sekian tahun.

Erik kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi kemudi sebelum kembali berbicara.

"Gue kaget waktu lihat lo di butik kakak gue waktu itu. Selama itu, gue cuma bisa lihat lo di TV. Gue gak berani untuk menghampiri lo secara langsung meskipun gue tahu, gue bisa. Dengan berbagai koneksi yang gue punya. Tapi gue milih diam. Dan ketika karyawan gue mengusulkan nama lo sebagai model iklan buat perusahaan, gue langsung *approved*."

"Dan ketika lo menyetujui kerja sama itu, lo tahu reaksi gue? *Yes, I'm happy. Very happy*. Akhirnya, kita bisa ketemu lagi. Tapi sayangnya, pertemuan kita cuma sebatas itu. Setelah kerja sama selesai, komunikasi kita juga selesai."

Aretha menggigit bibir bawahnya. Ia benar-benar bingung harus bereaksi apa, selain diam dan mendengarkan.

"Dan gue kembali *down*, ketika gue dengar bahwa Radhika balik ke Indonesia dan deket lagi sama lo. Saat itu, gue rasa harapan gue habis. Gue pikir, kalian balikan."

Harusnya, Aretha menjawab bahwa ia dan Radhika sudah kembali bersama. Biar masalahnya tidak rumit seperti ini. Tapi, sepertinya memang takdir sedang ingin membolak-balikkan kehidupan Aretha lagi. Cobaan apalagi ini? Aretha membenci kemungkinan-kemungkinan seperti ini. Aretha benci kondisi dimana ia harus menghadapi temannya sendiri, yang jatuh cinta padanya.

"Tapi mendengar jawaban lo, apa gue masih punya kesempatan? Kesempatan yang sama seperti yang lo kasih ke Radhika?"

Aretha benar-benar terpojokkan. Permintaan 'tai' macam apa lagi ini? Jawaban apa yang harus dia berikan?!

"Bisa kan, Re?"

Suara batuk dari handphone yang ada di genggaman tangannya, membuat Aretha maupun Erik mengalihkan perhatian. Keduanya menatap handphone yang ada di tangan Aretha yang menyala.

Dan, sejak kapan sambungan telepon itu terhubung ke Radhika?!

Annyeong
Apa kabar guys?
Kangen tidak? Muehehe

Maaf, semingguan ini aku dikejar hantu yang bernama deadline tugas.

Aku lupa, kalo pernah ada karakter Erik disini. Dan yaaaa biar seru, aku munculin lagi aja dia.

Menurut kalian, cerita ini mending berakhir sampai bab berapa? Tulis di komen ya!

Kalau ada typo, saran dsb boleh ditandai

Happy reading semua
Saranghaja

Publish : 11 September 2020.

Bab 31

Happy reading guys
Kalau ada alur yang berbeda, typo dan kalimat yang gak *make sense* (durasi jam, hari dll) tandai ya
Oiya, please baca A/N dibawah part, thanks

Jangan lupa follow IG : @hellochingu__

Aretha berjalan mondar-mandir di kamar tempatnya menginap untuk seminggu ke depan. Berkali-kali ia mengecek ponsel, berkali-kali pula ia merasa gelisah. Usai kejadian dimana ia tak sengaja menekan tombol panggil ke nomor handphone Radhika. Dan berujung membuat laki-laki itu mendengar percakapannya dengan Erik. Entah, ia mendengarkan semuanya atau tidak. Aretha belum memastikan hal itu.

Ia sempat mengatakan kepada Radhika, bahwa ia akan menelponnya lagi nanti. Saat sudah sampai di hotel. Namun, sudah satu jam berlalu. Keberanian untuk menghubungi Radhika, belum juga muncul. Ia masih saja ragu. Takut kalau-kalau teleponnya tak dijawab. Ingin mengirimkan pesan, takut kalau tidak dibalas.

Di tengah perasaannya yang masih bimbang, terdengar bel pintu kamarnya berbunyi.

"Sebentar," sahutnya.

Aretha lalu meletakkan handphonenya di atas kasur, dan berjalan ke depan. Membuka pintu. Dan ketika pintu terbuka, ia melihat sosok Putri yang berdiri sambil menempelkan kedua tangannya ke depan sebagai tanda memohon maaf.

"Lo ya... Darimana aja lo?" tanyanya pada Putri yang dijawab dengan cengiran.

"Maaf, gue tadi toilet gak bilang-bilang. Mules. Pas makan tadi kebanyakan ambil sambelnya. Terus, kata orang-orang lo udah balik duluan." jelasnya.

Ia sadar, ia memang bersalah kali ini. Meninggalkan Aretha sendirian, padahal ia sudah berjanji bahwa Aretha hanya perlu menghadiri cara makan-makan itu sebentar, lalu kembali ke hotel.

Aretha hanya memutar bola matanya malas. Lalu mempersilahkan Putri masuk. Ada yang lebih *urgent* daripada berdebat tentang Putri yang menghilang di restoran. Kejadian ia diantar pulang ke hotel oleh Erik tadi, Aretha rasa ia harus menceritakannya pada Putri.

"Lo baik-baik aja kan?" tanya Putri lagi. Yang dijawab anggukan oleh Aretha.

"Gue baik-baik aja, tapi enggak sama isi kepala gue." Balasnya.

"Hah? Kenapa otak lo? Kebentur?"

Putri langsung meraih kepala Aretha panik. Tangannya memeriksa setiap bagian kepala, namun tak ada luka ataupun benjolan. Rambutnya masih utuh, tidak ada yang rontok sehelai pun. Kepalanya juga masih mulus. Tidak ada bekas memar sedikitpun.

"Enggak ada apa-apa ini." Katanya sambil mendorong mundur kepala Aretha.

"Bukan gitu maksudnya!" Aretha kesal.

Aretha menarik nafasnya panjang sebelum akhirnya membuka suara. "Lo ingat Erik gak?"

"Pak Erik, yang adiknya mbak Ranty itu? Yang perusahaan elektronik itu kan? Ingat kok. Oh iya lo tadi pulang sama siapa?" Putri bertanya sambil mengeluarkan iPad dari dalam tasnya.

Sebenarnya, tujuan Putri datang ke kamar Aretha adalah untuk meminta maaf, sekaligus ingin menyampaikan jadwal Aretha untuk besok pagi hingga sore hari.

"Sama Erik."

"Oh," gumam Putri santai. Aretha menunggu reaksi selanjutnya dari sang manager, namun Putri diam tak bergeming. Perempuan itu justru sibuk mengoperasikan iPad yang ada di tangannya.

"Kok 'oh' doang sih!" Protes Aretha, membuat Putri akhirnya mengangkat kepalanya.

"Ya terus, kenapa? Gak ada yang aneh dari lo diantar sama Erik. *What's the problem*?"

"Dia nyatain perasaan ke gue,"

"Hah? Pak Erik?!"

Aretha menganggukkan kepalanya. Sedangkan Putri, langsung meletakkan kembali iPad-nya dan duduk bersila di atas ranjang. Siap mendengarkan cerita Aretha yang sepertinya seru.

"Terus-terus, lo terima?"

"*Gundulmu*! Ya enggaklah, gila. Dia tuh cuma gue anggap teman. Lo tahu kan, dia teman SMA gue? Dia naksir gue dari SMA--"

"Dan, baru berani nyatain sekarang? Iya kan?"

Aretha mengangguk lagi, mengiyakan.

"Terus, Radhika tahu nggak? Nggak kan? Nggak dong?"

Kali ini, Aretha diam. Lalu kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya."Sayangnya, dia tahu Put. Terus sekarang gue bingung mesti gimana."

"Serius? Wah kacau! Kalau sampai dia tahu, bisa galau tujuh hari tujuh malam tuh, yakin gue!"

"Ya dia emang tahu!"

Aretha kemudian menceritakan semua kejadian beberapa jam lalu. Mulai dari pertemuan tak sengajanya dengan Erik di restoran, tawaran diantar pulang sampai akhirnya laki-laki itu menyatakan perasaannya di dalam mobil. Aretha ceritakan semuanya. Tak terkecuali, saat Radhika tiba-tiba berdeham melalui sambungan telepon. Membuat Putri tertawa terbahak-bahak, mendengar fakta yang terakhir itu.

"Kok lo malah ketawa sih!" Protes Aretha.

Putri masih terus melanjutkan tawanya, sampai akhirnya ia diam dan kembali memperhatikan artisnya itu.

"Ya lo, lucu. Udahlah diantar pulang sama cowok, malah telepon si Radhika."

"Gue gak telepon ya." Elak Aretha."Tapi, kepencet, dan gue gak sadar. Tahu-tahu dia batuk aja lewat telepon," jelasnya

lagi.

"Terus, lo udah telepon dia balik?"

Aretha menggeleng-gelengkan kepalanya."Gak berani gue, takut malah di cuekin."

"Ngelihat dari tingkahnya yang bucin banget ke lo, kayaknya dia gak akan berani cuek sih. Atau jangan-jangan dia malah mau nyamperin lo kemari,"

Aretha tersenyum tipis, sambil menggelengkan kepala. "Gak mungkin, dia pernah bilang kok kalo minggu-minggu ini dia juga sibuk."

Aretha ingat, beberapa hari sebelum ia berangkat ke Bali. Ia mengobrol dengan Radhika sambil makan malam di salah satu kedai seafood dekat apartemen. Saat itu, Radhika bilang bahwa di minggu yang sama dengan kepergian Aretha ke Bali, ia juga akan sama sibuknya.

Jadi, Aretha yakin bahwa Radhika tidak akan menyusulnya kesini. Mengingat, saat itu, Radhika bahkan menceritakan beberapa pekerjaannya yang sangat padat.

"*Who knows*? Kalo tiba-tiba besok pagi dia udah di lobby hotel atau di depan kamar lo, gimana? Isi kepala Radhika itu beda dari yang lain tahu." Kata Putri, menutup perdebatan keduanya.

***

"Gue baru nyampe hotelnya, baru *check-in*." Ucap Radhika melalui panggilan telepon pada Randi, sambil meletakkan kopernya di dekat lemari pakaian.

"*Ya udah, kalo gitu. Gue tutup dulu,* meeting-ny*a juga udah mau mulai*."

"Iya. Kalo ada data-data yang kurang lengkap, tanya ke Nanda aja. Dia gue minta datang juga kok," jawab Radhika sebelum akhirnya sambungan teleponnya itu terputus.

Radhika, merebahkan tubuhnya di kasur. Setelah kurang lebih dua jam ia menempuh perjalanan udara dari Jakarta ke Bali. Akhirnya, ia sampai di daerah yang dijuluki Pulau Dewata itu. Sebenarnya, ia ingin segera terbang ke Bali usai mendengar percakapan Aretha dengan seseorang melalui telepon semalam. Sayangnya, jadwal penerbangan Jakarta-Bali semalam sudah *full booked*. Dan ia baru mendapatkan tiket penerbangan, pukul 6 pagi tadi.

Ia memesan hotel yang sama dengan yang Aretha tempati seminggu ke depan. Putri yang menginformasikannya. Beruntungnya, Radhika mendapatkan kamar yang berada di lantai yang sama dengan Aretha.

Sekali lagi ia matanya menatap jam yang melingkar di tangannya. Sudah sembilan kurang lima belas menit. Perjalanan dari bandara Ngurah Rai ke hotel memakan waktu sekitar setengah jam karena jalanan yang ramai. Ia kemudian bangun dari posisi tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Untungnya, beberapa waktu yang lalu ia sempat meminta nomor manager Aretha yang bernama Putri itu. Sehingga Radhika tahu, dimana tempat Aretha menginap dan jadwal kegiatan Aretha selama seminggu ke depan.

Usai mandi dan berganti pakaian. Radhika meraih dompet dan ponselnya. Lalu keluar dari kamar, dan berjalan keluar. Kemungkinan Aretha masih berada di kamarnya, mengingat bahwa jadwal kegiatannya baru dimulai nanti.

Radhika kini berdiri tepat di depan pintu kamar Aretha. Kata managernya, pukul 10 nanti perempuan itu akan mengadakan *fan meeting* bersama beberapa artis lainnya. Mereka akan mempromosikan sekaligus bertemu dengan fans mereka--terutama fans Aretha--yang ada di Bali.

Radhika mengetuk pintu itu tiga kali, baru kemudian ia mendengar sahutan dari dalam.

"Bentar put, gue udah---"Aretha menghentikan kalimatnya setelah melihat Radhika berdiri di depan pintu. "Radhi?"

Radhika tersenyum, menatap Aretha."*Morning*, Re."

Aretha mengerjapkan matanya berkali-kali. *Speechless.* Ia tak menyangka bahwa pagi ini, ia akan melihat Radhika tepat di depan matanya. Padahal semalam, mereka baru saja mengobrol melalui telepon--tanpa membicarakan masalah Erik. Radhika bahkan bilang pagi ini, ia akan ada acara penting. Tapi, kenapa laki-laki itu disini?

"Kamu, disini?" tanyanya masih tak percaya.

Radhika mengangguk,"Iya. Kaget ya?"

"Banget." Jawab Aretha spontan. Membuat Radhika terkekeh.

"Aku baru nyampe satu jam yang lalu." Radhika melirik jam tangannya,"Sarapan bareng yuk? Kamu belum sarapan kan?"

Aretha menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia memang belum sarapan. Ia hanya meminum air putih sejak bangun tidur.

"Udah siap? Kalo udah, kita turun sekarang. Sarapan di restoran hotel aja apa gimana? Kamu ada acara kan jam 10."

Aretha mengerutkan keningnya,"Kok kamu tahu?"

"Apa sih yang aku gak tahu soal kamu?"

Aretha tersenyum, pipinya mulai memanas. "Bentar ya aku ambil tas sama HP dulu."

Ia langsung melesat masuk ke kamarnya. Mengambil semua benda yang ia butuhkan lalu keluar lagi dan mengunci pintunya.

"*Ready*?" Tanya Radhika, yang dijawab anggukan.

Tanpa kata, Radhika langsung meraih satu tangan Aretha dan menggandengnya menuju lift. Aretha tidak bergeming, ketika tautan kedua tangan mereka semakin kuat.

Ia bahkan tak menyangka, jika Radhika menyusulnya ke Bali. Semalam, ia memang menghubungi Radhika. Namun, laki-laki ini justru tidak menyinggung apapun tentang percakapan yang ia dengar melalui sambungan telepon. Aretha sendiri, juga tak berani memulai pembicaraan soal hal itu. Radhika, justru menanyakan apa saja kegiatan Aretha selama satu hari kemarin. Dan Radhika pun, juga menceritakan kegiatannya kemarin. Mengingat hal itu, membuat Aretha teringat sesuatu.

"Kamu bilang kemarin, ada acara penting. Tapi kok malah pergi kesini?" tanyanya, membuat Radhika menoleh ke arahnya.

"Kamu gak suka, aku disini?"

"Bukan begitu,"

"Jadi, suka?"

Aretha diam, tak menjawab. Ia lalu, mengalihkan pembicaraan.

"Terus, gimana? Kamu batalin acaranya?"

Radhika menggeleng, "Enggak kok. Ini lagi ngelakuin hal penting."

Aretha menaikkan satu alisnya, tak mengerti."Maksudnya?"

"Jagain kamu. Itu hal penting buat aku, Re." Ucapnya sambil menatap Aretha yang berdiri disampingnya.

Aretha yang mendengar hal itu, hanya tersenyum kecil. Mengabaikan kata-kata Radhika tadi.

Sesampainya di *lobby,* mereka masih berjalan sambil mengobrol ringan. Sebelum akhirnya, langkah mereka terhenti ketika seseorang memanggil Aretha.

"Aretha?"

"Erik?"

Sekian detik ketiga orang itu diam tanpa kata. Sebelum akhirnya, Radhika berdeham sambil semakin mengeratkan genggaman tangannya pada Aretha.

"Oh Erik, kenalin ini Radhika. Radhi, kenalin ini Erik. Dia seangkatan sama kita waktu SMA. Ingat gak?" Kata Aretha.

Radhika mengangguk, "Ingat kok. Hai bro, apa kabar?" sapanya sambil mengulurkan tangannya.

Erik menyambut uluran Radhika, sambil tersenyum tipis."Baik. Lo apa kabar?"

"Baik. Baik banget malah, oh ya ada acara disini atau?"

"Kerjaan. Udah beberapa hari ini sih. Lo sendiri?" Jawab Erik. Matanya kemudian melirik pada tangan Radhika dan Aretha yang saling bergandengan.

Radhika tersenyum bangga, sambil menaikkan tautan tangannya dan Aretha ke depan, "Ini, nyusulin calon istri. Takut di samber orang," ucapnya sambil menatap tautan tangannya dengan gadis disampingnya itu. Membuat Erik, seketika diam tak bergeming.

Mungkin Putri benar, isi pikiran Radhika memang berbeda dari yang lain.

Please baca guys!

Annyeong!
Aku bisa update alhamdulilah
Kemarin mau update, tapi kehilangan ide jadi baru bisa sekarang.

Guys, boleh minta pendapatnya sedikit aja? Boleh ya, boleh dong.

Jadi, beberapa waktu lalu cerita ini sempat ditawari untuk terbit cetak. Menurut kalian gimana, apa kalian mau beli kalau cerita ini terbit cetak? Tapi tetap cerita ini akan selesai di dulu. Jangan khawatir Komen disini yaaa, please

Karena sejujurnya aku sendiri juga masih ragu. Dan pengen nanya kalian sejak beberapa hari lalu, tapi mending sekalian update
Please, aku butuh banget pendapat kalian Karena, aku sendiri masih belum memberikan jawaban pasti nya ke pihak penerbit

Okay, happy reading guys

Publish : 18 September 2020

Bab 32

Jangan lupa vote dan komennya
Terimakasih

***

"Emang acara ginian biasanya berapa lama?"

Radhika bertanya pada Putri yang duduk di sebelahnya. Sedangkan Aretha, tengah berada di atas *stage* bersama para artis yang ikut dalam project web series yang tengah Aretha kerjakan beberapa hari belakangan. Saat ini, ia dan para pemain web series sedang mengadakan fan-meeting di ballroom hotel.

"Biasanya sih sejam kelar. Kalo cuma sesi tanya jawab atau interview biasa. Tapi, kalo ada fansign alias tanda tangan gitu-gitu, bisa nyampe dua jam sih." Jawab Putri.

Jangan tanyakan bagaimana keadaan ballroom sekarang. Kata ramai, bahkan tidak cukup mewakili betapa banyak dan berdesak-desakannya para pengunjung yang hadir. Beberapa jurnalis juga turut memotret dan mewawancarai para artis. Termasuk, Aretha yang duduk sambil tersenyum ke depan. Lebih tepatnya, mata wanita itu menatap Radhika yang duduk tepat di baris belakang jurnalis dan menyunggingkan senyumnya. Memberi dukungan.

"Bagaimana perasaan kak Farhan, yang akhirnya beradu akting dengan kak Aretha untuk kali pertama?" Jurnalis itu menatap Farhan, lawan main Aretha dengan antusias sambil menyiapkan satu bolpoin dan buku notes kecil di tangannya.

Farhan Pratama, adalah artis peran dan penyanyi yang juga sedang digandrungi oleh remaja Indonesia. Laki-laki berusia 26 tahun dan berkebangsaan Indonesia-Amerika itu memulai debutnya sebagai artis tiga tahun silam. Dan kehadirannya, di sambut hangat oleh masyarakat Indonesia khususnya, para remaja wanita.

Wajahnya yang blasteran serta memiliki suara yang indah, membuatnya cukup mudah di terima. Dan fakta mengejutkannya, Farhan termasuk salah satu fans dari Aretha.

"Gue seneng bisa bekerja sama dengan Aretha. *She is very kind and professional person*. Gak heran kalau fans-nya banyak. Begitupun gue, yang juga mengagumi dia dari dulu." jawab Farhan sambil menoleh ke samping menatap Aretha.

Radhika yang tadinya duduk tenang, mendadak gusar melihat Farhan yang menatap gadisnya pernuh perhatian. Ingin rasanya dia berdiri dan berteriak ' *dia calon gue, jangan macam-macam* ' tapi ia masih sadar dimana ia berada sekarang. Bukannya mendapat dukungan, mungkin ia justru akan di seret keluar secara paksa oleh satpam karena dianggap membuat keributan.

"Dilihat dari teaser yang rilis beberapa hari lalu, sepertinya *chemistry* diantara kalian sangat kuat. Gimana cara kalian membangun *chemistry* itu, sedangkan ini adalah pertama kalinya kalian berada di satu proyek bersama dan menjadi karakter utamanya?" tanya jurnalis lainnya yang duduk di tengah deretan kursi.

"Kamu atau aku yang jawab?" bisik Farhan pada Aretha, dengan badan yang sedikit condong. Membuat para audience berseru antusias. Sementara di barisan kursi

paling belakang, Radhika mendadak merasa gerah di ruangan yang ber-AC itu.

"Lo aja dulu," jawab Aretha santai.

Ia sejujurnya merasa risih, ketika Farhan mulai bersikap aku-kamu kepadanya. Meskipun mereka saling bekerja sama, tapi Aretha pikir, mereka belum sedekat itu. Dan lagi, ia memikirkan Radhika yang kini menatap Farhan dengan pandangan tidak suka. Dilihat dari jauh saja, Aretha bahkan bisa melihat kilatan emosi dari mata Radhika. Bahkan, Radhika mungkin berpikiran untuk menerkam Farhan jika laki-laki itu mendekat ke arahnya sekali lagi.

"Bicara soal *chemistry* sebenarnya nggak sulit buat gue. Toh, waktu *reading* naskah pun kita juga udah latihan. Dan lagi, pengarahan dari Sutradara juga membantu banget. Yang paling utama, komunikasi aja sih. Saling ngobrol di lokasi syuting adalah cara gue dan Aretha mencoba membangun *chemistry* itu. Ya kan, Re?"

Aretha hanya menyunggingkan senyum tipis. Entah kenapa, rasanya ia bisa membaca situasi ini. Farhan mencoba bersikap seolah-olah mereka dekat dan menjalin hubungan khusus. Yang kemudian, akan diberitakan di media bahwa mereka terjebak cinta lokasi ketika syuting web series. Tunggu saja sampai muncul pertanyaan--

"Melihat kedekatan kalian, apa kemungkinan kalian juga cinlok di lokasi syuting? Sepertinya, Farhan perhatian sekali pada Aretha," celetuk jurnalis itu. Membuat para fans Aretha semakin bersorak-sorai.

Apa gue bilang, pertanyaan cem gini masih dipakai aja. Batin Aretha dalam hati. Sudah bukan hal yang mengejutkan, jika di setiap proyek film ataupun web series dan ia memainkan peran pasangan dengan laki-laki,

pertanyaan semacam ini muncul. Istilahnya, Aretha sudah *gumoh* dengan pertanyaan-pertanyaan *mainstream* seperti ini.

"Enggak. Kami berdua teman baik, dan kebetulan di pasangkan di proyek web series ini. Soal kedekatan, itu hanya untuk membangun chemistry saja, tidak lebih. Lagipula, Farhan dan saya berusaha untuk selalu bersikap profesional." Tegas Aretha.

Ia sudah tidak nyaman ketika pembahasan ini jadi melebar kemana-mana. Bahkan, mereka hanya menarik kesimpulan berdasarkan apa yang mereka lihat di layar kaca yang hanya berdurasi sekian menit itu. Jadi, dengan jawabannya yang tegas tadi, Aretha harap pembahasan soal cinlok dan sebagainya itu jadi berhenti.

"Oh iya, melihat dari peran mbak Aretha yang di ceritakan menjadi sosok gadis yang menunggu cintanya kembali. Apakah dalam kehidupan nyata, anda juga pernah mengalami hal seperti ini?" tanya salah seorang jurnalis lainnya pada Aretha.

Mendengar pertanyaan itu membuat Aretha tersenyum, lalu menaikkan lagi microphone dan mendekatkannya di bibir, untuk menjawab pertanyaan.

"Di kehidupan nyata ya?" Aretha diam, tampak berfikir sejenak. "Menunggu itu rasanya semua orang pasti pernah mengalami. Termasuk saya,"

Aretha menjawab, sembari melirik ke arah Radhika sebentar, lalu kembali menaruh perhatian pada sang jurnalis.

"Setiap orang pasti pernah yang namanya nungguin sesuatu kan? Entah nunggu waktu yang tepat, nunggu momen yang pas, atau bahkan nungguin seseorang. Dan saya akui, saya

pernah menunggu seseorang itu. Atau mungkin, kita malah sama-sama saling menunggu. Menunggu waktu yang katanya tepat itu," jelasnya. Membuat beberapa jurnalis saling melempar tatapan penuh tanya.

"Mbak Aretha menggunakan kata *kita*, apa ini berarti mbak sedang menjalin hubungan dengan seseorang?" tanya jurnalis lagi.

Orang-orang yang turut hadir di acara fan meeting ini, bahkan juga ikut merasa penasaran. Pasalnya, Aretha hampir tak pernah mengkonfirmasi kebenaran semua gosip yang berkaitan dengan kehidupan asmaranya. Ia menepis semua kabar kedekatan hubungannya dengan beberapa pria yang pernah menjadi lawan mainnya di film ataupun pria-pria lain yang berprofesi diluar dunia entertainment. Dan sekarang, Aretha membicarakan tentang *seseorang* dengan cara yang cukup misterius.

Aretha diam sejenak, lalu mengambil nafasnya dalam-dalam sebelum akhirnya ia menganggukkan kepala. "Iya, sekarang sih udah gak nunggu apa-apa lagi. Karena, saya dan dia sepertinya udah tahu ke arah mana kami harus berjalan."

Tatapan tidak mengerti dari para jurnalis semakin membuat Aretha tersenyum. Dia sudah memutuskan untuk kembali membuka hatinya untuk Radhika. Dan mengingat kejadian tadi, dan beberapa kejadian sebelumnya. Ia yakin, bahwa keputusannya kali ini tidak salah. Ia akan menerima Radhika kembali. Menerima baik buruknya laki-laki itu. Seperti dulu.

Sementara di barisan paling belakang *audience*, Radhika tersenyum lebar. Mendengar kalimat demi kalimat yang Aretha katakan beberapa detik lalu. Membuatnya menarik satu kesimpulan bahwa, ia tak salah mengambil keputusan gila dan impulsifnya, untuk menyusul Aretha ke Bali.

Radhika berdiri dari duduknya, membuat Putri menoleh seketika.

"Mau kemana, Dhik?" tanyanya.

"Mau nyiapin sesuatu. Oh iya, bilang sama Aretha kalau acaranya udah selesai tolong suruh dia telepon gue. Gue pergi dulu," Ucapnya, sebelum akhirnya Radhika beranjak dari *ballroom* dan menghilang dari balik pintu.

***

Aretha langsung berjalan menuju ke arah dimana Putri berada, ketika acara fan-meeting selesai. Ia sempat berhenti sejenak selama beberapa kali untuk menerima permintaan foto bersama dengan beberapa fans yang masih menunggunya. Hingga akhirnya ia sampai tepat di belakang Putri namun, matanya menangkap satu kejanggalan yang mungkin ia lewatkan saat acara berlangsung. Radhika, sudah tidak ada ditempatnya. Ia ingat betul laki-laki itu tadi duduk di samping Putri, menunggunya.

"Put,"

"Eh udah selesai? Yok, langsung ke tempat selanjutnya." Ajak Putri.

"Radhika kemana?" tanyanya. Sambil berjalan keluar dari ballroom.

Putri menepuk dahinya pelan,"Duh lupa. Tadi, dia bilang kalo lo udah selesai acaranya lo disuruh telepon dia."

"Hah, emang kenapa? Dia kemana?"

Putri menggelengkan kepala,"Enggak tahu. Cuma bilang mau nyiapin sesuatu."

"Tapi, jadwal kegiatan hari ini sampai jam lima sore. Dia tahu kan?"

"Tahu kok. Tenang aja,"

Aretha menganggukkan kepala mengerti. Ia meraih handphone yang ada di dalam tasnya. Mencari-cari kontak nomor Radhika, untuk mengirimkan pesan.

Aretha Widya : Kamu pergi kemana?

Send.

Ia lalu memasukkan kembali handphone-nya ke dalam tas. Dan bergegas masuk menuju mobil yang sudah menunggunya di depan pintu lobby.

Kegiatannya hari ini akan cukup padat. Dari jam 10.00 pagi hingga sekarang menunjukkan pukul 11.30 siang. Ia masih berkutat dengan aktivitasnya.

Usai kegiatan fan-meeting, ia akan berlanjut untuk melakukan wawancara lagi di salah satu stasiun radio yang ada di Bali pukul 13.00 nanti. Dan sekarang, ia masih berada di perjalanan untuk makan siang dengan team dan artis lainnya.

Selesai makan siang, ia langsung menuju ke stasiun radio yang di maksud. Hanya Aretha seorang diri yang akan melakukan wawancara tersebut. Karena memang, undangan wawancara tersebut bukan ditujukan pada para pemain web series, melainkan pada Aretha pribadi yang langsung mengirimkan undangan melalui e-mail yang sudah di tertera di bio Instagram pribadinya.

Wawancara di radio tersebut berlangsung sekitar satu jam lamanya. Dan setelah dari situ, Aretha langsung kembali

masuk ke mobil dan kembali menuju ke tempat selanjutnya. Di dalam mobil, ia kembali membuka handphonenya dan melihat notifikasi pesan dari Radhika.

Radhika Mahendra : *At some place.*
Radhika Mahendra : kamu lagi dimana?

Aretha tersenyum miring membaca pesan dari Radhika. Jarinya kemudian mengetikkan balasan.

Aretha Widya : *some place?*
Aretha Widya : masih di mobil, mau ke lokasi terakhir. capek banget.

Send. Tak lama setelah itu, handphonenya kembali bergetar, dan nama Radhika lagi-lagi terlihat disana.

Radhika Mahendra : nanti aku kasih tahu. sekarang masih rahasia.
Radhika Mahendra : bahu aku *available* banget kalo kamu mau bersandar.

Lagi lagi, balasan pesan Radhika membuat lengkungan di bibir Aretha semakin tinggi. Dan hal itu, membuat Putri keheranan. Ia tak tahu apa yang membuat Aretha tersenyum tidak jelas padahal tadi saat keluar dari stasiun radio, ia mengeluh kelelahan. Tapi begitu sampai di mobil dan menatap layar handphonenya, gadis itu terlihat seperti amnesia bahwa ia baru saja mengeluhkan kata capek.

Aretha Widya : *okey, I'll be waiting.*
Aretha Widya : ngerdus mulu!

Send.

Radhika Mahendra : emang gak boleh?

Aretha Widya :
Aretha Widya : aku kerja lagi ya. udah nyampe lokasinya ini.

Aretha menekan tombol kirim, dan sedetik kemudian balasan dari pesannya masuk sesaat sebelum ia memasukkan kembali handphonenya ke dalam tas.

Radhika Mahendra : semangat sayang

Dan kalimat terakhir yang Radhika kirimkan, membuat Aretha benar-benar melupakan rasa lelah yang ia keluhkan.

***

"Bu Aretha-nya sudah datang pak."

Radhika langsung menoleh ketika ia mendengar kalimat staf restoran itu. Ia langsung berdiri dari duduknya, dan mendekat ke staf tersebut.

"Oke. Begitu dia masuk, kasih *earphone* dan HP ini ke dia. Jangan lupa, suruh dia *play* rekaman yang sudah saya *setting* ada di layar utama begitu dia buka kunci HP-nya."

"Baik pak,"

Radhika mengangguk kemudian bergegas ke tempat dimana ia bersembunyi. Sementara pegawai restoran itu, menyambut kedatangan Aretha yang kini baru turun dari mobilnya.

Aretha berjalan tanpa berpikiran aneh-aneh. Tadi, ia menelpon Radhika dan mengatakan bahwa pekerjaannya sudah selesai. Radhika bilang, ia akan mengajak Aretha makan malam di sebuah restoran yang alamatnya akan dikirimkan ketika ia sudah siap berangkat.

Aretha berjalan masuk, dan langsung di sambut oleh seorang pegawai restoran yang langsung tersenyum ramah kepadanya.

"Selamat datang bu Aretha,"

Aretha mengangguk, kemudian mengatakan nomor meja yang sebelumnya, sudah di reservasi lebih dulu oleh Radhika. Dan pegawai tersebut justru memberikan sebuah handphone lengkap dengan sepasang earphone padanya.

"Ini apa pak?" tanyanya.

"Pak Radhika meminta ibu untuk memutar rekaman yang sudah beliau set di layar pertama ketika ibu membuka kuncinya."

Meski masih tidak paham dengan situasinya, Aretha memilih untuk mengiyakan. Ia memasang earphone tersebut ke masing-masing telinganya. Kemudian, jarinya mengusap layar handphone tersebut dan langsung menemukan tanda play di layar berukuran sekitar 5 inchi tersebut. Satu jarinya menekan tombol play, dan suara Radhika mulai terdengar di telinganya.

"*Hai*. How's your day? *Kaget ya, tiba-tiba masuk ke restoran malah dikasih handphone plus earphone. Gak usah kaget, hehe.*"

Ada jeda sepersekian detik sebelum akhirnya, Aretha kembali mendengar suara Radhika.

"*Oke, sekarang, tolong dengar rekaman ini baik-baik. Ikuti instruksi aku ya,"* tanpa sadar Aretha menganggukkan kepalanya, mengikuti perintah Radhika.

"*Dari pintu masuk, kamu jalan lurus sampai ketemu persimpangan."*

Ia menuruti kata-kata Radhika. Dari pintu masuk restoran, ia berjalan lebih ke dalam lagi. Sampai menemukan sebuah lorong yang mengarah ke arah kanan dan kiri.

"*Sudah? Terus belok kanan. Lurus aja. Sampai ketemu sebuah meja yang ada di pojok lorong,"*

Aretha kembali berjalan sesuai dengan instruksi yang Radhika berikan. Ia berjalan ke sisi kanan, dan melalui sebuah lorong ruangan yang lampunya cukup terang. Dari jarak sekitar satu meter, dapat dilihatnya sebuah meja di pojokan lorong dengan se-buket bunga di atasnya.

"*Sekarang, kamu lihat ada bunga?*" Aretha mengangguk lagi, "*Ambil ya. Itu memang buat kamu,*"

Aretha tersenyum simpul. Meskipun ia tak mengerti apa yang sedang Radhika lakukan sekarang. Ia mengambil bunga itu dari atas meja. Sebelum akhirnya, ia kembali mendengar isi rekaman itu di telinganya.

"*Udah? Sekarang lihat ke samping kanan. Ada dua pintu besar, kamu lihat?"*

Ia langsung menoleh ke sisi kanan dari tempatnya berdiri. Dan benar saja, disana ada dua pintu besar yang tertutup rapat.

"*Aku ada disini. Nunggu kamu,"*

Dan isi rekaman itupun selesai. Dengan perlahan, Aretha berjalan ke arah tempat yang di maksud. Ia meremas handphone yang ada di genggamannya. Hatinya berdebar luar biasa. Dan ketika ia sampai di depan pintu, dan

mendorong pintu itu. Telinganya langsung disambut oleh suara petikan gitar. Dan begitu matanya menatap ke depan. Dilihatnya Radhika sedang duduk, dengan gitar dipangkuannya dan microphone di depan bibirnya. Menyanyikan sebuah lagu, yang tak asing di telinganya.

You don't know, babe
When you hold me
And kiss me slowly
It's the sweetest thing

Jari Radhika memetik senar gitar di pangkuannya dengan mulus. Dan suaranya yang merdu itu, membuat Aretha tak bisa lagi menyembunyikan senyumannya.

And it don't change
If I had it my way
You would know that you are

Aretha tak bisa lagi menutupi rasa bahagianya. Dengan perlahan, ia berjalan masuk ke ruangan yang hanya ada dia dan Radhika disana.

You're the coffee that I need in the morning
You're my sunshine in the rain when it's pouring
Won't you give yourself to me
Give it all, oh

Aretha kemudian duduk di satu kursi yang telah di letakkan tepat di depan Radhika yang tengah bernyanyi sambil memainkan gitarnya. Ia memangku bunga yang tadi ia ambil, lalu menatap Radhika lagi. Laki-laki itu, bahkan tersenyum di sela-sela ia bernyanyi.

I just wanna see
I just wanna see how beautiful you are

You know that I see it
I know you're a star

Mata Aretha memandang lekat Radhika. Yang kini, juga menatap Aretha sambil tersenyum bahagia. Aretha sempat memandang ke sekeliling ruangan. Dan ia tak menemukan meja makan atau bahkan properti yang biasa di restoran-restoran biasanya. Hanya ada dua kursi yang kini dipakai Radhika, dan dirinya sendiri. Selain itu tidak ada lagi. Hanya dia, Radhika dan suara lantunan lagu Best Part hasil kolaborasi Daniel Caesar dengan H.E.R yang terdengar indah di telinga keduanya.

Where you go I follow
No matter how far
If life is a movie
Oh you're the best part, oh oh oh
You're the best part, oh oh oh
Best part

Petikan gitar itu berhenti. Seiring dengan Radhika yang menghentikan nyanyiannya. Usai menyandarkan gitar pada kursi. Radhika berjalan mendekat ke arah Aretha. Dan melihat mata gadis itu yang berkaca-kaca, membuat ia panik.

"Hei hei, kenapa? Kok malah mau nangis sih?" tanya Radhika sambil menangkup wajah Aretha.

"Kamu tuh yang kenapa."

"Kok jadi aku?" Radhika mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Jangan romantis-romantis gini. Jantungku udah mau lepas, saking bahagianya."

Radhika terkekeh mendengar jawaban polos Aretha. Ia lalu membawa Aretha ke dalam pelukannya dan mengusap rambut wanita itu lembut. Hampir lima menit lamanya, mereka saling berpelukan tanpa mengatakan apa-apa. Sampai akhirnya, Radhika mengurai pelukan mereka dan kembali menatap Aretha.

"*I want to give you something. And I want to say something to you too,*" Ucapnya. Tangan kanannya, lalu merogoh saku jas yang ia kenakan. Dan mengeluarkan sebuah kotak yang Aretha bisa tebak apa isinya.

Radhika menarik nafasnya dalam-dalam, sebelum menghembuskannya pelan. Debaran jantungnya kini berdetak lebih cepat. Meskipun ia sudah mengatakan kalimat itu sebelumnya, tetap saja rasa *nervous* itu selalu hadir lagi dan lagi.

Radhika lalu menurunkan tubuhnya, berlutut di hadapan Aretha yang kini semakin tak bisa menyembunyikan rasa kagetnya. Tangan Radhika meraih satu tangan Aretha dan menggenggamnya. Dan sebelah tangannya lagi, membuka kota cincin itu.

"Aku tahu, ini bukan kali pertama aku meminta hal ini sama kamu." Ucap Radhika dengan pandangan mata yang tak lepas menatap Aretha.

"Dan mungkin juga, kamu bakal bosan mendengar permintaan yang terus-menerus aku ulang. 7 tahun lalu, kita berpisah karena aku yang terlalu egois. Dan 7 tahun kemudian, kita kembali bertemu tanpa sengaja di Venice meskipun kamu kabur begitu melihat aku," kata Radhika sambil tersenyum mengingat kejadian beberapa bulan lalu yang kemudian membuat niatnya kembali ke Indonesia semakin kuat.

"Dan sampai akhirnya aku dan kamu bisa di momen seperti sekarang, aku bahkan kadang merasa gak percaya dan masih bertanya-tanya apa kamu yang dihadapan ku sekarang adalah sosok yang nyata,"

Aretha diam, memilih mendengarkan Radhika dengan seksama. Setitik air matanya jatuh, mengingat kejadian demi kejadian yang terlewati. Dan ia setuju, pada apa yang dikatakan Radhika. Bahwa mereka sama-sama tidak akan menyangka, bisa sampai di titik ini.

"*And now*, untuk ke sekian kalinya. Aretha Widya Dharma," Radhika menyodorkan kotak cincin itu ke hadapan Aretha dengan tatapan mata yang tak pernah lepas darinya,"*Will you spend all your life with me*? Menjadi istriku, menjadi ibu dari anak-anak kita nanti? *Will you marry me?*"

Aretha masih diam. Masih tak percaya dengan apa yang Radhika katakan saat ini. Matanya terpaku, dan bibirnya berubah menjadi kelu. Ia bahkan merasakan udara di sekitarnya menjadi sesak. Sementara Radhika, yang masih berlutut. Menantikan jawaban dari Aretha dengan harap-harap cemas. Satu tangannya yang menggenggam Aretha, merasakan tangan Aretha menjadi dingin.

Lalu sedetik kemudian, ia merasakan genggaman tangan Aretha kepadanya semakin menguat. Menambah rasa debar di jantungnya sepuluh kali lipat lebih cepat. Ia takut, kalau seandainya ia serangan jantung sebelum mendengar jawaban dari Aretha. Dengan sekuat tenaga, ia menekan debar itu sambil menanti Aretha yang masih diam.

Satu tangan Aretha yang bebas, lalu meraih tangan Radhika yang ada di genggamannya. Dengan satu tarikan nafas, Aretha sudah menyakinkan dirinya untuk tidak salah dalam

memilih. Dan di detik berikutnya, Radhika langsung ingin melompat keluar ketika melihat pergerakan kepala Aretha.

Aretha mengangguk, dan bersamaan dengan itu, ia menjawab.

"*Yes, I will.*"

Annyeong

Cerita ini berisi 2900+ kata loh

Gimana? Apakah sudah uwu?
Maaf, kalo eksekusi part lamaran ini gak sesuai sama ekspektasi kalian

Susah banget bikin adegan romantis
Maklum, dah lama jomblo dan dah lama gak diromantisin *curhat*

Terimakasih untuk 1,09k vote dan 153 komen di bab sebelumnya

Jadi, apa yang mau kalian katakan ke :

Aretha?

Radhika?

Komen yap

Bang Randi kalo dibikinin cerita juga, seru kali yaaa

Terimakasih sudah membaca cerita ini

Happy reading

Selamat bertemu di bab selanjutnya

Publish : 28 September 2020

Bab 33

Jika ada alur, typo dan waktu yang gak sinkron silahkan ditandai. Menerima segala bentuk kritik dan saran dengan penyampaian yang sopan
Jangan lupa vote dan komen, makasih

***

"Radhi,"

Aretha menatap tautan jari mereka yang tak lepas sejak keberangkatan keduanya ke bandara Ngurah Rai Bali pagi ini. Radhika, harus segera mengejar penerbangan di jam 8 pagi. Lebih cepat dari rencana awalnya yang ingin stay di Bali, dan pulang bersamaan dengan Aretha. Ada beberapa pekerjaan di kantornya, yang tak bisa digantikan dan harus di tangani secara langsung oleh Radhika.

Usai menyematkan cincin di jari manis Aretha semalam, tak lama ia langsung mendapatkan telepon dari Nanda bahwa ia harus segera kembali ke Jakarta keesokan paginya. Tiketnya sudah dipesankan oleh Nanda, dan sesampainya di bandara Soekarno-Hatta nanti, ia akan dijemput oleh kakaknya, Randi.

Dan sekarang, ia tengah menggenggam jari Aretha dengan kuat. Tak rela harus berpisah, meskipun sebenarnya mereka juga akan kembali bertemu. Usai pekerjaan Aretha di Bali selesai beberapa hari lagi.

"Radhi, dilihatin orang." Ucap Aretha sambil mengedarkan pandangannya, memperhatikan tatapan orang-orang.

Aretha sengaja memakai pakaian serba hitam, memakai topi dan masker untuk menghindari tatapan publik. Namun,

karena ulah Radhika yang sejak tadi menempel seperti perangko. Tatapan aneh dari orang-orang di bandara mau tak mau harus Aretha hadapi.

"Apa sih, Yang? Cuekin aja sih. Kayak mereka gak pernah pacaran aja waktu muda," Jawab Radhika acuh.

Sejak tadi ralat, sejak kemarin malam. Lebih tepatnya, sejak Aretha menerima lamarannya, Radhika mengubah caranya memanggil Aretha menjadi Yang, atau Sayang. Dan meskipun pernah mengalami hal itu bertahun-tahun lalu. Telinga Aretha masih saja mendadak merah, jika mendengar Radhika memanggilnya dengan cara demikian.

Aretha melewati kisah kasih di masa SMA-nya dengan Radhika. Menjatuhkan hatinya kepada sosok siswa dan ketua OSIS yang terkenal ketus dan dingin itu. Yang kini berubah menjadi sosok laki-laki yang manja dan kekanak-kanakan dibalik postur tubuh dan wajahnya yang dewasa.

Radhika adalah cinta pertama Aretha dan begitu pula sebaliknya. Dan keduanya, sama-sama memilih untuk tidak mencari cinta kedua, ketiga dan seterusnya. Hingga pada akhirnya, mereka kembali dipertemukan dan mengalami jatuh cinta dengan orang yang sama untuk kali kedua.

Radhika masih terus menyandarkan kepalanya pada bahu Aretha. Sampai akhirnya, Radhika mendengar panggilan dari pengeras suara bandara, bahwa ia harus segera *check-in* karena pesawat yang ia tumpangi akan segera lepas landas.

Radhika menjauhkan kepalanya dari Aretha, dan meraih tas ransel yang sedari tadi ia sandarkan pada kursi tunggu. Keduanya berjalan menuju pintu keberangkatan, dan tentu saja hanya Radhika yang bisa masuk karena dia yang mempunyai tiket.

"Aku pulang dulu ya." Radhika mengusap ujung kepala Aretha dengan lembut.

"Iya. Hati-hati, kalau udah sampai kabarin. Pulang ke rumah apa ke apartemen?" tanya Aretha.

"Ke rumah aja, apartemen sepi gak ada kamu."

"Gombal. Ya udah sana, nanti ketinggalan."

Radhika mengangguk kemudian mengusap kepala Aretha sekali lagi. Lalu berjalan masuk ke pintu keberangkatan, namun belum sampai ia di ujung pintu. Radhika membalikkan badannya dan kembali berjalan menuju Aretha.

"Kenapa, kok balik lagi?" Aretha menatap Radhika dengan keheranan.

"Ada yang ketinggalan," jawabnya dengan ekspresi panik.

"Hah, apa? Bentar, biar aku teleponin Putri."

Tangan Aretha sudah bergerak menuju saku hoodie yang ia kenakan. Namun, gerakan itu terhenti ketika Radhika justru menarik tangannya dan membawa Aretha ke dalam pelukannya. Memeluknya dengan erat. Seolah mengerti, Aretha pun membalas pelukan Radhika sama eratnya. Membuat mereka, semakin menjadi tontonan gratis bagi para penumpang lain dan pegawai bandara yang lalu lalang.

Radhika melepas pelukan diantara keduanya. Ia lalu menangkup wajah Aretha. Matanya menelusuri wajah itu dari dahi hingga bibir dengan seksama.

"Ini yang ketinggalan," Lalu, sedetik kemudian Radhika mendaratkan satu ciuman di dahi wanita itu.

Hangat. Satu kata yang mewakili perasaan Aretha saat ini. Bahkan hingga tubuh Radhika menghilang dari pintu keberangkatan bandara Ngurah Rai.

***

Radhika masuk ke dalam mobil yang ditumpangi oleh Randi. Kebetulan, Randi memang sedang ada keperluan di Tangerang jadi dia pikir gak ada salahnya menjemput Radhika yang baru saja pulang dari Bali.

"Lama amat, keburu lumutan gue." Protes Randi begitu Radhika menghempaskan tubuh ke kursi penumpang.

Randi masih tidak habis pikir dengan tindakan Radhika yang semakin kesini semakin absurd dan aneh. Radhika dulu pendiam, gak banyak tingkah, dan sangat lurus jalan hidupnya. Beda dengan sekarang, yang bucin sampai menyusul Aretha ke Bali hanya karena rasa cemburu.

Tapi jika ia pikir-pikir lagi. Radhika adalah lelaki yang beruntung. Dia hanya jatuh cinta satu kali seumur hidupnya dan begitu pun dengan Aretha yang juga sangat mencintai adiknya ini.

Beda dengan dirinya yang justru di tinggal saat sayang-sayangnya. Tanpa kabar pula. Mengenaskan.

"Bawel. Ada masalah dikit tadi di bagasi, tapi udah *clear*."

Randi menganggukkan kepala mengerti. Ia kemudian melajukan mobil keluar bandara Soekarno-Hatta. Radhika melihat ke arah kakaknya yang diam sejak tadi. Tak ada

percakapan diantara mereka sampai akhirnya, Radhika gerah dengan suasana diam itu. Ia lalu membuka suara.

"Kantor gimana? Aman kan gue tinggal?" tanyanya mencoba memecah keheningan.

"*So far*, aman sih. Oh ya besok kita langsung tinjauan langsung ke lokasi proyek di Semarang sama Solo." Kata Randi, membuat Radhika membulatkan matanya kaget.

"*What*? Besok banget?"

Randi mengangguk,"Gak usah sok kaget. Kedepannya, lo bakal mengalami hal-hal yang terduga kayak gini."

"Emang ada masalah apa? Nanda bilang cukup urgent,"

"Kepala proyek yang di Solo ngilang dan bawa kabur duit puluhan juta. Gue baru tahu, waktu salah satu perwakilan pegawai proyek telepon ke kantor pusat, *which is* kantor kita. Dan ternyata, proyeknya udah gak jalan selama seminggu belakangan." Jelas Randi sambil menahan geram.

"Seminggu? Kok mereka baru laporan?" Balas Radhika kaget.

"Si kepala proyek sialan itu bilangnya proyek harus *mandek** dulu selama 3 hari karena kebetulan juga bahan-bahan buat pondasi habis. Ya ngikut aja mereka, setelah tiga hari libur, dan mereka balik ke proyek mereka gak nemuin itu orang sialan. Dan udah nunggu selama 4 hari, itu orang gak muncul. Baru mereka telepon ke pusat, nanyain. Sialan emang," umpat Randi.

"Kasihan banget mereka, terus kalo yang Semarang?"

"Yang itu cuma tinjauan biasa. Sekalian mampir aja,".

Radhika manggut-manggut mengerti. Ini kali pertamanya setelah berada di Indonesia, dan bekerja di perusahaan keluarga lalu mengalami permasalahan seperti ini. Sebelum-sebelumnya ia hanya mengalami kendala di bagian administratif saja.

"*So, how's* Bali?" Randi menoleh pada Radhika yang tengah memainkan ponsel di tangannya.

"Ya, gitu deh. Oh iya, gue belum cerita ke lo kan bang?" Ujar Radhika antusias.

Randi menggelengkan kepala pelan,"Apa tuh?"

"Gue udah ngelamar Aretha semalam!" teriaknya girang.

"*And, the answer*?"

Radhika menyengir penuh rona bahagia. Sampai giginya hampir kering,"*She said yes.* Lega banget bang rasanya. Kayak ada semriwing-semriwing gitu di hati gue,"

"Norak! *But, congratulations to you my little brothe*r. Akhirnya, gagal *move on* lo membuahkan hasil yang lo mau," kata Randi tulus.

"*Thanks*, bang. Btw kapan lo nyusul gue lamar cewek?"

"Belum ada calonnya, apa yang mau dilamar?" sungutnya.

"Patung pancoran?"

Randi melotot ke arah Radhika, yang dibalas cengiran oleh adiknya itu.

"Emang lo nungguin apa lagi sih? Karir, oke. Duit, melimpah. Pekerjaan, udah punya. Rumah, udah hampir jadi. Tampang, alhamdulilah gak mengecewakan. Apalagi yang lo tunggu

bang? Kayak gue dong, gercep!" Tutur Radhika, membuat Randi hanya bisa geleng-geleng kepala. Dan disaat-saat seperti ini, ia malas mengakui Radhika sebagai adik.

"Nungguin yang enggak pasti. Udah deh, ini topik bahasan apa sih. Mana macet lagi, bikin gue tambah emosi aja lo." Semprot Randi.

"Lah, bukannya lo dulu dekat sama siapa tuh teman kuliah lo. Lupa gue namanya," Radhika mencoba mengingat-ingat nama seseorang yang dulu juga sering ia temui. Namun, semenjak ia kuliah di luar negeri ia tak lagi bertemu dengan wanita yang *katanya* teman kakaknya itu.

"Zaskia?"

"Nah itu, Zaskia. Kemana dia? Gak pernah kelihatan lagi, perasaan dulu tiap *weekend* ke rumah kita."

"Gak tahu." Jawab Randi datar.

Melihat dari ekspresi Randi yang terkesan ogah membahas soal Zaskia-Zaskia ini, Radhika lalu mengalihkan topik pembicaraan. Sampai akhirnya mereka sampai di pelataran rumah kedua orangtuanya.

***

Aretha memasuki gedung Arts Entertainment. Hari ini, ia ada janji dengan pak Frans, selaku bos pemilik agensi. Mereka akan membicarakan soal kontrak kerja Aretha yang akan habis di akhir tahun ini.

Setelah lima tahun bergabung di agensi yang menampung bakatnya. Hingga menghantarkannya pada puncak karir yang luar biasa. Pencapaian-pencapaian yang ia raih tentulah tak hanya atas kerja kerasnya sendirian. Tapi

dukungan dan dorongan dari agensi yang menaunginya. Yang menghargai pendapat-pendapatnya. Aretha merasa sangat senang di sini. Rekan kerja yang baik kecuali satu orang dan seniornya yang tak pelit membagikan ilmu mereka soal dunia entertainment. Aretha nyaman, harus ia akui itu.

Namun, sejujurnya ia bimbang. Ia ingin memperpanjang kontrak kerjanya. Tapi ia lupa belum membahas hal ini dengan Radhika. Ia tahu, ujung dari lamaran Radhika di Bali dua bulan lalu pastilah pernikahan. Dan ia belum menanyakan pendapat Radhika soal ini. Apakah ia akan tetap diizinkan bekerja atau tidak setelah mereka menikah nanti. Mungkin ia akan meminta waktu pada pak Frans untuk berpikir sekaligus menemui Radhika untuk membicarakan masalah ini.

Kedua orangtua mereka sudah tahu soal acara lamaran itu. Namun, karena kondisi kesehatan papa Radhika yang masih harus beristirahat untuk beberapa waktu ke depan. Acara lamaran resminya, masih akan diadakan bulan depan.

Aretha menekan tombol angka ke lantai yang ia tuju. Ia masuk ke dalam lift, namun sebelum pintu tertutup. Ada satu tangan yang menghentikan pintu lift. Dan orang itu, adalah orang yang paling ingin ia hindari seumur hidup.

"Hai, Re. Apa kabar?" Sapanya. Aretha tersenyum tipis, sambil mengangguk sopan.

"Siang mbak, Selina."

Perempuan itu mengangguk sambil tersenyum singkat. Lalu ikut masuk ke dalam lift dan pintu tertutup.

"Mau ketemu pak Frans?" tanya Selina basa-basi.

"Iya mbak,"

Selina terdiam. Lalu mengeluarkan handphone dari tas mahal yang selalu dibanggakannya. Mengotak-atiknya sebentar lalu kembali berbicara.

"Katanya lo udah dilamar Radhika ya?"

Aretha hanya tersenyum. Tidak mengiyakan juga tidak menepis kabar itu. Ia membiarkan Selina berasumsi sendiri dengan isi kepalanya. Punya otak kan?

"Udah yakin sama dia?" tanya Selina.

"Insyaallah mbak," jawab Aretha singkat.

"Yakin, dia cowok yang.... setia?" Selina mencoba memprovokasi.

"Maksud mbak, apa ya?"

Selina tertawa sinis,"Ya cuma make sure aja lo gak salah pilih cowok. Lo sama dia udah kenal dari SMA kan? Tapi, lo yakin benar-benar *mengenal* dia?" Ujar Selina sambil menekan pada kata 'mengenal'.

"Maksud mbak apa ya? Aku benar-benar nggak mengerti,"

Selina mengibaskan rambutnya ke belakang. Lalu membuka sesuatu dari galeri ponselnya.

"Gue sebenarnya gak mau kasih tahu ini ke lo, cuma " sengaja, Selina menggantung kalimatnya membuat Aretha semakin penasaran.

"Cuma?"

"Cuma lo yakin, sama cowok *player* kayak gini?"

Bersamaan dengan Selina yang mengakhiri kalimatnya, tangan lentik perempuan itu menyodorkan handphonenya pada Aretha. Dan yang paling membuatnya terkejut. Di sana, di layar handphone yang sangat ingin ia banting sekarang. Mata Aretha melihat sebuah foto, yang menampilkan sosok Radhika yang setengah mabuk. Dengan rambut dan pakaian yang sudah acak-acakan. Menyandarkan tubuhnya pada sosok perempuan dengan pakaian kurang bahan di Galaxy?

Wow. Berita mengejutkan apalagi ini?

Annyeong

Lama ya aku gak update, hampir dua minggu mungkin? Hehe

Sorry for being late for update this story, sibuk kuliah online dan baru selesai UTS juga

Dan buat yang bilang part sebelumnya gantung, I'm sorry tapi aku gak merasa gantung cerita kok. Yang minta double up, maaf juga belum bisa mengabulkan permintaan kalian. Someday, mungkin di cerita yang lain.

Terimakasih banyak buat kalian yang appreciate cerita ini

Maaf juga, kalau part ini terkesan buru-buru. Oh ya, mungkin tinggal beberapa part entah 2-3 bab, cerita ini bakalan tamat Yey!

Boleh loh baca ceritaku yang masih on-going juga. Silakan cek aja, judulnya Above The Time

Dan.....aku juga bakal bikin cerita baru udah ada covernya

Belum tahu mau bikin cerita yang gimana, tapi dah bikin sampulnya

Okey, thanks to you guys yang udah menunggu dan membaca cerita ini

Sampai jumpa di part selanjutnya~

Publish : 10 Oktober 2020

Bab 34

Jangan lupa vote & komen
please correct if there are typo and so on. Thanks before

***

Radhika baru saja keluar dari ruang meeting. Rencananya, ia dan Aretha hari ini akan fitting baju, untuk acara lamaran mereka bulan depan. Rasanya Radhika masih tidak percaya, bahwa ia dan Aretha akhirnya kembali bersama dan memiliki kisah *happy ending*. HAPPY ENDING.

Radhika merogoh saku celananya, mengeluarkan handphone dan men-*dial* nomor Aretha. Tidak diangkat. Mungkin wanita itu masih berbincang dengan CEO Arts Entertainment, pikirnya.

Seingatnya, Aretha tadi pagi mengatakan bahwa ia akan ke gedung Arts Entertainment karena di panggil oleh pak Frans. Radhika tahu siapa itu pak Frans. Mereka pernah bertemu beberapa kali sebelumnya. Bahkan, satu Indonesia pun pasti tahu sosok laki-laki berusia 60an yang berhasil mendebutkan artis-artis hebat dan berbakat di Indonesia itu.

Radhika lalu menyerahkan map-nya pada Nanda yang mengekorinya di belakang. Sesampainya di ruang kerja, lagi-lagi ia mencoba menghubungi nomor Aretha. Tapi sekarang justru tidak aktif. Tadi, saat ia baru keluar dari ruang meeting masih aktif. Sekali lagi, ia mencoba menghubungi namun tetap saja hasilnya nihil.

Akhirnya, ia mencoba menelpon Putri. Setelah menunggu sekian detik, akhirnya terdengar panggilannya di jawab.

"Halo, Put. Ini gue Radhika,"

"*Kenapa, Dhik?*"

Suara bising terdengar dari seberang telepon sana,"Lo dimana? Rere sama lo nggak?"

"*Rere? Enggak. Gue lagi di rumah sakit, anterin nyokap gue check-up kesehatan. Ada apaan sih?*" Tanya Putri penasaran.

"Oh gak sama lo ya? Ini, gue teleponin Rere dari tadi tapi nggak dijawab-jawab. Trus, pas gue telepon kali kedua malah HP nya mati. Gue khawatir,"

"*Kemarin sih bilang mau ke kantor agensi. Lo coba kesana aja gimana?*" Saran Putri.

"Ya deh. Ntar coba gue cari kesana. Yaudah, makasih Put."

Radhika menutup telepon itu. Ia kemudian mencoba kembali menelpon nomor Aretha. Jika telepon ini tak kunjung mendapat jawaban, maka ia akan benar-benar menyusul Aretha ke kantor agensinya.

Dan benar saja, nomor gadis itu masih tidak aktif. Dengan bergegas, Radhika meraih kunci mobil. Memasukkan dompet dan handphonenya ke dalam saku. Lalu keluar dari ruangannya. Saat sampai di depan meja Nanda, sekretarisnya itu memanggilnya.

"Nanda tolong kamu *cancel* semua jadwal kerjaan saya hari ini ya." Perintah Radhika pada sekretarisnya.

"Tapi Pak, nanti kan ada rapat dengan *team* yang "

"*Cancel* semuanya! Tanpa terkecuali. Katakan saja, saya sedang ada kepentingan di luar dan gak bisa diganggu

sama sekali." Titah Radhika.

Nanda mengangguk paham, "Baik Pak."

"Oh ya, satu lagi. Tolong nanti, kalau ada yang ingin menghubungi saya secara pribadi, bilang saja saya bisa menjawab panggilan telepon ataupun pesan baik WA dan E-mail sekitar jam 8 malam."

Usai mengatakan hal itu, Radhika berjalan dengan cepat menuju lift. Dan saat pintu itu terbuka, ia langsung masuk dan menekan tombol yang mengarah ke lantai dasar.

Ia masih terus mencoba menghubungi Aretha. Meskipun hasilnya tetap sama. Handphone tunangannya itu masih belum aktif. Ia mulai memikirkan berbagai kemungkinan atau alasan kenapa Aretha mematikan handphonenya. Tapi, ia nyaris tak menemukan hal apapun, yang paling masuk akal selain kemungkinan bahwa HP Aretha lowbat.

Radhika pikir bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Semalam, mereka masih mengobrol *ngalor-ngidul* tanpa ujung di kafe yang ada di sekitar apartemen. Pagi tadi juga, mereka masih sempat sarapan bersama. Meskipun harus berpisah di jalan, karena Radhika harus pergi ke tempat proyek yang berlawanan arah dengan tujuan Aretha, yaitu Arts Entertainment.

"Kamu kemana sih, Re?" gumamnya sambil terus-terusan menatap layar handphonenya.

Saat mobilnya memasuki halaman Arts Entertainment, Radhika langsung memarkirkan mobilnya. Ia melangkah masuk dan tujuan utamanya adalah meja resepsionis.

Seorang resepsionis menyambutnya sambil tersenyum simpul.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?"

"Maaf, saya mau tanya. Apa Rere masih di sini atau mungkin anda tadi lihat dia masuk ke sini?" tanya Radhika.

"Maaf, Rere siapa ya Pak?"

Radhika menepuk dahinya,"Aretha maksud saya mbak." Ia lupa bahwa hanya orang-orang terdekat gadis itu saja yang tahu nama panggilan Aretha adalah Rere.

"Oh, tadi pagi kesini pak. Sekitar pukul 9 pagi. Tapi sepertinya tadi mbak Aretha sudah pergi,"

"Udah lama perginya?" Tanya Radhika lagi.

Resepsionis itu tampak berpikir sejenak,"Sudah pak. Sekitar satu jam yang lalu,"

Setelah mengucapkan terimakasih, Radhika keluar dari gedung setinggi belasan lantai itu. Ia berjalan ke arah dimana mobilnya terparkir, namun langkahnya terhenti. Ketika melihat siapa wanita yang kini berdiri tepat di samping mobilnya.

Radhika mendesahkan nafasnya kasar. Tapi tak menyurutkan langkahnya untuk berjalan ke arah dimana mobilnya berada.

"Ngapain lo nyender di mobil gue?"

Perempuan itu tertawa sinis,"*Calm down, boy*. Galak lo masih banyak aja stoknya."

"Ngelihat muka lo bikin emosi gue gak stabil," balasnya dengan ketus.

Selina mendengus kasar,"Nyariin cewek lo itu?"

"Minggir! Mobil gue bisa ngelupas catnya kalo lo senderin terus-terusan." Radhika mengusir Selina dengan gerakan tangan. Ia bahkan enggan bersentuhan fisik dengan wanita itu.

Radhika bukan orang yang pendendam. Hanya saja, ia masih belum bisa memaafkan perbuatan Selina dan keluarganya dulu. Sulit bagi Radhika menerimanya, ditambah lagi sikap Selina yang seolah tak pernah mempunyai salah pada orang lain. Wanita itu, terlalu berpikir bahwa dunia hanya berpusat pada dirinya.

Radhika tak memedulikan pertanyaan Selina. Mengabaikan perempuan itu adalah langkah yang paling tepat saat ini.

"Gue tadi ketemu cewek lo di lift,"

Kalimat Selina yang baru saja keluar dari mulutnya yang bergincu merah itu, membuat Radhika menghentikan gerakan tangannya yang tengah membuka pintu mobil. Ia sontak menoleh ke arah perempuan itu.

"Apa lo bilang?"

"Gue ketemu cewek lo di lift." Sahutnya.

Dari cara Selina berbicara, Radhika merasa ada yang tidak beres disini. Perempuan itu mengatakan kalimat itu sambil diam-diam menyembunyikan tawanya.

"Lo apain dia?" tanya Radhika, sambil menatap tajam ke arah Selina.

"Gue gak punya waktu buat lakuin apa-apa ke dia. Gue sibuk," jawabnya.

Bohong. Selina menjawab pertanyaan Radhika dengan kebohongannya. Ia ingat jelas, ekspresi Aretha saat melihat foto yang ia tunjukkan pada gadis itu sewaktu di lift. Kaget, menahan tangis dan terlihat menyedihkan.

Radhika tidak mau percaya pada apa yang dikatakan Selina. Daripada mendengarkan perempuan itu, lebih baik ia bergegas pergi dari tempat itu dan mencari keberadaan Aretha. Radhika segera masuk ke dalam mobilnya lalu menyalakan mesin.

Saat hendak melaju, ia sempat berhenti sejenak. Membuka separuh dari jendela bagian kemudi lalu menatap Selina dengan tatapan datar.

"Kalo sampe terjadi sesuatu sama tunangan gue. Lo " Radhika menunjuk wajah Selina dengan jari telunjuknya,"Lo adalah orang pertama yang gue cari."

Dan setelah mengatakan itu ia segera melajukan mobil. Menjauhi gedung Arts Entertainment.

***

Sementara itu, Aretha yang sedang kacau isi kepala dan hatinya. Memilih pergi ke Mall untuk menenangkan diri. Disaat orang-orang diluar sana memilih tempat-tempat yang sunyi untuk mendinginkan pikirannya. Aretha justru memilih Mall, tempat yang tak pernah sepi kecuali saat tutup.

Sudah setengah jam ia berputar-putar di sana tanpa tujuan. Memasuki satu toko lalu beralih ke toko lainnya. Ia juga tak berminat membeli apapun. Jiwa shopping-nya benar-benar menguap ke udara. Perutnya lapar, tapi tak memiliki selera sedikitpun untuk berhenti di beberapa tempat makan yang ada di sana.

Bayangan foto yang beberapa jam lalu ia lihat membuatnya lagi-lagi gelisah. Aretha bahkan mempertanyakan pada dirinya sendiri, apakah itu benar? Ia tak mau percaya sebenarnya. Radhika tidak memiliki jiwa-jiwa peselingkuh!

Tapi, foto itu...nyata kan? Itu faktanya kan?

Selama mengenal Radhika. Ia tak pernah melihat sekalipun laki-laki itu memasuki club malam. Jangankan ke club, meminum minuman beralkohol saja tidak pernah. Radhika lebih suka kopi, seingatnya. Radhika juga tidak suka berada di tempat-tempat yang terlalu ramai dan banyak orang.

Tapi, bagaimana dengan foto itu?!

Dengan langkah gontai, ia akhirnya menyerah. Kakinya sudah terlalu lelah berjalan dan perutnya tak lagi bisa diajak berdamai dengan keadaan. Aretha akhirnya memilih untuk masuk ke dalam satu kafe kecil yang ada di sudut Mall di lantai satu. Hanya ada tiga meja bundar dan dua kursi di masing-masing mejanya. Usai menyebutkan pesanannya ia kembali duduk. Dan tak lama kemudian, satu slice Cheesecake dan Vanilla Latte terhidang di hadapannya.

Baru saja ia hendak memakan Cheesecake miliknya, tiba-tiba kursi di depannya ditarik oleh seseorang. Aretha mendongakkan kepala, dan mendapati laki-laki itu disana.

"Hai, sendirian?" sapa laki-laki itu sambil meletakkan handphonenya di atas meja.

Apa dunia sekarang hanya selebar Mall ya?

"Lo.. kok bisa disini?" tanya Aretha heran.

"Habis beli dasi sama kado buat ponakan." Erik menunjukkan sebuah paper bag berukuran sedang,"Lo

sendiri?"

"Jalan-jalan aja."

Erik mengangguk mengerti kemudian ia berdiri untuk memesan minuman. Lalu, kembali duduk di depan Aretha.

"Boleh kan, gue duduk disini?"

Aretha mengangguk, mempersilahkan. Toh pertanyaan Erik itu sudah telat. SANGAT TELAT. Harusnya, laki-laki itu bertanya dulu baru memesan makanan. Bukan sebaliknya. Mau mengusir ke meja lain, tapi sekarang meja-meja itu sudah di isi oleh sepasang kekasih dan remaja yang kini sedang menatap layar laptopnya.

"Tumben sendirian? Gak sama manager lo itu?"

"Dia lagi ke RS. Anterin Ibunya check-up kesehatan." Balas Aretha singkat.

"Cowok lo?"

Aretha diam sejenak,"Sibuk kerja. Lagi *hectic* banget kantornya,"

Obrolan mereka terhenti ketika pesanan Erik datang. Mereka menikmati pesanan masing-masing dalam keadaan hening. Dan ketika Aretha hendak berdiri, untuk membayar pesanannya Erik menahan tangannya.

"Biar gue aja," Ia lalu berdiri ke meja kasir dan membayar semua pesanannya dan Aretha.

"Lo mau kemana lagi?" tanyanya sambil berjalan keluar kafe.

"Shopping aja kali ya? Mau nonton juga filmnya gak ada yang seru."

"Gue temenin?"

"Gak usah," tolak Aretha. Ia sejujurnya tidak suka jika ada Erik di sekitarnya. Terlebih setelah kejadian di Bali waktu itu.

Lagipula, semarah apapun ia pada Radhika. Tak pernah terlintas di pikirannya untuk membalas dendam dengan cara *hangout* atau jalan-jalan dengan laki-laki lain. Itu tindakan yang tidak berkelas baginya.

"Gak apa-apa. Gue gak lagi sibuk kok,"

Gue gak peduli lo sibuk apa enggak, oncom!

"*Seriously*, lo gak perlu nemenin gue. Gue biasa jalan-jalan sendiri,"

Aretha melangkah. Meninggalkan Erik yang kini, justru malah mengikutinya. Dan sialnya lagi, laki-laki itu berhasil menyamai langkahnya dengan Aretha. Sehingga, kini mereka berjalan dengan bersisian.

"Gue gak ngerti kuping lo itu tersumbat congek apa gimana, tapi satu hal yang harus lo ngerti. Gue gak perlu lo temenin!" kata Aretha dengan tegas. Bahkan kalimatnya, tak lagi ada ramah-ramahnya. Dia benci sikap Erik yang sok tahu seperti ini.

"Aku lihat wajah kamu sedih banget, Re. Kamu lagi ada masalah kan? Jujur aja deh sama aku. Kamu bisa cerita sama aku. Kamu kenapa? Pasti ada hubungannya sama Radhika kan?"

Aretha berdecak kesal. Kata aku-kamu yang dilontarkan Erik benar-benar terdengar menjijikan di telinganya.

"Apapun masalah gue, gak ada urusannya sama lo! *Better, get out from my sight!*" Aretha langsung berlalu meninggalkan Erik begitu saja.

Namun sepertinya laki-laki tercipta dengan sikap bebal yang mendarah daging. Erik, masih saja mengikuti Aretha dari belakang dan menarik tangannya hingga kini mereka saling berhadapan.

"Aku gak suka lihat kamu sedih-sedih gini, Re. Apalagi cuma karena Radhika. Kamu pantas dapat lebih baik!" Ucap Erik sambil terus menahan pergelangan tangan Aretha yang kini mulai sakit. Karena cengkraman Erik yang begitu kuat.

"Terus menurut lo, lo lebih baik dari dia? Gitu?"

"*Of course*! Aku ratusan kali lipat lebih baik daripada dia. Aku bisa jamin, bahwa kamu gak akan pernah sedih kalau kamu memilih aku. Ngapain sih kamu kekeuh mau diajak balikan sama dia? Setelah bertahun-tahun dia menghilang terus datang lagi kayak hantu?!" Erik mengatakan hal itu dengan penuh percaya diri.

Mendengar kalimat yang cheesy itu, membuat Aretha mendengus kesal. "Jangan berani-berani lo bandingin diri lo sama Radhika! Dia tunangan gue, dan lo " ia berhenti sejenak, sambil berusaha melepas cengkraman tangan Erik di pergelangan tangannya,"gak sebanding sama dia. Radhika bahkan ribuan kali lipat lebih baik daripada lo!"

Aretha baru saja membalikkan badannya, ketika tubuhnya tiba-tiba menabrak seseorang. Tubuhnya limbung, dan hampir jatuh tersungkur. Tapi tangannya berhasil ditahan.

Dan ketika wajahnya mendongak hendak menatap orang yang ia tabrak, Aretha tak dapat menahan rasa kagetnya.

"Radhi, kamu disini?" Ia bertanya pada Radhika, yang kini justru menatap lurus pada Erik yang masih berdiri di tempatnya.

"Jangan bertindak murahan, dengan mohon-mohon biar cinta lo diterima, sama perempuan yang jelas-jelas sudah punya tunangan bro. Etika dan urat malu lo, udah jatuh ke dasar jurang apa gimana?"

Halo!

Masih setia menunggu mereka kan?
Detik-detik ending nih, dan mendadak aku gak mau pisah sama mereka tapi semua yang dimulai pasti akan ada akhirnya kan?

Apa kalian merasa bosan sama cerita ini? Jujur, aku pun sebagai author merasa beberapa part sebelumnya agak kurang 'sreg' gitu. Vote, readers dan komennya juga turun cukup banyak. Hihi, maafkan ya

Jangan lupa baca Above The Time juga yaa guys. Cerita baru tuh, masih anget udah ada 10 part

Enjoy this part

Terimakasih atas vote dan komennya di bab sebelumnya

Happy reading and....saranghaja

Publish : 15 Oktober 2020

Bab 35

Jangan lupa vote dan komennya chingu! Untuk cerita bagian *flashback*, aku tulis dengan font Italic ya

JANGAN LUPA SHOLAT BUAT YANG MUSLIM INGAT, AJAL GAK ADA YANG TAHU. BUAT YANG NON MUSLIM, JANGAN LUPA JUGA IBADAH SESUAI DENGAN KEPERCAYAAN MASING-MASING. OKE?

Jangan lupa baca ABOVE THE TIME juga. Cerita baru dah ada 10an part

Please let me know, kalau ada typo, kalimat gak nyambung dan sebagainya. Kasih kritik dan saran juga boleh banget, asal apa? Asal dengan cara yang sopan ya. Bicara baik-baik kan lebih enak daripada ngegas, ye kan? Ya doooong

Okey, thanks dan Selamat membacaa

***

"Di minum Re. Kamu pelototin sampek besok juga gak akan berkurang isinya," ucap Radhika sambil berjalan dari arah dapur miliknya.
Aretha mengerjapkan matanya beberapa kali, sebelum akhirnya ia meraih cangkir yang berisi coklat panas sekarang sudah dingin itu dan meminumnya perlahan. Sejujurnya, selain karena menunggu minumannya agak dingin. Aretha juga masih sedikit canggung berhadapan dengan Radhika.

Semenjak mereka berdua masuk ke dalam apartemen Radhika setengah jam yang lalu. Aretha hanya bisa duduk, diam dan menundukkan kepalanya. Dia tidak tahu harus

berbuat apa dan berbicara apa. Semua pertanyaan dan kalimat yang bercokol di kepalanya mendadak hilang.

Sementara Radhika, laki-laki itu malah bersikap biasa saja. Mencoba biasa saja lebih tepatnya. Radhika bahkan langsung menawarkan pada Aretha minuman saat mereka tiba. Tunangannya itu memilih coklat panas. Sementara untuk dirinya sendiri, ia membuat kopi hitam tanpa gula. Dia sedang berusaha mengurangi konsumsi gula sekarang.

Radhika juga sudah mandi dan berganti pakaian dengan kaos oblong dan celana boxer sebatas dengkul. Berbeda dengan Aretha yang masih memakai baju yang menempel di badannya sejak pagi tadi. Sudah pasti ia belum mandi, padahal apartemennya hanya beberapa langkah di depan sana.

Entah kenapa, Aretha merasakan perasaan yang janggal jika kembali ke apartemen tanpa menyelesaikan masalahnya dengan Radhika.

Radhika kemudian mengambil posisi duduk lesehan dengan menyandarkan punggungnya pada badan sofa. Aretha yang tadinya duduk di atas, lalu mengikutinya yang kini sudah bersila sambil mengusap-usap cangkir kopinya yang terasa hangat.

"Kayaknya, aku mau mikir ulang soal keputusan ku nerima lamaran kamu,"

Ucapan Aretha langsung saja mendapat respon dari Radhika. Laki-laki itu langsung menolehkan kepala dengan dahi berkerut.

"Apaan sih, Re? Kenapa kamu, tiba-tiba ngomong gitu?"

Aretha menghela nafas panjang sebelum kemudian melanjutkan kalimatnya.

"Aku ragu, Radhi. Aku ragu sama keputusan yang aku buat beberapa bulan lalu. Aku merasa, aku terlalu cepat mengambil keputusan untuk menerima lamaran dan merencanakan pernikahan sama kamu. Dan keraguan aku semakin bertambah ketika aku " Aretha tak mampu lagi melanjutkan kalimatnya. Membuat Radhika semakin gelisah di tempatnya.

"Ketika kamu apa? Aku tuh gak paham, arah pembicaraan kita kemana dan apa yang kamu bahas sekarang. Justru harusnya aku yang nanya, ngapain kamu sama si burik tadi?" tanya Radhika.

"Burik?"

Radhika berdecak kesal,"Erik. Ngapain kamu sama dia di mall tadi?"

"Aku gak ngapa-ngapain sama dia,"

"Gak ngapa-ngapain kok gandengan tangan," gumam Radhika.

"Aku gak gandengan tangan sama dia! Ini kenapa malah bahas Erik sih? Dia gak ada hubungannya sama masalah kita,"

"Gak ada hubungan gimana? Dia pegang tangan kamu, di tempat umum. Saat aku, tunangan kamu ini, kelimpungan nyariin kamu kemana-mana! HP kamu gak aktif pula. Gimana bisa aku berfikir dia gak ada hubungannya, sementara ketika aku akhirnya nemuin kamu, aku juga ikutan lihat ada dia di sana?"

"Aku gak sengaja ketemu dia di cafe, *just it*. Gak ada lagi," terang Aretha. Radhika masih belum mau percaya.

"Ya kamu bisa usir dia, suruh dia pindah atau pergi. Kan bisa gitu,"

"Gimana aku bisa usir dia sementara meja cuma ada 3 dan udah ke isi semua? Di tambah lagi, dia udah pesan makanan. Kamu pikir aku sejahat itu buat nyuruh dia makan makanan yang dia pesan di emperan cafe sambil lesehan?" Aretha mengatakannya dengan satu tarikan nafas. Dan kini, ia merasa kehausan. Membuat Aretha langsung menenggak habis minumannya.

Radhika menghembuskan nafas kasar. Ia tak mau lagi membahas soal si burik karena mendengar namanya saja, perutnya sudah terasa mula ingin muntah. Radhika memilih menatap ke arah lain, mencoba mengontrol emosinya agar tidak lepas kontrol.

Sesaat suasana apartemen Radhika mendadak hening. Radhika memilih untuk diam, sementara Aretha fokus menatap ke arah luar. Ruang tamu sekaligus merangkap sebagai ruang televisi ini terletak sejajar dengan pintu balkon. Sehingga, Aretha bisa menatap langit-langit gelap diluar sana untuk mengalihkan fokusnya.

"Aku juga mau nanya sama kamu." Ucap Aretha setelah suasana hening berlalu sekian menit, "siapa perempuan itu?" Aretha membuka suara. Dan pertanyaannya barusan langsung membuat Radhika yang tadinya menatap ke arah lain, menoleh pada Aretha.

"Perempuan apa lagi sih, Re? Soal tadi aja belum selesai, kamu malah bawa-bawa masalah lain yang gak jelas. Gak ngerti aku sama kamu,"

Aretha menarik slingbag-nya dan mengambil handphone. Lalu menyodorkannya pada Radhika. Entah dikatakan beruntung atau tidak, tapi tanpa ia minta, Selina sudah mengirimkan foto itu setelah Aretha keluar dari lift gedung agensi. Membuat Aretha semakin tidak fokus sama sekali saat *meeting* dengan pak Frans.

"Ngapain kamu ke Galaxy? Sejak kapan kamu suka minum? Dan..*who's she*?" tanya Aretha lagi.

Sementara itu, pikiran Radhika masih memproses pertanyaan-pertanyaan Aretha barusan. Ia menekuri layar itu sampai matanya terasa siwer. Tapi ia tak kunjung ingat tentang foto sialan yang ia lihat sekarang.

Siapa perempuan dengan baju setengah jadi yang merangkulnya ini?!

Sekali lagi, matanya mengamati foto itu. Itu benar wajahnya. Radhika tidak mungkin salah mengenali wajahnya sendiri. Setelan jas berwarna abu-abu itu juga miliknya. Ia memang memakai pakaian itu. Kalau tidak salah minggu lalu.

Ia ingat sekali saat itu ia baru saja keluar dari salah satu tempat makan yang juga menyediakan ruangan khusus untuk meeting. Kemudian, clientnya bernama Yohan itu, mengajaknya untuk minum di salah satu bar atau klub malam yang lokasinya tidak jauh dari restoran itu. Radhika menolak, tapi Yohan memaksa Radhika dengan dalih ia bisa memesan minuman non alkohol disana nanti. Dan akhirnya, Radhika mengangguk setuju.

"Kamu bisa pesan minuman non alkohol disana. Ayolah Radhika, masih belum terlalu malam. Hanya minum-minum, itu saja. Lagian, kita ini laki-laki. Masa jam 8 malam aja udah bingung pulang? C'mon kita senang-senang dulu,"

Ucap pak Yohan dengan nada memaksa, membuat Radhika tidak bisa menolak lagi.

Radhika kemudian masuk ke dalam mobilnya dan mengikuti mobil Yohan dari belakang. Ia masih belum tahu tempat macam apa yang Yohan maksud disini. Radhika tidak memiliki gambaran sama sekali, tapi seingatnya laki-laki berusia diatas 30an itu mengatakan bahwa tempat yang akan mereka datangi merupakan tempat berkumpulnya para artis terkenal.

Sesampainya mereka di tempat yang dimaksud, Radhika sempat membaca plang yang bertuliskan Galaxy. Entah mengapa, dia seperti agak familiar dengan tempat ini. Belum sampai ingatannya muncul, Yohan, sudah menariknya masuk ke dalam. Baru saja mereka masuk ke dalam sana, suara musik yang berdentum benar-benar membuat telinganya pengang bukan main.

Mereka duduk di kursi bar yang langsung berhadapan dengan bartender yang ada disana.

"Mau minum apa, Pak?" tanya salah satu bartender pada Radhika.

"Es teh ada nggak mas?"

"Enggak ada pak," jawab bartender itu.

"Ya udah deh, teh hangat aja."

Bartender itu tidak lagi bisa menahan senyum gelinya,"Itu juga gak ada pak."

"Lho tadi katanya saya bisa pesan minuman non-alkohol disini?"

"Ya bukan es teh atau teh hangat juga, kali." Ujar Yohan sambil terkekeh.

"Ya sudah, saya air mineral aja." Jawab Radhika.

Bartender itu kemudian mengambil sebotol air mineral dan satu gelas bening berukuran kecil. Radhika lalu membuka tutup botol minumannya dan menuangkannya ke dalam gelas. Sementara Yohan, memesan whisky.

Sebenarnya, Radhika bukanlah golongan orang yang suka berada di ruangan yang terasa penuh seperti bar, club malam dan lain sebagainya. Tapi kali ini, demi menghargai ajakan client meski dalam paksaan Radhika sedikit menurunkan egonya. Ia tahu batasan atas dirinya sendiri. Ia datang ke tempat ini, memesan minuman yang aman dan akan pulang dengan selamat.

Setidaknya sampai ia kembali bertemu dengan seseorang disana.

"Yohan?" Suara perempuan yang memanggil nama client-nya, otomatis membuat Radhika ikut menoleh.

Perempuan ini, kenapa dia bisa ada disini?!

"Hai, mantan calon adik ipar." Selina menyeringai. Sementara Radhika, memilih membuang muka dan menatap ke sudut lain.

Selina dan Yohan mengobrol dengan akrab. Sepertinya, mereka memang sudah saling mengenal cukup lama. Dari yang Radhika dengar, Yohan adalah teman lama Selina. Mereka pernah satu sekolah dan satu kampus dulunya.

Radhika meminum air mineralnya hingga tinggal separuhnya. Tapi, tanda-tanda bahwa Yohan dan Selina akan

mengakhiri percakapan mereka sepertinya belum muncul. Bicara ngalor ngidul seperti itu, apa tidak capek mulutnya?

"Eh, gue toilet dulu deh. Pak Radhika, saya permisi ke toilet dulu sebentar." Yohan kemudian bangkit dari kursinya dan berjalan menembus kerumunan.

Radhika pikir, dengan perginya Yohan ke toilet membuat Selina pergi. Tapi dugaannya salah. Selina, justru menduduki kursi yang tadinya digunakan Yohan. Minuman Yohan masih disana, itu artinya laki-laki itu akan kembali lagi ke tempat ini. Setidaknya, itu membuat Radhika cukup tenang dan tidak memilih kabur.

"Air mineral, seriously?"

Radhika tak menjawab. Ia memilih menarik botol air mineralnya dan menuangkannya ke dalam gelas lagi.

"Gue pikir lo kesini mau "

"Lo atau gue yang pergi dari sini?"

"Ouch, galak." Ucap Selina dengan nada bicara yang dibuat-buat.

Radhika berdecak kesal. Ia sudah hampir membawa pergi minumannya, sebelum akhirnya Selina menahan pergelangan tangannya.

"Santai dong. Lo benci banget keliatannya sama gue,"

"Faktanya, gue emang benci dan gedek banget sama lo."

Bukannya marah, Selina justru tertawa mendengar penuturan Radhika. Perempuan itu lalu memaksa Radhika kembali duduk dan berjanji akan segera pergi dari sana.

"Btw, abang lo apa kabar?"

"Baik," jawab Radhika singkat.

"Bokap nyokap, lo?"

"Sama baiknya,"

Selina terus mengajak Radhika berbicara. Tentu saja, dengan Radhika yang terus membuang muka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan Selina dengan nada datar. Sampai ia tak menyadari, ada bahwa gelas minumannya kini sudah di tukar dengan segelas vodka yang tadi ada di genggaman Selina.

Radhika tidak menyadari hal itu, sampai akhirnya minuman yang sama beningnya dengan air mineral itu masuk ke dalam mulutnya dan menciptakan rasa lain yang berbeda dari minuman yang tadi Radhika pesan.

"Sialan! Lo apain minuman gue?!"

Selina melipat kedua tangannya di depan dada,"Gue....tukar? Ayolah Radhika. Ngapain kesini kalo cuma mau minum air putih? Sekali-kali coba minuman lainnya yang bisa menciptakan sensasi rasa berbeda,"

Radhika mendengus kesal. Dan bersamaan dengan keinginannya untuk bangkit dari kursi, rasa pusing di kepalanya mulai muncul. Yang semakin lama semakin membuat kepalanya menjadi berat. Ia bahkan sampai harus bertopang pada meja bar saking tidak sanggupnya menahan rasa sakit.

Sementara Selina, justru tersenyum penuh arti. Terdengar suara tepukan, dari tangan Selina. Pandangan mata Radhika sudah kabur. Samar-samar ia bisa melihat perempuan yang

tadi duduk di sampingnya berdiri. Lalu, tak berselang lama terdengar ketukan dari sepatu heels yang berhenti di sampingnya.

Radhika mendongak, tapi pandangan matanya benar-benar sudah kabur dan tidak jelas. Yang terakhir kali Radhika ingat hanyalah rasa dari kedua tangan yang memegangi bahunya. Lalu menarik kepalanya untuk bersandar pada bahu sosok yang tak ia kenali itu.

Dan setelahnya, semua berubah menjadi gelap.

***

Radhika menghentikan mobilnya di pelataran parkir. Di tempat yang beberapa waktu lalu ia kunjungi dengan dua manusia sialan yang ada di sana. Yohan, awas saja dia!

Berani-beraninya orang itu meninggalkannya di bar bersama Selina yang berakhir membuat Radhika kehilangan kesadarannya. Ia tidak tahu pasti apa yang terjadi setelah ia kehilangan kesadaran. Yang ia tahu, tiba-tiba saja ia berada di dalam mobil dan tersadar karena kaca mobilnya di ketuk dari luar oleh satpam yang menjaga tempat itu. Di jam 4 pagi!

JAM 4 PAGI TOLONG CATAT!

Dan setelahnya, Radhika langsung meninggalkan tempat itu tanpa bisa mengingat apapun. Setahu Radhika, memang ada beberapa orang yang kalau berada dibawah pengaruh minuman alkohol, bisa melupakan kejadian yang terjadi sebelumnya. Dan mungkin, ia tipe orang yang seperti itu. Apalagi Radhika baru pertama kali meminum minuman beralkohol di hari itu juga. Saat Selina, dengan sialannya menukar minumannya, saat itu pula lah kali pertama

Radhika merasakan minuman yang menurutnya memiliki rasa aneh dan efek yang paling menyebalkan.

Radhika keluar dari dalam mobil, lalu di susul oleh Aretha yang juga diajaknya ke tempat ini. Radhika tidak menyangka bahwa Aretha tahu tempat ini.

"Ini tuh tempat yang paling aku hindarin. Tapi karena ini bersangkutan dengan kamu, maka aku akan melanggar janjiku sendiri untuk nggak akan pernah menginjakkan kaki disini."

Begitu kira-kira yang Aretha ucapkan, sesaat sebelum mereka tiba di sana dan menginjakkan kaki pertama kali di tempat itu. Kali kedua bagi Radhika sebenarnya. Kalaupun di suruh memilih untuk datang lagi atau enggak ke tempat ini maka, jawaban Radhika adalah *never*.

Dengan menggandeng tangan Aretha, mereka berdua mencoba masuk ke tempat itu dan langsung melangkah dengan pasti ke meja bar. Tempat dimana semua kejadian laknat itu terjadi. Dan kebetulan saja, bartender yang saat itu melayaninya dengan Yohan sedang ada disana.

"*Bro*," sapa Radhika membuat bartender itu menatap ke arah suara.

"Iya pak, ada yang bisa dibantu?"

"Lo, masih ingat gue kan?"

Bartender itu menyipitkan mata. Lalu mengamati Radhika dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ia lalu menganggukkan kepala, "Iya saya ingat. Anda yang datang kemari bersama pak Yohan kan?"

"Lo kenal si Yohan ini?"

Bartender itu tersenyum,"Beliau langganan tetap di Galaxy. Jadi, apa ada yang bisa saya bantu? Oh ya, saya baru ingat sesuatu. Sebentar,"

Bartender itu membungkuk. Seperti mengambil sesuatu yang terletak di bawah meja. Tak lama, ia mengeluarkan sebuah pouch berukuran sedang berwarna hitam. Ia meletakkan pouch itu di atas meja bar. Tepat di hadapan Radhika.

"Ini milik perempuan yang duduk bersama anda waktu itu,"

"Perempuan yang mana " Radhika menoleh ke arah Aretha, "Re, kamu masih punya fotonya kan?"

Aretha mengangguk kemudian mengambil handphonenya dari dalam tas. Radhika kemudian menanyakan apakah perempuan yang sedang merangkulnya di dalam foto itu adalah perempuan yang di maksud oleh sang bartender dan laki-laki itu mengangguk mengiyakan.

"Benar. Apa bapak tidak ingat sama sekali?"

Radhika menggelengkan kepala. Ia lalu meminta bartender itu menceritakan secara jelas dan gamblang tentang apa saja yang terjadi saat itu. Beruntungnya, malam itu bartender yang bernama Kavi ini mengingat semua kejadiannya. Mulai dari kedatangan Radhika bersama Yohan, datangnya Selina ke meja bar dan menyapa keduanya, sampai pada perempuan yang berada di foto itu.

"Apa kamu tahu siapa yang pindahin saya ke dalam mobil saya sendiri? Barangkali kamu ingat soal itu?" tanya Radhika.

"Seingat saya, bapak di bopong keluar dari sini dengan perempuan ini dan Selina. Karena kebetulan bapak menaruh

kunci mobil di atas meja bar,"

Luar biasa ingatan bartender ini. Sudah cocok ikut acara cerdas cermat! Ingatannya begitu detail dengan penjelasannya yang terdengar sangat masuk akal. Radhika setidaknya bersyukur, saat itu ia duduk di depan bartender satu ini.

Setelah mengucapkan terima kasih dan memberikan sedikit tip pada bartender itu, Radhika segera membawa Aretha keluar dari tempat itu.

Rencananya, Radhika akan mengajak Aretha untuk menemui Selina di tempat tinggalnya. Aretha tahu dimana apartemen Selina berada. Namun, belum sampai mereka keluar dari tempat itu. Mereka justru berpapasan langsung dengan target mereka, tepat di pintu masuk Galaxy.

Aretha menangkap raut wajah terkejut Selina saat mereka berpapasan. Hanya sekian detik, lalu wajah itu menampilkan senyuman yang paling Aretha benci. Dan kini, kadar kebencian itu meningkat setelah ia tahu apa yang dilakukan Selina pada Radhika. Dan membuatnya hampir saja mengambil keputusan bodoh untuk membatalkan pertunangan mereka.

Sialan, Aretha tidak bisa menahan kekesalannya lagi.

Aretha maju satu langkah, dengan Selina yang masih diam di tempatnya sambil menatap Aretha. Radhika sempat menahan tangan tunangannya itu. Tapi, Aretha justru menghempaskan tautan tangan mereka.

Tidak ada yang menebak atau bahkam menyangka sebelumnya. Kalau tangan Aretha, tiba-tiba naik ke udara lalu mendaratkan tangan kanannya pada pipi kiri Selina hingga menimbulkan suara yang keras.

Plak!

"Itu buat lo yang udah berani-beraninya nyentuh Radhika dan menjebak dia beberapa waktu lalu," ucap Aretha dengan nada bicara yang sangat-sangat dingin.

Yeah, that's my girl! Teriak Radhika kegirangan dalam hati.

"Lo, berani ya lo nampar gue yang " Belum sampai Selina menyelesaikan kalimatnya, suara dari gesekan antara telapak tangan dan pipi itu kembali terdengar.

Plak!

Selina, lagi-lagi merasakan tamparan yang lebih keras dari sebelumnya. Membuat pipi kanannya berubah menjadi merah padam. Antara efek dari tamparan yang Aretha berikan atau emosinya yang mulai memuncak karena mendapat dua tamparan dari juniornya itu, yang terkenal tak ingin terlibat masalah apapun dengannya.

"Itu buat lo, yang dengan beraninya mau merusak hubungan gue dan Radhika. Lo tahu nggak, kalau cara yang lo pakai itu murahan banget?"

"Berani ya lo sama gue? Lo lupa gue siapa, hah?" Ancam Selina yang bahkan tidak membuat Aretha takut sama sekali.

"Enggak. Gue gak tahu lo siapa dan gak mau tahu lo siapa. Yang gue tahu, lo cuma seorang cewek yang masih sembunyi dibalik ketek bokap nyokap lo, yang punya kuasa itu. But sorry to say, gue gak akan takut sama lo." Aretha mengucapkan hal itu sambil menunjuk-nunjuk ke wajah Selina.

"Asal lo tahu ya, bokap nyokap gue, bisa jungkir balikin keluarga lo. Bisa bikin usaha bokap nyokap lo hancur dalam waktu sekian jam. Masih, berani lo sama gue?" Lagi, Selina membawa-bawa orangtuanya dalam melawan orang lain. Membuat Aretha justru tertawa keras.

"Dan asal lo tahu aja ya. Gue, gak takut sama lo atau bokap nyokap lo. Kalau sampai gue dengar lo senggol orangtua gue, gue patahin leher lo. Biar lo bisa nunduk, dan melihat ke bawah. Gak kebanyakan lihat ke atas, dan jadi buta!"

Selina, tak mampu menjawab. Ia hanya bisa melongo. Sementara Aretha, kini menoleh ke belakang. Menatap Radhika yang tersenyum manis kepadanya. Aretha mengulurkan tangan. Radhika tanpa pikir panjang lagi, menerima uluran tangan itu dan menarik Aretha pergi dari sana.

Mereka, harus merayakan malam ini!

***

"Aku kaget banget waktu kamu tadi tiba-tiba nampar dia,"

Aretha hanya tersenyum kecil menanggapi itu. Ia juga tidak tahu, darimana keberanian itu muncul. Entah dari rasa kesal yang sudah ia pendam sejak lama, atau karena semua kejadian itu menyangkut soal Radhika. Harus ia akui, bahwa Radhika begitu penting dalam hidupnya.

Satu kali orang lain mengganggu miliknya, maka Aretha akan sepuluh kali membalas perbuatan mereka itu.

Kini, mereka kembali duduk berdampingan di apartemen Radhika. Mereka memutuskan kembali ke tempat Radhika, karena merasa urusan mereka di Galaxy sudah selesai.

Soal ancaman Selina? Aretha tak mau ambil pusing. Ia tidak akan takut jikalau Selina memang benar-benar melakukan apa yang ingin dia lakukan.

"Jadi, kita baikan nih?" Radhika menatap tautan tangan mereka, lalu beralih menatap mata Aretha.

Aretha tersenyum, kemudian menganggukkan kepalanya.

Melegakan rasanya. Ketika masalah yang datang di waktu bersamaan itu pada akhirnya bisa terselesaikan dengan begitu cepat. Aretha juga sudah menceritakan dari awal hingga akhir bagaimana bisa ia bersama dengan Erik di Mall tadi. Sampai akhirnya, Radhika datang dan membawanya pulang.

Radhika bisa mengerti hal itu. Ia tahu, kekasih, tunangan sekaligus calon istrinya ini memang terlalu cantik dan mempesona. Hingga orang lain yang sudah terang-terangan mendapat penolakan, masih saja mengejar-ngejar gadisnya ini.

"Ilham, gimana kabarnya ya?"

"Dia baik kok. Kedua orangtuanya juga dalam keadaan baik. Meskipun aku udah jarang nemuin mereka, komunikasi aku sama dia masih intens via telepon. Kadang aku juga masih minta tolong staf Arts Entertainment buat ngasih sesuatu ke rumah mereka. Dan aku dapat informasi kalau Ilham juga jadi juara di kelasnya! Seneng deh," Aretha menceritakan hal itu dengan nada bahagia.

Anak laki-laki yang ia temui saat jogging dan menawarkan tissue itu, kini sudah menjadi seorang siswa berprestasi di sekolahnya. Ilham benar-benar menepati janjinya untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

"Radhi.." Radhika langsung menoleh ketika Aretha memanggil namanya.

"Kenapa sayang?"

"Hmm, sebenarnya tadi aku ke kantor agensi buat bahas soal kontrak kerjaku yang hampir habis itu,"

"Okey, terus kenapa?"

"Aku rasa, aku gak mau dan gak punya minat lagi buat kerja di dunia entertainment. Aku mau berhenti jadi artis, karena menurutku ini melelahkan. Aku, mau buka usaha sendiri aja." Radhika mendengarkan penjelasan Aretha dengan seksama, sambil mengusap-usap pelan punggung tangan Aretha.

"Kamu mau dengar pendapatku?" Aretha langsung menganggukkan kepalanya."Aku support apapun yang menjadi keputusan kamu. Karena aku merasa, aku belum punya hak lebih untuk ikut campur dalam hal ini. Kalau kamu mau buka usaha, gak apa-apa. Biar aku bantu. Bahkan kalaupun kamu ingin melanjutkan pendidikan S2 kamu, aku bakal tetap mendukung kamu. Dengan satu syarat,"

Aretha menaikkan alisnya,"Syarat? Syarat apa?"

"Kita nikah dulu." Radhika mengubah posisi duduknya agar berhadapan langsung dengan Aretha."Jujur, aku gak mau jauh-jauh dari kamu, Re. Udah cukup 7 tahun kita kepisah dan aku gak mau itu kejadian lagi. Enggak untuk kedua kali. Dan kalaupun kita nanti menikah, dan kamu pengen lanjut pendidikan ke luar negeri aku bisa ikut kan? Kemanapun kamu mau, kemanapun kamu pergi, aku bakal ada disamping kamu. Ke Belanda? Jerman? Australia? Inggris? Terserah kamu. Aku bakal ikut kamu kok,"

Aretha menggigit bibir bawahnya. Yang ada di pikirannya saat ini hanyalah bagaimana dengan pekerjaan Radhika disini? Dan bagaimana dengan pekerjaan Radhika di London sana?

"Kerjaan kamu, gimana? Aku gak mau ya nikah sama orang yang nganggur." jawaban Aretha, membuat Radhika terkekeh geli.

"Aku nganggur pun, kita masih bisa jalan-jalan keliling dunia kok. Masih bisa bayarin biaya hidup kamu dan aku. Tenang aja,"

"Kok bisa? Enggak, aku gak bermaksud meremehkan kamu. Tapi, kamu kan kerja Radhi, masa kamu resign gitu aja cuma demi ngikutin aku?"

Radhika tersenyum penuh arti, lalu menguatkan genggaman tangannya pada Aretha.

"Sebenarnya, yang di London itu aku enggak kerja sebagai pegawai disana. Perusahaan itu adalah perusahaan yang aku bangun sama teman-teman kuliahku setelah lulus S1. Dan kebetulan, aku adalah pemegang saham tertinggi. Dan kalau disini, kan masih ada bang Randi. Kalaupun aku ikut kamu lanjut S2 ke luar negeri, kayaknya dia masih bisa handle perusahaan selama 2 sampai 4 tahun ke depan kok. Jadi, gimana?"

"Gimana ya?" Pancing Aretha. Ia sengaja pura-pura memikirkan jawaban, padahal sejak awal ia sudah menemukan jawaban itu.

"Nikah sama aku ya? Please, mau kan? Aku gak suka penolakan," ucap Radhika membuat Aretha terkekeh.

Pada akhirnya, Aretha memberikan jawaban melalui anggukan kepala. Dan melihat itu, Radhika benar-benar tak bisa lagi membendung perasaannya bahagia yang membuncah. Di tariknya tangan Aretha hingga perempuan itu jatuh ke dalam pelukannya.

Aretha merasakan puncak kepalanya dicium berkali-kali oleh Radhika. Ia pun pada akhirnya, ikut membalas pelukan Radhika sama eratnya. Selama kurang lebih sepuluh menit mereka menghabiskan waktu hanya dengan saling berpelukan satu sama lain.

Radhika merenggangkan pelukan mereka. Ia lalu menatap mata Aretha dengan intens, hingga membuat Aretha merasa salah tingkah. Lalu, tatapan itu beralih ke bibir Aretha, sesekali pula Radhika kembali menatap manik mata Aretha, seolah meminta persetujuan.

Dan ketika Radhika mulai memajukan wajahnya, Aretha sadar apa yang akan terjadi berikutnya. Ia memilih untuk memejamkan mata, dan tidak menolak ketika bibir Radhika menyentuh bibirnya. Kedua tangannya masih di genggam erat oleh Radhika. Namun perlahan, satu tangan Radhika bergerak naik meraih tengkuknya. Bersamaan dengan ciuman mereka yang semakin dalam. Aretha merasakan Radhika yang menciumnya dengan lembut. Tidak ada perasaan buru-buru ataupun terkesan grasak-grusuk.

Yang Aretha rasakan hanyalah, nyaman.

Radhika sempat menarik diri sesaat, ketika ia mulai merasa bahwa deru nafas Aretha semakin menjadi berat. Ia membiarkan gadis itu menghirup udara sejenak. Sebelum akhirnya, Radhika kembali mendekatkan wajah. Tapi kali ini, ia tidak langsung melakukan yang ia inginkan.

"I love you, Re." Bisiknya tepat di depan bibir Aretha yang membengkak akibat gigitan-gigtan kecil yang Radhika berikan.

Senyum kecil Aretha muncul, bersamaan dengan jawaban atas pernyataan Radhika barusan.

"I love you more, Sayang." Jawabnya.

Aretha tidak tahu, sudah semerah apa wajahnya ketika akhirnya ia berani menyatakan perasaannya pada Radhika. Dan hal itu, justru membuat Radhika tak bisa lagi menahan keinginannya untuk mencium Aretha sekali lagi.

What a beautiful night!

Akhirnya aku bisa update setelah 2 minggu semedi di bawah pohon jambu!

Kalian masih nunggu mereka kan? Ya kan, jawab iya dong please!

Oh ya, bab ini berisi 3700 kata. Tuh, banyak kan? Jangan sampe ya bilang kurang, jariku dah keriting nulis part ini selama dua hari berturut-turut

Ini kayaknya ya, kayaknya kalau sesuai dengan rencana bab depan adalah bab terakhir dari cerita ini. Belum termasuk epilog ya. Karena aku buat cerita ini dengan ada Prolog, maka aku juga akan kasih Epilognya.

Endingnya gimana? Gak tahu, belum kepikiran.

Buat yang selalu bilang ceritanya gantung, ya maaf aku udah bilang berkali-kali kalau ideku tuh datangnya dengan sistem 'hilang-timbul'. Aku akan

menulis, ketika ide muncul dan berhenti ketika idenya ngerasa udah mentok.

Dan untuk yang selalu bilang next, it's okay gak apa-apa aku masih bisa toleran. Tapi kalau udah nyuruh-nyuruh dengan nada gak enak, I'm sorry i can't tolerate this one. Aku tuh juga manusia yang punya kegiatan dan aktivitas di real life. Gak melulu pantengin dan mikirin bab selanjutnya gimana dan gimana.

When I said that, aku sedang ada deadline dan sebagainya itu emang kenyataannya begitu. Aku gak mau menjadikan menulis sebagai beban. Aku ingin menulis dengan cara enjoy, fun dan happy. Tolong di maklumi ya, kita sama-sama manusia kan?

Okey, thanks for your attention guys. Makasih dah baca AN ini.

Happy reading and saranghaja

Sampai jumpa di bab depan

Publish : 30 Oktober 2020

Bab 36

Sudah baca judul bab-nya? Iya, ini adalah bab terakhir

Maaf, kalau aku butuh waktu lama untuk menuliskannya
Berat sekali rasanya, tapi yaaaa semua hal yang kita mulai memang harus memiliki akhir kan?

Jangan lupa vote dan komen

Feel free to give me kritik dan sarannya guys. Typo-typo, alur ga nyambung atau apapun itulah. Okheyy

Happy reading

***

Randi tengah melipat sajadah dan sarung ketika ia mendengar pintu kamarnya dibuka. Begitu menoleh, ia langsung mendapati wajah Hesti-mamanya-yang tengah berdiri di balik pintu.

Hesti kemudian berjalan masuk dan mendekat ke arahnya. Perempuan setengah baya itu, terlihat agak bingung ketika masuk ke dalam kamar putra sulungnya itu. Sekian detik ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Seperti ingin memastikan sesuatu, sebelum akhirnya ia melangkahkan kakinya kembali mendekat ke arah Randi.

"Radhi gak tidur disini ya, Bang?"

Randi yang juga ikutan bingung, kemudian menggelengkan kepala pelan sambil meletakkan sajadahnya di atas ranjang kasurnya.

"Enggak kok Ma. Bukannya dia tidur di kamarnya sendiri? Ngapain juga dia tidur sama aku?" Randi malah balik bertanya.

"Enggak, soalnya tuh Mama ketuk-ketuk pintu kamarnya gak dijawab. Apa dia belum bangun ya?"

"Biar Randi yang bangunin!"

Dengan bergegas Randi keluar dari kamarnya dan berdiri di depan pintu kamar Radhika. Kamar mereka memang saling berhadapan. Satu kali ia mengetuk pintu, tidak ada jawaban. Dua kali ia mengetuk lagi, tak ada jawaban lagi.

Akhirnya, Randi berinisiatif untuk membuka pintu kamar Radhika menggunakan kunci cadangan. Ia bergegas menuju ke arah meja dengan beberapa vas bunga diatas yang terletak di ruang santai. Randi membuka laci, dan mengambil sebuah kunci dengan gantungan kunci Doraemon. Entah apa motivasi adik kandungnya itu menggunakan gantungan kunci Doraemon pada kunci cadangannya. Yang jelas, gantungan itu sudah dipasang bahkan sejak bertahun-tahun lalu.

Dengan sekali putar, pintu kamar Radhika berhasil Randi buka. Dan pemandangan pertama yang ia lihat adalah persis seperti dugaannya. Radhika masih tertidur, dengan selimut yang menutupi tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Randi berdecak kesal, di tendangnya bokong Radhika hingga ia jatuh terguling ke bawah dengan badan yang tergulung oleh selimutnya sendiri.

"Monyet!" Gerutu Radhika ketika merasakan tubuhnya terjatuh ke lantai.

"Oh, jadi abang lo sendiri lo kata-katain monyet? Iya? Bagooooos,"

Dengan mata yang masih mengantuk, Radhika berusaha melepaskan diri dari selimut sialan yang membungkus tubuhnya seperti kepompong ini. Baru semalam selimut ini menyelematkannya dari hawa dingin. Lalu di pagi harinya, selimut laknat ini berubah haluan menjadi benda paling terkutuk. Sialan!

Radhika berdiri, sambil melemparkan tatapan tajam kepada Randi yang kini berdiri sambil melipatkan tangan di depan dada.

"Tahu jam berapa sekarang?"

Radhika tak menjawab. Randi dengan mode galak, adalah hal yang paling menyeramkan baginya. Maka dari itu, ia lebih memilih diam.

"Cepet ambil wudhu, sholat subuh. Habis itu, temuin gue di ruang game." Titah Randi yang kemudian berjalan keluar begitu saja.

Dengan langkah gontai, sambil kembali mengusap bokongnya yang sekarang mulai terasa sakit, Radhika berjalan menuju ke kamar mandi. Mencuci muka, menggosok gigi lalu mengambil air wudhu. Setelahnya, ia mengambil sarung, sajadah dan peci yang memang selalu ia letakkan di atas meja belajar miliknya.

Usai menyelesaikan kebutuhannya, Radhika berjalan keluar kamarnya menuju ke ruang game. Radhika lebih memilih menggunakan kata 'kebutuhan' alih-alih menggunakan kata 'kewajiban' untuk menunaikan ibadah. Ia berpikiran bahwa hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, adalah kebutuhan pribadinya. Ia melakukan ibadah, karena ia sadar bahwa ia

membutuhkan Tuhan sebagai makhluk hidup, sebagai hamba. Dan bila melakukan ibadah karena menilai bahwa ibadah adalah sebuah kewajiban, maka itu artinya ia melakukan hal itu semata-mata karena adanya dorongan. Dan kebetulannya lagi, Randi, juga memiliki pemikiran yang sama akan hal ini.

Radhika berjalan menuju ke ruangan yang dulu, saat ia dan Randi masih duduk di bangku sekolah, menjadi ruangan favorit mereka untuk menghabiskan libur akhir pekan. Bertanding main PS, adalah kegiatan mingguan bagi mereka. Kini, ruangan itu menjadi ruangan yang paling jarang mereka kunjungi. Radhika, tinggal di apartemennya sendiri. Sementara Randi, sepulang kerja langsung membersihkan tubuh lalu tidur. Mereka sama-sama tak punya waktu untuk sekadar melakukan *me time as a brother*.

Begitu membuka pintu, Radhika langsung menangkap bayangan tubuh Randi yang duduk bersila sambil menyandarkan punggungnya di sofa. Lampu utama ruangan itu dimatikan, digantikan dengan lampu-lampu hias berwarna-warni yang kini menyala. Suasana agak gelap, tapi juga tidak terlalu terang. Tangan Radhika reflek menutup pintu. Ia kemudian berjalan mendekat ke arah kakaknya.

Ketika Radhika mulai ikut duduk bersila, Randi menolehkan kepalanya. Selama lima menit, kedua kakak beradik itu hanya saling diam, lalu sedetik kemudian Randi mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaannya.

"*How do you feel?*" tanyanya, "h-3 jam loh,"

Radhika tersenyum tipis, "Semalam sih udah latihan di depan kaca, tapi ya gitulah. Teori gak selalu berbanding

lurus dengan praktik di lapangan kan?"

"Perasaan baru kemarin lo ngrebut mainan *action figure* gue. Sekarang udah mau nikahin anak orang aja,"

"Gue bahkan gak nyangka, kalo pada akhirnya gue harus ngelangkahin lo."

"Sialan!" Umpat Randi. Namun sejurus kemudian, mereka justru tertawa bersama-sama.

"*Sorry* kalau tadi pagi gue nendang lo," Randi berkata dengan nada pelan, "Gue cuma mau lo belajar untuk lebih bertanggungjawab lagi. Bukan berarti lo yang sekarang gak punya sikap itu ya. Tapi, saat lo menikah nanti, tanggung jawab lo secara otomatis akan bertambah. Kalau tanggung jawab atas kebutuhan lo sama Tuhan aja lalai, gimana sama tanggungjawab yang lainnya?"

Radhika diam, tidak menanggapi. Ia memberikan waktu pada Randi, untuk memberikan nasihat-nasihat yang mungkin-dan tentu saja-bernilai positif untuknya. Meskipun Randi terkadang kesulitan menunjukkan perasaannya, tapi Radhika tahu, kakaknya adalah orang yang menomorsatukan keluarga diatas segalanya.

"Dan kalau lo udah menikah sama Aretha nantinya, jangan pernah berpikir untuk jadi suami yang cuma kerja cari nafkah setelah itu pulang minta jatah. Rumah tangga itu juga harus kayak simbiosis mutualisme. Kalo ntar Aretha masak, lo bisa bantu cuci piring. Kalau Aretha nyuci baju, lo bisa bantu jemurin. Pekerjaan rumah tangga, ya yang ngerjain yang bangun rumah tangganya. Iya kan?" Ucap Randi yang dijawab anggukan oleh Radhika.

"*Thank you, bang, for all the things you have done for me*. Buat semua bantuan yang dengan senang hati lo lakuin

buat gue, terutama selama gue di London. *Thank you so much, I really owe you*." Kata Radhika dengan jujur.

"Sebenarnya gue geli banget dengerin lo ngomong gitu, *but because today is your day*, *then* sama-sama." Randi tersenyum simpul sambil menepuk bahu Radhika beberapa kali. "ya udah sono! siap-siap, acaranya jam 9 tepat. Lo ingat kan pesan Om Dharma calon mertua lo? *On time*!"

"Iyeeee, sekali lagi makasih ya bang." Kata Radhika. Ia kemudian berdiri dari posisi duduknya dan berjalan keluar dari ruang game.

Tapi sebelum ia melangkahkan kaki keluar, ia sempat berhenti sejenak. Radhika kembali menoleh ke arah dimana Randi yang kini juga tengah membereskan beberapa CD video game yang berserakan, karena semalam dipakai bermain oleh beberapa keponakan mereka.

"Bang,"

Randi seketika menoleh, sambil memegang beberapa CD di tangannya,"Ya?"

Radhika nampak menghela nafasnya panjang,"Gue harap, lo bakal dipertemukan dengan pasangan yang baik. Yang sayang sama lo, sama keluarga kita. Yang gak memandang lo sebagai CEO Perusahaan ternama, tapi sebagai diri lo sendiri. Randi Arsyarendra."

Usai pintu ruangan itu tertutup, Randi masih berada di posisinya. Ia diam-diam tersenyum, lalu kemudian mengamini doa yang di lontarkan oleh Radhika barusan. Berharap malaikat mau mencatat doa baik tersebut, menyampaikannya pada Tuhan dan segera dikabulkan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

***

Aretha mematut dirinya di depan cermin. Ia tak menyangka bahwa hari ini akan tiba secepat ini. Hari ini, Radhika beserta keluarga besarnya akan datang ke rumahnya untuk menyampaikan lamarannya secara resmi. Ia dan Radhika sepakat untuk mengadakan acara lamaran dan pertunangan ini secara tertutup dan hanya dihadiri oleh kerabat dekat saja.

Jika Aretha ingat-ingat lagi ke belakang, rasanya ia bahkan tak pernah membayangkan bahwa ia dan Radhika akan sampai di tahap ini. Akhir dari segala perjalanan yang ia dan Radhika lalui berakhir dengan bahagia.

Sejujurnya, ia pun tak pernah memikirkan, akan ada laki-laki lain di masa depannya selain Radhika. Ia malu mengakui bahwa memang selama ini, hanya Radhika yang mampu mengisi hatinya. Menjadi satu-satunya pria yang ia inginkan, dan ia pun lagi-lagi bersyukur bahwa Tuhan mengabulkan doanya.

"Saya permisi dulu kak," ucap seorang *Make Up Artist* yang memang ia pilih untuk meriasnya hari ini.

"Terimakasih ya," jawabnya.

Keduanya sempat berjabat tangan sebelum akhirnya MUA dan seorang asistennya keluar dari kamar Aretha. Lagi-lagi ia mendekatkan wajahnya ke depan cermin. Memastikan bahwa make up-nya dipoles dengan sempurna. Sekali saja, ia ingin terlihat sempurna hari ini. Dua kali deh, di hari pernikahannya nanti.

Pintu yang tadinya tertutup, tiba-tiba terbuka kembali. Wajah sang Mama adalah hal pertama yang Aretha lihat begitu pintu di dorong, lalu disusul oleh Putri yang berjalan

di belakangnya. Keduanya masuk ke dalam, tanpa menutup kembali pintunya.

"Ayo nak, siap-siap. Rombongan keluarga Radhika udah nyampe,"

"Hah? Beneran Ma?" tanyanya memastikan, yang dijawab anggukan singkat oleh sang Mama.

Acara pertunangan resmi ini memang di rahasiakan dari publik. Setelah kabar bahwa Aretha memilih untuk meninggalkan Arts Entertainment, segera saja berita-berita lainnya ikut muncul ke permukaan. Bahkan, kabar bahwa Aretha sudah bertunangan dengan seorang pria-yang mana itu adalah Radhika-bahkan sudah diketahui media tiga hari setelah ia menandatangani surat yang menyatakan bahwa ia tak lagi bergabung dengan agensinya itu.

Secara resmi, awal tahun depan, Aretha sudah bukan lagi menjadi artis yang bernaung dibawah agensi Arts Entertainment. Sambil menunggu waktu, ia juga masih ada beberapa pekerjaan memang harus ia selesaikan sebelum ia meninggalkan perusahaan yang membesarkan namanya itu. Pak Frans sendiri, mendukung apapun keputusan yang Aretha buat. Ia tak memaksa Aretha untuk tetap bertahan di perusahaannya.

Sedangkan Putri, manager sekaligus sahabatnya itu masih bekerja disana. Dan akan membawahi salah satu penyanyi yang kontraknya akan dimulai tahun depan.

Acara hari ini benar-benar ditangani oleh dua pihak keluarga. Masing-masing keluarga mengutarakan pendapat bahwa acara seperti ini bisa ditangani sendiri, tidak perlu memakai jasa Event Organizer. Jadi, acara pertunangan Aretha dan Radhika hari ini benar-benar seratus persen di

susun, di rencanakan dan di hadiri hanya keluarga atau kerabat dekat saja.

Dan hal yang paling membuat Radhika dan Aretha bahagia sekaligus bersyukur adalah, kedua keluarga besar itu bisa menerima pendapat. Baik dari dirinya dan Radhika, maupun dari masing-masing kedua orangtua mereka.

Aretha berdiri di ujung tangga yang langsung mengarah ke ruang tengah keluarga. Ruang tengah di rumah yang sudah ia huni sejak ia lahir itu, kini sudah disulap dengan dekorasi ala acara pertunangan, kursi-kursi yang ditata saling berhadapan itupun sudah hampir terisi penuh.

Dari posisinya berdiri, Aretha sedikit bisa mengintip ke arah bawah. Ia melihat sosok Radhika yang kini sedang duduk di tengah, dan diapit oleh kedua orangtuanya. Radhika mengenakan celana kain berwarna hitam dan batik yang memiliki motif sama dengan kain batik yang ia gunakan sekarang.

Ia mulai berjalan menuruni anak tangga dengan Mama dan Putri yang menggandeng lengannya di sisi kanan dan kiri setelah MC acara-yang kebetulan adalah kakak sepupunya sendiri-memintanya untuk keluar dari tempat "persembunyiannya". Dan di saat itulah, Radhika melihat sosok cantik Aretha yang berjalan menuruni anak tangga. Saat sampai di ujung tangga, Aretha lalu di arahkan untuk duduk di kursi yang langsung berhadap-hadapan dengan Radhika.

Benar-benar definisi keturunan Indonesia-Surga kalau ini! Ucap Radhika dalam hari-hari.

Setelah semua orang yang turut hadir duduk di tempatnya masing-masing, maka acara inti pun segera di mulai. Di awali dengan sambutan yang dilakukan dari pihak keluarga

Radhika yaitu Papanya, yang pada intinya menyampaikan maksud kedatangan mereka sekeluarga ke rumah ini. Baru selanjutnya, sambutan dari pihak keluarga Aretha yaitu Om Dharma, yang menyampaikan ucapan-ucapan terimakasih dan menerima niat sekaligus maksud kedatangan Radhika dan sekeluarga. Dan yang terakhir, adalah waktu yang paling penting. Dimana Radhika, secara langsung akan mengungkapkan niatnya untuk mempersunting Aretha dihadapan dua keluarga besar mereka masing-masing.

"Sejak aku mengenal kamu, dan mulai melihat sosok kamu sebagai seorang perempuan. Aku selalu bilang sama diriku sendiri bahwa di masa depan, aku menginginkan kamu menjadi pendamping hidupku. Kita pernah pacaran, pernah putus dan kemudian saling hilang komunikasi. Kesalahanku di masa lalu memang mungkin gak akan pernah bisa aku ubah, karena bagaimanapun semuanya sudah terlewat. Tapi sepertinya, Tuhan memang sedikit berbaik hati sama kita, terutama aku." Ucap Radhika dengan tulus, sambil menatap mata Aretha intens.

"Kalau saja waktu itu aku nggak pergi ke Venice untuk melakukan *solo trip*, mungkin kita gak akan ketemu. Mungkin, rasa untuk ingin memiliki kamu sekali lagi, gak akan pernah muncul."

Sekuat tenaga Aretha berusaha menahan air di pelupuk matanya yang hampir jatuh. Radhika benar, Venice benar-benar kota yang menjadi titik mula pertemuan mereka kembali. Setelah tujuh tahun berlalu.

"Jadi, Aretha Widya Dharma, dengan di saksikan oleh seluruh keluarga yang hadir hari ini, dan diiringi dengan sisi egois dari diriku yang ingin memiliki kamu seutuhnya," Radhika tiba-tiba saja berlutut, sambil menyodorkan sebuket bunga ke hadapan Aretha dengan satu tangannya

yang lain memegang microfon, "Maukah kamu, menikah denganku?"

Suara riuh dan tepuk tangan dari orang-orang yang hadir bahkan tak bisa Aretha dengar. Isi kepala dan konsentrasinya kini hanya ada di satu titik. Radhika, yang kini berlutut dan dengan nada sungguh-sungguh menyatakan niatnya. Entah sudah berapa kali Radhika menyatakan niatnya untuk mengajaknya menikah. Tapi seingatnya, nada bicara Radhika saat menyatakan hal itu selalu berbeda.

Ada kesan sungguh-sungguh sekaligus gugup di waktu bersamaan. Tapi yang paling membuat Aretha paling merasa di hargai dan di cintai adalah ketika laki-laki itu menatap matanya setiap mengucapkan kalimat ajakan untuk menikah. Tatapan hari ini, adalah tatapan yang sama dengan lamaran-lamaran sebelumnya. Huh, bahkan Aretha lupa sudah berapa kali laki-laki ini mengatakan hal yang sama.

Aretha yang memang gugup , berusaha menetralkan nada suaranya dengan berdeham pelan. Sesaat suasana mendadak jadi hening. Mungkin, para tamu mulai menyadari bahwa Aretha tidak segera memberikan jawaban atas permintaan Radhika. Yang kini, kakinya sudah mulai kesemutan karena terlalu lama berlutut.

Aretha menghela nafas panjang,"Iya. Aku mau menikah sama kamu," jawabnya sambil menerima bunga itu.

Seketika ruangan menjadi ramai kembali, diiringi dengan ucapan Alhamdulillah yang saling bersahutan. Tante Hesti, kemudian memasangkan kalung pada leher Aretha lalu mencium kedua pipinya.

"Selamat ya sayang,"

"Terimakasih Tante-"

"Jangan tante lagi dong! Mama, panggil tante sekarang Mama,"

Aretha tersenyum, kemudian menganggukkan kepala patuh,"Terimakasih Mama,"

Putri yang membawa sebuah nampan kecil berisi sepasang cincin, berjalan mendekat. Sekarang, giliran Radhika dan Aretha yang saling bertukar cincin. Cincin yang sudah mereka pesan sejak sebulan lalu. Dua pasang cincin yang memiliki model sederhana, permintaan khusus Aretha. Simpel tapi elegan adalah mottonya dalam memilih benda.

"Aku gugup banget mau pasangin cincin," timpal Radhika begitu ia memegang cincin itu di tangannya.

"Awas kalau sampai jatuh!" desis Aretha dengan suara pelan, nyaris berbisik. Tapi samar-samar, Putri bisa mendengar percakapan keduanya.

"Kalian berdua, lama amat! Pegel tangan gue, cepetan!" Omel Putri.

Dengan hati-hati, dan tangan yang sedikit tremor karena rasa gugup pada akhirnya Radhika bisa memasukkan cincin itu hingga pangkal jari manis Aretha.

Setelahnya, ganti Aretha yang melakukan hal yang sama. Bedanya, ia terlihat jauh lebih rileks. Mungkin karena perasaan gugup itu sudah habis sewaktu ia menunggu kedatangan keluarga Radhika tadi, atau saat ia melihat Radhika dari ujung tangga, atau mungkin juga saat ia kemudian menjawab permintaan Radhika tadi. Entahlah.

Beberapa bulan yang lalu, Aretha pernah menonton sebuah drama. Dimana salah satu kalimat dari drama itu, membuatnya sedikit ragu untuk melanjutkan hal ini. Salah satu tokoh dari drama itu berkata bahwa "cinta pertama itu tidak akan pernah berhasil".

Satu kalimat yang dengan bodoh justru ia pikirkan dan menjadi dilema baginya selama berhari-hari. Ia malah kembali mengingat masa dimana ia dan Radhika berpacaran, kemudian putus. Lalu bertemu lagi, dan ketika mereka mencoba untuk kembali saling memiliki, berbagai hal-hal ajaib yang coba menghalangi mulai bermunculan lagi. Tapi hari ini, di tanggal ini, dan di jam ini ia dan Radhika membuktikan.

Bahwa tidak selamanya, cinta pertama akan berakhir dengan suatu kegagalan. Dan mereka, membuktikannya.

Hari ini, esok dan hari-hari seterusnya.

~**TAMAT~**

Hai, lama tak bertemu di sini ya?

Maaf.

Ya, aku memulai notes ini dengan kata 'maaf' karena butuh waktu lama untuk menulis bab ini.

Selama satu bulan, aku benar-benar mencoba menulis dan menulis. Tapi, gagal. Mungkin ini karena aku yang menulis cerita ini tanpa memilik outline, atau semacam batasan dalam menulisnya. Sekali lagi, aku minta maaf.

Dan aku minta maaf juga, jika ending dari cerita ini gak sesuai dengan ekspektasi kalian atau keinginan

kalian. Aku merasa, ending ini adalah akhir yang paling baik yang aku tulis. Maaf

Kemudian, aku ingin menyampaikan terimakasih. Terimakasih kepada para pembaca, yang sudah memberikan berbagai kritik dan saran yang membangun. I owe you!

Terimakasih juga sudah mencintai tokoh-tokoh yang aku buat. Mereka juga menyampaikan 'terima kasih' pada kalian semuuaaa

Terimakasih juga sudah mau membaca dan mengapresiasi cerita super aneh yang ku buat ini. Iloveyou guys

Dan yang terakhir, adalah...aku sedang mempertimbangkan untuk menerbitkan cerita ini. Selain karena aku ingin tulisanku dilindungi, dan agar tidak di plagiat oleh orang lain. Aku...juga ingin membuktikan dan menantang diriku sendiri untuk bisa keluar dari zona nyaman.

Jadi, apakah nanti kalian ingin memeluk mereka dalam bentuk fisik alias versi buku? Please, kalian harus mau! Haha

Kenapa aku menyarankan versi buku? Karena pastinya bakalan lebih rapi tulisannya, dan ada covernya dan bisa dilihat tiap hari hehe

Okay, selesai juga akhirnya cerita ini. Untuk bab Epilog, kemungkinan akan aku up setelah aku selesai UAS kira-kira ya 2 minggu lagi.

Sejadinya deh, hehe

Terimakasih kepada semuanya Jangan lupa untuk baca tulisan-tulisan ku yang lain

Saranghaja

Publish : 29 November 2020.

Epilog

Menikah dengan konsep yang sederhana dan minimalis adalah salah satu impian Aretha sejak dulu. Meskipun ia telah dikenal publik secara luas, dan sudah pasti memiliki banyak koneksi dan rekan kerja di sana-sini. Tapi tetap saja, ia menginginkan pernikahannya hanya di hadiri oleh orang-orang yang memang benar-benar dekat dengannya.

Dan malam ini, adalah inti dari acara pernikahan Aretha dan Radhika yang digelar di salah satu hotel bintang lima di Jakarta. Keduanya sepakat menutup acara hari ini, dengan mengadakan acara makan malam bersama yang di hadiri keluarga besar dan juga teman-teman terdekat, baik teman dari pihak Radhika maupun dari Aretha. Untuk undangan dari para kolega dan rekan bisnis pihak orangtua di tambah kolega dari Radhika sendiri sudah datang tadi siang usai acara akad nikah berlangsung.

Walau mengusung konsep pernikahan yang tergolong biasa saja tanpa pesta yang mewah , tapi dari pihak kedua orangtuanya dan kedua orangtua Radhika tetap menginginkan adanya prosesi siraman dan pengajian. Acara akad nikah sudah digelar pukul 10.00 pagi tadi. Dengan tamu undangan yang tidak lebih dari 25 orang, yang berasal dari keluarga inti. Akad nikah berjalan dengan lancar. Radhika berhasil mengucapkan kalimat sakral itu dengan satu kali tarikan nafasnya.

Awalnya, keinginan Aretha untuk menggelar pesta pernikahan dengan konsep yang seperti ini cukup ditentang oleh Papa dan Mamanya. Bahkan Radhika, juga kaget ketika Aretha menuturkan keinginannya itu. Radhika sebenarnya ingin memberikan yang terbaik untuk pesta pernikahannya dengan Aretha. Ia tahu, perjuangannya untuk menyakinkan

Aretha kembali bukanlah suatu hal yang mudah. Bahkan, setelah mereka kembali pun mereka berdua juga harus menghadapi beberapa hal sulit yang beruntungnya bisa mereka lewati berdua. Dan untuk merayakan itu semua, Radhika ingin pernikahan mereka digelar sebagus dan sebaik mungkin. Ia berjuang cukup keras untuk mencoba membuat Aretha mengubah keinginannya dan setuju untuk menggelar pesta yang Radhika inginkan.

Tapi, Aretha tetaplah Aretha. Sifat keras kepalanya memang sudah mendarah daging. Dan itu membuat Radhika mengalah dan pada akhirnya mencoba memahami dan mengerti yang Aretha mau. Mungkin saja, Aretha lelah karema selama ini ia selalu menjadi pusat perhatian banyak orang. Mungkin juga Aretha ingin acara yang sangat penting itu dalam hidupnya yang sama pentingnya dalam hidup Radhika itu menjadi acara yang juga paling ekslusif dan hanya boleh di hadiri sekaligus dirayakan bersama orang-orang terdekatnya.

Setelah menyetujui hal itu, gantian Radhika yang berusaha menyakinkan keluarganya dan mengatakan bahwa pernikahannya tidak akan dilangsungkan secara besar-besaran seperti keluarganya yang lain. Beruntung, kedua orangtuanya dan kakaknya, Randi, bisa mengerti. Radhika tidak peduli pandangan dari keluarganya yang lain, asal Papa dan Mama serta kakaknya setuju, itu sudah lebih dari cukup baginya.

"Padahal aku udah punya ide, mau bikin acara nikahan mirip *The Royal Wedding*-nya kerajaan Inggris. Tapi, keburu kamu gak mau duluan." Bisik Radhika pada Aretha, sambil terus menyuapkan nasi ke dalam mulutnya, karena perutnya terasa sangat lapar seperti orang yang tidak makam selama seminggu.

Seingatnya, terakhir kali ia makan adalah tadi pagi, saat sarapan. Karena, setelah acara ijab kabul tadi mereka langsung di arahkan oleh WO ke pelaminan, untuk menerima para tamu yang mulai berdatangan, mengingat para tamu yang datang di acara siang tadi, cukup banyak dan cukup penting.

"Kelamaan di Inggris, khayalan kamu jadi gak jauh-jauh dari sana."

"Aku pengen kamu jadi Ratu yang paling *shining shimmering splendid* di hari pernikahan kita. Biar semua orang tahu, *you're mine*."

"Aku maunya jadi Ratu yang *shining shimmering splendid* buat kamu setiap hari. Gimana dong?" jawab Aretha, dengan datar tapi berhasil membuat Radhika tersedak dan terbatuk-batuk.

"Kamu gak apa-apa? Ini, di minum dulu." tanya Aretha panik, sambil meraih satu gelar air putih yang berada di dekatnya.

"Kamu jangan gombalin aku dong, Re. *Damage*-nya parah. Nyerang jantung, paru-paru sama tenggorokan." Kata Radhika lirih.

"Kenapa sih? Enggak boleh, ya? Ya udah.."

"Bukan gitu, Sayang." balas Radhika. Ia memiringkan sedikit posisi tubuhnya, hingga menghadap ke arah Aretha yang ada di sampingnya. "Kamu tahu nggak, kamu paling gemesin kalau lagi ngambek?"

Aretha hanya diam. Aneh. Aretha bukan tipikal orang yang mudah ngambek, bahkan beberapa pria yang pernah mencoba PDKT dengannya, sering mengatakan bahwa ia

terlalu dingin bahkan terkesan menolak mereka sejak detik pertama mereka memulai pendekatan.

Tapi, dengan Radhika, entah kenapa ia ingin bersikap seperti ini. Ngambek tidak jelas, dan Radhika akan terus mencoba membujuknya dengan caranya yang sangat-sangat menghangatkan. Dan Aretha, menikmati saat-saat itu.

"Udah ah, lanjutin makan aja." Ujar Aretha, lalu kembali meneruskan kegiatan makannya yang sempat tertunda.

Namun, selama ia menyantap makanan bahkan sampai semua isi piringnya sudah berada dalam perutnya. Radhika tersenyum memperhatikannya tanpa mengalihkan sedikit pun pandangannya ke arah lain. Bahkan Aretha sangsi bahwa sejak tadi, Radhika tidak mengedipkan matanya sama sekali. Benar-benar intens Radhika mengamatinya sejak tadi, sambil bertopang dagu.

"Kenapa sih? Ada... Nasi di muka aku?" tanya Aretha, dan Radhika menggelengkan kepala sebagai jawaban.

Aretha mengerutkan keningnya, tidak mengerti. "Terus, kenapa? Ada cabe yang nyelip di gigi aku ya? Bentar aku cek pakai kaca," gerakan Aretha yang hendak meraih kaca kecil yang ada di dalam tasnya terhenti ketika Radhika meraih pergelangan tangannya. Aretha buru-buru menoleh.

"Kenapa?" Aretha melirik ke arah piring Radhika yang isinya hanya berkurang setengahnya. "Kok makanannya gak kamu habisin sih? Kenapa, mau makan yang lain? Biar aku ambilin, ya?"

Radhika lagi-lagi menggeleng. "*You know what?*"

"Hm? *What?*"

"*You're so beautiful, tonight.*" Ucap Radhika, dengan suara yang membuat tubuh Aretha merinding dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Dan untuk mencairkan suasana yang menurut Aretha cukup panas yang mungkin hanya di rasakan oleh dirinya sendiri ia berdehem kecil lalu menghabiskan segelas air putih sampai tandas. Ia mencoba mengalihkan pandangannya ke arah lain, selain menatap Radhika.

"Eh, itu ada petugas *cathering*-nya. Aku panggil ya, kamu mau makan apa?" Tawar Aretha. Ia tak langsung mendapat jawaban atas pertanyaannya. Justru ia melihat senyum asimetris terbit di antara wajah Radhika yang terlihat beribu kali lebih tampan malam itu.

"Aku mau makan kamu. Sekarang. Bisa?"

***

Olaenman-iya yeorobun!
Lama gak jumpa!

I'm sorry, aku telat nulis bab Epilog ini dan bahkan meleset berbulan-bulan dari perkiraan ku saat nulis bab ending. Sorry

Kenapa bab ini pendek? Ya karena ini epilog terbaik menurut aku guys. Kalau gak suka ya, mianhae. Semoga menjawab pertanyaan kalian. ((kali aja ada yang protes nanti hehe))

Terimakasih kepada teman-teman semua, yang sudah membaca, memberikan vote dan komen sejak awal hingga bab epilog ini. Terimakasih apresiasinya, kritik dan saran kalian sangat membantu sekaligus

bermanfaat buatku. *aku baca komen-komen kalian kok serius*

Oh iya, cerita ini udah 900k++ pembaca dan 80k++ vote kaget, gak nyangka banget terimakasih

Dan sebelum aku beralih ke ceritaku yang lain boleh gak kalian komen pertanyaan ku di bawah ini?

1. Kalian tahu cerita ini darimana?

2. Apa yang membuat kalian tertarik untuk baca cerita ini?

3. Siapa tokoh favoritmu dan kenapa?

4. Tokoh lain yang mana yang pengen kalian baca ceritanya? *mungkin bisa jadi spin off hihi*

5. Apa kritik dan saran kalian buat cerita ini?

6. Adakah plot hole atau sesuatu yang menurut kalian belum terpecahkan di cerita ini?

Terakhir...

7. Apa harapan kalian buat aku sebagai author dari cerita ini?

Silahkan tinggalkan komen ya chingu!

Sekali lagi, terimakasih sudah mengikuti cerita ini sampai akhir.

Thank you very much and... !!

See you

Publish : 4 April 2021

Anyyeonghaseo yeorobun

Hai semua!

Gimana kabar kalian? Semoga sehat semua ya~

Oh iya, selamat menunaikan ibadah puasa bagi kalian yang menjalankan
Semoga kita semua yang menjalankan ibadah puasa ini dengan lancar, Aamiin

By the way, terimakasih buat para pembaca **After Met You** yang masih tetap ramai dan memberikan dukungan dalam bentuk vote maupun komen, padahal ceritanya mungkin udah tamat sejak November dan epilog baru aku update beberapa waktu yang lalu terimakasih banyak!

Nah, bersamaan dengan part khusus ini aku mau menyampaikan sesuatu dan aku harap kalian memberikan respon yang serius~~

Mungkin diantara kalian semuanya, pernah atau mungkin masih ingat di beberapa part sebelumnya bahwa cerita ini memang pernah di tawari untuk diterbitkan secara cetak alias dalam berbentuk buku fisik yang bisa dipeluk-peluk.

Nah.... **Aku mau tanya sama kalian semua apakah kalau cerita ini terbit dalam bentuk buku, kalian mau beli?**

please give me your responses guys

Apakah bakal beda antara versi dan versi cetak?

Pasti ada! Karena, kalau cerita ini terbit secara cetak pasti melalui berbagai revisi dan juga perbaikan di sana-sini. Jadi

lebih rapi dan enak buat dibaca!

Terus, ada extra chapternya nggak?

Pasti! Aku pasti kasih bonus chapter untuk versi bukunya~

Isi bonus chapternya apa, kak? **Rahasia~**

Oke mungkin itu dulu info yang bisa aku share ke kalian semua

Respon kalian sangatlah penting buat aku jadi please jawab yah? Okay?

Terus, untuk cover dan bonus lainnya, ada gak kak?

Nanti akan aku info-in lagi yah
Makanya, kalian respon pertanyaan ku diatas, oke?

Terimakasih semuanya
Selamat puasa, have a nice day

Publish : 13 April 2021

Anyyeonghaseo yeorobun

Hai semua!

Gimana kabar kalian? Semoga sehat semua ya!

Terimakasih buat 1,6M readers, 130k++ vote dan 3k++ komentar buat cerita **After Met You**

Masih nggak nyangka cerita ini bisa dinikmati sekian banyak orang, bisa menghibur banyak orang juga. Terima kasih

Oh iya, jadi disini aku mau kasih informasi soal **After Met You.**

Seperti yang udah aku sampaikan di spesial part sebelumnya, bahwa cerita ini memang sudah di pinang oleh salah satu penerbit yaitu penerbit Circle Pedia, yey!!

Nah, *kaoan kak terbitnya?*

Jeng...jeng...jeng

INSYAALLAH akan terbit sekitar bulan **Juni 2021!**

Jadi, buat kalian yang mau beli kalian bisa nabung dari sekarang, atau kalian bisa sisihkan uang THR lebaran kalian hehe

Untuk cover, harga, tanggal PO kapan dan lain-lainnya akan aku infokan nanti ya! Atau kalian bisa follow dan cek-cek updatenya nanti di Instagram @circlepedia_ atau bisa di Instagram pribadi aku @rismasefty_

Oke, mungkin segitu dulu informasi yang bisa aku sampaikan ke kalian

Masih ada waktu untuk nabung kok, tenang saja kawand~~

Sekian,
Happy Monday!
Selamat menunaikan ibadah puasa, buat yang menjalankan

Publish : 19 April 2021